JIRA VOLUME 10 NOMOR 2

P-ISSN 2089-0818

E-ISSN 2776-4338



JURNAL ILMIAH RAFLESIA AKUNTANSI

POLITEKNIK RAFLESIA

Tim Editorial

Pimpinan Redaksi:
Tuti Hermelinda, M.Ak (Politeknik Raflesia)
Google Scholar - SINTA

Editor :

1. **Mis Fertyno Situmeang., SE., MSi., Akt**
   (Politeknik Negeri Ambon)
   Google Scholar - SINTA
2. **Revi Candra, M.Ak.**
   (IAIN Batusangkar)
   Google Scholar - SINTA
3. **Dr. Dwi Asih Haryanti, S.E., M.M., M.Ikom.**
   (Universitas Gunadarma)
   Google Scholar - SINTA
4. **Nurhasanah, S.E., M.Ak.**
   (Politeknik Raflesia)
   Google Scholar - SINTA

Managing Editor :

Parwito (Universitas Ratu Samban)
Google Scholar SINTA

Alamat Redaksi:
Program Studi Akuntansi Politeknik Raflesia Jl. S. Sukowarti No. 28 Curup (39114)

Email:
jirapolraf@gmail.com

Reviewer

1. **Dirvi Surya Abbas, S.E., M.Ak.**
   (Universitas Muhammadiyah Tanggerang)
   Google Scholar - SINTA
2. **Erly Mulyani, M.Si**
   (Universitas Negeri Padang)
   Google Scholar - SINTA
3. **Dr. Fachruzzaman, S.E., M.D.,M.Ak., CA.**
   (Universitas Bengkulu)
   Google Scholar - SINTA
4. **Yeni Melia, SE, MM**
   (IAIN Batu Sangkar)
   Google Scholar - SINTA
5. **Elfina Yenti, S.E., AK., M.Si, CA.**
   (IAIN Batu Sangkar)
   Google Scholar - SINTA
6. **Ari Cahyono,SE,M.Acc**
   (Universitas Muhammadiyah Kendal)
   Google Scholar - SINTA

DAFTAR ISI

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Pada Perusahaan Consumer Goods Industry Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022
Jihan Fairus, Randy Heriyanto, Rasyidah Mustika

Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham
Siti Chaerunisa Prastiani, Khoirunnisa Azzahra

Probalibilitas Manfaat Mobil Listrik Di Indonesia Untuk Menurunkan Emisi Dengan Menggunakan Survey Tik Tok
Heriyanto, Yuyun Hadi Suprapto, Arbansyah , Muhammad Fauzan Nur Ilham

Faktor-faktor Yang Memengaruhi Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa
Sisi Gusri Yenti, Rita Dwi Putri, Lili Wahyuni

Analisis Pemikiran Abdullah Saeed Tentang Riba dan Bungan Bank Dalam Perspektif Ekonomi Islam
Mardian Suryani, Orisa Capriyanti, Arista Khairunnisa

Analisis Potensi Jaringan UMKM Dalam Mendorong Kolaborasi Ekonomi Era Digital Pada masyarakat Miskin Di Sidoarjo
Aditya Surya Nanda, Erwan Aristyanto

Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Auditor Switching, Audit Tenure Dan Financial Distress Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Sub Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Ind
Sitti Audira Farikha Rachmani, Desi Handayani, Anda Dwiharyadi

Filosofi Tri Hita Karana dalam Perspektif Keadilan, Love of Money, Gender, dan Religiusitas terhadap Penggelapan Pajak
Pujianto, Lily Indah Pratiwi

Analysis Of The Financial Management Performance Of Legal Entity State Universities (Case Study At Universitas Negeri Semarang)
Riza Firmansyah, Rudi Hartono, Nina Farliana

Pencegahan Kecurangan Berbasis Catur Purusa Artha Di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) X
Ni Komang Urip Krisna Dewi

Membangun Identitas Merek dalam Street Photography: Analisis Strategi Pemasaran Digital
Yurilla Endah Muliatie, Nur Jannah, Sri Suprapti

Analisis Pengendalian Internal atas Siklus Pendapatan Valuta Asing (Studi Kasus pada PT X)
Gita Apsari Dewi, Anak Agung Ayu Intan Wulandari

Dampak Literasi Keuangan, Sikap Keuangan dan Ingklusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Di Kabupaten Sumbawa
Hanifa Sri Suryani

Perancangan Aplikasi Penerimaan Dan Pengeluaran Di TPQ-TQA Masjid Raya Andalas Dengan Menggunakan Microsoft Access 2021
Anggun Fatresia Wardani, Desi Handayani, Fera Sriyunianti

Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Covernance, Earnings, Capital Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Digital Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023
Aulia Syifa, Sugiharti Binastuti

Peran Kebijakan Pemerintah dalam Mencegah Kecurangan Laporan Keuangan: Tinjauan terhadap Permenkop No.2 Tahun 2024
Ambar Kusumaningsih

Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Perbankan Konvensional Indonesia
Thoriq Aginta Lintang, Evi Dwi Kartikasari, Annita Mahmudah

Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan
Ayu Andini, Siti Samsiah, Zul Azmi

Islamic Enterpreneurship Theology as an Accelerating of MSME Growth in the City of Surabaya
Fitryani, Alfin Maulana

Analisis Biaya Differensial Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Menerima atau Menolak Pesanan Khusus (Studi Kasus Pada PT Sathrusi Komoditi Indonesia
Eneng Elma , Indra Cahya Kusuma , Ade Budi Setiawan , Saepul Anwar

Pengendalian Internal Atas Penggunaan Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesia Standart (QRIS) Pada UMKM Kepripunyecerite
Rezario Febrianta Chandra, Hendy Satria, Putri Dwi Novrina, Finalesvita Br Nasution, Eric Setiawan

The Role of Carbon Emission Disclosure, Environmental Performance, Environmental Cost, and Sustainability Reporting on Company Value
Desy Ismah Anggraini, Pramandyah Fitah Kusuma

Optimalisasi Adopsi Teknologi 4.0 Penggunaan Aplikasi Kasir Pintar Berbasis Android Terhadap Kualitas Laporan Laba Rugi Di UMKM Kepripunyecerite
Putri Dwi Novrina, Hendy Satria, Vanisa Meifari, Novica Indriaty, Daniel Ramando Syahputra

Dampak Literasi Keuangan, Literasi digital dan Finansial Teknologi Terhadap Keberlanjutan Bisnis Pelaku UMKM Di Kabupaten Sumbawa
Tomy Dwi Cahyono, Ryan Suarantalla

Analisis Biaya Differensial Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Menerima atau Menolak Pesanan Khusus (Studi Kasus Pada PT Sathrusi Komoditi Indonesia)

Eneng Elma[1], Indra Cahya Kusuma[2], Ade Budi Setiawan[3], Saepul Anwar
Universitas Djuanda -[1]*eneng.elma@unida.ac.id*
-[2]*indra.cahya.k@unida.ac.id*
-[3]*ade.budi.setiawan@unida.ac.id*
-[4]*saeful.anwar@unida.ac.id*

Abstrak— *This research aims to find out how much idle capacity is available for special orders at PT Sathrusi Komoditi Indonesia, whether the decisions made by the company in accepting or rejecting special orders are correct. This type of research is quantitative descriptive research. The data collection methods used in this research were interviews, observation and documentation. The method used to analyze the data is the least squares method (Least Square Method). The results of the differential cost analysis carried out at PT Sathrusi Komoditi Indonesia were that the decision to accept a special order was correct because it earned an additional profit of IDR 297,200,716 from the decision to accept a special order for 44,400 kg of chili powder, even though the special order price was below the normal price set by the company.*

Keywords: Differential Costs, special orders, decision making, least squares method

1. PENDAHULUAN

Indonesia saat ini telah berdiri banyak perusahaan-perusahaan baik yang berskala kecil, menengah, maupun besar. Walaupun perusahaan-perusahaan tersebut mempunyai bidang usaha yang berbeda-beda namun pada umumnya setiap perusahaan mempunya tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan profit atau laba. Perusahaan dalam menghadapi persaingan pasar bebas antar Negara Asia terdorong untuk lebih kreatif, inovatif dan produktif dalam mengelola usahanya. Hal ini bermakna bahwa perusahaan bukan saja harus mampu bertahan, tetapi juga harus mampu untuk mengembangkan diri dalam lingkungan usahanya. Semua kondisi tersebut dapat dicapai dengan menghasilkan suatu produk yang dapat bersaing baik dengan produk dalam maupun produk luar negeri. Perusahaan-perusahaan yang ada tersebut, bersaing untuk mencapai tujuan yang sama pada umumnya yaitu untuk memperoleh laba. Alasan utamanya adalah karena laba merupakan salah satu faktor penentu utama kelangsungan hidup dan berkembangnya suatu perusahaan (Apriani, 2010).

Diantara salah satu tujuan perusahaan adalah untuk profit motive atau berorientasi laba. Besar kecilnya laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan tolak ukurnya adalah dari kinerja tim manajemennya, oleh karena itu pihak manajamen perusahaan harus mampu mengambil keputusan (decision making) yang akurat dan up to date. Diantara aspek pendukung perkembangan perusahaan adalah terkait bagaimana pihak manajamen perusahaan dapat mengambil keputusan strategis, sebagaimana yang disampaikan oleh Ariana (2010) bahwa Decision making is important at it leads to growth and development of the business. This the decision making acknowledgement and its factors an important duty for business perspective. Maka dari itu dalam pengambilan keputusan pihak manajer harus membuat pilihan yang masuk akal, membutuhkan informasi-informasi yang relevan bagi kepentingan manajemen dalam rangka pengambilan keputusan, seperti dalam melakukan pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak pesanan, meneruskan atau menghentikan, membuat atau membeli pesanan, dan sebagainya. Dengan adanya pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak manajer, maka informasi akuntansi manajamen memegang peranan penting bagi manajer yang memegang kendali untuk suatu perusahaan, terutama dalam menghadapi permasalahan terkait produksi, penjualan, keuangan, dan personalia. (Mudjimo, 2013).

Perusahaan mulai menyadari akan pentingnya keunggulan komparatif dalam harga dan dituntut dapat beroperasi lebih efektif dan efisien dalam menghadapi persaingan dengan perusahaan sejenis

lainnya. Salah satu umur yang sangat penting dalam menjamin efisiensi kelancaran produksi serta kontinuitas usaha suatu perusahaan industry adalah biaya produksi. Untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan, perusahaan dapat mempertimbangkan tentang pesanan khusus (Special Order) yang dating dari calon pelanggan. Pesanan khusus merupakan pesanan diluar produksi yang biasa perusahaan lakukan dengan harga jual dibawah harga normal.Halini terjadi ketika perusahaan mempunyai kapasitas produksi yang menganggur. Pengambilan keputusan menerima atau menolak pesanan khusus memerlukan informasi biaya, seperti biaya diferensial (differential cost) atau biaya incremental (incremental cost) yang merupakan selisih dari dua alternatif (Hidayati, 2014).

PT Sathrusi Komoditi Indonesia atau disingkat dengan nama PT. SKI merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak di industri makanan, khususnya untuk produk cabe bubuk dan bumbu rempah – rempah yang ada di Bogor. PT Sathrusi Komoditi Indonesia sudah berdiri sejak tahun 2017. Seiring dengan meningkatnya teknologi pengelolaan pangan khususnya di Indonesia, penggunaan cabai bubuk sebagai pengganti cabai basah juga semakin meningkat yang dapat dipergunakan untuk bumbu masak, bumbu aneka camilan. Pada tahun 2019 PT Sathrusi Komoditi Indonesia mendapat pesanan tambahan dengan jumlah pesanan lebih banyak dari sebelumnya. Pada saat proses produksi bahan yang digunakan memanfaatkan sisa dari kapasitas produk menganggur digunakan untuk memproduksi pesanan khusus tersebut. Perusahaan tidak dapat menentukan apakah penjualan yang meningkat karena adanya pesanan khusus tersebut berdampak positif terhadap laba perusahaan atau tidak. Adapun berikut data mengenai kapasitas produksi PT Sathrusi Komoditi Indonesia pada tahun 2019. (www.bumbushakti.com)

Tabel 1 Kapasitas Produksi PT Sathrusi Komoditi Indonesia Tahun 2019

Bulan	Kapasitas Max (Kg)	Produksi Cabe Bubuk (Kg)
Januari	30.000	12.370
Februari	30.000	17.525
Maret	30.000	15.472
April	30.000	13.754
Mei	30.000	15.805
Juni	30.000	10.206
Juli	30.000	15.373
Agustus	30.000	18.735
September	30.000	17.714
Oktober	30.000	19.312
November	30.000	22.240
Desember	30.000	23.457
Jumlah	**360.000**	**201.963**

Sumber: PT Sathrusi Komoditi Indonesia, 2020

Berdasarkan tabel 1.1 diatas berkaitan dengan kapasitas produksi di PT Satrusi Komoditi Indonesia, dapat diketahui bahwasanya kapasitas maksimum produksi perusahaan yang dapat dimanfaatkan adalah sebesar 30.000 untuk termin atau periode 4 kali produksi, adapun selama ini kapasitas produksi yang terserap hanya hanya berkisar antara 10.000 kg sampai dengan 15.000 kg per bulan, ini artinya jika tidak ada tawaran pesanan khusus dari konsumen, perusahaan mempunyai kapasitas produksi yang mengganggur sekitar setengah kapasitas maksimal, semakin banyak kapasitas yang mengganggur tentu akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Maka latar permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis biaya diferensial dalam pengambilan keputusan menerima atau menolak pesanan khusus untuk meningkatkan laba perusahaan sebagai dasar pertimbangan dalam perencanaan bagi manajemen di masa yang akan datang.

American Institute Of certified Publik Accounting (AICPA) menyatakan bahwa akuntansi sebagai seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan beberapa cara tertentu dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan termasuk menafsirkan hasilnya dan meningkat dengan cara tertentu dalam ukuran fiskal, pertukaran dan kesempatan yang pada umumnya bersifat moneter dalam menguraikan hasil. Menurut Halim dan Supomo (2010) menyatakan bahwa akuntansi manajemen adalah suatu kegiatan (*process*) yang menghasilkan informasi keuangan bagi manajemen untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam melaksanakan fungsi manajemen. Menurut Mulyadi (2016), bahwa akuntansi manajemen dapat dipandang sebagai suatu sistem yang mengolah masukan berupa data operasi dan data keuangan untuk menghasilkan keluaran berupa informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh pemakai. Akuntansi dapat dipandang

dari dua sudut akuntansi sebagai salah satu tipe akuntansi dan akuntansi sebagai salah satu tipe informasi.

Mulyadi (2016) mengemukakan bahwa perbedaan antara akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen adalah sebagai suatu sistem pengolahan informasi keuangan terletak pada:

1. Dasar Pencatatan;
2. Fokus Pada Informasi;
3. Lingkup informasi;
4. Sifat yang dihasilkan;
5. Keterlibatan dalam perilaku manusia;
6. Disiplin sumber yang melandas.

Mudjimo (2013) juga menjelaskan bahwa sistem akuntansi manajemen kontemporer berfokus pada pengambilan keputusan di semua tingkat dalam organisasi, semuanya harus fleksibel dan pragmatis. Karena eksekutif senior berkomunikasi, secara eksklusif, menggunakan informasi keuangan dengan pihak – pihak di luar organisasi. Mulyadi (2016) informasi akuntansi manajemen dibagi menjaditiga tipe yaitu: informasi akuntansi penuh (*full accounting information*), informasi akuntansi pertanggung jawaban (*Responsibility Accounting Information*), dan informasi akuntansi diferensial (*Differential Accounting Information*).

Mulyadi (2016) menyatakan bahwa Informasi akuntansi penuh yang berisi informasi mengenai masa yangakan datang bermanfaat untuk pelaporan informasi keuangan kepada manajemen puncak dan pihak luar perusahaan, analisis kemampuan untuk menghasilkan laba, pemberian jawaban atas pertanyaan “berapa biaya yang telah dikeluarkan untuk sesuatu”, dan penentuan harga jualdalam *cost type contract*. Menurut Mulyadi (2016) menyatakan bahwa Informasi akuntansi diferensial merupakan taksiran perbedaan biaya, pendapatan dan atau aktiva dalam alternatif tindakan tertentu dibandingkan dengan alternatif tindakan yang lain.

Mulyadi (2016) harga pokok merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diperoleh aktiva. Adapun tujuan perhitungan harga pokok produk, yaitu:

1. Memberikan bantuan untuk mendekati harga yang dicapai;
2. Menilai harga-harga yang dapat dicapai atau ditawarkan dari pendirian ekonomi perusahaan;
3. Menilai penghematan dari proses produksi;
4. Menilai barang yang masih dikerjakan;
5. Penetapan yang terus-menerus dan analisis dari hasil perusahaan.

Mulyadi (2016) mengemukakan bahwa biaya diferensial adalah biaya masa yang akan datang yang diperkirakan berbeda (*differ*) atau terpengaruh oleh suatu pengambilan keputusan pemilihan diantara berbagai macam alternatif.

Menurut Bambang Supomo (2012) pengertian biaya diferensial adalah biaya yang berbeda dalam suatu kondisi, dibandingkan dengan kondisi – kondisi yang lain.

Konsep informasi akuntansi diferensial Mulyadi (2016) berpendapat Informasi Akuntansi Diferensial adalah taksiran perbedaan asset, pendapatan, dan biaya dalam alternatif tindakan tertentu dibandingkan dengan tindakan yang lain. Proses pengambilan keputusan dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu pengakuan dan perumusan masalah atau peluang, pencarian tindakan alternatif dan pengakuantifikasian konskwensinya masing-masing pemilihan alternatif optimum atau alternatif yang memuaskan dan yang terakhir adalah implementasi dan penindaklanjutan.

Menurut Samryn (2012) untuk membuat keputusan menerima atau menolak pesanan khusus dapat digunakan kriteria:

1. Jika pendapatan tambahan lebih besar dari biaya tambahan, maka pesanan khusus dapat diterima.
2. Jika pendapatan tambahan lebih kecil dari biaya tambahan, maka pesanan khusus sebaiknya ditolak.
3. Jika pendapatan tambahan sama dengan biaya tambahan, maka manajemen dapat mempertimbangkan tambahan informasi dari faktor lain.

Berikut ini akan disajikan beberapa manfaat yang diperoleh dari biaya diferensial terutama dalam pengambilan keputusan jangka pendek sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyadi (2016), yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pertimbangan membeli atau membuat sendiri.
2. Menjual atau memproses lebih lanjut suatu produk.
3. Menghentikan atau melanjutkan produksi tertentu atau kegiatan usaha suatu bagian perusahaan.
4. Menerima atau menolak pesanan khusus.

Mulyadi (2016) berpendapat bahwa pendapatan diferensial adalah merupakan informasi akuntansi diferensial yang berhubungan dengan pendapatan. Besarnya laba diferensial dapat dirumuskan sebagai berikut:

Laba Diferensial = Pendapatan Diferensial – Biaya

Mulyadi (2016) mengemukakan Pedoman untuk menentukannya dengan tiga macam cara sebagai berikut dibawah ini, antara lain:

1. Jika alternatif keputusan memiliki pendapatan diferensial dan biaya diferensial yang berbeda, maka laba diferensial adalah selisih antara pendapatan diferensial dengan biaya diferensial.
2. Jika pendapatan pada alternatif keputusan besarnya sama, maka laba diferensialnya yaitu penghematan biaya antara alternatif yang satu dibandingkan dengan alternatif yang lain.
3. Jika biaya pada alternatif keputusan besarnya sama, maka laba diferensialnya adalah sebesar pendapatan diferensialnya yaitu perbedaan antara pendapatan pada alternatif yang satu dibandingkan dengan pendapatan pada alternatif lainnya.

Samryn (2012) menyatakan pesanan khusus merupakan alternatif pesanan pembelian yang tidak teratur di luar kegiatan produksi normal perusahaan. Mulyadi (2016) mengemukakan:

1. Jika pendapatan diferensial yaitu tambahan pendapatan dengan diterimanya pesanan khusus tersebut lebih tinggi dibandingkandengan biaya diferensial yaitu tambahan biaya karena memenuhi pesanan khusus tersebut, maka pesanan khusus sebaiknya diterima.
2. Dilain pihak, jika pendapatan diferensial lebih rendah dibandingkan dengan biaya diferensial, maka pesananan khusus sebaiknya diterima.

Kerangka pemikiran adalah suatu model yang yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor yang penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka konseptual untuk membantu melakukan pemahaman dan pembahasan masalah seperti dibawah ini:

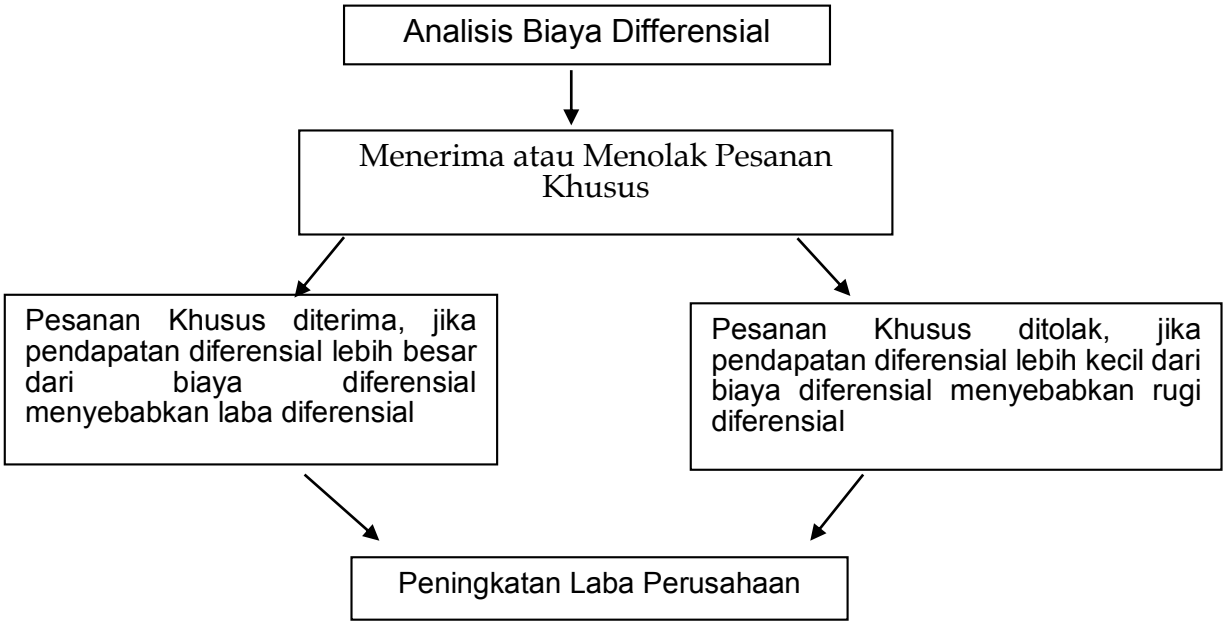

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Fitriah et.al (2020)

2. METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini berkaitan dengan analisis biaya diferensial dalam pengambilan keputusan menerima dan menolak pesanan khusus pada PT. Sathrusi Komoditi Indonesia. Perusahaan ini bergerak di bidang industri makanan dalam bidang pangan pengolahan herba, rempah dan bumbu. PT Sathrusi Komoditi Indonesia berlokasi di Jl. HE Sukma Kp Tajur RT.001/RW.004, Desa Pasir Muncang, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualilatif deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data,

menginterprestasikan, dan menganalisis yang betujuan memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecah masalah yang dihadapi (Raco, 2018).

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan dua jenís sumber data yaitu prímer dan data sekunder. Menurut Sanusi (2017) jenis data lebih cenderung pada pengertian data macam apa yang harus dikumpulkan oleh peneliti.

1. Data primer adalah data yang pertama kali dicatat dan kumpulkan oleh peneliti. Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini langsung dari PT Sathrusi Komoditi Indonesia melalui hasil pengamatan dan wawancara dengan karyawan, manajer, dan kepala divisi yang berkaitan.
2. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain.

Sementara itu untuk metode pengumpulan data yang dílakukan dalam penelítian ini adalah:

1. Observasi
   Observasi yang dilakukan peneliti dalam hal ini yaitu observasi nonpartisipan. Peneliti tidak berperan aktif dalam kegiatan produksi dan pencatatan akuntansi, penulis hanya mengamati proses kegiatan produksi dan pencatatan akuntansi PT Sathrusi Komoditi Indonesia.
2. Wawancara
   Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan megadakan tanya jawab secara langsung pada pihak atau staff acoounting PT Sathrusi Komoditi Indonesia.
3. Dokumentasi
   Dalam penelitian ini, dokumen-dokumen yang digunakan berupa sejarah perusahaan, struktur organisasi, visi misi perusahaan dan data yang berkaitan dengan pihak manajemen dalam pengambilan keputusan menerima atau menolak pesanan khusus pada PT Sathrusi Komoditi Indonesia.

Mulyadi (2015) Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghitung kapasitas yang menganggur yaitu dengan membandingkan kapasitas normal dengan kapasitas sesungguhnya.
2. Mengidentifikasi dan mengumpulkan data biaya-biaya yang terdapat di PT Sathrusi Komoditi Indonesia selama tahun 2019.
3. Menentukan biaya diferensial dengan memisahkan antara biaya tetap, variable, dan semivariabel dengan metode regresi kuadrat terkecil (*last square regression method*) dan melihat setiap perilaku setiap biaya kedalam volume produksi terhadap pesanan khusus secara *variable costing*. Tarif variabel untuk biaya, dapat dihitung dengan rumus :
4. Menghitung biaya diferensial karena menerima pesanan khusus. Jika pendapatan diferensial lebih tinggi dibandingkan dengan biaya diferensial dan masih mempunyai kapasitas menganggur maka sebaiknya pesanan khusus diterima. Jika pendapatan diferensial lebih rendah di bandingkan biaya diferensial dan tidak mempunyai kapasitas menganggur maka pesanan khusus sebaiknya ditolak.
5. Menghitung besarnya laba jika menerima atau menolak pesanan khusus
6. Menghitung laba diferensial karena menerima pesanan kusus
7. Pengambilan keputusan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

PT. Sathrusi Komoditi Indonesia adalah sebuah perusahaan yang bergerak di industri makanan khususnya bumbu penyedap masakan dan rempah-rempah dengan brand SHAKTI dan CABEAI yang sudah bersertifikat dari Hak Kekayaan Intelektual (HAKI). Berdasarkan pengalaman yang sangat baik dibidangnya untuk menjalankan operasional perusahaan sudah didukung oleh sumber daya manusia yang berkompoten di bidangnya serta dikembangkan dengan menjunjung tinggi tanggung jawab dan kepuasan pelanggan. PT Sathrusi Komoditi Indonesia saat ini memproduksi pada bidang makanan bumbu dan rempah bubuk khususnya produk cabe bubuk. Cabe bubuk ini dihasilkan dari 100% cabe kering murni dengan kualitas pilihan terbaik di produksi secara modern tanpa menggunakan bahan pewarna dan bahan tambahan pangan serta sudah terdaftar dan mendapatkan Nomor Izin Edar (NIE) dari Badan POM RI dan tersertifikasi Halal dari LPPOM MUI. Produk bumbu dan rempah SHAKTI ini dapat digunakana sebagai bumbu masakan seperti untuk bumbu mie instan, bumbu campuran snack, keripik, kerupuk, bumbu masak, saus, pembuatan sambal, dan makanan ringan lainnya.

Dalam mengambil keputusan terhadap pesanan khusus, yang harus dilakukan adalah analisis kapasitas yang menganggur produksi diperusahaan dan laba atau rugi terhadap perusahaan. Analisis kapasitas menganggur dapat dihitung dengan membandingkan kapasitas produksi normal

dengan kapasitas yang telah dimanfaatkan. Perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Kapasitas Menganggur PT Sathrusi Komoditi Indonesia Tahun 2019

Bulan	Kapasitas Max (Kg)	Kapasitas Produksi Sesungguhnya (kg)	Kapasitas Menganggur
Januari	25,000	12,370	12,630
Februari	25,000	17,525	7,475
Maret	25,000	15,472	9,528
April	25,000	13,754	11,246
Mei	25,000	15,805	9,195
Juni	25,000	10,206	14,794
Juli	25,000	15,373	9,627
Agustus	25,000	18,735	6,265
September	25,000	17,714	7,286
Oktober	25,000	19,312	5,688
November	25,000	22,240	2,760
Desember	25,000	23,457	1,543
Jumlah	**300,000**	**201,963**	**98,037**

Sumber: PT Sathrusi Komoditi Indonesia, Data Diolah 2020

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, kapasitas menganggur perusahaan masih tersedia sehingga syarat yang pertama dipenuhi.Kapasitas menganggur dihitung dengan mengurangkan kapasitas max mesin dengan kuantitas produksi yang sesungguhnya. Sehingga didapat kapasitas menganggur pada tahun 2019 sebanyak 98.037 kg. Jika dilihat dari segi kuantitas, kapasitas yang menganggur tersebut cukup untuk memenuhi pesanan khusus yang ada.

Setelah melihat kapasitas menganggur pada Tabel 4.1 manajer perusahaan dapat melihat biaya – biaya yang terjadi diperusahaan selama tahun 2019, karena harga yang diminta dari permintaan pesanan khusus berada dibawah harga pasar atau pesanan regular. Untuk itu pihak manajer data biaya produksi dan biaya non produksi sebagain bahan pertimbangan menerima atau menolak pesanan khusus. Adapun biaya yang terjadi pada PT Sathrusi Komoditi Indonesia pada Tahun 2019 akan digolongkan berdasarkan perilakunya menjadi biaya tetap, biaya variabel dan biaya semi variabel, sebagai berikut:

Tabel 3 Biaya Produksi dan Non Produksi PT Sathrusi Komoditi Indonesia Sebelum Pemisahan Biaya Semi Variabel Tahun 2019

Jenis Biaya	Total Biaya	Sifat Biaya
BIAYA PRODUKSI		
Biaya Bahan Baku Langsung	**4,054,345,500**	Variabel
Biaya Tenaga Kerja Langsung	**1,392,765,395**	Variabel
Biaya Overhead Pabrik:		
Biaya Bahan Penolong	-	
Biaya Penyusutan Gedung	89,000,000	Tetap
Biaya Penyusutan Mesin	27,000,000	Tetap
Biaya Pemeliharaan & Perawatan	38,997,880	Semi Variabel
Biaya Transportasi, Bahan Bakar	27,919,509	Variabel
Biaya Listrik Dan Air	123,593,678	Semi Variabel
Biaya Lain - Lain	54,966,179	Tetap
Total BOP	**361,477,246**	
TOTAL BIAYA PRODUSKI	**5,808,588,141**	
BIAYA NON PRODUKSI		
Biaya Adm Dan Umum:		
Biaya Gaji Dan Tunjangan	850,745,000	Tetap
Biaya Telepon, Internet	30,984,409	Semi Variabel

Biaya ATK	8,200,000	Tetap
Biaya Iuran Dan Sumbangan	15,400,000	Tetap
Biaya Perjalanan Dinas	6,020,000	Tetap
Total Biaya Adm Dan **Umum**	**911,349,409**	
Biaya Pemasaran:		
Biaya Pengiriman	181,505,750	Variabel
Biaya Promosi Dan Iklan	70,339,162	Tetap
Total Biaya Pemasaran	**251,844,912**	
TOTAL BIAYA NON PRODUKSI	**1,163,194,321**	
TOTAL BIAYA PENUH	**6,971,782,462**	

Sumber: PT Sathrusi Komoditi Indonesia, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui biaya produksi sebelum pemisahan semi variabel adalah Rp 5,808,588,141 dan biaya non produksi PT Sathrusi Komoditi Indonesia sebelum ada pemisahan biaya semi variabel adalah sebesar Rp 1,163,194,321, sehingga total biaya keseluruhan penuh PT Sathrusi Komoditi Indonsesia pada Tahun 2019 sebesar Rp **6,971,782,462**.

Untuk melakukan analisis biaya diferensial diperlukan pemisahan biaya semi variabel ini dilakukan dengan menggunakan metode *last square,* sehingga akan diketahui biaya variabel dan biaya tetap dari masing - masing biaya. Adapun biaya yang termasuk dalam biaya semivariabel adalah biaya pemeliharaan dan perawatan, biaya bahan bakar, biaya listrik, dan biaya telepon, sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Perhitungan Jumlah Biaya Tetap dan Biaya Variabel Terhadap Biaya Semi Variabel

Komponen Biaya	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)	Total Biaya (Rp)
Biaya Listrik dan Air	22.280.182	100.179.504	122.459.691
Biaya Pemeliharaan Mesin	13.345.204	25.649.568	38.994.772
Biaya Telepon & Internet	7.491.971	23.492.748	30. 719.984

Sumber: PT Sathrusi Komoditi Indonesia, Data Diolah 2020

Tabel 5 Laporan Laba Rugi PT Sathrusi Komoditi Indonesia Tahun 2019 (dalam rupiah) Menurut Perusahaan

Penjualan	**9,370,170,000**
Harga Pokok Produksi	
Biaya Bahan Baku	4,054,345,500
Biaya Tenaga Kerja Langsung	1,392,765,395
Biaya Overhead Pabrik	361,477,246
Laba Kotor	**3,561,581,859**
Biaya Operasi	
Biaya Pemasaran	251,844,912
Biaya Adm & Umum	911,349,409
Total Biaya Operasi	**1,163,194,321**
Laba Bersih	**2,398,387,538**

Sumber: PT Sathrusi Komoditi Indonesia, 2020

Berikut akan disajikan data pengelompokan biaya ke dalam biaya tetap danbiaya variabel setelah dilakukan perhitungandengan metode *least square*.

Tabel 6 Pengelompokkan Biaya Tetap dan Biaya Variabel Setelah Pemisahan Biaya Semi Variabel pada PT Sathrusi Komoditi Indonesia Tahun 2019 (dalam Rupiah)

Jenis Biaya	Julmah Biaya (Rp)
a. Biaya Variabel	
Biaya Bahan Baku Langsung	4.054.345.500
Biaya Tenaga Kerja Langsung	1.392.765.395
Biaya Listrik, Air	22.280.182
Biaya Telfon, Internet	7.491.971

Biaya Pemeliharaan Mesin	13,345,204
Jumlah biaya variabel produksi	**5.490.228.252**
b. Biaya Tetap	
Biaya Penyusutan Gedung	48,000,000
Biaya Penyusutan Mesin	35,200,000
Biaya Listrik, Air	100,179,504
BiayaTelfon, Internet	23,492,748
Biaya Pemeliharaan Mesin	25,649,568
Total Biaya Produksi	**3,637,997,895**

Sumber: Data Diolah, 2020

Dalam kaitannya dengan uraian tersebut di atas, untuk dapat melakukan analisis biaya diferensial dalam pengambilan keputusan menerima atau menolak pesanan khusus, sebelumnya akan disajikan data penjualan cabe bubuk dari bulan Januari s/d bulan Desember tahun 2019 yang dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Volume Penjualan Cabe Bubuk Tahun 2019

Bulan	Volume Penjualan (Kg)
Januari	22.185
Februari	22.684
Maret	11.248
April	13.754
Mei	15.805
Juni	10.206
Juli	15.373
Agustus	18.735
September	17.714
Oktober	19.312
November	22.240
Desember	18.970
Total	**208.226**

Sumber: PT Sathrusi Komoditi Indonesia, 2020

Harga jual per kg cabe bubuk adalah sebesar Rp 45.000, dengan demikian penjualan yang di peroleh pada Tahun 2019 Rp 8.329.040.000 (45.000 x 208.226).

Biaya – biaya yang telah digolongkan kedalam biaya tetap dan biaya variabel, maka dapat diketahui biaya mana saja yang terpengaruh adanya pesanan khusus. Biaya yang mempengaruhi pesanan khusus adalah biaya variabel, karena merupakan tambahan biaya yang akan dikeluarkan untuk melayani pesanan khusus, sedangkan biaya tetap tidak terpengaruh karena perusahaan pada saat memenuhi pesanan khusus hanya memanfaatkan kapasitas yang menganggur dari jumlah kapasitas yang diperoleh. Berikut biaya yang bertambah untuk melayani pesanan khusus pada PT Sathrusi Komoditi Indonesia berikut ini:

Tabel 7 Biaya Produksi PT Sathrusi Komoditi Indonesia Tahun 2019

Jenis Biaya	Biaya Variabel	Biaya Tetap	Total Biaya
BIAYA PRODUKSI			
Biaya Bahan Baku Langsung	4.054.345.500		4.054.345.500
B. Tenaga Kerja Langsung	1.392.765.395		1.392.765.395
Biaya Overhead Pabrik	162.591.558	198.885.688	361.477.246
TOTAL BIAYA PRODUKSI	5,609,702,453	198,885,688	5,808,588,141
BIAYA NON PRODUKSI			
Biaya Administrasi dan Umum	7,491,971	903,857,748	911,349,719
Biaya Pemasaran	181,505,750	70,339,162	251,844,912
TOTAL BIAYA NON PRODUKSI	188,997,721	974,196,910	1,163,194,631
TOTAL BIAYA PENUH	5,798,700,174	1,173,082,598	6,971,782,772

Sumber: PT Sathrusi Komoditi Indonesia, Data Diolah 2020

Dari unsur biaya produksi diatas maka dapat diketahui biaya-biaya yang relevan dan tidak

relevan. Cara mengidentifikasi dan menentukan biaya relevan itu sendiri yaitu suatu biaya masa depan yang berbeda pada masing-masing alternatif. Berikut ini akan disajikan tabel biaya relevan dan tidak relevan untuk keputusan menerima atau menolakpesanan khusus pada PT Sathrusi Komoditi Indonesia sebagai berikut:

Tabel 8 Biaya Relevan dan Tidak Relevan Keputusan Menerima Pesanan Khusus PT Sathrusi Komoditi Indonesia

Jenis Biaya	Relevan (Kg)	Tidak Relevan
Biaya Bahan Baku	20.074,69	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	6.896,14	
Biaya Overhead Pabrik:		
Biaya Variabel	805,06	
Biaya Tetap		198.885.688
Biaya Adm & Umum:		
Biaya Variabel	37,10	
Biaya Tetap		903.857.748
Biaya Pemasaran:		
Biaya Variabel	898,71	
Biaya Tetap		70.339.162
TOTAL	28.711,70	1.173.082.598

Sumber: PT Sathrusi Komoditi Indonesia, Data Diolah 2020

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk memproduksi Cabe Bubuk dibutuhkan biaya sebesar Rp 28.711 per kilo. Biaya tersebutakan menjadi dasar perhitungan dalam produksi pesanan khusus. Untuk melakukan analisis biaya diferensial, terlebih dahulu dapat disajikan data penjualan berupa endapatan diferensial adalah tambahan – tambahan pendapatan pesanan khusus yang diterima oleh PT Sathrusi Komoditi Indonesia sebagaiberikut:

Tabel 9 Pendapatan PT Sathrusi Komoditi Indonesia Tahun 2019

Jenis Produk Pesanan	Qty (Kg)	Harga (Kg)	Jumlah (Rp)
Cabe Bubuk	44.400	35.000	1.554.000.000

Sumber: PT Sathrusi Komoditi Indonesia, 2019

Setelah mengetahui biaya produksi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pesanan khusus yang diperoleh oleh PT Sathrusi Komoditi Indonesia, untuk dapat mengetahui mengenai informasi akuntansi diferensial dalam pengambilan keputusan menerima atau menolak pesanan khusus berikut akan disajikan laporan laba rugi menggunakan metode *variabel costing,* sebagai berikut:

Tabel 9 Laporan Laba Rugi PT Sathrusi Komoditi Indonesia (Sebelum menerima pesanan khusus)

Penjualan		**8.392.040.000**
Biaya Variabel:		
Biaya Bahan Baku	4,054,345,500	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	1,392,765,395	
BOP Variabel	27,919,509	
Biaya Pemasaran Variabel	181,505,750	
Biaya Adm & Umum Variabel	7,491,971	
Total Biaya Variabel		**5,664,028,125**
Laba Kontribusi		**2.665.011.875**
Biaya Tetap:		
BOP Tetap	198,885,688	
Biaya Pemasara Tetap	70,339,172	
Biaya Adm & Umum Tetap	23,492,748	
Total Biaya tetap		**292,717,608**
Laba Bersih		**2.372.294.267**

Sumber: PT Sathrusi Komoditi Indonesia, Data Diolah 2020

Berdasarkan perhitungan diatas jumlah biaya biaya variable sebelum menerima pesanan khusus sebesar Rp 5.664.028.125, jumlah biaya tetap sebesar Rp 292.717.608.sehingga perusahaan mendapat laba kontribusi yang diperoleh PT Sathrusi Komoditi Indonesia Rp **2.372.294.267**.Untuk mengetahui penambahan biaya dalam menerima khusus dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 10 Laporan Laba Rugi Biaya Releven PT Sathrusi Komoditi Indonesia (Setelah adanya pesanan khusus)

Pendapatan Diferensial:	44.400 x 35.000	**1,554,000,000**
Biaya Variabel:		
Biaya Bahan Baku	891,285,600	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	306,182,400	
BOP Variabel	35,742,000	
Biaya Pemasaran Variabel	1,642,800	
Biaya Adm & Umum Variabel	39,871,200	
Total Biaya Variabel		**1,274,724,000**
Penambahan Laba		**279.200.716**

Sumber: PT Sathrusi Komoditi Indonesia, Data Diolah 2020

Berdasarkan tabel diatas yang dilakukan perusahaan tahun 2019 mendapat pesanan khusus sebanyak 44.400 Kg dengan harga jual Rp 35.000 memberikan penambahan kontribusi laba sebesar Rp 279.276.000.

Tabel 11 Laporan Laba Rugi PT Sathrusi Komoditi Indonesia Tahun 2019 (Setelah Menerima Pesanan Khusus)

Penjualan		**9.883.040.000**
Biaya Variabel:		
Biaya Bahan Baku	4,945,631,100	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	1,698,947,795	
BOP Variabel	63,661,509	
Biaya Pemasaran Variabel	181,505,750	
Biaya Adm & Umum Variabel	47,363,171	
Total Biaya Variabel		**6,937,109,325**
Laba Kontribusi		**2.945.859.643**
Biaya Tetap:		
BOP Tetap	198,885,688	
Biaya Pemasara Tetap	70,339,172	
Biaya Adm & Umum Tetap	23,492,748	
Total Biaya tetap		**292,717,608**
Laba Bersih		**2.653.142.035**

Sumber: PT Sathrusi Komoditi Indonesia, Data Diolah 2020

Didalam menentukan analisis biaya diferensial digunakan perbandingan anatara pendapatan dan biaya diferensial dengan langkah:

a. Jika pendapatan diferensial lebih besar daripada biaya diferensial maka pesanan khusus diterima.
b. Jika pendapatan diferensial kurang dari biaya diferensial maka pesanan khusus ditolak.

Kemudian bila dilihat perbandingan pada tabel 4.13 perhitungan laba rugi sebelum adanya pesanan khusus menunjukkan bahwa pada saat perusahaan menerima pesanan khusus adanya penambahan biaya produksi dan juga peningkatan laba perusahaan akibat adanya pesanan khusus.

Tabel 12 Perbandingan Analisis Biaya Diferensial PT Sathrusi Komoditi Indonesia Tahun 2019

Keterangan	Sebelum ada Pesanan Khusus	Sesudah ada Pesanan Khusus	Jumlah Diferensial (Rp)
Penjualan	8.392.040.000	8.392.040.000	-
Pendapatan Diferensial	-	1,554,000,000	1,554,000,000

Total Pendapatan	8.392.040.000	9.883.040.000	1,554,000,000
Biaya Variabel			
Biaya Variabel Pesana Reguler	5,664,028,125	5,664,028,125	-
Biaya Variabel Pesanan Khusus	-	1.274.724.000	1.274.724.000
Total Biaya Variabel	**5,664,028,125**	**6,938,752,125**	**1.274.724.000**
Laba Kontribusi Margin	**2.665.011.875**	**2,693,767,875**	**279.200.716**
Biaya Tetap	292,717,608	292,717,608	-
Laba Diferensial	**2.372.294.267**	**2.651.494.983**	**279.200.716**

Sumber: PT Sathrusi Komoditi Indonesia, Data Diolah 2020

Beradasarkan perhitungan diatas dapat diketahui biaya produksi bertambah senilai Rp 1.274.724.000 untuk memenuhi pesanan khusus. Akan tetapi peningkatan biaya produksi tersebut diimbangi dengan adanya peningkatan laba perusahaan atas pesanan khusus, dari pesanan khusus yang ditawarkan oleh konsumen sebanyak 44.400 kg penambahan laba perusahaan bertambah sebesar Rp 1.554.000.000 sehingga terdapat laba diferensial sebesar **Rp 297.200.716**.

Dengan demikian dari perhitungan antara volume produksi normal dan volume produksi sesungguhnya maka terdapat kapasitas menganggur pada PT Sathrusi Komditi Indonesia pada tahun 2019 yang tersedia sebanyak 98.037 Kg. Sehingga pada saat permintaan pesanan khusus ini tentunya tidak mengganggu penjualan reguler perusahaan, dikarenakan masih tersedianya kapasitas mesin dan tenaga kerja untuk beroperasi untuk membuat manajemen dapat mengambil keputusan memenuhi pesanan dengan menggunakan kapasitas mengganggur.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelititan yang dilakukan terhadap analisis biaya differensial sebagai dasar pengambilan keputusan menerima atau menolak pesanan khusus di PT Sathrusi Komoditi Indonesia, sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk dapat menentukan laba diferensial meliputi langkah: pertama, melakukan pengelompokan biaya-biaya yang berkaitan dengan kegiatan produksi pada perusahaan, kedua memisahkan atau mengklasifikasikan biaya tersebut kedalam biaya variabel, tetap dan semi variabel dengan menggunkan metode *variabel costing.* Selanjutnya melakukan perhitungan untuk menentukan laba diferensial, dan terakhir melakukan perhitungan dan perbandingan sebagai dasar pengambilan keputusan terkait penerimaan atau menolak pesanan khusus.
2. Hasil penelitian ini sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya menunjukan bahwa adanya laba yang dihasilkan atas perhitungan biaya diferensial sebagai dasar dalam pengambilan keputusan menerima pesanan khusus. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan pada tabel 12 dimana perusahaan mendapatkan tambahan laba sebesar **Rp 297.200.716** jika menerima pesanan khusus, sehingga keputusan terbaik yang diambil perusahaan adalah dengan menerima pesanan khusus.
3. Melalui tahapan dalam perhitungan dan penerapan biaya diferensial ini, Keputusan yang diambil oleh PT Sathrusi Komoditi Indonesia terkait adanya penawaran pesanan khusus adalah menerima. Hal ini disebabkan adanya penambahan laba diferensial atas penerimaan pesanan khusus tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada PT satrusi Komoditi Indonesia maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan, sebaiknya menerima pesanan khusus (*special order*), dengan menggunakan analisis biaya diferensial, hal ini dikarenakan adanya penambahan atas laba maksimum.
2. Perusahaan sebaiknya melakukan indentifikasi terhadap semua biaya secara tepat sesuai dengan perilakunya, hal ini berkaitan dengan volume kegiatan untuk dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan jangka pendek.
3. Perusahaan sebaiknya selalu menerapkan analisis biaya diferensial agar dapat mengambil keputusan dengan tepat terhadap *alternative* pilihan yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

Apriani, A. (2010). **Prospek Gadai (Rahn) Emas Di Perbankan Syariah Studi Kasus Pada Bank Syariah Mandiri Cabang Bekasi**.

Ariana, I. (2010). **Informasi Akuntansi dan Perilaku Pengambilan Keputusan**. *Jurnal Valid*, *7*(3), 80-87.

Buku Panduan Skripsi, (2016), Fakultas Ekonomi Universitas Djuanda Bogor.

Fitriah, Murjana I Made, S. I. M. (2020). **Pengaruh Penggunaan Informasi Akuntansi, Modal Usaha, Lama Usaha, Dan Lokasi Usaha Terhadap Keberhasilan Usaha Mikro Kecamatan Pringgabaya kabupaten Lombok Timur**. 5 (2).

Halim, Abdul. Bambang Supomo, (2010), **Akuntansi Manajemen**. BPFE Yogyakarta.

Hidayati, Darminto, Sudjana, (2014) **Analisis Biaya Diferensial Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Menerima Atau Menolak Pesanan Khusus,** Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 11 No. 1 Juni 2014.

Ikatan Akuntansi Indonesia, (2002), **Standar Akuntansi Keuangan**, Salemba Empat, Jakarta

Supomo, B. (2012). **Akuntansi manajemen suatu sudut pandang**. *BPFE. Yogyakarta*.

Mudjimo, Claudia 2013, **Peranan Informasi Akuntansi Manajemen dalam Proses Pengambilan Keputusan pada Hotel Sedona Manado.** Jurnal EMBA Vol.1 No.3 September 2013.

Mulyadi, (2016), **Akuntansi Biaya,** Jakarta, Salemba Empat.

Mulyadi, (2016), **Akuntansi Manajamen**, Jakarta, Salemba Empat.

Samryn, L.M, (2011), **Akuntansi Manajerial Suatu Pengantar**, Raja, Jakarta

Sanusi, Anwar, (2017), **Metedologi Penelitian Bisnis**, Jakarta, Salemba Empat.

Raco, J. (2018). **Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya**. Grasindo, Jakarta.

Analisis Pemikiran Abdullah Saeed Tentang Riba dan Bunga Bank Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Mardian Suryani[1], Orisa Capriyanti[2], Arista Khairunnisa[3]
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Nahdlatul Ulama (STIESNU) Bengkulu
[1]mardian@stiesnu-bengkulu.ac.id
[2]orisa@stiesnu-bengkulu.ac.id
[3]arita_khairunnisa@stiesnu-bengkulu.ac.id

Abstract- *The aim of this research is to find out Abdullah Saeed's thoughts about usury and bank interest and to find out the Islamic economics review of Abdullah Saeed's thoughts about usury and bank interest. The research carried out was library research (library research) with a qualitative descriptive approach. Data used in this research: Primary data is data obtained through a series of activities and main data sources in research and secondary data is data obtained through collecting or managing data in the form of documentation studies (document analysis) in the form of reviewing personal documents, references. references or regulations (literature reports, writings, etc.) that are relevant to the research object. From the research results it was found that: According to Abdullah Saeed usury is the taking of additional funds from basic assets or capital in vanity. Bank interest does not include usury, because it does not involve exploitation of the poor (not unjust). Islamic economics review of Abdullah Saeed's thoughts regarding usury and bank interest. There are differences in views between Abdullah Saeed and Islamic economics regarding bank interest. Where Abdullah Saeed gives the view that bank interest in conventional banks is permissible because it does not contain elements of injustice, whereas in the Islamic economic system the term interest is not recognized because According to Islam, interest is usury which is forbidden, therefore Islamic economics replaces the interest system with profit sharing.*

Keywords: Usury, Bank Interest, and Islamic Economics.

1. PENDAHULUAN

Perbincangan mengenai riba dan bunga bank dalam khazanah pemikiran Islam selalu saja memunculkan pandangan tersendiri diantara para cendikiawan muslim. Ditinjau dari ilmu Bahasa arab, riba bermakna: tambahan, tumbuh, dan menjadi tinggi. Adapun riba dalam pemaknaan syari'at maka para ulama berbeda ungkapan dalam memndefinisikannya, akan tetapi maksud dan maknanya tidak jauh berbeda. Diantara definisi yang cukup mewakili sebagai efesiensi ialah riba adalah suatu akad atau transaksi atas barang tertentu yang Ketika akad berlangsung tidak diketahui kesamaannya menurut ukuran syari'at atau dengan menunda penyerahan kedua barang yang menjadi objek akad atau salah satunya.

Menurut Muhamad Muslehuddin (2016) riba adalah salah satu hal yang diharamkan dalam syariat Islam. Sangat banyak sekali dalil-dalil yang menunjukkan akan keharaman riba dan berbagai sarana terjadinya riba. Riba merupakan suatu kelebihan atas modal, maka ia meliputi semua jenis pinjaman uang dengan mengenakan bunga yang banyak atau sedikit. Pada saat ini larangan-larangan terhadap bunga dari kalangan agama seringkali tidak lebih dari sekedar embel-

embel yang mengganggu yang bersumber dari keterbelakangan pemahaman yang mungkin dimotivasi oleh ketidak sesuaian orang yang berfikir sederhana terhadap cara pemberi pinjaman uang dizaman dahulu. Seringkali, argument agama nampaknya tidak ilmiah dan lemah ketika berhadapan dengan ahli ekonomi yang memiliki kemampuan yang baik dalam hal teori keuangan.

Berbagai argument pembenaran konsepbunga dikemas dalam bentuk yang bersifat ilmiah dan dikembangakn dengan baik sebagai pembenaran di dalam prakteknya. Beberapa konsep utama yang dipakai untuk mendukung konsep bunga adalah: konsep perkiraan inflasi, preferensi waktu positif, dan antisipasi dalam resiko. Dalam penjelasan Tarek el-Diwani (2012). Konsep-konsep tersebut pada intinya menggambarkab manfaat yang dapat diperoleh pada saat ini dibandingkan nanti, dan keberadaan adalah tujuan untuk mengkompensasi mereka yang melepaskan uang sekarang untuk mendapatkan imbalan atas uang yang dikeliarkan kemudian nanti dalam penjelasan Muhammad Muslehudiin (1990).

Sultan Remy Sjahdeini (2012) perbedaan pendapat mengenai ruang lingkup larangan riba muncul, karena ayat tentang larangan riba di dalam Alquran diperkirakan turun menjelang Rasulullah SAW wafat. Ia tidak sempat menjelaskan secara terperinci tentang larangan riba itu. Ketika bunga bank dikaitkan dengan larangan Riba, dan Rasulullah SAW tidak pernah membicarakan mengenai masalah bunga bank itu, maka hukum mengenai bunga bank dipecahkan melalui ijtihad oleh para cendikiawan muslim.

Abdullah Saeed (2008) dalam bukunya Bank Islam dan Bunga (studi kritis dan interpretasi kontemporer tentang Riba dan Bunga). Para teoritis perbankan Islam memahami bahwa bunga serta modal yang hasilnya ditentukan terlebih dahulu adalah Riba yang dilarang dalam hukum Islam, berangkat dari asumsi ini, akhirnya berkembang sistem alternatif perbankan yang menggunakan sistem bebas bunga agar terhindar dari unsur Riba, dengan menggunakan sistem bagi hasil.

Menurut Abdullah Saeed (2008) bahwa dalam prakteknya, sistem bunga dalam perbankan konvensional saat ini, tidaklah termasuk ke dalam jenis bunga yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan, apalagi sampai terjadinya penindasan dan penganiayaan yang dilakukan oleh kreditur dan debitur. Oleh sebab itu, bunga bank yang demikian bukanlah termasuk kedalam riba yang dilarang, sebab tidak menimbulkan efek yang buruk, yang menjadi tujuan dalam aspek pelarangan riba dalam Islam.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata (ungkapan) tertulis atau lisan yang diperoleh langsung dari kajian Pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yaitu penelusuran perpustakaan, dengan cara membaca dan menelaah buku-buku serta tulisan-tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian, berbasis data jurnal online, dan respositori digital digunakan untuk mengidentifikasi dan mengakses materi yang relevan. Kemudian data yang dikumpulkan dianalisis secara tematis. Dengan menggunakan identifikasi, pemeriksaan dan interpretasi data-data utama yang didapatkan dari sumber-sumber yang dikumpulkan Teknik analisis isi (konten analisi)

yaitu menelaah kosa kata, pola kalimat, situasi, dan Latar Belakang Budaya Abdullah Saeed dalam penulisan pemikiran riba dan bung bank.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah Hidup Abdullah saeed

Menurut Abid Rohmanu (2019) Abdullah Saaed adalah seorang professor Studi Arab dan islam di Universitas Melbourne dari keturunan suku Arab Oman yang lahir di pulau Maldives pada tanggal 25 September 1964. Serta menjabat sebagai Direktur Pusat Studi Islam Kontemporer di Universitas Melbourne (Australia). Pada tahun 1977 Abdullah Saeed menuntut ilmu di Saudi Arabia dan pada tahun 1987 Abdullah saeed hijra ke negeri Kanguru yaitu Australia untuk melanjutkan belajarnya. Abdullah saeed mengajar studi Arab dan Islam pada program strata satu dan pasca Internasional. Saaed juga terlibat dalam kelompok dialog antar kepercayaan yakni antara Kristen dan Islam, antara Yahudi dan Islam. Karena kemahirannya dalam beberapa Bahasa seperti Inggris, arab, Maldivia, Urdu, Indonesia dan Jerman, membuatnya sering mengunjungi beberapa negara Amerika Utara, Eropa Timur Tengah, Asia Selatan dan Asia Tenggara. Bahkan dia memiliki banyak relasi pakar dan riset di seluruh dunia. Karena Kemahiran dan sepak terjang dan keseriusannya di dunia keilmuan nama Saeed menjadi popular dan diperhitungkan di dunia Internasional menurut wartoyo (2010)

Menurut Eka Suriansyah (2021) Abdullah Saeed aktif sebagai dosen di Universitas Melbourne dan menjadi pengampu mata Kuliah Studi Islam diantara pelajarannya adalah *Great Texts of Islam: Qur'an; Muslim Intellectuals and Modernity, Great Empires of Islamic Civilazition, Islamic Banking and Finance, Qur'anic Hermeneutics, Methodologi Of Hadith, Methods Of Islamic Law, Religious Freedom In Asia, Islam and Human Right, and Islam and Muslim in Australia.* Berikut penjelasan akademiknya:

1. Mendapatkan gelar BA dalam Studi Islam Arab Saudi pada 1986.
2. Mendapatkan Gelar Master Of Art di Universitas Melbourne pada tahun 1993, dan menjadi professor pada tahun 2003 di Universitas yang sama.
3. Mendapatkan beasiswa di arab Saudi, Pakistan dikombinasikan dengan pelatihan pascasarjana di Arab, Studi Islam di Australia.
4. Memiliki kemampuan dalam berbagai disiplin ilmu Arab dan termasuk di dalamnya disiplin ilmu Islam: dari bahasa Arab dan sastra Qur'an, penafsiran, hukum islam, sejarah islam untuk pemikiran Islam modern (termasuk bidang-bidang seperti hak asasi manusia dan keuangan Islam serta Islam di Barat.
5. Pengalaman yang luas dalam mengajar bahasa arab, studi Asia di tingkat sarjana dan pascasarjana.
6. Fasih berbahasa Inggris dan dua bahasa besar Islam: Arab dan Urdu,dan merupakan penutur asli bahasa Maladewa.
7. Menunjukkan kemampuan untuk membuat kontribusi yang signifikan terhadap beberapa daerah dipemikiran Arab/Islam modern
8. Penelitian dan publikasi kepentingan dibeberapa daerah yang menarik perhatian dalam priode modern.
9. Pengalaman yang luas dalam penggunaan teknologi informasi dalam desain dan pengembangan kursus di Arab/ Studi Islam.

b. Pemikran Abdullah saeed Tentang Riba dan Bunga Bank

1) Pengertian riba dan bunga bank

Menurut Abdullah saeed (2010) Riba timbul dalam pinjaman *(Riba dayn)* dan bisa pula timbul dalam perdagangan *(Riba ba'i). Riba dayn* berarti "tambahan", yaitu pembayaran "premi" atas setiap jenis pinjaman dalam transaksi utang-piutang maupun perdagangan yang harus dibayarkan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman disamping pengembalian pinjaman pokok. Riba merupakan pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secra batil. Inti dari riba dalam pinjaman adalah tambahan atas pokok, begitupun halnya dnengan bunga yang ada pada perbankan, bunga juga merupakan tambahan yang di ambil atas pokok pinjaman.

Dari analisis definisi riba menurut Abdullah saeed dapat diketahui bahwa riba menurut pandangan Abdullah Saeed adalah tumbuh dan membesar atau dapat di artikan sebagai pengambilan kelebihan dari harta pokok secar *batil*, begitu juga dengan bunga. Menurut Abdullah saeed bunga bank juga kelebihan tambahan yang melebihi pokok pinjaman.

2) Pelarangan Riba Menurut Abdullah saeed

Menurut Abdullah Saeed (2006) saaed mencoba merumuskan beberapa hal mengenai riba, *Pertama,* Aspek pengharaman Riba Menurut Abdullah saeed (2010) pengharaman riba menurut konteks moral merupakan yang paling masuk akal. Hal ini dikarenakan, institusi riba pra-Islam memiliki kecendrungan untuk membuat debitur terjerat utang. Makanyaketidak mungkinan untuk melunasi hutang adalah kemungkinan untuk menjadi budak atau buruh ikatan. Melihat kondisi pada saat itu, dimana pemenuhan kebutuhan sehari-hari saja adalah masalah yang umum. Pekerjaan dan pendapatan tidak menentu. Maka wajar saja Alquran Mengharamkan Riba, sebagi respon terhadap kondisi tersebut, agar orang-orang yang lemah secara ekonomi tidak terjerat dari hutang yang berkepanjangan.

Kedua, menurut Abdullah Saeed (2008) apa yang di haramkan adalah riba pra-Islam. Melihat apa yang diriwayatkan oleh ath-Thabari menjelaskan bahwa riba yang diharamkan adalah riba pra-Islam, dan juga dapat dilihat daroinya bahwa bunga ringan tidak diharamkan. Hal ini menurut saeed berdasarkan pendapat Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Abd al-Razaq Sanhuri. Mendukung hal ini, Saaed mengutuip pendadap Chibli Mallat "baik Muhammad Abduh maupun Rasyid Ridha tidak ada yang merasa nyaman dengan Bunga yang diberikan kepada para deposan atas uang mereka, tetapi mereka berdua tampaknya mentolerir bung ajika mudharabah dapat dirancang untuk melegitimasi bunga atas simpanan-simpanan para pejerja".

Ketiga, kebutuhan sebagai alasan untuk mengizinkan bunga rendah. Menurut Saeed (2006) riba pra-Islam merupakan bentuk riba terburuk serupa dengan bunga berlipat ganda saat ini adalah haram tanpa pengecualian. Di lain pihak, karena penundaan *(nasi'ah)*, riba penambahan *(fadhl)* dan riba pinjaman diharamkan untuk mencega terjadinya riba pra-Islam, maka semua jenis Rini mungkin saja dibolehkan sementara, dalam hal 'kebutuhan' menurut tingkatnya kebutuhan. Kemudian hukum harus menetapkan batas-batas bagi suku bunga,

metode pembayaran, dan total yang harus dibayar sehingga bisa dibuat estimasi apa yang diperlukan bagi setiap kasus tertentu.

Keempat, pinjaman untuk konsumsi sebagai alasan dibolehkannya bunga. Melihat konteks turunnya ayat-ayat pengharaman riba, yaitu, untuk membebaskan penderitaan kaum miskin, orang-orang yang melarat, dan mereka yang terjebak hutang, maka pengharaman riba dari sudut pandang ini adalah terkait dengan pinjaman konsumsi. Karena tidak dapat bukti untuk pinjaman untuk tujuan-tujuan produksi dalam skala yang luas pada zama pra-Islam. Dari Riwayat-riwayat dalam tafsir ath-Thabari, kata Saeed, tidak satupun menyebut adanya komoditas yang dipinjam adalah intuk investasi.

Dari pemsaparan di atas dapat diketahui bahwa pelarangan riba menurut Abdullah Saeed adalah latar social saat itu, dimana Sebagian besar dari Masyarakat melakukan pinjaman hanya untuk menutupi kebutuhan pokok mereka. Salain itu penekanan Alquran juga terlihat pada bentuk jenis riba yang dilarang adalah jenis riba yang sudah lazim dilakukan oleh mereka sejak zaman jahiliyah, yaitu riba yang berlipat ganda. Diman ariba ini benar-benar menjadikan orang-orang yang berhutang menjadi obyek eksploitasi orang-orang yang memberikan pinjaman, sehingga mereka menjadi sangat lemah bahkan tidak mampu membayar hutang tersebut.

c. Pemikiran Abdullah Saeed tentang Riba dan Bunga Bank

Abdullah Saeed mengatakan, apa yang diharamkan dari rib aitu adalah eksploitasi atas orang-orang yang melarat (miskin) bukan konsep suku bunga yang diharamkan adalah tipe peminjaman atau orang yang berusaha mengambil keuntungan dari penderitaan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dianalisis penyebab dari dilarangnya riba karena mengandung unsur ekploitasi terhadap kaum fakir miski, dari pada factor bunganya. Eksploitasi ini dapat terjadi melalui bentuk pinjaman yang berusaha mengambil keuntungan dari sisi nilai pinjaman yang dapat mengakibatkan kesengsaraan bagi kelompok lain. Para modernis dalam menanggapi berbagai macam bentuk bunga *(interest)* yang dipraktekkan dalam sistem perbankan konvensional berusaha membedakan pandangannya antara membolehkan bunga bank secara sah menurut ketentuan hukum menolaknya. Penolakan terhadap bunga umumnya berdasarkan pada pemahaman dari adanya unsur ketidak adilan.

Abdullah saeed melihat, bahwa dalam prakeknya, sistem bunga yang dijalankan dalam perbankan konvensional saat ini, tidaklah termasuk ke dalam jenis bunga yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan, apalagi sampai pada terjadinya penindasan dan penganiyaan yang dilakukan oleh debitur dan kreditur. Oleh karena itu, bunga bank yang demikian bukanlah termasuk kedal;am riba yang dilarang, sebab tidak menimbulkan efek buruk, yang menjadi tujuan utama dalam aspek pelarangan riba dalam Islam. Menurut pandanga Abdullah Saeed ia mengatakan bahwa sistem perbankan konvensional dengan pinjaman bunganya, telah memiliki andil yang besar dalam kemajuan dunia, sebab banyak manfaat yang bisa didaptkan darinya.

Abdullah saeed memberikan pandangan bahwa riba yang diharamkan adlah suatu transaksi pinjam-meminjam atau yang menyerupai didalamnya

terdapat unsur penganiyaan dan kezaliman. Berdasrkan pandangan Abdullah saeed, bunga bank bukan termasuk riba yang diharamkan. Dengan alasan berikut tidak adanya konsep bunga bank dalam Alquran dan Sunnah secara keseluruhan penyebutan serta pengharaman riba di dalam Alquran adalah riba yang bersifat eksploitatif, meskipun hal tyersebut tidak mendatangkan tambahan pahala disisi Allah, dan tidak adanya ditemukan unsur ekploitasi didalam bunga bank seperti halnya terjadi dalam riba.

Selain berdasarkan alasan-alasan tersebut, padangan Abdullah Saeed terhadap bolehnya bunga bank, ditemukan dalam pemikiran-pemikiran beberapa ulama modernis lainnya, yang membolehkan pinjaman berbunga di bank konvensional. Seperti pandangan Fazlur Rahman, yang lebih menekankan aspek aspek kontekstual antara peminjam masa kini yang sudah berbeda konteks penerapannya. Rashid Ridha mengatakan bahwa sistem perbankan pada saat ini mirip dengan sistem perkongsian dalam Islam, dan lembaga perbankan menjadi kebutuhan yang sangat vital, sebagai media bagi tercapainya kemajuan dalam suatu masyarakat.

Abdullah Saeed juga mendukung pendapat dari Doualibi yang menyatakan bahwa antara pinjaman produktif dan konsumtif itu berbeda, yang menurutnya pada saat ini, pinjaman di perbankan yang dilakukan oleh sebagian besar orang, digunakan untuk memenuhi kebutuhan produktif, begitu juga dengan pandangan-pandangan ulama modernis lainnya yang membedakan antara bunga bank yang dilakukan oleh individual dan institusional, pemaknaan bunga, apakah bunga itu *interest atau usury,* serta perbedaan antara bunga nominal atau real yang berkaitan dengan inflasi dan deflasi. Menurut Abdullah Saeed semua pandangan ini lebih cocok dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat ini, sehingga lebih rasional, bila bunga bank merupakan hal yang legal menurut pemikirannya.

Sehingga dapat dianalisis bahwa riba yang diharamkan menurut Abdullah Saeed adalah suatu transaksi pinjam meminjam atau yang menyerupainya yang didalamnya terdapat unsur kezhaliman. Berdasarkan pandangan Abdullah Saeed, bunga bank bukanlah termasuk kedalam riba yang diharamkan. Abdullah Saeed lebih focus pada penggunaan landasan moral. Sehingga berimplikasi pada pandangannya bahwa bunga bank konvensional boleh, kerena tidak mengandung unsur-unsur yang merupakan pelarangan riba. Dimana menurutnya, unsur utama dalam pelarangan riba dalam Alquran, adalah terciptanya kedzaliman.

d. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Pemikiran Abdullah Saeed Tentang Riba dan Bunga

Dalam syariah, imbalan dari modal tidak boleh berbentuk bunga karena bunga dianggap riba yang hukumnya haram. Menurut Ekonomi Syariah, imbalan modal harus berbentuk keuntungan. Oleh karena itu, modal tidak boleh dipinjamkan kepada pihak lain kecuali dipinjamkan tanpa bunga. Modal dapat menghasilkan bukan dalam bentuk bunga tetapi dalam bentuk keuntungan dengan cara menggunakan modal tersebut dalam bentuk transaksi jual-belu antara pemilik modal dengan pembeli. Menurut Sutan Remi (2010) pendapat yang terpenting mengemukakan bahwa bunga mempunyai kecendrungan pengumpulan kekayaan di tangan segelintir orang saja. Pemasok dana yang

berbunga itu seharusnya tidak tergantung pada ketidakpastian yang dihadapi oleh penerima pinjaman, pengalihan resiko dari satu pihak kepada pihak lain merupakan pelanggaran hukum.

Menurut Sutan Remi Sjahdeini (2012) dalam prinsip-prinsip keuangan Islam, baik pemberi pinjaman maupun penerima pinjaman harus menghadapi resiko atau *mukhatara.* Pendapat lain mengenai larangan terhadap bunga ialah bahwa dalam kerangka ekonomi Islam, modal bukan merupakan suatu faktor produksi yang terpisah, tetapi merupakan bagian dari faktor produksi lainnya, yaitu perusahaan. Hal ini berarti mengambil keuntungan dari penyedia modal tanpa adanya keterlibatan pribadi terhadap resiko oleh pemilik dana tudak diinginkan oleh Islam. Lebih lanjut, menurut Islam, semua di dunia ini tergantung kepada hukum alam mengenai penyusutan, semua uang harus susut setelah berjalannya waktu.

Perbedaan sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya adalah tidak ditetapkannya bunga sebagai beroperasinya sistem ekonomi tersebut. Dalam ekonomi Islam, bunga dapat dinyatakan sebagai riba yang haram hukumnya menurut syariah Islam. Sebagai gantinya, sistem ekonomi Islam menggantikannya dnegan sistem bagi hasil yang dihalalkan oleh syariah Islamiyah berdasarkan Alquran dan Hadis. Ekonomi Islam yang didasarkan pada prinsip syariah tidak mrngrnal konsep bunga karena menurut Islam bunga adalah riba yang haram (terlarang) hukumnya. Artinya, bisnis dalam Islam yang didasrkan pada proinsip syariah tidak mengenal pembebanan bunga oleh pemilik modal atau Investor atau kredit atas penggunaan uang yang dipinjamkan oleh kreditur (pemilik modalnatau investor) kepada debitur (peminjam uang).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dianalisis bahwa terdapat perbedaan pendapat antar Abdullah Saeed dan Ekonomi Islam mengenai Bunga Bank diman Abdullah Saeed memberikan pandangan bahwa bunga bank pada bank Konvensional diperbolehkan karena tidak mengandung unsur kezhaliman sedangkan dalam sistem ekonomi Islam tidak mengenal istilah bung akarena menurut Islam bung adalah riba yang diharamkan oleh karena itu ekonomi Islam mengganti sistem bunga dengan sistem bagi hasil yang dipetbolehkan di dalam Islam dan mendirikan perbankan syariah dengan menggunakan sistembagi hasil agar Masyarakat terhindar dari riba yang diharamkan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik Kesimpulan terkait dengan pemikiran Abdullah saeed tentang Riba dan Bunga Bank secara umum dapat Disimpulkan:

1. Pemikiran Abdullah Saad tentang riba dan bunga bank, riba adalah pengambilan harta pokok atau modal secara batil. Bunga bank tidak termasuk kedalam riba, karena tidak mengandung eksploitasi atas orang miskin (tidak zalim)
2. Tinjauan ekonomi Islam terhadap pemikiran Abdullah saeed tentang riba dan bunga bank, dari beberapa penjelasan yang diuraikan dapat disimpilkan bahwa terdapat perbedaan antara pandangan Abdullah Saeed dan ekonomi Islam mengenai bunga bank, dimana Abdullah Saeed memberikan pandangan bahwa bunga bank pada bank Konvensional diperbolehkan

karena tidak mengandung unsur kezhaliman sedangkan dalam sistem ekonomi Islam tidak mengenal istilah bung akarena menurut Islam bung adalah riba yang diharamkan oleh karena itu ekonomi Islam mengganti sistem bunga dengan sistem bagi hasil yang dipetbolehkan di dalam Islam dan mendirikan perbankan syariah dengan menggunakan sistembagi hasil agar Masyarakat terhindar dari riba yang diharamkan.

DAFTAR PUSTAKA

El-Diwani, Tarek. *Bunga dan Masalah Problemnya With Interest: Suatu Tinjauan Syar'I dan Ekonomi Keuanga,* Jakarta Timur: Akbar Media Eka Sari, 2012.

Karim. Adiwarman. *Bank Islam; Analisis Fikih damn Keuangan.* Jakartta: Raja Grafindo Persada Press. 2013.

Karim, Adiwarman. *Bank Islam; Riba Grarar dan Kaidah-kaidah Ekonomi Syariah Analisis Fiqih dan Ekonomi.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014

Remi Sjahdeini, Sutan. *Perbankan Islam dan Kedudukannya Dalam Tata Hukum Perbankan Indonesia.* Jakarta: PT Pustika Utami Gratifi. 2015.

Remi Sjahdeini, Sutan. *Perbankan Syariah Produk-Produk dan Aspek-Aspek Hukumnya.* Jakarta: Prenamedi GROUP. 2014

Muslehuddin, Muhammad. *Sistem Perbankan Dalam Islam.* Jakarta: Rineke Cipta. 1990.

Saeed, Abdullah. *Bank Islam dan Bunga: Srudi Kritis dan Interpretasi Kontemporer tentang Riba dan Bunga.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Obset. 2008

Saeed, Abdullah, *Menyoal Bank Syariah Kritik Atas Interpretasi Bunga Bank Kaum Neo-Revivalis.* Jakarta: Pramadina. 2006

Saeed, Abdullah, *Islamic Banking and Interest. A Study of Prohibition of Riba and its Contemporary Interpretation.* New York: Routledge. 2006

Syafii Antonio,Muhammad. *Bank Syariah dari teori ke Praktik.* Jakarta: Gema Insani. 2001.

Wartono, *'Ribs dan Bunga bank:* Abdullah Saeed Vs Yusuf Qardawi Riba. *Jurnal Ekonomi Islam Vol IV.* Juli 2020.

Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Perbankan Konvensional Indonesia

Thoriq Aginta Lintang[1], Evi Dwi Kartikasari[2], Annita Mahmudah[3]
Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Lamongan [1,2,3]
[1]aginta33@gmail.com
[2]evican91@gmail.com
[3]mahmudah@gmail.com

Abstrak— *This research was conducted because of the background of the phenomenon of the rate of increase in profits in banking companies which is always increasing. The need for corporate profits will be able to be used optimally if the profit generated has a good level of earnings quality. Some things that are closely related to the formation of quality earnings include capital structure and liquidity. This study aims to determine the effect of capital structure proxied by DAR and DER on earnings quality, determine the effect of liquidity proxied by CR and QR on earnings quality and the simultaneous effect of capital structure and liquidity on earnings quality. This research was conducted with a descriptive qualitative method approach using multiple linear regression analysis techniques assisted by SPSS version 26. The research was conducted at Indonesian banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange with an observation period of 2022 and 2023. The total research population was 46 companies with a total of 92 research data. The sampling technique used is total sampling. The results stated that all hypotheses proposed in this study were accepted.*

Keywords: Bank, Capital Structure, Liquidity, Asset Quality

1. PENDAHULUAN

Laba didalam suatu perusahaan menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pengelolaan operasionalnya. Laba yang dicapai oleh perusahaan tentunya diharapkan memiliki kualitas yang baik. Kualitas Laba merupakan ukuran yang dapat mencerminkan seberapa akurat dan dapat diandalkan laba yang dihasilkan atau dilaporkan oleh perusahaan sebagai indikator kinerja ekonomi yang berkelanjutan (Anindya & Haryanti, 2023). Kualitas laba ini mengacu pada kemampuan laba dalam mencerminkan kinerja keuangan yang konsisten, sehat dan tidak dipengaruhi oleh manipulasi akuntansi atau praktik manajemen laba yang sekedar bertujuan untuk menampilkan laporan keuangan dengan kondisi dipercantik (Putra & Dewi, 2023). Laba berkualitas tinggi diharapkan dapat mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya dari bank dan kemampuannya untuk menghasilkan pendapatan berkelanjutan di masa depan.

Perbankan memiliki peran sentral dalam stabilitas ekonomi suatu negara karena berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang mendistribusikan dana dari pihak surplus ke pihak deficit (Simanjorang & Haryani, 2020). Di Indonesia, bank konvensional adalah pilar utama sistem keuangan yang mempengaruhi dinamika perekonomian nasional. Salah satu indikator penting untuk menilai kesehatan bank adalah kualitas laba, yang mencerminkan kinerja bank dalam jangka panjang dan menjadi dasar bagi pengambilan keputusan investor serta regulator. Kondisi laba Perusahaan perbankan menurut berita terkini yang ditulis oleh (Burhan, 2023) mengatakan bahwa Otoritas Jasa Keuangan atau OJK melaporkan bank umum telah meraup laba Rp243,32 triliun sepanjang 2023, tumbuh 20,56% secara tahunan. Sepanjang tahun 2023, sejumlah bank jumbo seperti PT Bank Central Asia Tbk. (BBCA) dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. (BMRI) memang mencatatkan kinerja cuan yang meyakinkan. Laba bersih yang dibukukan oleh Bank Mandiri sebesar Rp55,06 triliun pada 2023, naik 33,73% yoy. Sementara itu, BCA mampu menghasilkan laba bersih Rp48,63 triliun pada 2023, naik 19,4% yoy. Kemudian PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (BBNI) membukukan laba bersih konsolidasi Rp20,9 triliun, naik 14,14% yoy. Hal lain tentang kondisi laba perbankan yang disampaikan Laras, (2024) mengatakan bahwa PT Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat atau Bank Nagari membukukan laba bersih senilai Rp348,35 miliar pada kuartal III/2024. Raihan laba Bank Nagari salah satunya didorong oleh pendapatan lainnya yang mencapai Rp139,31 miliar per September 2024, tumbuh 2,88% yoy dari sebelumnya Rp135,41 miliar per September 2023.

Kanaikan laba dari sejumlah perbankan yang ada dapat mendorong stabilitas perekonomian dan

meningkatkan peran perbankan (Anindya & Haryanti, 2023). Kualitas laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang diantaranya adalah struktur modal dan likuiditas. Struktur modal merujuk pada komposisi sumber pendanaan bank, baik yang bersumber dari modal sendiri (ekuitas) maupun utang. Sementara itu, likuiditas menggambarkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengganggu operasional atau menimbulkan kerugian signifikan (Saputri & Hannase, 2021). Dalam konteks perbankan konvensional Indonesia, beberapa indikator seperti Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Loan-to-Deposit Ratio (LDR) sering digunakan untuk mengukur struktur modal dan likuiditas. Laba memang merupakan ukuran kinerja perusahaan. Namun, tidak seluruhnya angka yang dilaporkan sebagai laba mencerminkan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya (Fadilla & Putri, 2020). Laba yang yang berkualitas adalah laba dapat digunakan oleh para stakeholder dalam proses pengambilan keputusan dan menghasilkan keputusan terbaik

Beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji hubungan struktur modal dan likuisitas terhadap kualitas laba masih terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian. Beberapa penelitian yang telah dilakukan yaitu dilakukan oleh (MA & Padli, 2019), mengatakan bahwa bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. (MA & Padli, 2019)Variabel Struktur modal memeiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas laba. Variabel Likuiditas memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kualitas laba.

Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba perbankan konvensional pada tahun 2022 dan 2023; (2) untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba perbankan konvensional pada tahun 2022 dan 2023; dan (3) untuk mengetahui pengaruh struktur modal dan likuiditas secara simultan terhadap kualitas laba perbankan konvensional pada tahun 2022 dan 2023. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam bidang akuntansi khususnya penelitian maupun kajian yang relevan dengan variabel dalam penelitian ini.

Teori strukrur modal modern dimulai oleh Franco Modigliani dan Merton H. Miller pada tahun 2017. Modigliani-Miller (MM, 2016 dalam Frensidy, 2017) menyatakan bahwa rasio hutang tidak relevan dan tidak ada struktur modal yang optimal. Nilai perusahaan bergantung pada arus kas yang akan dihasilkan dan bukan pada rasio hutang dan ekuitas. Inti dari teori ini adalah tidak ada rasio hutang yang optimal dan rasio hutang tidak menjelaskan nilai perusahaan. Asumsi yang digunakan dalan teori ini adalah tidak ada pajak, tidak ada simetri informasi, dan tidak ada biaya transaksi. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari krediturpun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Pada sisi lain, perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak. Oleh karena itu, perusahaan besar tingkat leveragenya akan lebih besar dari perusahaan yang berukuran kecil. Pengukuran untuk mengukur struktur modal perusahaan sering disebut juga dengan rasio solvabilitas.

Rasio Solvabilitas (Idarti & Hasanah, 2018)adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang (Kasmir, 2009:151). Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt Equity* Ratio. *Debt Equiy Ratio* (DER) merupakan proporsi relatif antara modal dan utang untuk membiayai aktiva perusahaan (Syamsudin, 2013:71). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. DER merupakan perbandingan utang jangka panjang dan modal sendiri. Rasio ini menggambarkan seberapa baik struktur investasi Perusahaan (Wijaya et al., 2022). Adapun rasio solvabilitas yang dipergunakan dalam struktur modal antara lain:

a) *Debt to Assets Ratio*

Rasio ini memperlihatkan perbandingan hutang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dengan total aktiva. Adapun rumus *debt to assets ratio* adalah :

$$\textit{Debt to assets ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$$

b) *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini mendefinisikan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur. Rumus untuk *debt to equity ratio* adalah :

$$\textit{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total } \textit{Equity}}$$

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas (Halim & Sampurno, 2015). Rasio Likuiditas (Saputri & Hannase, 2021)dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukan kapabilitas perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dikenal juga sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kapabilitas perusahan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo (Hery, 2016: 149). Sejalan dengan itu Prastowo, (2018:83) mengatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang mengambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek. Rasio likuiditas atau disebut juga rasio modal kerja bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Melalui rasio likuiditas, pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakan, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Investor sangat membutuhkan rasio likuiditas terutama dalam hal pembagian deviden tunai, sedangkan kreditor membutuhkannya untuk pedoman pengembalian pinjaman pokok dengan bunganya (Idarti & Hasanah, 2018). Kreditor maupun supplier lazimnya akan menyerahkan pinjaman/utang kepada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi. Berikut adalah jenis-jenis rasio likuiditas menurut (Hery, 2016:152) yang lumrah dipakai dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek:

a. Rasio Lancar *(Current Ratio)*

Rasio lancar digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan total asset lancar yang ada. Rasio lancar menggambarkan jumlah ketersediaan asset lancar yang dimiliki dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b. Rasio Sangat Lancar *(Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio)*

Skala likuiditas perusahaan yang lebih teliti terdapat pada ratio yang disebut rasio sangat lancar, dimana persediaan dan persekot biaya dikeluarkan dari total aktiva lancar, dan hanya menyisakan aktiva lancar yang likuid saja yang kemudian dibagi dengan kewajiban lancar.
Quick ratio dihitung dengan formula sebagai berikut:
Quick = Kas + Surat berharga + piutang Kewajiban Lancar

Menurut Ujiyantho dan Bambang (2017), laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan ini juga menjadi alat bagi perusahaan dalam menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik. Pengguna laporan keuangan menggunakan informasi laba untuk membuat berbagai keputusan penting. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya (Sagala & Siregar, 2023). Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai perusahaan yang sebenarnya (Rachmawati dan Hanung, 2018).

Menurut Wulansari (2013), kualitas laba merupakan kualitas informasi laba yang tersedia

untuk publik yang mampu menunjukkan sejauh mana laba dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (Irawati, 2016). Menurut Wulansari (2018) untuk menjadi informasi yang berguna, laba sebagai bagian dari laporan keuangan harus berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba *(sustainable earnings)* dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas, serta dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Wulansari, 2018).

Kualitas laba dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio *quality of icome* menunjukkan hubungan antara arus kas operasi dengan laba bersih maka semakin tinggi rasio semakin tinggi pula kualitas labanya, karena semakin besar bagian laba operasi yang direalisassikan kedalam bentuk kas dan tidak berdasarkan akrual. Kualitas Laba diukur menggunakan rasio *quality of income* yang digunakan dalam penelitian Fendy dan Rovila (2011).

Quality of Income = $\frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{EBIT}}$

Kerangka konsep dalam penelitian ini tergambar sebagai berikut:

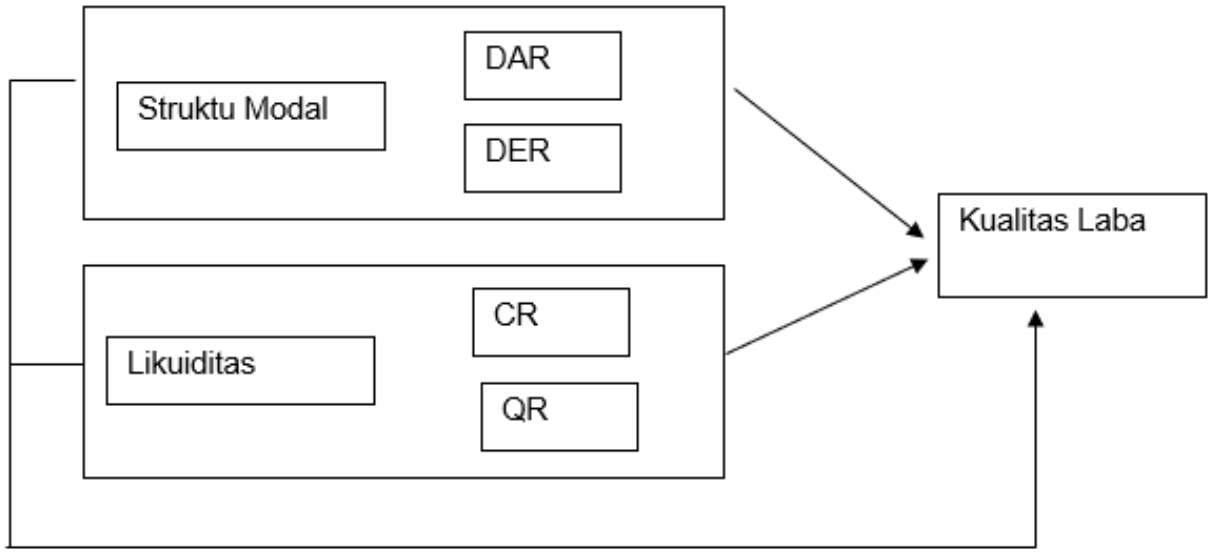

Gambar 1. Keraangka Konsep Penelitian

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research)* adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau . Populasi dalam penelitian ini sebanyak 46 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tahun penelitian 2022 dan 2023 sehingga total data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 46x2 = 92 data.

Jenis pemilihan sampel atau Teknik sampling yang digunakan adalah tortal sampling dengan memberikan seluruh data untuk berkontribusi dalam data penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) umumnya berupa bukti, catatan, laporan historis yang telah tersusun dalam laporan keuangan tahunan yang diperoleh di situs internet yaitu www.idx.co.id pada periode pengamatan tahun 2022-2023.

Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Pengujian hasil penelitian dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 26. Dengan bentuk persamaan regresi sebagai berikut: $Y : \alpha + \beta_1 X_{1.1} + \beta_2 X_{1.2} + \beta_3 X_{2.1} + \beta_4 Z + \beta_5 X_{2.2} + e$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2019). Analisis statistik deskriptif `bertujuan untuk mempresentasikan atau memberikan gambaran tentang obyek yang diteliti melalui sampel yang ada, dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian, dengan menggunakan jumlah sampel (n). Analisis deskriptif penulis lakukan dengan menggunakan SPSS 26.0 yang kemudian memperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	92	.03	2.11	.893	.514
DER	92	.14	1.51	.782	.546
CR	92	1.23	1.33	.173	.398
QR	92	.39	1,28	0,89	3.142
KL	92	11.65	19.67	11.735	6.133

Sumber : Output SPSS, Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa selama tahun 2022-2023 dengan jumlah data sampel 92 data menunjukkan bahwa variabel Kualitas Laba (KL) memiliki nilai minimum sebesar 11,65. Nilai maximum 19,67, dengan nilai rata-rata 11,735
b) Nilai struktur modal yang diproksikan oleh DAR minimum 0,3 dan maximum 2,11 dengan rata-rata 8,93
c) Nilai struktur modal yang diproxikan oleh DER minimum 0,14 kemudian nilai maximum 1,51 dengan rata – rata 0,782
d) Nilai likuiditas yang diproxykan oleh CR minimum 1,23 dan nilai maximalnya 1,33 dengan rata-rata 0,173
e) Nilai likuiditas yang diproxykan oleh QR minimum 0,39, nilai maximum 1,28 dengan rata-rata 0,89

Setelah melakukan pengujian deskriptif statistik maka dilakukan pengujian normalitas dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

(One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test)

Asymp. Sig.(2 -tailed)	**α**	Keterangan
,200[c,d]	0,05	Normal

Sumber : Output SPSS, Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai Asymp Sig (2-tailed) adalah 0,200 lebih besar dari 0,05 (5%). Dengan hasil uji tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi secara normal.

Tahap selanjutnya yaitu Uji heteroskedastisitas yang merupakan suatu keadaan dimana varian dan kesalahan penggangu tidak konstan untuk sebuah variabel bebas (Noviyanti et al, 2020). Dasar untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan cara melakukan uji *Glejser* yang dilakukan dengan meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel bebas. Apabila nilai signifikan > 0,05 maka data tersebut bebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 3 Hasil Uji Heterokedastisitas

Model			Sig.
1	(Constant)		0,163
	DAR		0,023
	DER		0,230
	CR		0,210
	QR		0,058

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber : Output SPSS, Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 2 uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variabel-variabel independen menunjukkan signifikansi > 0,05 (5%) yang berarti bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas antara variabel independen.

Uji *multikolinieritas* bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), jika nilai tolerance > 0,1 atau nilai VIF < 10 berarti terdapat *multikolinieritas*. Hasil pengujian *multikolinieritas* disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DAR	0,767	1,200
	DER	0,876	1,125
	CR	0,514	1,122
	QR	0,650	1,133

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber : Output SPSS, Data diolah (2024)

Dari tabel 3 hasil uji multikolineritas diatas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10 yang berarti tidak terjadi korelasi antara variabel bebas atau yang disebut dengan variabel independen, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terbebas dari multikolineritas.

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan Durbin-Waston (DW test) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	Durbin-Waston	Du	Dl
1	,323[a]	1,492	1,481	1,252

Sumber : Output SPSS, Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai DW sebesar 1,492 terletak diantara du dan (4-du) sebesar 1,481 dan 2,319 (du < DW < 4-du) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji hipotesis adalah pengujian yang digunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut. Pernyataan maupun asumsi sementara yang dibuat untuk diuji kebenarannya tersebut dinamakan hipotesis. Tujuan dari uji hipotesis adalah untuk menetapkan suatu dasar sehingga dapat mengumpulkan bukti yang berupa data-data dalam menentukan keputusan apakah menolak atau menerima kebenaran dari pernyataan atau asumsi yang telah dibuat. Hasil pengolahan data SPSS pengujian hipotesis ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 6 Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	B	Sig	Keterangan
(Constant)	,053	,971	
Struktur Modal (DAR)	1,215	,040	Berpengaruh +
Struktur Modal (DER)	1,431	,016	Berpengaruh +
Likuiditas (CR)	0,117	,020	Berpengaruh +
Likuiditas (QR)	0,070	,013	Berpengaruh +
Secara Simultan	0,083	,009	Berpengaruh +

Sumber : Output SPSS, Data diolah (2024)

Tabel diatas merupakan representasi hasil penelitian yang diuji melalui SPSS 26. Berdasarkan tabel diatas maka dapat dinyatakan bahwa:

a) taraf signifikan variabel struktur modal dengan rasio *debt aset ratio* (DAR) memiliki taraf signifikansi 0,040 < 0,05 dengan arah positif maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh variabel struktur modal yang diproxy oleh DAR terhadap variabel kualitas laba.
b) taraf signifikan variabel struktur modal dengan rasio *debt equity ratio* (DER) memiliki taraf signifikansi 0,016 < 0,05 dengan arah positif maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh variabel struktur modal yang diproxy oleh DER terhadap variabel kualitas laba.
c) taraf signifikan variabel likuiditas dengan rasio *Current ratio* (CR) memiliki taraf signifikansi 0,020 < 0,05 dengan arah positif maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh variabel Likuiditas yang diproxy oleh current ratio terhadap variabel kualitas laba.
d) taraf signifikan variabel likuiditas dengan rasio *quick ratio (Q*R) memiliki taraf signifikansi 0,013 < 0,05 dengan arah positif maka H_0 ditolak dan H_4 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh variabel Likuiditas yang diproxy oleh QR terhadap variabel kualitas laba.
e) taraf signifikan variabel struktur modal dan likuiditas yang diuji secara simultas memiliki taraf signifikansi 0,009 < 0,05 dengan arah positif maka H_0 ditolak dan H_5 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh variabel struktur modal terhadap variabel kualitas laba.

Persamaan regresi yang dihasilkan yaitu: $Y = \alpha + \beta_1 X_{1.1} + \beta_2 X_{1.2} + \beta_3 X_{2.1} + \beta_4 Z + \beta_5 X_{2.2} + e$

$0,05 = 0,083 + 1,215X_{1.1} + 1,431X_{1.2} + 0,117X_{2.1} + 0,070X_{2.2} + e$

a) Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Pengujian hipotesis pertama dan ke dua tentang struktur modal memperoleh hasil yang sama-sama positif dan diterima. Artinya struktur modal yang di proxy oleh DAR berpengaruh terhadap kualitas laba. Begitu pula struktur modal yang diproxy oleh DER juga berpengaruh terhadap kualitas laba Perusahaan perbankan tahun 2022-2023. Semakin tinggi nilai struktur modal yang diproxy oleh DAR dan DER makan nilai kualitas laba yang dimiliki Perusahaan juga akan semakin tingi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Risdawanty (2015) yang menyatakan bahwa semakin besar hutang suatu perusahaan maka mencerminkan laba yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan teori sinyal yang menjelaskan bahwa laba yang berkualitas bisa memberikan sinyal positif bagi para pemangku kepentingan. Laba yang berkualitas akan disambut baik dan direspon positif oleh pasar dan pihak eksternal akan percaya dengan kinerja manajemen perusahaan. Kepercayaan tersebut akan menarik investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan yang bisa digunakan untuk mengembangkan perusahaan serta meningkatkan laba. Struktur modal merupakan sebuah sinyal bagi para kreditor. Kreditor sebelum memutuskan untuk menyerahkan modal ke perusahaan, mereka tentu akan melihat laporan keuangan perusahaan terlebih dahulu, terutama pada struktur modalnya. Apabila struktur modal tinggi berarti perusahaan lebih mengutamakan pendanaan dari pihak eksternal daripada internal perusahaan. Perusahaan yang struktur modalnya tinggi belum tentu mengalami kesulitan keuangan dalam menanggung huang yang besar. Hal tersebut karena perusahaan membutuhkan dana yang besar untuk membiayai serta memperluas bisnisnya. Perusahaan dengan hutang yang cukup besar akan mempunyai dana yang besar juga untuk mengembangkan bisnisnya. Semakin berkembang bisnis perusahaan tersebut maka biaya operasionalnya juga akan semakin besar, hutang yang dimiliki perusahaan digunakan unuk

membiayai operasional perusahaan tersebut. Penggunaan dana yang tepat dan efisien tentunya akan membuat bisnis perusahaan semakin berkembang, sehingga laba yang dihasilkan juga akan meningkat. Perusahaan yang sedang berkembang dan menghasilkan laba yang cukup tinggi tidak perlu melakukan kecurangan manajemen laba, karena perusahaan sudah terlihat baik walaupun hutangnya besar, tetapi perusahaan tersebut menunjukkan bahwa mereka semakin berkembang. Hasil penelitian variabel struktur modal yang diproksikan dengan ratio *debt to equity ratio* (DER) selaras dengan penelitian yang dilakukan Silfi (2016) dan Risdawanty& Subowo (2015) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

b) Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Pengujian hipotesis ketiga dan keempat tentang pengaruh likuiditas yang diproxy oleh CR dan QR terhadap kualitas laba. Setelah dilakukan penelitian dengan analisis regresi linier berganda diperoleh hasil koefisien regresi positif dan berpengaruh. Sehingga likuiditas yang diproxy oleh CR dan QR berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas asset Perusahaan perbankan tahun 2022-2023. Semakin meningkat nilai likuiditas Perusahaan maka nilai kualitas asset juga akan semakin naik, begitu juga berlaku untuk sebaliknya. Kualitas laba dilihat dari pergerakan arus kas operas Dengan semakin baik kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang dan kewajibannya tidak menjadi jaminan bahwa kualitas laba dari perusahaan tersebut juga dalam keadaan baik. Hal ini tidak sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa pengkajian terhadap manajemen dalam memberikan sinyal, dalam hal tersebut dapat diartikan bahwa investor atau pihak ketiga menerima setiap sinyal atau informasi yang diberikan. Jadi setiap pergerakan atau keadaan pada perusahaan seperti likuiditas dan lain sebagainya akan digunakan sebagai penilaian perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi dapat menggunakan utangnya untuk mendanai kegiatan operasi perusahaannya, sehingga dimungkinkan perusahaan dapat menghasilka laba yang lebih besar dan dapat melunasi hutang tersebut dari laba yang dihasilkan. Hasil penelitian variabel likuiditas selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dira (2015) dan Vidyarto (2019)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian diatas maka dapat diimpulkan abhwa variabel dalam penelitian ini memeliki korelasi yang signifikan sehingga keterkaitannya layak untuk diujikan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini semuanya diterima dan telah menjawab dari perumusan masalah yang disampaikan dalam pendahuluan penelitian. Struktur modal suatu perusahaan perbankan dikatakan berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Karena laba yang berkualitas harus diukur juga pada kemampuan perusahaan dalam mengembalikan permodalan yang domilikinya apabila dikemudian hari terjadi hal yang kurang baik yang tidak direncanakan. Pengambilan keputusan tentang pengelolaan laba perusahaan juga akan melihat kebutuhan modal serta sebaran struktur modal yang dimiliki sehingga resiko keuangan yang mungkin terjadi dapat diminimalkan.

Likuiditas perusahaan juga merupakan suatu parameter kinerja keuangan yang sangat penting untuk diperhitungkan dari awal. Dengan nilai likuiditas yang terjaga maka perusahaan dapat memanajemen dirinya dalam menentukan besaran hutang yang akan digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.

Dalam melakukan penelitian ini masih banyak keterbatasan peneliti, terutama pada sampael yang digunakan yaitu terbatas pada satu sektor perusahaan dengan fenomena sederhana terkait kenaikan laba perbangkan tiap tahunnya. Untuk penelitian selanjutnya dapat diperluas dengan menambahkan variabel penelitian yang diluar dari variabel ini namun masih memiliki korelasi yang jrelevan sehingga dapat menambah wawasan keilmuan akuntansi khususnya untu pembahasan kualitas laba.

DAFTAR PUSTAKA

Anindya, M., & Haryanti, S. S. (2023). *Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Pada BPR Di Kabupaten Karanganyar*. *10*(2), 149–161.

Fadilla, & Putri, W. (2020). Rentabilitas & Likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Bank Bumn Syariah Di Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 129–146.

Idarti, I., & Hasanah, A. (2018). ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, KEBIJAKAN HUTANG DAN LIKUIDITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *JOURNAL OF APPLIED MANAGERIAL ACCOUNTING*, *2*(2). https://doi.org/10.30871/jama.v2i2.863

MA, Z., & Padli, H. (2019). Determinan Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *At-Tijaroh: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis Islam*, *5*(2), 201–215. https://doi.org/10.24952/tijaroh.v5i2.1896

Putra, P. S., & Dewi, M. K. (2023). Pengaruh Struktur Modal Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, *18*(1), 64–76. https://doi.org/10.37301/jkaa.v18i1.107

Sagala, M. K. A., & Siregar, S. (2023). Pengelolaan Keuangan, Sistem Informasi Akuntansi dan Transparansi Kinerja Keuangan Pada BUMDes. *E-Jurnal Akuntansi*, *33*(6), 1613. https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i06.p015

Saputri, O., & Hannase, M. (2021). Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, *4*(1), 139–151. https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(1).6590

Simanjorang, J., & Haryani, S. (2020). *Pengaruh Penyaluran Kredit, Tingkat Suku Bunga dan Kecukupan Modal Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014 Akuntansi Prima Volume 2 , Nomor 1 , Tahun 2020*. *2*.

Wijaya, D. R., Shanda, F. P., Putri, F. A., Riansyah, A. F., Andriyanto, A. N., Rahmasari, F. A., Rustandy, V., Nababan, D., Sinaga, R. R., & Reynaldi, V. (2022). Pengaruh Pengelolaan Keuangan dan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Transparansi Kinerja Keuangan Bumdes. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, *4*(Spesial Issue 3), 1229–1242.

Fahmi Ahmad Burhan, 2023. Kinerja BBRI, BMRI, BBCA, & BBNI Moncer, Laba Perbankan RI Tumbuh 20,56% pada 2023, https://finansial.bisnis.com/read/20240226/90/1744047/kinerja-bbri-bmri-bbca-bbni-moncer-laba-perbankan-ri-tumbuh-2056-pada-2023.

Arlina Laras, 2024. Bank Nagari Bukukan Laba Rp348,35 Miliar pada Kuartal III/2024, https://finansial.bisnis.com/read/20241025/90/1810646/bank-nagari-bukukan-laba-rp34835-miliar-pada-kuartal-iii2024.

Pencegahan Kecurangan Berbasis Catur Purua Artha Di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) X

Ni Komang Urip Krisna Dewi[1]
Politeknik Negeri Bali *-uripkrisna@pnb.ac.id*

Abstrak—*Village Credit Institution (LPD) is one of the unique financial institutions in Bali. LPD is managed by villagers (banjar). LPD has an important role in supporting the economic growth of the community on the island of Bali. Although LPD has a vital position in Bali, some LPDs have actually gone bankrupt due to poor financial management and fraud prevention. LPD in Bali strives to manage management based on local Balinese values to avoid bankruptcy. One of the local values applied is Catur Purusa Artha. Caturusa Artha is the four goals of human life. The purpose of this study is to analyze fraud prevention based on the philosophical values of Catur Purusa Artha in Village Credit Institutions (LPD). This study uses a qualitative approach with a case study method. Informants are informants at LPD X and other related informants. Data collection was carried out through interviews, observations, and documentation. The novelty in this study is that previous researchers only focused on those based on Tri Hita Karana, researchers tried to explore with different values, namely the values of Catur Purusa Artha.*

***Keywords**: Fraud Prevention, Microcredit Finance, Catur Purusa Artha*

1. PENDAHULUAN

Desa Pakraman di Bali memiliki lembaga keuangan yang disebut Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Tujuan didirikannya LPD di desa adat adalah untuk mendukung pengembangan dan peningkatan perekonomian suatu desa. Dalam menjaga dan mengembangkan strategi dan produktivitas, kegiatan operasional LPD akan diberikan pembinaan dan pengawasan. Tidak hanya pengurus LPD yang berperan penting dalam kegiatan LPD juga memiliki peran yang sama pentingnya dalam pengembangan LPD (Suputra dan Agus, 2021).

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan lembaga keuangan yang dikelola oleh masyarakat desa adat di Bali. LPD bergerak dalam usaha simpan pinjam yang bertujuan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi di desa pakraman. Desa pakraman merupakan sebutan bagi desa adat di Bali yang berlandaskan pada konsep Tri Hita Karana yang sebagian besar kegiatannya menitikberatkan pada kegiatan keagamaan dan sosial budaya. Menurut Peraturan Daerah No. 2 Tahun 1988 dan No. 8 Tahun 2002 tentang LPD, tujuan didirikannya LPD adalah untuk mendukung pembangunan ekonomi pedesaan melalui peningkatan kebiasaan menabung masyarakat desa dan pemberian kredit bagi usaha skala kecil, menghilangkan ketergantungan masyarakat terhadap lembaga keuangan konvensional, serta untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). bentuk eksploitasi dalam hubungan kredit, untuk menciptakan kesempatan yang sama bagi kegiatan usaha di tingkat desa, dan untuk meningkatkan tingkat monetisasi di daerah pedesaan (Sari dan Mahyuni, 2020). LPD pertama didirikan pada tahun 1985 sebagai lembaga milik desa yang memberikan bantuan kepada masyarakat setempat untuk memperoleh bantuan dalam bentuk uang, baik yang digunakan untuk biaya awal pembukaan usaha maupun kebutuhan lainnya. Namun, dalam beberapa tahun terakhir banyak terjadi kasus penipuan di LPD yang disebabkan oleh lemahnya pengawasan baik dari pihak internal maupun eksternal. Persoalan penyelewengan dana LPD atau tindakan korupsi juga menjadi permasalahan yang cukup sering terjadi di LPD (Adnyani dan Hutnaleontina, 2022).

Beberapa LPD menyajikan laporan keuangan palsu dengan menghilangkan atau menambahkan jumlah tertentu dengan maksud menipu pemilik hak atas laporan keuangan. Ini merupakan penipuan. Penipuan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk kartu kredit, investasi, dan pasar saham. Sejumlah orang atau bahkan seluruh organisasi mampu melakukan penyalahgunaan. Total ada 1.433 LPD di wilayah Bali. Data dari Panitia Khusus Lembaga Perkreditan Desa (LPD) DPRD menunjukkan bahwa penipuan menjadi penyebab utama kegagalan LPD. Sekitar 158 LPD di Bali telah tutup atau bangkrut. Kabupaten Tabanan memiliki jumlah LPD bangkrut tertinggi yaitu 54, disusul Kabupaten Gianyar dengan 31, Buleleng dengan 25, Karangasem dengan 24, Badung

dengan 8, Bangli dengan 9, Klungkung dengan 4, dan Jembrana dengan 1 pembiayaan kredit mikro (Dewi, Sumadi, dan Kusumawati, 2024). Hal ini dapat dilihat dari catatan dokumen yang menunjukkan beberapa LPD mengalami permasalahan bahkan sampai bangkrut. LPD yang sakit (tidak dalam kondisi sehat) disebabkan oleh praktik korupsi yang marak terjadi saat ini (Apriana, Indraswarawati, dan Yuniasih, 2023).

Tindakan kecurangan tersebut dapat dilakukan dengan membuat proses kredit fiktif, memanipulasi informasi tabungan atau menyelenggarakan simpan pinjam yang tidak menjadi objek LPD (Indrawati, Kusumawati, dan Wati, 2023). Kecurangan berarti menipu dan merugikan individu atau kelompok untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Wati dan Indraswarawati, 2021). Tindakan ini merupakan perilaku melawan hukum yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh sesuatu dengan cara menipu. Kecurangan biasanya merupakan hasil dari keinginan internal yang timbul dari adanya kesempatan yang luas untuk melakukan tindakan, maupun adanya tekanan untuk melakukannya. Organisasi yang peran atau lingkup kegiatannya di bidang keuangan memiliki tingkat (kerentanan) yang lebih tinggi terhadap kegiatan kecurangan seperti pencucian uang atau korupsi (Octaviani, Kusumawa-ti, dan Wati, 2023). Berdasarkan upaya pencegahan kecurangan tersebut, diharapkan LPD dapat meningkatkan pengelolaan keuangan dan menerapkan pencegahan kecurangan. Pengelolaan keuangan hendaknya tidak hanya mengutamakan pemangku kepentingan perusahaan, tetapi juga pemangku kepentingan lainnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori stakeholder. Perusahaan tidak hanya memperjuangkan kepentingannya sendiri, tetapi juga kepentingan para pemangku kepentingannya. Perlu diketahui bahwa terdapat dua jenis pemangku kepentingan dalam kelangsungan hidup suatu entitas. Jenis pertama adalah pemangku kepentingan internal yang merupakan bagian dari perusahaan, termasuk pemegang saham, yaitu investor. Jenis kedua adalah pemangku kepentingan yang berada di luar perusahaan, yaitu masyarakat, pemasok, dan individu lainnya. Pengelolaan keuangan yang transparan tentu sangat diperlukan bagi para pemangku kepentingan (Gavindawati, 2022).

Berdasarkan berbagai kasus pengelolaan keuangan yang kurang optimal dan kecurangan yang terjadi di LPD, maka perlu adanya peningkatan moralitas untuk mencegah terjadinya kecurangan. LPD di Bali sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya lokal Bali. Salah satunya adalah Catur Purusa Artha. Nilai Catur Purusa Artha merupakan sentuhan nilai kearifan lokal yang diterapkan oleh LPD, berkenaan dengan tujuan hidup masyarakat Bali yang terdiri dari Dharma, Artha, Kama dan Moksa. Dharma merupakan kebenaran mutlak yang mengarahkan manusia agar memiliki akhlak mulia sesuai dengan ajaran agama. Artha merupakan kekayaan berupa benda-benda material atau duniawi yang menjadi penopang hidup manusia. Kama merupakan keinginan untuk memperoleh kesenangan (wisaya). Moksa berarti pelepasan, kebebasan atau kemerdekaan (kadyatmikan atau nirwana) (Krisnawati, Pasek, dan Kartika, 2019). Penelitian ini merupakan penelitian terkini yang mencerminkan nilai Catur Purusa Artha dalam pencegahan kecurangan yang diterapkan di LPD. LPD yang menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam praktiknya merupakan hal yang menarik untuk diteliti.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menganalisis kondisi objek yang bersifat alamiah. Peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara kepada informan yang terkait dengan LPD di LPD X, validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber, dan hasil penelitian kualitatif lebih bersifat umum. Menurut Moleong (2018) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mempunyai tujuan untuk memberikan pemahaman terhadap suatu peristiwa yang dirasakan oleh subjek penelitian, seperti persepsi, tindakan, motivasi, dan sebagainya secara holistik. Penelitian kualitatif dijelaskan melalui uraian kata-kata dan bahasa, dengan konteks alamiah yang khusus dan menggunakan metode yang alamiah. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2024 sampai dengan Juni 2024 di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) X.

Beberapa informan diwawancarai secara mendalam. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peran dan partisipasi informan dalam menginterpretasi refleksi Catur Purusa Artha dalam pengelolaan keuangan di Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Observasi lapangan, dokumentasi dan wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data yang akurat. Berdasarkan persetujuan informan, dilakukan perekaman dengan menggunakan perekam suara dengan waktu rata-rata 50 menit selama proses wawancara. Data yang diperoleh kemudian dibuat transkrip wawancara, selanjutnya dilakukan pengkodingan dan disesuaikan dengan tema penelitian ini. Pengumpulan data, reduksi

data, penyajian data, dan penarikan/penyajian simpulan merupakan langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini. Uji kredibilitas, member checking, evaluasi data dan objektivitas data merupakan uji keabsahan data yang dilakukan agar data yang diperoleh valid untuk digunakan (Sugiyono, 2019). Informan diberi kode khusus agar asas anonimitas terpenuhi. Ketua Lembaga Perkreditan Desa (LPD) dengan kode Ke, pegawai LPD dengan kode Pe, Bendesa Adat dengan kode BA, pengawas LPD dengan kode Pen, dan nasabah LPD atau masyarakat sekitar dengan kode MN.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat dan dinamika ekonomi yang terus berubah, pencegahan kecurangan yang efektif dan efisien akan menjadi kunci keberhasilan dan keberlanjutan Lembaga Perkreditan Desa (LPD). LPD dituntut untuk mampu menerapkan strategi keuangan yang efisien dan berakar pada nilai-nilai fundamental yang kuat berdasarkan kearifan lokal. Salah satu pendekatan yang menarik dan relevan dalam konteks ini adalah penerapan ajaran Catur Purusa Artha yang merupakan salah satu kearifan lokal di Bali. Catur Purusa Artha terdiri dari empat tujuan hidup yang seimbang dan harmonis, yang terdiri dari Dharma (kebajikan), Artha (kemakmuran), Kama (keinginan), dan Mok-sa (pembebasan). Dalam konteks pencegahan kecurangan LPD, ajaran ini dapat memberikan kerangka kerja yang holistik dan berkelanjutan, yang mengarah pada tidak hanya mencegah kecurangan secara finansial tetapi juga memastikan keberlanjutan sosial dan etika bisnis.

Penerapan Catur Purusa Arta dalam pengelolaan keuangan LPD meliputi: Dharma (Etika dan Nilai-Nilai Keagamaan). Dharma merupakan bagian paling mendasar dari ajaran Catur Purusa Artha. Dharma dapat dikatakan sebagai landasan utama etika, moralitas, dan spiritualitas dalam kehidupan setiap umat Hindu. Ajaran ini sangat relevan sebagai acuan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, termasuk dalam mengelola keuangan. Dalam konteks pengelolaan keuangan, Dharma menekankan pada etika dan tanggung jawab moral yang tinggi yang dilandasi oleh nilai-nilai agama.

Penerapan Dharma dalam strategi keuangan berarti memastikan bahwa setiap tindakan keuangan dilakukan dengan kejujuran, integritas, dan tanggung jawab yang mendalam, baik secara skala (hal-hal yang kasat mata) maupun secara sekilas (hal-hal yang abstrak terkait dengan agama/Tuhan). Dharma dapat dikatakan sebagai landasan dan acuan dalam menyusun proses bisnis internal. Berikut ini adalah beberapa strategi yang diterapkan untuk memastikan pengelolaan keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip Dharma yaitu transparansi dan mengikuti kaidah.

"Dharma tercermin dari keterbukaan kita yang dilakukan dalam rapat-rapat (paruman) di desa mengenai keuntungan yang diperoleh dan realisasinya" Ke5 "Dharma misalnya dalam hal pencegahan kecurangan, pegawai berusaha melaksanakan kebaikan, kita transparan, berapa yang kita peroleh kita sampaikan kepada masyarakat"

Berdasarkan teori segitiga kecurangan, yang menyatakan bahwa terdapat tiga hal penyebab terjadinya kecurangan yakni tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Ajaran dharma yang salah satu contohnya yakni bersikap tanggung jawab dan transparan dalam mengelola dana LPD merupakan tindakan yang dilaksanakan untuk pencegahan kecurangan.

Artha, dapat berupa kekayaan atau harta yang dimiliki dalam berbagai bentuk, misalnya uang, benda, perkakas, dan sebagainya. Pengelolaan artha memerlukan jalan dharma untuk pelaksanaannya. Dalam mengelola keuangan LPD harus memperhatikan asas bahwa harta/harta bukan hanya untuk kepentingan LPD tetapi juga untuk kepentingan bersama dan rohani. Bentuk pelaksanaannya adalah:

1. Pengelolaan keuangan untuk amal, yaitu berbagai harta/harta dalam bentuk sumbangan, baik berupa uang, barang, maupun jasa, kepada yang membutuhkan. Memberikan sedekah atau sumbangan merupakan salah satu cara untuk membersihkan harta dari keterikatan dan keegoisan, serta merupakan tindakan mulia yang membantu tercapainya keseimbangan sosial dan rohani
2. Dari hasil pengamatan, ditemukan bahwa LPD memberikan bonus kepada pegawai sebagai bentuk apresiasi atas kinerjanya dan sebagai tanggung jawab moral LPD dalam meningkatkan kesejahteraan pegawai. Pemberian bonus penting dilaksanakan supaya pegawai tidak merasionalisasi terjadinya kecurangan.
3. Dari hasil pengamatan, ditemukan pula bahwa dalam pengelolaan keuangan LPD juga memiliki anggaran untuk kegiatan ritual keagamaan/dukungan kegiatan sosial dan keagamaan. Artinya, pengusaha pemula dapat mengalokasikan dana khusus untuk

mendukung kegiatan ritual keagamaan, baik di tingkat individu, keluarga, maupun perusahaan.

Kama merupakan salah satu tujuan hidup manusia untuk memperoleh kesejahteraan yang dapat diwujudkan dengan kebajikan, etika dan nilai-nilai moral sebagai dasar kehidupan (Dharma), sehingga memperoleh kekayaan sebagai sarana penopang kehidupan (Artha), dan memperoleh kebahagiaan sejati (Mok-sa) (Ningsih, Budiartha, Sujana, & Putra, 2022). Kama dalam konteks Catur Purus Artha dapat diartikan sebagai keinginan dan kepuasan yang dicapai melalui cara-cara yang sah dan etis sesuai ajaran Dharma. Dalam istilah keuangan, khususnya di LPD Kama dapat diartikan sebagai semangat untuk berinovasi, bersaing secara sehat dan berkreasi dalam meraih kesuksesan dan meningkatkan pendapatan.

> "Dari segi Kama yang dimaknai sebagai keinginan, kalau dari sisi positif kita gunakan adalah keinginan untuk berinovasi dari sisi produk, berusaha memberikan yang terbaik bagi masyarakat seperti deposito berjangka dengan hadiah menarik yang diberikan di akhir tahun"
>
> "Dari segi Kama yang terkait dengan keinginan untuk berinovasi, kita berupaya untuk berinovasi dari sisi pelayanan untuk memberikan pelayanan yang prima dan berbagai jenis tabungan yang beraneka ragam"
>
> "Kama juga berarti keinginan jika dikaitkan dengan segitiga kecurangan lebih ke rasionalisasi, keinginan dikendalikan agar tidak merasionalisasi perbuatan perbuatan tercela"
>
> "Kama dalam arti keinginan kalau dikaitkan dengan kecurangan atau korupsi yang marak terjadi di LPD, keinginan ini harus dikendalikan supaya mengarah ke hal positif dan tidak merasionalisasi kecurangan"

Moksa. Tujuan tertinggi umat Hindu adalah mencapai moksartham jagadhitaya ca iti dharma. Moksa berarti kebebasan tertinggi, yaitu bersatunya roh/jiwa manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (kebahagiaan setelah kematian), sedangkan jagadhita adalah kesejahteraan di dunia dengan menjalani dan mengamalkan ajaran dharma. Jagadhita tidak hanya merujuk pada kesejahteraan fisik atau material, tetapi juga kesejahteraan spiritual dan emosional. Konsep ini menyatakan bahwa melalui pengamalan dharma (kewajiban dan nilai-nilai agama), seseorang dapat mencapai moksa dan membawa kesejahteraan bagi dunia. Dalam konteks LPD, tujuan yang ingin dicapai adalah jagadhita, yaitu memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan selama hidup dengan menjalankan LPD yang berlandaskan dharma. Pengelolaan keuangan yang baik dapat membantu seseorang mencapai keseimbangan antara kehidupan material dan spiritual, yang pada akhirnya mendukung tercapainya moksa dan jagadhita. Berikut ini adalah beberapa prinsip manajemen keuangan yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut: Kebijaksanaan dalam mengelola keuangan Artinya, dalam mengelola keuangan atau membuat keputusan keuangan haruslah cerdas dan berkelanjutan. Karyawan dapat memahami bahwa harta benda merupakan titipan dan bukan harta yang kekal, sehingga harus digunakan dengan baik dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

> "Moksa artinya tujuan kita dalam agama Hindu, dalam pelaksanaanya bagaimana kita sebagai pengurus bijaksana dalam mengelola keuangan tersebut, karena ada tanggung jawab terhadap uang nasabah"
>
> "Moksa artinya menyatu dengan Tuhan, kalau sebagai pengurus salah satu caranya adalah bersikap baik, bijaksana dan tentunya bertanggung jawab terhadap kepercayaan yang telah diberikan"

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh LPD juga mengajarkan kepada masyarakat untuk selalu bersedekah (penerapan konsep artha berdasarkan Catur Purusa Artha), mengajarkan kepada masyarakat tentang pengendalian hawa nafsu agar selalu berbuat baik dalam kehidupan bermasyarakat (penerapan konsep dharma dan pengendalian kama berdasarkan ajaran Catur Purusa Artha). Moksa sebagai tujuan akhir berdasarkan ajaran Catur Purusa Artha akan tercapai apabila manusia mampu menerapkan ajaran agama dengan sempurna.

4. KESIMPULAN

LPD mengaktualisasikan Catur Purusa Artha dalam pencegahan kecurangan di LPD. Catur Purusa Artha terdiri dari empat tujuan hidup yang seimbang dan harmonis, yang terdiri dari Dharma (kebajikan), Artha (kemakmuran), Kama (keinginan), dan Moksa (pembebasan). Aktualisasi LPD dalam memaknai Catur Purusa Artha dalam pencegahan kecurangan, tidak saja diaktualisasikan untuk kepentingan masyarakat/pribadi LPD, tetapi juga untuk alam atau lingkungan. Dharma

ditunjukkan dengan ketaatan pada peraturan dan keterbukaan, artha ditunjukkan dengan pengelolaan keuangan yang tidak hanya mempertimbangkan pengurus LPD tetapi juga melaksanakannya untuk daerah dan masyarakat sekitar, kama ditunjukkan dengan keinginan untuk terus berinovasi menjalankan yang terbaik dan moksa ditunjukkan dengan bijaksana dalam melaksanakan pencegahan kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyani, N. K. D., & Hutnaleontina, P. N. (2022). Pengaruh Penerapan GCG, Audit Internal Dan Whistleblowing Terhadap Pencegahan Fraud Di LPD Denpasar Selatan. *Hita Akuntansi dan Keuangan*, *3*(4), 312-323.

Apriana, I. D. M. R., Indraswarawati, S. A. P. A., & Yuniasih, N. W. (2023). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal. Moralitas Individu, dan Budaya Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud)(Studi Kasus Pada LPD Se-Kecamatan Nusa Penida). *Hita Akuntansi dan Keuangan*, *4*(3), 290-301.

Dewi, N. K. A. S., Sumadi, N. K., & Kusumawati, N. P. A. (2024). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Tri hita karana Dan Karma phala Terhadap Pencegahan Fraud Pada LPD Se-Kecamatan Ubud. *Hita Akuntansi dan Keuangan*, *5*(1), 141-150.

Gavindawati, D. G. D. (2022). Pengaruh Budaya Tri Hita Karana, Keadilan Organisasi, Dan Kompetensi Badan Pengawas Terhadap Pencegahan Fraud (Studi Empiris Pada LPD Se-Kecamatan Nusa Penida). *Hita Akuntansi Dan Keaungan Universitas Hindu Indonesia*.

Indrawati, N. M. A., Kusumawati, N. P. A., & Wati, N. W. A. E. (2023). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Dan Penerapan Budaya Tri Hita Karana Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa (Lpd) Se-Kecamatan Abiansemal. *Hita Akuntansi dan Keuangan*, *4*(4), 150-160.

Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif, cet. *XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.

Ningsih, K. R. R., Budiartha, K., Sujana, I. K., & Putra, I. N. W. A. (2022). Budaya Catur Purusa Artha Memoderasi Love of Money dan Sifat Machiavellian, Terhadap Indikasi Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, *32*(7), 1812-1827.

Octaviani, N. L. P. A. R., Kusumawati, N. P. A., & Wati, N. W. A. E. (2023). Pengaruh Efektifitas Pengendalian Internal Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Di Lpd Se-Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, *4*(1), 88-99.

Sari, N. M. L., & Mahyuni, L. P. (2020). Pencegahan Fraud pada LPD: Eksplorasi Implementasi Good Corporate Governance dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, *3*(3).

Sugiyono, S. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D. *Bandung: Cv. Alfabeta*.

Suputra, M. A. A., & Agus, M. (2021). Pengaruh Penerapan Audit Internal, Whistleblowing System, Dan Surprise Audit Terhadap Pencegahan Fraud Pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Blahbatuh. *Hita Akuntansi dan Keuangan*, *2*(4), 310-324.

Trisnawati, N. L. D. E., Pasek, G. W., & Kartika, R. D. (2019, November). Nilai Catur Purusa Artha dan Struktur Modal sebagai Kunci Maksimalisasi Kinerja Keuangan di LPD Kabupaten Buleleng. In *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (SINTESA)* (Vol. 2).

Wati, N. W. R. N., & Indraswarawati, S. A. P. A. (2021). Pengaruh Bystander Effect, Kesesuaian, Kompensasi Dan Moralitas Individu Terhadap Kecendrungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa (Lpd) Se-Kecamatan Penebel. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 84-100.

Pengaruh *Risk Profile, Good Corporate Covernance, Earnings, Capital* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Digital Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

Aulia Syifa[1], Sugiharti Binastuti[2]
Universitas Gunadarma-*[1]auliasyifa052@gmail.com*
-[2]tuti@staff.gunadarma.ac.id

Abstract*-The development of technology has brought people's lives into the era of the industrial revolution 4.0. The industrial revolution 4.0 which drives digitalization in all lines of the banking business process, so that in the future the banking business model can transform into a digital business model. The purpose of this study is to analyze the effect of Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Good Corporate Governance (GCG), Return on Asset (ROA), Net Interest Margin (NIM), and Capital Adequacy Ratio (CAR) partially or simultaneously on Profit Growth in Digital Banks listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019-2023. The research method uses a quantitative approach, the type of data used is secondary data with a data period of 5 years. Data analysis techniques used in this study with the test stages carried out are descriptive statistical tests, normality, multicollinearity, heteroscedasticity, autocorrelation, Multiple Linear Regression, t-test, f-test, and coefficient of determination test. The sample was selected using the purposive sampling method so that 6 digital banks were selected with a total of 70 data assisted by the data processing tool used is IBM SPSS. The results of the study indicate that partially the ROA variable has an effect on profit growth in digital banks. However, the NPL, LDR, GCG, NIM and CAR variables do not affect profit growth in digital banks. Simultaneously, all independent variables are able to influence profit growth in digital banks.*

Keywords: Profit Growth, Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang cepat telah membawa kehidupan masyarakat dunia memasuki era baru yang sering disebut era revolusi industri 4.0. Era ini ditandai dengan berkembangnya berbagai inovasi teknologi seperti Internet of Things (IoT), Cloud Computing, Artificial Intelligence (AI), dan Machine Learning. Revolusi industri 4.0 juga telah merambah ke sektor perbankan. Revolusi industri 4.0 mendorong digitalisasi pada semua lini dalam proses bisnis perbankan sehingga di masa depan model bisnis perbankan dapat bertransformasi menjadi model bisnis bank digital yang menawarkan berbagai inovasi dan efisiensi bagi konsumen.

Perkembangan di dunia perbankan setiap tahunnya yang pesat serta tingkat usaha yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan risiko yang dihadapi oleh suatu bank, oleh karena itu diperlukan sistem pengendalian yang meliputi seluruh aspek agar kegiatan operasi bank tidak terganggu. Sistem pengendalian juga menjadi hal penting bagi suatu bank untuk memperoleh laba yang maksimal sehingga dapat meningkatkan nilai dari perusahaan. Kesehatan suatu bank dapat dikatakan baik atau sebaliknya, hal ini dapat dilihat dari laporan keuangan bank setiap tahunnya. Tidak semua perbankan dapat dikategorikan baik atau sehat. Kesehatan atau kondisi keuangan merupakan kepentingan dari semua pihak yang terkait, baik pemilik, investor, pengelola bank, serta masyarakat pengguna jasa bank.

Tingkat Kesehatan Bank Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No: 4/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum adalah hasil penilaian kondisi Bank yang

dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank. Tingkat kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai pengukur kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional secara normal dan memenuhi kewajiban dengan baik sesuai peraturan yang berlaku dalam menilai kinerja perbankan dan laporan keuangan. Manfaat penilaian kesehatan bank, dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha bank dan acuan pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk pengawasan pada bank yang bersangkutan.

OJK bertanggung jawab secara penuh dalam mengatur dan mengawasi perbankan yang sehat untuk mendukung perekonomian nasional. Revolusi 4.0 menuntut OJK untuk memahami perubahan lanskap perbankan nasional yang terjadi seiring dengan perubahan perilaku ekonomi masyarakat yang semakin ke arah digital. OJK mendorong akselerasi transformasi digital perbankan melalui beberapa kebijakan, salah satunya dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menggalakkan digitalisasi sektor perbankan dengan mengeluarkan Peraturan OJK Nomor 12/POJK.03/2018 mengenai Penerapan Layanan Perbankan Digital oleh Bank Umum. Peraturan tersebut dikeluarkan sebagai pengatur dalam sektor perbankan. disebutkan bahwa " Layanan Perbankan Digital adalah Layanan Perbankan Elektronik yang dikembangkan dengan mengoptimalkan pemanfaatan data nasabah dalam rangka melayani nasabah secara lebih cepat, mudah, dan sesuai dengan kebutuhan (customer experience), serta dapat dilakukan secara mandiri sepenuhnya oleh nasabah, dengan memperhatikan aspek pengamanan".

Pandemi Covid-19 telah mendorong percepatan transformasi digital perbankan. Pandemi yang terjadi menyebabkan masyarakat harus beradaptasi dengan digitalisasi dikarenakan adanya pembatasan aktivitas kontak fisik. Masyarakat dipaksa untuk melakukan transaksi ekonomi melalui platform digital untuk dapat menghindari potensi terjadinya penularan virus. Seiring dengan hal tersebut, masyarakat juga terdorong untuk melakukan transaksi keuangan secara digital. Dalam kondisi seperti ini, masyarakat tentunya mengharapkan layanan perbankan digital yang efektif, efisien, dan aman. Akibatnya, Bank mau tidak mau harus mempercepat peningkatan layanan digitalnya jika tidak ingin ditinggalkan nasabah. Bank umum yang berevolusi menjadi Bank Digital akan menorehkan keuntungan laba akibat dari meningkatnya tren transaksi digital yang terefleksi dari tren transaksi e-commerce, digital banking, dan uang elektronik selama Pandemi Covid-19. Semakin tinggi perolehan laba suatu perusahaan, maka kinerja dan posisi keuangan perusahaan semakin baik pula. Laba yang mengalami pertumbuhan positif akan memancing para investor untuk dapat menanamkan modalnya di perusahaan (Purwanto, 2017).

Perbedaan yang signifikan dalam pertumbuhan laba bagi bank digital di Indonesia pada tahun 2019-2023 mengalami fluktuasi. Adapun bank digital yang mengalami fluktuasi dan sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diantaranya yaitu PT Bank Bumi Arta Tbk, PT Bank MNC Internasional Tbk, PT Krom Bank Indonesia Tbk, PT Bank Neo Commerce Tbk, dan PT Allo Bank Indonesia Tbk. Pada tahun 2020 seluruh perbankan mengalami penurunan akibat dari pandemi covid-19, tidak terkecuali bank digital.

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, pada bab III/pasal 6 yang berisi “Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individu dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (3), dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor: Profil risiko *(risk profile), Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*), dan Permodalan (*capital*). Metode penilaian tingkat kesehatan bank dari waktu ke waktu selalu berubah menyesuaikan perkembangan saat ini. Metode RGEC dianggap lebih komprehensif untuk menilai tingkat kesehatan bank karena metode tersebut menggunakan pendekatan risiko.

Profil risiko *(risk profile)* terdiri dari 8 indikator risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Profil risiko yang digunakan adalah risiko kredit dengan *Non Performing Loan* (NPL) dan risiko likuiditas dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Non Performing Loan* (NPL) Menurut Kasmir (2018), adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni

dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. Besarnya standar NPL yang masih diperbolehkan oleh Bank Indonesia adalah maksimal 5%. *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2018). Besaran LDR yang aman bagi bank adalah berkisar antara 85% sampai dengan 100%, namun apabila besarnya LDR melebihi 100% maka bank akan kesulitan dalam mengembalikan dana yang dititipkan masyarakat. Memfokuskan pada dua risiko ini dapat membantu dalam memahami dampak penting terhadap pertumbuhan laba bagi perusahaan perbankan.

Good Corporate Governance (GCG) Menurut Surat Edaran BI No.13/24/DPNP/2011**,** merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank. Tata kelola (*Good Corporate Governance)* Menurut Peraturan OJK No.55/POJK.03/2016 adalah suatu tata cara pengelolaan Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*).

Rentabilitas (*earning*) merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan Bank untuk menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan operasional dan permodalan. Rentabilitas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Penilaian rentabilitas dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, trend, struktur, stabilitas rentabilitas bank, dan perbandingan kinerja bank, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif (SEBI No.13/2/DNDP/2011). Rentabilitas (*earning*) yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Return on Asset (ROA) merupakan untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya (Kasmir, 2019). NIM (Net Interest Margin) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih atas pengolahan besar aktiva produktif (PBI No. 13/ 1/ PBI/ 2011).

Permodalan (*capital*) merupakan penilaian terhadap kecukupan modal Bank dalam mengcover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa datang (SEBI No.13/24/DNDP/2011). Dalam melakukan perhitungan Permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan Permodalan, Bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan Profil Risiko Bank. Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut (Penilaian Tingkat Kesehatan-Bank Indonesia, 2012). Permodalan (*capital*) yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank.

Signaling Theory menurut Brigham dan Houston dalam Saidi (2012) adalah suatu tindakan bagaimana manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal yang normal. Pertumbuhan laba yang dimiliki perusahaan, akan memberikan sinyal yang positif bagi investor, dimana laba merupakan hasil kinerja perusahaan yang dianggap baik. Laba yang semakin meningkat akan memberikan kesempatan bagi investor untuk mendapatkan capital gain yang lebih baik dari hasil investasinya.

Laporan keuangan Menurut Kasmir (2019) adalah laporan yang menunjukan keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan adalah sebuah catatan atau dokumen yang berisi informasi keuangan suatu perusahaan yang dikelola manajemen sebagai bentuk pertanggung jawaban dan digunakan untuk menunjukkan atau

menggambarkan kondisi perusahaan. Laporan keuangan pada umumnya berisi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Bank Menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan, adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank sebagai lembaga penting memiliki fungsi salah satunya adalah sebagai lembaga intermediasi yaitu penyalur dari pihak yang memiliki kelebihan dana *(surplus)* ke pihak yang membutuhkan dana *(defisit)*.

OJK memaparkan definisi terkait bank digital di dalam dengan memperkenalkan Peraturan OJK nomor 12/POJK.03/2021. Disebutkan bahwa "Bank Digital adalah Bank BHI yang menyediakan dan menjalankan kegiatan usaha terutama melalui saluran elektronik tanpa kantor fisik selain KP atau menggunakan kantor fisik terbatas". Dalam peraturan tersebut menyebutkan bahwa bank digital merupakan lembaga perbankan yang masuk ke dalam bank berbadan hukum Indonesia (BHI).

Tingkat Kesehatan Bank Menurut PBI Nomor 13/PBI/2011, adalah penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Bank Indonesia pada tahun 1998 menggunakan Metode CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity*), kemudian pada tahun 2004 terjadi pembaharuan metode menjadi Metode CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market*). Pada tahun 2011 terjadi pembaharuan metode kembali yaitu Bank Indonesia menambahkan manajemen risiko dan GCG, kemudian berganti nama metode menjadi Metode RGEC **(***Risk Profile,* GCG *(Good Corporate Governance)*, E*arnings*, *Capital*) yang digunakan hingga sekarang. Metode ini merupakan metode penyempurna dari metode sebelumnya dengan menambahkan penerapan risiko dan GCG yang dalam metode sebelumnya belum mencakup kedua hal tersebut.

a. Profil risiko *(risk profile)*

Profil risiko menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016), adalah penilaian tingkat kesehatan yang mengacu pada kondisi kualitas dari manajemen risiko dan risiko inheren operasional bank. Penilaian Profil Risiko merupakan penilaian terhadap Risiko inheren dan kualitas penerapan Manajemen Risiko dalam aktivitas operasional Bank. Risiko diartikan sebagai kemungkinan adanya kerugian di masa depan. Perbankan dapat dikatakan sehat apabila mampu meminimalkan risiko-risiko yang terdapat dalam dunia perbankan.

Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (counterparty), penerbit (issuer), atau kinerja peminjam dana (borrower). Risiko kredit dihitung dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL):

$$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$$

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Non Performing Loan*

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	0% < NPL < 2%
2	Sehat	2% ≤ NPL < 5%
3	Cukup Sehat	5% ≤ NPL < 8%
4	Kurang Sehat	8% ≤ NPL ≤ 12%
5	Tidak Sehat	NPL > 5%

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No.13/PBI/2011

Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank, disebut sebagai likuiditas pendanaan. Risiko likuiditas dihitung dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR):

$$LDR = \frac{Total\ Kredit}{Dana\ Pihak\ Ketiga} \times 100\%$$

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Loan Deposit Ratio*

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	< 50% < LDR ≤ 75%
2	Sehat	75% < LDR ≤ 85%
3	Cukup Sehat	85% < LDR ≤ 100%
4	Kurang Sehat	100% < LDR ≤ 120%
5	Tidak Sehat	LDR > 120%

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No.13/PBI/2011

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Indikator penilaian pada *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu menggunakan bobot penilaian berdasarkan nilai komposit dari ketetapan Bank Indonesia menurut PBI No.13/ 1/ PBI/ 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Penerapan *Good Corporate Governance* pada bank dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja bank. Bank Menurut SE BI No.15/15/DPNP tahun 2013 wajib melaksanakan kegiatan usahanya dengan berpedoman pada prinsip GCG.

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Good Corporate Governance*

Peringkat	Keterangan
1	Sangat Sehat
2	Sehat
3	Cukup Sehat
4	Kurang Sehat
5	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No.13/PBI/2011

c. Rentabilitas (*Earnings*)

Rentabilitas Menurut Kasmir (2019), merupakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. ini juga memberikan efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rentabilitas (earnings) dihitung dengan menggunakan:

- *Return on Asset* (ROA)

$$ROA = \frac{Laba\ sebelum\ Pajak}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Return on Asset*

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROA > 1,5%
2	Sehat	1,25% < ROA ≤ 1,5%
3	Cukup Sehat	0,5% < LDR ≤ 1,25%
4	Kurang Sehat	0% < ROA ≤ 0,5%
5	Tidak Sehat	ROA ≤ 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNPT/2013

- *Net Interest Margin* (NIM)

$$NIM = \frac{Pendapatan\ Bunga\ Bersih}{Total\ Aktiva\ Produktif} \times 100\%$$

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Net Interest Margin*

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	NIM > 3%
2	Sehat	2% < NIM ≤ 3%
3	Cukup Sehat	1,5% < NIM ≤ 2%
4	Kurang Sehat	1% < NIM ≤ 1,5%
5	Tidak Sehat	NIM ≤ 1%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNPT/2013

d. Permodalan (*Capital*)

Penilaian atas faktor Permodalan Menurut SE BI No.13/24/DPNP tahun 2011, meliputi evaluasi terhadap kecukupan Permodalan dan kecukupan pengelolaan Permodalan. Dalam melakukan perhitungan Permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Permodalan (*capital)* dihitung dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR):

$$CAR = \frac{Modal\ Bank}{Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko} \times 100\%$$

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Capital Adequancy Ratio*

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	CAR ≥ 12%
2	Sehat	9% ≤ CAR < 12%
3	Cukup Sehat	8% ≤ CAR < 9%
4	Kurang Sehat	6% ≤ CAR < 8%
5	Tidak Sehat	CAR < 6%

Definisi Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba menurut Keown (2011), adalah peningkatan laba perusahaan dibandingkan dengan laba periode sebelumnya. Pertumbuhan laba menurut Harahap (2015), adalah yang menunjukan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya. Secara sistematis pertumbuhan laba Menurut Harahap (2015) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \frac{Yt - Yt - 1}{Yt - 1} \times 100\%$$

Keterangan:
Y : Pertumbuhan Laba
Yt : Laba Setelah Pajak Periode Tertentu
Yt - 1 : Laba Setelah Pajak pada Periode Sebelumnya

2. METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah adalah *Risk Profile* menggunakan *Non Performing Loan (NPL)* untuk menghitung risiko kredit dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* untuk menghitung risiko likuiditas, *Good Corporate Governance (GCG), Earnings* menggunakan *Return on Asset (ROA)* dan *Net Interest Margin (NIM),* dan Capital menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR).* Subjek pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan digital yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai Bank Umum pada periode 2019-2023.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023, serta diatur dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai bank umum **www.ojk.co.id** sebanyak 72 perusahaan perbankan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan didapatkan 6 sampel bank digital yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Data diperoleh dari website resmi Bank Digital yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terdiri dari PT Bank Bumi Arta Tbk (BNBA), PT Bank MNC Internasional Tbk (BABP), PT Krom Bank Indonesia Tbk (BBSI), PT Neo Commerce Tbk (BBYB), Bank Amar Indonesia (AMAR), dan PT Allo Bank Indonesia Tbk (BBHI) dan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Annual Report* Bank Digital yang sudah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Studi ini memanfaatkan aplikasi SPSS guna mengolah data. Beberapa langkah dilakukan dalam penelitian ini, seperti Analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedasitas, Regresi Linear Berganda, Uji Hipotesis (Uji T dan Uji F), dan Koefisien Determinasi (R2). Variabel independent yang digunakan dalam studi ini adalah *Risk Profile* menggunakan *Non Performing Loan* (X1) untuk menghitung risiko kredit dan *Loan to Deposit Ratio* (X2) untuk menghitung risiko likuiditas, *Good Corporate Governance* (X3)*, Earnings* menggunakan *Return on Asset* (X4) dan *Net Interest Margin* (X5)*,* dan *Capital* menggunakan Capital Adequacy Ratio (X6) terhadap variabel dependent yaitu Pertumbuhan Laba (Y).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Analisis Deskriptif

Analisis stastistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data berupa jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Risk Profile* menggunakan *Non Performing Loan* untuk menghitung risiko kredit dan *Loan to Deposit Ratio* untuk menghitung risiko likuiditas, *Good Corporate Governance, Earnings* menggunakan *Return on Asset* dan *Net Interest Margin,* dan *Capital* menggunakan Capital Adequacy Ratio. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Pertumbuhan Laba.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	30	,01	8,96	3,4500	2,10655
LDR	30	52,63	443,20	128,9857	89,98216
GCG	30	2,00	3,00	2,2000	,40684
ROA	30	-8,74	5,02	,7923	2,99817
NIM	30	2,11	22,74	7,0640	5,23824
CAR	30	15,16	283,38	63,0027	59,86706
Pertumbuhan Laba	30	-521,42	420,04	3,4360	149,94949
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data diolah SPSS 26 (2024)

Tabel diatas menunjukkan hasil analisis statistic deskriptif dari masing masing variabel yaitu Variabel Pertumbuhan Laba memiliki nilai minimum sebesar -521,42 dimiliki oleh Bank Neo Commerce pada tahun 2021 dan nilai maksimumnya sebesar 420,04 yang dimiliki Bank Allo Indonesia pada tahun 2021. Nilai rata-rata sebesar 3,4360 dan standar deviasi sebesar 149,94949. Nilai strandar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata mengidentifikasi bahwa variabel Pertumbuhan Laba lebih bersifat heterogen atau memiliki tingkat data penyimpangan data yang tinggi.

Variabel *Risk Profile* yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai minimum sebesar 0,01 dimiliki oleh Bank Allo Indonesia pada tahun 2022 dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut mampu menjaga kestabilan keuangannya dengan baik dan meminimalisir risiko kredit macet. Nilai maksimumnya sebesar 8,96 yang dimiliki Bank Amar Indonesia pada tahun 2023 dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut belum mampu menjaga kestabilan keuangannya dengan baik dan mengalami kesulitan dalam meminimalisir risiko kredit macet. Nilai rata-rata (mean) sebesar 3,4500 berada pada kondisi yang sehat. Hal ini sesuai dengan matriks kriteria peringkat *Non Performing Loan* (NPL) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dimana rasio *Non Performing Loan* (NPL) antara 2% - 5% masuk dalam kriteria sehat. Nilai standar deviasi sebesar 2,10655. Nilai strandar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata mengidentifikasi bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL) lebih bersifat homogen atau memiliki tingkat data penyimpangan data yang rendah.

Variabel *Risk Profile* yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki nilai minimum sebesar 52,63 dimiliki oleh Bank Neo Commerce pada tahun 2021 dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut kurang aktif dan efektif dalam menyalurkan dana untuk memperoleh pendapatan dari kredit. Nilai maksimumnya sebesar 443,20 yang dimiliki Bank Krom Indonesia pada tahun 2023 dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut aktif dan efektif dalam menyalurkan dana untuk memperoleh pendapatan dari kredit. Nilai rata-rata (mean) sebesar 128,9857 berada pada kondisi tidak sehat. Hal ini sesuai dengan matriks kriteria peringkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dimana rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) kurang dari 120% masuk dalam kriteria tidak sehat. Nilai standar deviasi sebesar 89,98216. Nilai strandar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata mengidentifikasi bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) lebih bersifat homogen atau memiliki tingkat data penyimpangan data yang rendah.

Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur dengan self assessment menunjukkan nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimumnya sebesar 3. Nilai rata-rata sebesar 2,2000 dan standar deviasi sebesar 0,40687. Nilai strandar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata mengidentifikasi bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) lebih bersifat homogen atau memiliki tingkat data penyimpangan data yang rendah.

Variabel *Earnings* yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -8,74 dimiliki oleh Bank Neo Commerce pada tahun 2021 dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut kurang mampu dalam mengelola aset yang menyebabkan kesulitan menghasilkan laba. Nilai maksimumnya sebesar 5,02 yang dimiliki Bank Amar Indonesia pada tahun 2023 dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut mampu dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,7923 berada pada kondisi cukup sehat. Hal ini sesuai dengan matriks kriteria peringkat *Return on Asset* (ROA) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dimana rasio *Return on Asset* (ROA) antara 0,5% - 1,25% masuk dalam kriteria cukup sehat. Nilai standar deviasi sebesar 2,99817. Nilai strandar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata mengidentifikasi bahwa variabel *Return on Asset* (ROA) lebih bersifat heterogen atau memiliki tingkat data penyimpangan data yang tinggi.

Variabel *Earnings* yang diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM) memiliki nilai minimum sebesar 2,11 dimiliki oleh Bank Allo Indonesia pada tahun 2020 dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut kurang mampu dalam menghasilkan pendapatan bunga yang cukup dari kredit yang diberikan. Nilai maksimumnya sebesar 22,74 yang dimiliki Bank Amar Indonesia pada tahun 2023 dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut mampu dalam menghasilkan pendapatan bunga yang cukup besar dari kredit yang diberikan. Nilai rata-rata (mean) sebesar 7,0640 berada pada kondisi sangat sehat. Hal ini sesuai dengan matriks kriteria peringkat *Net Interest Margin* (NIM) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dimana rasio *Net Interest Margin* (NIM) lebih dari 3% masuk dalam kriteria sangat sehat. Nilai standar deviasi sebesar 5,23824. Nilai strandar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata mengidentifikasi bahwa variabel *Net Interest Margin* (NIM) lebih bersifat homogen atau memiliki tingkat data penyimpangan data yang rendah.

Variabel Capital yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai minimum sebesar 15,16 dimiliki oleh Bank MNC Internasional pada tahun 2019 dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki modal yang cukup untuk menutupi risiko kredit dan aktiva produktif yang dapat menghasilkan pendapatan. Nilai maksimumnya sebesar 283,38 yang dimiliki Bank Krom Indonesia pada tahun 2022 dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal yang cukup untuk menutupi risiko kredit dan aktiva produktif yang dapat menghasilkan pendapatan. Nilai rata-rata (mean) sebesar 63,0027 berada pada kondisi sangat sehat. Hal ini sesuai dengan matriks kriteria peringkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dimana rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR)) lebih dari sama dengan 12% masuk dalam kriteria sangat sehat. Nilai standar deviasi sebesar 59,86706. Nilai strandar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata mengidentifikasi bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) lebih bersifat homogen atau memiliki tingkat data penyimpangan data yang rendah.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	86,14120321
Most Extreme Differences	Absolute	,075
	Positive	,075
	Negative	-,068
Test Statistic		,075
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data diolah SPSS 26 (2024)

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test pada tabel diatas menunjukkan bahwa besaran nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,005 yaitu 0,200 > 0,05. Menyatakan bahwa data pada penelitian ini telah memenuhi kriteria normalitas atau dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	NPL	,655	1,526
	LDR	,261	3,834

	GCG	,820	1,220
	ROA	,663	1,509
	NIM	,532	1,880
	CAR	,344	2,909

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Data diolah SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai VIF semua variabel < 10 dan nilai tolerance > 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam data penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,819[a]	,670	,584	96,72662	2,441

a. Predictors: (Constant), CAR, NIM, GCG, ROA, NPL, LDR

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Data diolah SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson diperoleh nilai sebesar 2,441 yang berarti nilai tersebut terletak diatas +2, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian terjadi autokorelasi negatif.

Uji Heteroskedastisitas

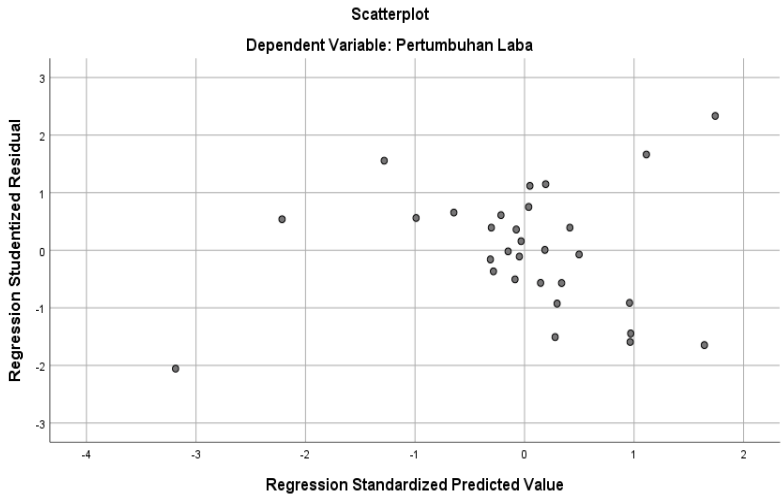

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah SPSS 26 (2024)

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa scatterplot menunjukkan titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola yang jelas, berada diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heretoskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	(Constant)	62,949	113,444		,555	,584
	NPL	-10,834	10,533	-,152	-1,029	,314
	LDR	-,630	,391	-,378	-1,612	,121
	GCG	-8,822	48,764	-,024	-,181	,858
	ROA	45,476	7,360	,909	6,179	,000
	NIM	6,949	4,701	,243	1,478	,153
	CAR	-,105	,512	-,042	-,205	,840

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Data diolah SPSS 26 (2024)

Berdasarkan hasil regresi linier berganda yang ditunjukkan pada tabel diatas maka persamaan garis regresi sebagai berikut:

PL = 62,949 - 10,834NPL - 0,630LDR - 8,822GCG + 45,476ROA + 6,949NIM - 0,105CAR + e

Persamaan dari analisis regresi linier menunjukkan nilai konstanta sebesar 62,949 ini dapat diartikan bahwa Pertumbuhan Laba perbankan digital akan bernilai 62,949 apabila koefisien dari *Risk Profile* menggunakan *Loan to Deposit Ratio* dan *Non Performing Loan*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* menggunakan *Return on Asset* dan *Net Interest Margin*, dan Capital menggunakan *Capital Adequacy Ratio* tidak berubah/tetap (bernilai nol).

Persamaan dari analisis regresi linier menunjukkan nilai koefisien regresi NPL sebesar -10,834 memberikan makna apabila terjadi peningkatan sebesar 0,01 (1%) maka pertumbuhan laba akan mengalami penurunan sebesar 10,834 dengan asumsi bahwa *Risk Profile* menggunakan *Loan to Deposit Ratio*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* menggunakan *Return on Asset* dan *Net Interest Margin*, dan Capital menggunakan *Capital Adequacy Ratio* dianggap Tetap atau konstan. Koefisien regresi pada *Non Performing Loan* bertanda negatif yaitu -10,834 yang artinya terjadi hubungan yang tidak searah, dimana jika terjadi penurunan pada *Non Performing Loan* akan berdampak penurunan pada pertumbuhan laba sebesar -10,834 %.

Persamaan dari analisis regresi linier menunjukkan koefisien regresi LDR sebesar -0,630 memberikan makna apabila terjadi peningkatan sebesar 0,01 (1%) maka pertumbuhan laba akan mengalami penurunan sebesar 0,630 dengan asumsi bahwa *Risk Profile* menggunakan *Non Performing Loan*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* menggunakan *Return on Asset* dan *Net Interest Margin*, dan Capital menggunakan *Capital Adequacy Ratio* dianggap Tetap atau konstan. Koefisien regresi pada *Loan to Deposit Ratio* bertanda negatif yaitu -0,630 yang artinya terjadi hubungan yang tidak searah, dimana jika terjadi penurunan pada *Loan to Deposit Ratio* akan berdampak penurunan pada pertumbuhan laba sebesar -0,630 %.

Persamaan dari analisis regresi linier menunjukkan nilai koefisien regresi GCG sebesar -8,822 memberikan makna apabila terjadi peningkatan sebesar 0,01 (1%) maka pertumbuhan laba akan mengalami penurunan sebesar 8,822 dengan asumsi bahwa *Risk Profile* menggunakan *Loan to Deposit Ratio* dan *Non Performing Loan*, *Earnings* menggunakan *Return on Asset* dan *Net Interest Margin*, dan Capital menggunakan *Capital Adequacy Ratio* dianggap Tetap atau konstan. Koefisien regresi pada *Good Corporate Governance* bertanda negatif yaitu -8,822 yang artinya terjadi hubungan yang tidak searah, dimana jika terjadi penurunan pada *Good Corporate Governance* akan berdampak penurunan pada pertumbuhan laba sebesar -8,822 %.

Persamaan dari analisis regresi linier menunjukkan nilai koefisien regresi ROA sebesar 45,476 memberikan makna apabila terjadi peningkatan sebesar 0,01 (1%) maka pertumbuhan laba akan mengalami kenaikan sebesar 45,476 dengan asumsi bahwa *Risk Profile* menggunakan

Loan to Deposit Ratio dan *Non Performing Loan*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* menggunakan *Net Interest Margin*, dan Capital menggunakan *Capital Adequacy Ratio* dianggap Tetap atau konstan. Koefisien regresi pada *Return on Asset* bertanda positif yaitu 45,476 yang artinya terjadi hubungan yang searah, dimana jika terjadi peningkatan pada *Return on Asset* akan berdampak peningkatan pada pertumbuhan laba sebesar 45,476 %.

Persamaan dari analisis regresi linier menunjukkan nilai koefisien regresi NIM sebesar 6,949 memberikan makna apabila terjadi peningkatan sebesar 0,01 (1%) maka pertumbuhan laba akan mengalami kenaikan sebesar 6,949 dengan asumsi bahwa *Risk Profile* menggunakan *Loan to Deposit Ratio* dan *Non Performing Loan*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* menggunakan *Return on Asset*, dan Capital menggunakan *Capital Adequacy Ratio* dianggap Tetap atau konstan. Koefisien regresi pada *Net Interest Margin* bertanda positif yaitu 6,949 yang artinya terjadi hubungan yang searah, dimana jika terjadi peningkatan pada *Net Interest Margin* akan berdampak peningkatan pada pertumbuhan laba sebesar 6,949 %.

Persamaan dari analisis regresi linier menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,105 memberikan makna apabila terjadi peningkatan sebesar 0,01 (1%) maka pertumbuhan laba akan mengalami penurunan sebesar 0,105 dengan asumsi bahwa *Risk Profile* menggunakan *Loan to Deposit Ratio* dan *Non Performing Loan*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* menggunakan *Return on Asset* dan *Net Interest Margin* dianggap Tetap atau konstan. Koefisien regresi pada *Capital Adequacy Ratio* bertanda negatif yaitu -0,105 yang artinya terjadi hubungan yang tidak searah, dimana jika terjadi penurunan pada *Capital Adequacy Ratio* akan berdampak penurunan pada pertumbuhan laba sebesar -0,105 %.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (t)

Hasil Uji Parsial (t)

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	62,949	113,444		,555	,584
NPL	-10,834	10,533	-,152	-1,029	,314
LDR	-,630	,391	-,378	-1,612	,121
GCG	-8,822	48,764	-,024	-,181	,858
ROA	45,476	7,360	,909	6,179	,000
NIM	6,949	4,701	,243	1,478	,153
CAR	-,105	,512	-,042	-,205	,840

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Data diolah SPSS 26 (2024)

Berdasarkan pada tabel diatas hasil uji t diketahui bahwa variabel *Risk Profile* menggunakan *Non Performing Loan* menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,029 dan nilai sig. sebesar 0,314. Nilai signifikan bernilai lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa variabel *Risk Profile* menggunakan *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,612 dan nilai sig. sebesar 0,212. Nilai signifikan

bernilai lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa variabel *Good Corporate Governance* menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,181 dan nilai sig. sebesar 0,858. Nilai signifikan bernilai lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa variabel *Earnings* menggunakan *Return on Asset* menunjukkan nilai t hitung sebesar 6,179 dan nilai sig. sebesar 0,000. Nilai signifikan bernilai lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel *Return on Asset* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa variabel *Earnings* menggunakan *Net Interest Margin* menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,478 dan nilai sig. sebesar 0,153. Nilai signifikan bernilai lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel *Net Interest Margin* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa variabel Capital menggunakan *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,205 dan nilai sig. sebesar 0,840. Nilai signifikan bernilai lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Uji Pengaruh Simultan (F)

Hasil Uji Simultan (F)

ANOVA[a]

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	436871,748	6	72811,958	7,782	,000[b]
Residual	215188,900	23	9356,039		
Total	652060,648	29			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), CAR, NIM, GCG, ROA, NPL, LDR

Sumber: Data diolah SPSS 26 (2024)

Berdasarkan pada tabel diatas hasil uji F diperoleh nilai F sebesar 7,782 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai Sig. F bernilai lebih kecil dari 0,05 yang artinya seluruh variabel bebas yaitu *Risk Profile* menggunakan *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* menggunakan *Return on Asset* dan *Net Interest Margin*, dan Capital menggunakan *Capital Adequacy Ratio* secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil Uji Determinasi (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,819[a]	,670	,584	96,72662

a. Predictors: (Constant), CAR, NIM, GCG, ROA, NPL, LDR

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Data diolah SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel diatas hasil analisis dapat dilihat pada output model summary, berdasarkan output diperoleh *Adjusted R Square* sebesar 0,584 hal ini mengandung arti bahwa pengaruh *Risk Profile* menggunakan *Loan to Deposit Ratio* dan *Non Performing Loan*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* menggunakan *Return on Asset* dan *Net Interest Margin*, dan

Capital menggunakan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba adalah sebesar 58,4% dan sisanya 41,6 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dapat dinyatakan berdasarkan pedoman tentang keeratan variabel yang diukur dengan koefisien determinasi maka hasil yang diperoleh sebesar 0,584 ini menerangka bahwa variasi variabel independen mengukur sejauh tingkat pengaruhnya adalah kuat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh *Risk Profile* menggunakan *Non Performing Loan* untuk menghitung risiko kredit dan *Loan to Deposit Ratio* untuk menghitung risiko likuiditas, *Good Corporate Governance*, *Earnings* menggunakan *Return on Asset* dan *Net Interest Margin*, dan Capital menggunakan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Good Corporate Governance, Return on Asset, Net Interest Margin, dan Capital Adequacy Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023
2. *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023
3. *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023
4. *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023*Return on Asset* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023
5. *Return on Asset* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023
6. *Net Interest Margin* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023
7. *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. (1998). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.*

Bank Indonesia. (2011). *Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.*

Bank Indonesia. (2012). *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2020). *Fundamentals of Financial Management*. Edisi 15. Boston: Cengage Learning

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Edisi 10. Cetakan ke-10. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis Laporan Keuangan.* Raja Grafindo Persada.

Ikatan Bankir Indonesia. (2016). *Supervisi Manajemen Risiko Bank*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Kasmir. (2018). *Pemasaran Bank*, Edisi Revisi cetakan ke-5. Jakarta: Kencana (Divisi dari Prenadamedia Group).

Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Revisi. Depok: Raja Grafindo Persada.

Keown, et al. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku Kedua, Edisi Pertama, Alih Bahasa Chaerul Djakman dan Sulistryatini, Salemba Empat, Jakarta.

Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.

Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum.*

Otoritas Jasa Keuagan. (2018). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12/POJK.03/2018 tentang Penyelenggaraan Layanan Perbankan Digital oleh Bank Umum*.

Otoritas Jasa Keuagan. (2021). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum*.

Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Cetak Biru Transformasi Digital Perbankan*. ***https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Documents/Pages/Cetak-Biru-Transformasi-Digital-Perbankan/CETAK%20BIRU%20TRANSFORMASI%20DIGITAL%20PERBANKAN%20(SHORT%20VERSION).pdf***.

Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Daftar Alamat Kantor Pusat Bank Umum dan Syariah – Desember 2023. Terakhir diperbaharui 4 Maret 2024. ***https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/Pages/Daftar-Alamat-Kantor-Pusat-Bank-Umum-Dan-Syariah.aspx*** diakses pada tanggal 31 Mei 2024 pukul 21.15 WIB.

Purwanto, Hendri. (2017). Pengaruh Kesehatan Keuangan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Bank Go-Publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014). *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol 6 No 2, Tahun 2017.* http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/

Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 April 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum.

Analisis Potensi Jaringan UMKM Dalam Mendorong Kolaborasi Ekonomi Era Digital Pada masyarakat Miskin Di Sidoarjo

Aditya Surya Nanda[1], Erwan Aristyanto[2]
Universitas Wijaya Putra -[1]*adityasurya@uwp.ac.id*
-[2]*erwanaristyanto@uwp.ac.id*

Abstrak *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pembangunan jaringan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam meningkatkan kolaborasi ekonomi di era digital, khususnya di kalangan masyarakat miskin di Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana informan utama adalah pelaku UMKM di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi ekonomi berbasis digital melalui penggunaan platform WhatsApp Group mampu mendorong masyarakat miskin untuk memanfaatkan pemasaran digital dalam menjual produk mereka. Dengan adanya WhatsApp Group, pelaku UMKM tidak hanya dapat meningkatkan akses pasar, tetapi juga memperluas jangkauan konsumen tanpa harus mengeluarkan biaya pemasaran yang besar. Selain itu, mereka juga lebih mudah berbagi informasi, sumber daya, dan strategi pemasaran yang efektif. Namun, kendala yang dihadapi meliputi rendahnya literasi digital dan keterbatasan akses internet di beberapa wilayah. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan literasi digital, memperkuat infrastruktur internet, serta memberikan dukungan pembiayaan yang lebih inklusif bagi UMKM, khususnya yang berasal dari kalangan masyarakat miskin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi kolaborasi ekonomi berbasis digital untuk pemberdayaan masyarakat miskin.*

Kata Kunci: UMKM, Kolaborasi Ekonomi, Digitalisasi

1. PENDAHULUAN

Perkembangan era digital pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia. UMKM tidak hanya berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, khususnya di daerah-daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi seperti Sidoarjo. Namun, UMKM sering menghadapi berbagai tantangan yang menghambat pertumbuhan dan keberlanjutan mereka. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan dalam membangun jaringan (jaringan) yang efektif, yang sangat penting untuk kolaborasi dan akses ke pasar yang lebih luas (Septiani & Wuryani, 2020). Di Sidoarjo, banyak UMKM yang dikelola oleh masyarakat miskin yang memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi digital dan sumber daya lainnya. Kondisi ini mengakibatkan sulitnya UMKM tersebut untuk bersaing di pasar yang semakin terintegrasi secara global. Padahal, era digital menawarkan berbagai peluang bagi UMKM untuk berinovasi, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan efisiensi operasional melalui kolaborasi yang lebih baik(Phan et al., 2021).

Kolaborasi antar UMKM dan dengan pihak-pihak lain, seperti pemerintah, lembaga keuangan, dan perusahaan besar, dapat menjadi kunci untuk mengatasi keterbatasan tersebut (Prajanti et al., 2021). Melalui kolaborasi, UMKM dapat berbagi sumber daya, pengetahuan, dan teknologi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan bisnis mereka. Oleh karena itu, membangun jaringan yang kuat dan efektif menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pembangunan jaringan UMKM di Sidoarjo dapat meningkatkan kolaborasi di era digital, khususnya dalam konteks masyarakat miskin. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam membangun jaringan, mengatasi hambatan yang ada, dan mengeksplorasi peran teknologi digital dalam mendukung kolaborasi antar UMKM. Dengan mengeksplorasi topik ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi UMKM di Sidoarjo dalam memanfaatkan era digital untuk membangun jaringan dan kolaborasi yang lebih kuat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dalam merancang program dan kebijakan yang mendukung pengembangan UMKM, khususnya bagi masyarakat miskin di Sidoarjo (Permata et al., 2023).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pertama Bagaimana kondisi saat ini dari jaringan UMKM di Sidoarjo, khususnya di kalangan masyarakat miskin? kedua Apa saja hambatan utama yang dihadapi oleh UMKM dalam membangun jaringan dan kolaborasi di era digital? ketiga Bagaimana peran teknologi digital dalam mendukung pembangunan jaringan dan kolaborasi antar UMKM di Sidoarjo? terakhir Strategi apa yang dapat diterapkan untuk meningkatkan jaringan UMKM dalam rangka meningkatkan kolaborasi dan daya saing di era digital? Tujuan Penelitian ini yakni Mengidentifikasi kondisi terkini dari jaringan UMKM di Sidoarjo, khususnya di kalangan masyarakat miskin. Mengidentifikasi hambatan utama yang dihadapi oleh UMKM dalam membangun jaringan dan kolaborasi di era digital. Mengeksplorasi peran teknologi digital dalam mendukung pembangunan jaringan dan kolaborasi antar UMKM.

Strategi pemecahan masalah yang dihadapi oleh UMKM di Sidoarjo dalam membangun jaringan dan kolaborasi di era digital, berikut adalah beberapa strategi pemecahan masalah.

1. Memberikan edukasi tentang manfaat dan cara memanfaatkan media sosial, e-commerce, dan alat kolaborasi digital lainnya.
2. Mendorong penggunaan platform ini dengan menyediakan tutorial dan dukungan teknis.
3. Mendorong kolaborasi dengan pemerintah daerah untuk mendapatkan dukungan kebijakan
4. Bekerja sama dengan lembaga keuangan untuk menyediakan pinjaman dengan bunga rendah dan program pendampingan bisnis.
5. Mengembangkan strategi pemasaran bersama yang menekankan keunggulan produk lokal dan inovasi digital.

Setiap usaha bisnis pada UMKM mengandung potensi benefit dan biaya. Bagi banyak orang, benefit yang penting adalah kepuasan pribadi yang diperoleh dari memngoperasikan bisnis kepunyaannya sendiri. Dibandingkan usaha besar, usaha kecil memiliki beberapa potensi dan keunggulan komparatif. Usaha kecil beroperasi menyebar di seluruh pelosok dengan berbagai ragam bidang usaha. Hal ini karena kebanyakan usaha kecil timbul untuk memenuhi permintaan (agregat demand) yang terjadi di darah regionalnya. Dengan penyebaran usaha kecil, berarti masalah urbanisasi dan kesenjangan desa-kota minimal dapar di tekan. Setidaknya mengurangi konsentrasi intensitas lapangan kerja pada daerah tertentu yang akan menimbulkan efek urbanisasi serta masalah sosial lain. Usaha kecil berorientasi dengan investasi modal untuk aktifa tetap pada tingkat yang rendah. Sebagian besar usaha kecil dapat dikatakan padat karya (labour internsive) yang disebabkan penggunaan teknologi sederhana. Sedangkan kelemahan usaha kecil adalah investasi awal dapat saja mengalami kerugian.

Beberapa resiko diluar kendali kewirausahaan, seperti perubahan mode, peraturan pemerintah, persaingan, dan masalah tenaga kerja dapat menghambat bisnis. Beberapa bisnis cenderung menghasilkan pendapatan yang tidak teratur sehingga pemilik mungkin tidak memperoleh profit. Mengelola bisnis sendiri berarti menyita waktu yang cukup banyak, tanpa menyisakan waktu yang cukup bagi keluarga dan untuk rekreasi (Kusumajati et al., 2022) Jaringan dalam Pengembangan Manajemen Jaringan bisnis (jaringan) di era globalisasi sangat dibutuhkan untuk dapat membangun mitra atau kerjasama, sehingga kehidupan bisnis dapat lebih maju dan sukses. Pada dasarnya manusia tidak dapat dipisahkan dari yang lainnya, dan setiap orang tidak dapat berdiri sendiri dalam melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya.

Manusia selalu melakukan interaksi dengan lingkungannya, baik dengan sesama manusia maupun dengan mahluk hidup lainnya. Jaringan bisnis sangat dibutuhkan dalam mengembangkan bisnis, karena dengan membentuk jaringan bisnis, maka informasi dapat cepat menyebar. Dengan cepatnya sebaran informasi, aspek lainpun akan cepat pula meluas. Pada masa sekarang hampir setiap perusahaan dituntut untuk memberikan pelayanan kepada customer/client dengan mengikuti kemajuan teknologi baru, seperti melalui pertukaran data yang cepat untuk menunjang kinerja perusahaan. Dalam segala aspek bisnis, jaringan bisa dilakukan dengan cara saling menjaga kepercayaan dalam kerjasama yang dibangun, sehingga akan memengaruhi reputasi bisnis tersebut. Jaringan merupakan investasi jangka panjang bagi seluruh elemen dalam lingkaran bisnis, sehingga tidak akan secara langsung diperoleh keuntungannya.

Menurut Shu et al., (2018) Jaringan banyak sekali manfaatnya terutama dalam pengembangan bisnis. Di antaranya dengan cara memelihara dan membangun jaringan dalam waktu jangka panjang di antara mereka dan saling menguntungkan satu sama lain. Tujuan dilakukannya jaringan adalah untuk membahas masalah-masalah yang terjadi tentang klien serta dalam rangka meningkatkan pemahaman tentang kontribusi setiap anggota tim juga melakukan identifikasi tentang cara-cara terbaik dalam meningkatkan mutu pelayanan terhadap klien. Semua

pelaku bisnis harus mempunyai keinginan untuk bekerja sama dan bersinergi, sehingga hubungan jaringan dapat menjadi optimal. Teori jaringan mengkaji bagaimana struktur dan sifat hubungan sosial dalam jaringan mempengaruhi perilaku dan hasil ekonomi. Dalam konteks masyarakat miskin, jaringan yang kuat dapat menyediakan akses ke informasi, sumber daya, dan dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Kolaborasi ekonomi seringkali melibatkan pembentukan dan pemeliharaan jaringan yang efektif untuk memfasilitasi kerja sama dan berbagi sumber daya (Encup, 2022).

Jaringan dalam bisnis dapat mengembangkan bisnis dengan cara menjalin hubungan baik atau koneksi dengan berbagai pihak, karena proses ini melibatkan hubungan antar pribadi, hubungan dengan komunitas, juga dengan perusahaan lain yang terbina. Terjadinya Jaringan tidak terbatas hanya kehadiran dalam pertemuan-pertemuan dalam jejaring, saling berkenalan, kemudian mengumpulkan kartu nama, tetapi jaringan harus menciptakan tindakan yang strategis dan fokus terhadap pencapaian tujuan kerjasama. Manajemen Bisnis merupakan kegiatan perencanaan, pengerjaan hingga proses mengawasi yang dilakukan pada usaha atau bisnis tertentu, yang tujuannya berkaitan dengan cara tepat untuk mencapai tujuan yang dilakukan. Manajemen bisnis UMKM sebagai unsur terpenting yang menjadikan bisnis UMKM dapat berkembang atau sebaliknya (Rerung, 2018)

Kolaborasi/kerjasama bisnis telah menjadi perhatian banyak pihak, karena kolaborasi merupakan salah satu aspek dari pertumbuhan iklim usaha, termasuk didalamnya bagi para pelaku UMKM untuk meningkatkan pendapatan, kapabilitas usaha serta daya saing. Fachrunnisa, (2016) berpendapat bahwa Kolaborasi bisnis, pada dasarnya merupakan tindakan dan hubungan bisnis guna menumbuhkan bisnis kecil secara rasional. Kolaborasi merupakan proses bekerjasama para pihak untuk menghasilkan ide, gagasan dan atau pemecahan masalah guna mencapai visi bersama. Seperti diketahui, bahwa dengan segala keterbatasan yang ada pada pelaku UMKM, namun disisi lain juga memiliki keunggulan. Pelaku UMKM di Indonesia juga memiliki peluang untuk meng-eksesplore keunggulan UMKM. Peluang tersebut adalah dengan penerapan digitasi marketing, serta membangun kerjasama dengan para pihak. Para pihak tersebut diantaranya adalah unsur pemerintahan / kelembagaan yang diwakili oleh Kementrian Koperasi, Kementrian Perdagangan, Kementrian Pariwisata, Kementrian Pendidikan, Kementrian Komunikasi dan Informasi dan lain-lain. Stake holder lainnya yang juga dapat diajak berkolaborsi diantaranya adalah pihak perbankan, otoritas jasa keuangan, market place besar (semacam Tokopedia, Shopee, Lazada, dll), maupun antar pelaku UMKM sendiri(Marjukah et al., 2021).

Modal sosial menekankan pentingnya jaringan sosial, hubungan, dan norma yang mengatur interaksi sosial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi (Abdurrohman et al., 2020). Modal sosial mencakup aspek-aspek seperti kepercayaan, kerja sama, dan nilai-nilai bersama yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama. Dalam konteks masyarakat miskin, modal sosial dapat meningkatkan akses ke sumber daya dan peluang ekonomi melalui jaringan sosial yang kuat. Lembaga dan struktur yang ada dalam masyarakat sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Kelembagaan yang efektif dan inklusif dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kolaborasi dan kerja sama ekonomi (Susniwati & Kurhayadi, 2020) . Misalnya, keberadaan koperasi, organisasi non-pemerintah (NGO), dan lembaga keuangan mikro dapat memainkan peran penting dalam menyediakan dukungan dan sumber daya bagi masyarakat miskin. Pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan. Pembangunan partisipatif mengakui bahwa masyarakat lokal memiliki pengetahuan dan keahlian yang berharga dan bahwa keterlibatan mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek pembangunan dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan inisiatif tersebut(Judijanto et al., 2024). Kolaborasi ekonomi dalam bentuk koperasi, kelompok usaha bersama, dan asosiasi komunitas adalah contoh konkret dari pendekatan ini. keterlibatan komunitas menekankan pentingnya keterlibatan dan partisipasi komunitas dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka. Ini melibatkan membangun kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal untuk menciptakan solusi bersama bagi masalah ekonomi dan sosial. Melalui keterlibatan komunitas, inisiatif kolaboratif dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat miskin (Hakim & Muslikhati, 2022). Teknologi digital memainkan peran penting dalam modernisasi dan transformasi UMKM. Teknologi ini tidak hanya membantu dalam meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga dalam memperluas jangkauan pasar dan menciptakan peluang bisnis baru. . Pemasaran digital sebagai salah satu bentuk pemanfaatan teknologi digital khususnya internet sangat mempengaruhi UMKM.

Pemasaran digital merupakan sebuah pendekatan baru dalam pemasaran dan bukan hanya pemasaran konvensional yang ditambahkan unsur teknologi digital. Dalam penerapan Teknologi Digital pada perusahaan perlu dilakukan dengan memperhatikan kondisi setiap perusahaan karena tidak terdapat satu standar penerapan teknologi digital yang dapat diterapkan ke seluruh perusahaan UMKM yang memanfaatkan teknologi digital cenderung mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan yang tidak (Harto et al., 2019)

2. METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, guna mengetahui dan memberikan gambaran tentang permasalahan yang sedang terjadi, dalam penelitian kualitatif pengumpulan data didapatkan dari fakta-fakta yang diperoleh saat dilapangan. Penelitian tersebut harus dibangun menjadi sebuah teori atau sebuah kesimpulan yang baru, metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna sebenarnya. Teknik Analisis Data Untuk menjalankan penelitian yang komprehensif dan mendalam mengenai pembangunan jaringan UMKM dan kolaborasi di era digital pada masyarakat miskin di Sidoarjo, berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan:

1. Observasi Partisipatif (Participant Observation): Melalui observasi partisipatif, peneliti dapat mengamati secara langsung interaksi dan aktivitas yang terjadi dalam komunitas UMKM di Sidoarjo. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih baik dinamika sosial, struktur jaringan, dan praktik kolaborasi yang ada.
2. Wawancara Mendalam (In-depth Interviews): Wawancara mendalam dilakukan dengan pemilik UMKM, pengusaha lokal, perwakilan pemerintah daerah, perusahaan teknologi, dan organisasi nirlaba yang terlibat dalam pengembangan UMKM. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang tantangan, kebutuhan, dan harapan mereka terkait dengan jaringan dan kolaborasi UMKM.
3. Analisis Dokumen dan Data Sekunder: Peneliti dapat melakukan analisis dokumen dan data sekunder, seperti laporan ekonomi lokal, kebijakan pemerintah daerah terkait UMKM, dan data statistik yang tersedia. Analisis ini dapat memberikan konteks yang lebih luas tentang kondisi UMKM dan faktor-faktor yang memengaruhi pembangunan jaringan dan kolaborasi.
4. Studi Kasus (Case Studies): Melalui studi kasus, peneliti dapat mendalami perjalanan dan pengalaman beberapa UMKM yang sukses dalam membangun jaringan dan kolaborasi di era digital. Studi kasus ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang faktor-faktor kunci yang menyebabkan keberhasilan mereka.

Indikator Capaian Indikator capaian dalam penelitian tentang "Pembangunan Jaringan UMKM dalam Meningkatkan Kolaborasi di Era Digital pada Masyarakat Miskin di Sidoarjo" dapat mencakup berbagai aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Berikut adalah beberapa indikator capaian yang mungkin dapat digunakan:

1. Peningkatan Keterampilan Digital UMKM
2. Partisipasi dalam Kolaborasi
3. Adopsi Teknologi Digital
4. Peningkatan Kinerja Bisnis
5. Jumlah Kerjasama dan Kemitraan Baru
6. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Miskin

Validitas Data mengecek validitas data adalah langkah penting dalam penelitian untuk memastikan bahwa data yang digunakan adalah akurat, konsisten, dan dapat dipercaya(20). Berikut adalah beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengecek validitas data:

1. Triangulasi: Membandingkan data dari beberapa sumber atau metode pengumpulan data yang berbeda untuk melihat apakah hasilnya konsisten.
2. Member Checking: Mengembalikan hasil penelitian kepada responden atau subjek penelitian untuk diverifikasi atau diperiksa kembali.
3. Pemeriksaan Silang (Cross-Checking): Memeriksa kembali data dengan menggunakan referensi eksternal atau data sekunder yang tersedia. Ini memungkinkan
4. Analisis Triangulasi: Menggunakan beberapa teknik analisis yang berbeda untuk menguji hasil data yang sama.
5. Diskusi Tim: Melibatkan tim penelitian atau rekan sejawat dalam diskusi mengenai data dan interpretasinya. Diskusi ini dapat membantu mengidentifikasi asumsi yang mendasari analisis dan memastikan bahwa interpretasi data didukung oleh bukti yang kuat.

Dengan menggunakan teknik-teknik di atas, peneliti dapat memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki validitas yang tinggi, sehingga temuan dan kesimpulan yang dihasilkan dapat diandalkan dan dapat dipercaya. Kombinasi dari teknik-teknik pengumpulan data di atas akan memberikan data yang beragam dan komprehensif yang diperlukan untuk mengembangkan model penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks membangun jaringan UMKM dalam meningkatkan kolaborasi di era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Teknologi Digital oleh UMKM: Pemanfaatan teknologi digital oleh UMKM di Sidoarjo terbukti berperan signifikan dalam memperluas jangkauan pemasaran dan meningkatkan daya saing usaha. Berdasarkan wawancara dengan para pelaku UMKM, mereka mengungkapkan bahwa WhatsApp menjadi pilihan utama sebagai media pemasaran dan komunikasi karena beberapa faktor utama:

1. Kemudahan Akses dan Penggunaan: WhatsApp adalah aplikasi yang paling banyak digunakan karena gratis, mudah dipelajari, dan tidak memerlukan perangkat mahal. Informan mengungkapkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM telah terbiasa menggunakan WhatsApp untuk komunikasi pribadi, sehingga transisi ke penggunaan bisnis tidak membutuhkan adaptasi besar.
2. Efektivitas dalam Pemasaran: WhatsApp memungkinkan UMKM untuk berbagi gambar produk, deskripsi, harga, dan informasi lainnya secara langsung kepada pelanggan potensial. Fitur “broadcast” juga membantu para pelaku usaha untuk mengirimkan informasi promosi ke banyak kontak sekaligus. Bahkan, UMKM yang belum memiliki website atau akun media sosial tetap dapat berjualan dengan efektif melalui grup WhatsApp.
3. Kolaborasi Antar-UMKM: Beberapa UMKM membentuk grup WhatsApp yang berfungsi sebagai platform untuk saling berbagi informasi. Melalui grup ini, mereka bertukar tips terkait teknik pemasaran digital, berbagi kontak supplier, hingga memberikan rekomendasi untuk platform e-commerce yang relevan. Dalam kelompok ini, solidaritas antar pelaku UMKM meningkat, dan mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan di era digital.
4. Akses Informasi Secara Real-Time: WhatsApp mempermudah pelaku UMKM untuk memperoleh informasi terbaru mengenai tren pasar, strategi pemasaran, dan kondisi ekonomi secara real-time. Mereka menggunakan WhatsApp untuk mengikuti perkembangan pasar, belajar dari UMKM lain, dan merespon cepat kebutuhan pelanggan.

Peningkatan Kolaborasi Ekonomi: Penelitian ini menemukan bahwa kolaborasi ekonomi antar pelaku UMKM semakin meningkat dengan adanya grup WhatsApp. Kolaborasi ini terjalin dalam beberapa bentuk:

1. Promosi Produk Bersama: Banyak UMKM yang bekerja sama untuk menggabungkan promosi produk mereka dalam satu kampanye bersama. Sebagai contoh, beberapa UMKM di sektor makanan dan minuman bersinergi untuk mempromosikan produk mereka melalui satu grup WhatsApp yang sama, sehingga meningkatkan daya tarik kepada pelanggan yang memiliki minat beragam. Pelanggan yang tertarik pada satu produk sering kali juga membeli produk lain yang ditawarkan di grup yang sama.
2. Sinergi dalam Distribusi: Beberapa UMKM mulai bekerja sama dalam distribusi produk. Misalnya, UMKM yang memiliki jaringan pengiriman yang lebih luas membantu UMKM lain dalam mendistribusikan produk mereka ke daerah yang lebih jauh. Kolaborasi ini membantu mengurangi biaya distribusi dan memperluas jangkauan pasar, terutama untuk UMKM yang baru berkembang.
3. Berbagi Pengalaman dan Pengetahuan: Melalui diskusi di grup WhatsApp, UMKM saling berbagi pengalaman mengenai tantangan bisnis dan solusi yang berhasil mereka terapkan. Mereka juga berbagi informasi mengenai pemasok bahan baku yang lebih murah, strategi pemasaran yang efektif, dan tips penggunaan media sosial. Hal ini menciptakan komunitas yang mendukung satu sama lain, sehingga UMKM mampu bertahan di tengah persaingan yang semakin ketat. - Penggabungan Modal Usaha: Dalam beberapa kasus, ada UMKM yang membentuk kelompok kecil untuk menyatukan modal mereka guna membeli bahan baku dalam jumlah besar, sehingga mendapatkan harga lebih murah. Dengan kolaborasi ini, mereka dapat meningkatkan margin keuntungan tanpa harus meningkatkan harga jual yang dapat menurunkan daya beli pelanggan.

Dampak terhadap Masyarakat Miskin: Penelitian ini juga menemukan dampak signifikan dari jaringan UMKM berbasis digital terhadap masyarakat miskin di Sidoarjo. Dampak tersebut antara lain:

1. Peningkatan Pendapatan: Pelaku UMKM yang sebelumnya hanya menjual produk secara offline di pasar atau rumah kini memiliki kesempatan untuk menjual secara online melalui WhatsApp. Mereka dapat menjangkau pelanggan yang lebih luas tanpa perlu membuka toko fisik. Sebagai hasilnya, pendapatan mereka meningkat secara signifikan, bahkan di tengah keterbatasan modal dan infrastruktur.
2. Akses Pasar yang Lebih Luas: Digitalisasi melalui WhatsApp memberikan kesempatan bagi masyarakat miskin yang berusaha di sektor informal untuk terhubung dengan pasar yang lebih besar. Banyak UMKM yang berhasil mendapatkan pesanan dari luar wilayah Sidoarjo, yang sebelumnya tidak mungkin dijangkau tanpa akses ke platform digital. Mereka kini mampu menjual produk ke pelanggan di kota-kota lain bahkan di luar pulau. - Peningkatan Kompetensi Digital: Meskipun literasi digital masih menjadi tantangan, penelitian ini menemukan bahwa banyak pelaku UMKM yang mulai belajar secara otodidak atau melalui pelatihan informal mengenai cara menggunakan WhatsApp dan media digital lainnya untuk pemasaran. Mereka mengakui bahwa kemampuan ini memberikan kesempatan untuk bertahan dan berkembang di era digital.
3. Pemanfaatan Sumber Daya Lokal: Beberapa pelaku UMKM yang menjadi informan menyatakan bahwa kolaborasi berbasis digital memotivasi mereka untuk memanfaatkan sumber daya lokal, seperti bahan baku alami dan tenaga kerja dari lingkungan sekitar, untuk memenuhi permintaan pasar yang meningkat.

Kendala dan Tantangan: Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa tantangan masih dihadapi oleh pelaku UMKM, khususnya masyarakat miskin, dalam memanfaatkan teknologi digital:

1. Kurangnya Literasi Digital: Meskipun banyak pelaku UMKM yang sudah mulai beradaptasi dengan teknologi digital, literasi digital tetap menjadi tantangan besar. Sebagian besar pelaku usaha dari kalangan masyarakat miskin masih belum sepenuhnya memahami cara optimal memanfaatkan WhatsApp atau platform digital lain untuk memasarkan produk secara efektif. Hal ini memerlukan intervensi berupa pelatihan teknis yang komprehensif dan berkelanjutan.
2. Akses Infrastruktur Teknologi yang Terbatas: Keterbatasan akses internet di beberapa daerah miskin di Sidoarjo menjadi hambatan bagi UMKM dalam memanfaatkan teknologi digital. Beberapa informan menyebutkan bahwa biaya internet yang tinggi dan sinyal yang tidak stabil menjadi kendala dalam menjalankan usaha berbasis digital secara maksimal. - Persaingan Pasar yang Ketat: Meskipun digitalisasi membuka peluang baru, banyak UMKM menghadapi persaingan yang semakin ketat di platform digital. Dengan maraknya UMKM yang beralih ke pemasaran online, banyak pelaku usaha merasa sulit untuk menonjolkan produk mereka di antara ratusan produk serupa yang ditawarkan di grup WhatsApp atau platform lain.
3. Kurangnya Dukungan Pemerintah dan Lembaga Keuangan: Beberapa pelaku UMKM mengungkapkan bahwa mereka masih kesulitan mendapatkan dukungan dari pemerintah atau lembaga keuangan dalam bentuk modal usaha atau pelatihan digital. Kurangnya akses terhadap bantuan ini membuat mereka kesulitan bersaing dengan UMKM yang lebih besar atau sudah lebih dahulu menguasai teknologi.

Jaringan UMKM berbasis digital di Sidoarjo dapat meningkatkan kolaborasi ekonomi, sekaligus mengidentifikasi kendala-kendala yang perlu diatasi untuk mencapai potensi penuh dari digitalisasi di kalangan UMKM masyarakat miskin.

Pembahasan penelitian ini meliputi interpretasi mendalam mengenai hasil penelitian serta analisis berdasarkan teori-teori yang relevan. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana pembangunan jaringan UMKM dalam meningkatkan kolaborasi ekonomi berbasis digital melalui pemanfaatan platform seperti WhatsApp dapat membantu masyarakat miskin di Sidoarjo dalam meningkatkan pendapatan dan akses pasar.

1. Kolaborasi Ekonomi Berbasis Digital Kolaborasi ekonomi di era digital menekankan bagaimana individu atau kelompok yang sebelumnya bekerja secara independen kini bisa saling terhubung dan bekerja sama melalui platform digital. Dalam konteks ini, UMKM di Sidoarjo mampu berkolaborasi secara lebih efisien dengan menggunakan WhatsApp Group sebagai sarana komunikasi dan promosi. Mattessich & Monsey, (1992) menjelaskan bahwa

kolaborasi yang efektif memerlukan adanya tujuan bersama, saling percaya, dan komunikasi yang baik. Dalam studi ini, WhatsApp Group menjadi media yang memungkinkan UMKM untuk mencapai tujuan bersama, yaitu memperluas pasar dan meningkatkan penjualan. Pandangan jaringan sosial menurut (Granovetter, 1973) mengusulkan bahwa “weak ties” atau hubungan sosial yang lebih lemah, seperti relasi antar pelaku usaha di WhatsApp Group, dapat lebih bermanfaat untuk mendapatkan informasi baru, peluang bisnis, atau pelanggan baru. Pelaku UMKM yang terlibat dalam grup ini sering kali tidak memiliki hubungan dekat, namun kolaborasi yang terjadi tetap mampu menghasilkan manfaat ekonomi signifikan. WhatsApp Group memfasilitasi "weak ties" ini, di mana pelaku UMKM yang tidak saling mengenal dapat bekerja sama dengan efisien untuk memperluas jangkauan bisnis mereka. WhatsApp juga memberikan akses cepat ke informasi bisnis yang sebelumnya tidak bisa dijangkau, seperti tips pemasaran, informasi pemasok, atau tren pasar.

2. Peningkatan Pendapatan melalui Pemasaran Digital Pemasaran digital memungkinkan UMKM kecil yang sebelumnya terbatas pada pasar lokal untuk menjangkau pasar yang lebih luas dengan biaya yang relatif rendah. WhatsApp sebagai media pemasaran digital menjadi sangat efektif bagi UMKM karena kemampuannya dalam menyampaikan pesan langsung kepada pelanggan dan membangun hubungan yang lebih personal. Pemasaran Digital (Chaffey & Ellis-Chadwick, 2012) menjelaskan bahwa pemasaran digital memungkinkan interaksi dua arah antara penjual dan konsumen, serta memberikan peluang untuk membangun hubungan pelanggan yang lebih kuat dan personal. WhatsApp, dengan kemudahan komunikasi real-time, sangat relevan dalam konteks ini. Inovasi Disruptif (Christensen, 1997) menunjukkan bahwa teknologi sederhana yang terjangkau seperti WhatsApp dapat berfungsi sebagai inovasi disruptif yang mengubah cara UMKM berinteraksi dengan pasar. Dalam kasus ini, UMKM yang biasanya terbatas dalam akses teknologi tinggi tetap bisa bersaing dengan memanfaatkan teknologi sederhana tetapi sangat efektif untuk menjual produk mereka. Dengan demikian, pelaku UMKM yang menggunakan WhatsApp Group untuk pemasaran dapat berinteraksi secara langsung dengan pelanggan, meminimalkan biaya iklan, serta meningkatkan keterlibatan konsumen, yang semuanya berdampak pada peningkatan penjualan.
3. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Konteks Masyarakat Miskin Penerapan teknologi digital, khususnya pada masyarakat miskin, memberikan peluang besar untuk memberdayakan mereka secara ekonomi. Masyarakat miskin yang memiliki keterbatasan sumber daya fisik dan modal kini memiliki peluang untuk bersaing di pasar yang lebih luas melalui alat digital seperti WhatsApp. Model pemberdayaan ekonomi menggarisbawahi pentingnya memberikan akses kepada masyarakat miskin terhadap sumber daya, informasi, dan teknologi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mencapai kesejahteraan ekonomi. Dalam konteks ini, WhatsApp Group dapat dilihat sebagai sumber daya baru yang memberdayakan masyarakat miskin untuk mengatasi keterbatasan fisik seperti keterbatasan modal dan infrastruktur bisnis. Ekonomi Digital (menunjukkan bagaimana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat mengurangi hambatan-hambatan yang menghalangi partisipasi ekonomi, terutama bagi masyarakat marginal. Melalui teknologi digital, UMKM di daerah miskin mampu mengakses pasar yang lebih luas dan meningkatkan pendapatan mereka tanpa memerlukan infrastruktur fisik yang besar. Penelitian ini menemukan bahwa kolaborasi berbasis digital memungkinkan UMKM dari kalangan masyarakat miskin untuk meningkatkan akses pasar dan pendapatan mereka dengan meminimalkan biaya operasional. WhatsApp Group berfungsi sebagai platform pemasaran yang praktis, murah, dan efisien, memberikan peluang yang setara kepada pelaku usaha kecil untuk bersaing di pasar yang lebih besar.
4. Kendala dan Tantangan dalam Pemanfaatan Teknologi Digital Namun, literasi digital yang rendah dan keterbatasan akses internet masih menjadi kendala utama bagi UMKM masyarakat miskin dalam memanfaatkan potensi teknologi digital. Hal ini menghambat perkembangan penuh dari kolaborasi ekonomi berbasis digital. Difusi Inovasi (Rogers, 1962) menjelaskan bahwa proses adopsi teknologi baru tidak terjadi secara merata. Ada kategori "laggards" atau pelaku usaha yang terlambat mengadopsi teknologi karena kurangnya pengetahuan, sumber daya, atau akses. Dalam konteks UMKM di Sidoarjo, kelompok ini membutuhkan bantuan lebih lanjut dalam bentuk pelatihan dan dukungan untuk

meningkatkan kemampuan digital mereka. Ketimpangan Digital (Norris, 2001) menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital tersedia, terdapat perbedaan signifikan dalam akses dan kemampuan memanfaatkan teknologi tersebut, terutama di kalangan masyarakat miskin. Perbedaan ini dapat memperburuk ketimpangan ekonomi jika tidak ada intervensi yang tepat, seperti pelatihan literasi digital atau penyediaan infrastruktur internet yang lebih baik. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan program pelatihan literasi digital yang berkelanjutan dan pemberian akses internet yang lebih murah dan merata. Selain itu, keterlibatan pemerintah dan lembaga keuangan sangat penting untuk mendukung UMKM melalui modal usaha, pelatihan, dan penyediaan infrastruktur yang memadai. Kesimpulan

4. KESIMPULAN

1. Saran khusus: Pemerintah daerah bersama dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan komunitas digital setempat dapat menyediakan program pelatihan berkala untuk meningkatkan literasi digital bagi pelaku UMKM, terutama mereka yang berasal dari masyarakat miskin. Materi pelatihan dapat meliputi strategi pemasaran digital, manajemen keuangan berbasis aplikasi, dan keamanan data.
2. Pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan pengembang aplikasi untuk menciptakan platform digital yang didesain khusus untuk kolaborasi UMKM di Sidoarjo. Platform ini bisa mencakup fitur penjualan online, informasi pasar, bimbingan bisnis, serta koneksi dengan para pembeli dan mitra usaha lainnya.
3. Program pengembangan kapasitas untuk UMKM dapat diperluas dengan melibatkan mentor dari industri terkait, sehingga pelaku UMKM mendapatkan panduan langsung dari para ahli dalam hal pengembangan produk dan inovasi layanan.
4. Pemerintah daerah dapat membentuk tim monitoring dan evaluasi yang melibatkan berbagai pihak, seperti akademisi, praktisi bisnis, dan pemerintah, untuk memastikan bahwa strategi pengembangan UMKM melalui digitalisasi benar-benar memberikan dampak positif dan berkelanjutan bagi masyarakat miskin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrohman, Afifuddin, & Anadza, H. (2020). Sinergisitas Kolaborasi Pemerintah Desa Plosorejo dengan Wisata Kampung Coklat dalam Menanggulangi Kemiskinan (Studi Kasus Desa Plosorejo Kec . Kademangan Kab. Blitar. *Jurnal Respon Publik*, *14*(2), 11–23.

Encup, S. (2022). *INISIATIF PARTISIPASI SOSIAL DALAM MENGATASI ANAK PUTUS SEKOLAH : STUDI KASUS PADA JARINGAN KERJA DAN KOLABORASI ANTARA LEMBAGA PEMERINTAH , LSM , DAN MASYARAKAT SIPIL DI INDONESIA Encup Supriatna UIN Sunan Gunung Djati Bandung Abstrak*. *17*(3), 273–289.

Fachrunnisa, O. (2016). *Membangun Kolaborasi Digital: Strategi Peningkatan Daya Saing UKM*. 50.

Hakim, I., & Muslikhati. (2022). Model Gerakan Ekonomi Muhammadiyah Pasca Muktamar ke 47 Muhammadiyah's Economic Movement Model Post-47th Congress. *Jurnal Sinar Manajemn*, *09*, 325–334.

Harto, D., Pratiwi, S. R., Utomo, M. N., & Rahmawati, M. (2019). Penerapan Internet Marketing Dalam Meningkatkan Pendapatan Pada UMKM. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, *3*(1), 39. https://doi.org/10.30595/jppm.v3i1.3033

Judijanto, L., Rijal, S., Ahmad, M. I. S., & Harsono, I. (2024). Analisis Bibliometrik tentang Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Multidisiplin West Science*, *3*(03), 314–322. https://doi.org/10.58812/jmws.v3i03.1050

Kusumajati, T. O., Kusuma, S. E., Fridayani, J. A., Diva, M. A., & Pranatasari, F. D. (2022). Upaya Pemberdayaan Usaha Umkm Sebagai Solusi Pengentasan Kemiskinan: Praktek Pada Cu Mitra Parahita, Cu Tyas Manunggal Dan Cu Kridha Rahardja. *SEMANGGI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(02), 136–146. https://doi.org/10.38156/sjpm.v1i02.197

Marjukah, A., Prasetyo, J., & Setyabudi, A. (2021). Peran Kolaborasi Bisnis Dan Digital Marketing Terhadap Kinerja Bisnis UMKM di Masa Pandemic Covid-19. *The 2nd Widyagama National Conference on Economics and Business (WNCEB 2021)*, *Wnceb*, 780–789. http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/WNCEB/article/view/3209%0Ahttp://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/WNCEB/article/download/3209/1711

Permata, M. S., Zunaidi, A., & ... (2023). Resilien Ekonomi Umat: Tantangan dan Prospek Industri Halal Pasca Krisis Pandemi Covid-19. *Proceedings of Islamic …*, *02*(01).

https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/proceedings/article/view/1044%0Ahttps://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/proceedings/article/download/1044/411

Phan, D. H. B., Iyke, B. N., Sharma, S. S., & Affandi, Y. (2021). Economic policy uncertainty and financial stability–Is there a relation? *Economic Modelling*, *94*(September 2019), 1018–1029. https://doi.org/10.1016/j.econmod.2020.02.042

Prajanti, S. D. W., Margunani, M., Rahma, Y. A., Kristanti, N. R., & Adzim, F. (2021). Kajian Strategis Pengembangan Ekonomi Kreatif Yang Inklusif Dan Berkelanjutan Di Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, *15*(2), 86–101. https://doi.org/10.35475/riptek.v15i2.124

Rerung, R. R. (2018). *E-Commerce, Menciptakan Daya Saing Melalui Teknologi Informasi*. Deepublish. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=reFUDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=Rintho+Rante+Rerung&ots=88mUZNwu1z&sig=1OBU0KQNdWd6A-sRY49N_wDxuTI&redir_esc=y#v=onepage&q=Rintho Rante Rerung&f=false

Septiani, R. N., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Di Sidoarjo. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, *9*(8), 3214. https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i08.p16

Shu, R., Ren, S., & Zheng, Y. (2018). Building networks into discovery: The link between entrepreneur network capability and entrepreneurial opportunity discovery. *Journal of Business Research*, *85*(71372064), 197–208. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.12.048

Susniwati, S., & Kurhayadi, K. (2020). Kolaborasi Tata Kelola Program BPJS Dalam Penanggulangan Defisit Program BPJS di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen …*, *4*(2), 349–359.

Septiani RN, Wuryani E. Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Di Sidoarjo. E-Jurnal Manaj Univ Udayana. 2020;9(8):3214.

Phan DHB, Iyke BN, Sharma SS, Affandi Y. Economic policy uncertainty and financial stability–Is there a relation? Econ Model [Internet]. 2021;94(September 2019):1018–29. Available from: https://doi.org/10.1016/j.econmod.2020.02.042

Prajanti SDW, Margunani M, Rahma YA, Kristanti NR, Adzim F. Kajian Strategis Pengembangan Ekonomi Kreatif Yang Inklusif Dan Berkelanjutan Di Kota Semarang. J Riptek. 2021;15(2):86–101.

Permata MS, Zunaidi A, ... Resilien Ekonomi Umat: Tantangan dan Prospek Industri Halal Pasca Krisis Pandemi Covid-19. Proc Islam … [Internet]. 2023;02(01). Available from: https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/proceedings/article/view/1044%0Ahttps://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/proceedings/article/download/1044/411

Kusumajati TO, Kusuma SE, Fridayani JA, Diva MA, Pranatasari FD. Upaya Pemberdayaan Usaha Umkm Sebagai Solusi Pengentasan Kemiskinan: Praktek Pada Cu Mitra Parahita, Cu Tyas Manunggal Dan Cu Kridha Rahardja. SEMANGGI J Pengabdi Kpd Masy. 2022;1(02):136–46.

Shu R, Ren S, Zheng Y. Building networks into discovery: The link between entrepreneur network capability and entrepreneurial opportunity discovery. J Bus Res [Internet]. 2018;85(71372064):197–208. Available from: https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.12.048

Encup S. INISIATIF PARTISIPASI SOSIAL DALAM MENGATASI ANAK PUTUS SEKOLAH : STUDI KASUS PADA JARINGAN KERJA DAN KOLABORASI ANTARA LEMBAGA PEMERINTAH , LSM , DAN MASYARAKAT SIPIL DI INDONESIA Encup Supriatna UIN Sunan Gunung Djati Bandung Abstrak. 2022;17(3):273–89.

Rerung RR. E-Commerce, Menciptakan Daya Saing Melalui Teknologi Informasi [Internet]. Deepublish; 2018. 206 p. Available from: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=reFUDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=Rintho+Rante+Rerung&ots=88mUZNwu1z&sig=1OBU0KQNdWd6A-sRY49N_wDxuTI&redir_esc=y#v=onepage&q=Rintho Rante Rerung&f=false

Fachrunnisa O. Membangun Kolaborasi Digital: Strategi Peningkatan Daya Saing UKM. 2016;50.

Marjukah A, Prasetyo J, Setyabudi A. Peran Kolaborasi Bisnis Dan Digital Marketing Terhadap Kinerja Bisnis UMKM di Masa Pandemic Covid-19. 2nd Widyagama Natl Conf Econ Bus (WNCEB 2021) [Internet]. 2021;(Wnceb):780–9. Available from: http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/WNCEB/article/view/3209%0Ahttp://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/WNCEB/article/download/3209/1711

Abdurrohman, Afifuddin, Anadza H. Sinergisitas Kolaborasi Pemerintah Desa Plosorejo dengan Wisata Kampung Coklat dalam Menanggulangi Kemiskinan (Studi Kasus Desa Plosorejo Kec . Kademangan Kab. Blitar. J Respon Publik. 2020;14(2):11–23.

Susniwati S, Kurhayadi K. Kolaborasi Tata Kelola Program BPJS Dalam Penanggulangan Defisit Program BPJS di Kota Bandung. J Ilm MEA (Manajemen …. 2020;4(2):349–59.

Judijanto L, Rijal S, Ahmad MIS, Harsono I. Analisis Bibliometrik tentang Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Ekonomi. J Multidisiplin West Sci. 2024;3(03):314–22.

1Hakim I, Muslikhati. Model Gerakan Ekonomi Muhammadiyah Pasca Muktamar ke 47 Muhammadiyah's Economic Movement Model Post-47th Congress. J Sinar manajemn. 2022;09:325–34.

Harto D, Pratiwi SR, Utomo MN, Rahmawati M. Penerapan Internet Marketing Dalam Meningkatkan Pendapatan Pada UMKM. JPPM (Jurnal Pengabdi dan Pemberdaya Masyarakat). 2019;3(1):39.

M. Indra Maulana, Eko Suyono. Pengaruh Litersi Keuangan dan Literasi Digital Terhadap Keberlanjutan BisnisPelaku UMKM Berbasis Syariah. J Ilm Ekon Islam. 2023;9(3)(03):4256–71.

Mulia F, Sulungbudi BM. Pemanfaatan Teknologi Digital Pada Umkm (Studi Penggunaan Internet Pada Ppkm Kabupaten Bandung). J Account Bus Stud. 2019;4(2):15–25.

Nur Fauziah M. Pengembangan Jaringan Usaha Dalam Perspektif Syariah Pada Umkm Kriya Kayu Untuk Menembus Pasar Ekspor. J Ekon Syariah Indones. 2022;1(1):31–41.

Achmad Pradana R, Pitaloka D, Laduni Rukmana I, Gunawan A. Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Digital: Keterampilan dan Peran di Era Digital. COMSERVA Indones J Community Serv Dev. 2023;2(09):1806–17.

Moleong LJ. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.; 2016.

Optimalisasi Adopsi Teknologi 4.0 Penggunaan Aplikasi Kasir Pintar Berbasis Android Terhadap Kualitas Laporan Laba Rugi Di UMKM Kepripunyecerite

Putri Dwi Novrina[1], Hendy Satria[2], Vanisa Meifari[3], Novica Indriaty[4], Daniel Ramando Syahputra [5]
STIE Pembangunan Tanjungpinang – [1]*pdnovrina13@gmail.com*
– [2]*hendysatria91@gmail.com*
– [3]*vanisameifari@gmail.com*
– [4]*novicaindri@gmail.com*
– [5]*danielramando0@gmail.com*

Abstrak— *Perekonomian Indonesia mengalami perubahan yang cepat dan fundamental, terutama dalam konteks krisis global saat ini. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi, terbukti dengan ketahanannya menghadapi krisis moneter dan pandemi Covid-19. Dengan lebih dari 65 juta unit yang tersebar di berbagai sektor, UMKM diharapkan dapat berkontribusi signifikan pada perekonomian nasional. Penggunaan Aplikasi Kasir adalah salah satu bentuk optimalisasi adaptasi teknologi di era 4.0 yang dapat membantu UMKM dalam menyusun dan menganalisis perubahan bsinsi yang terjadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis data yang berkaitan dengan hubungan antar variabel yang sedang diinvestigasi. Hasil dari penelitian bahwa UMKM Kepripunyecerite sebelumnya menggunakan metode manual seperti nota penjualan dan pencatatan stok yang tidak rutin, yang terbukti kurang efisien dan rentan terhadap kesalahan pencatatan. Dengan implementasi aplikasi Kasir Pintar, UMKM dapat memantau keuangan dan stok secara real-time, yang menghasilkan laporan keuangan lebih akurat dan komprehensif. Aplikasi ini memungkinkan rekap transaksi, menghubungkan dengan mesin cetak, dan memiliki fitur barcode yang mempermudah proses transaksi.*

Keywords : Aplikasi Kasir Pintar, UMKM, Laporan Laba Rugi

1. PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia mengalami banyak perubahan yang cepat dan fundamental, yang mendorong kondisi perekonomian yang lebih stabil di tengah resesi global saat ini. Reses ekonomi umumnya didefinisikan sebagai ketika perekonomian suatu negara mengalami penurunan dalam PDB, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi yang bernilai negatif selama dua kuartal berturut-turut. UMKM memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia terutama ketika terjadi krisis, UMKM bisa melewati krisis moneter pada tahun 1998 silam dan pada masa Pandemi Covid-19. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan bagian dari perekonomian Indonesia yang mandiri dan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dilihat dari tiga peranan UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi sarana pemerataan tingkat ekonomi rakyat kecil, sarana mengentaskan kemiskinan dan sarana pemasukan devisa bagi negara. Menurut data terbaru dari Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM di Indonesia pada tahun 2024 mencapai lebih dari 65 juta unit. UMKM ini tersebar di berbagai sektor, termasuk kuliner, *fashion*, kerajinan tangan, hingga teknologi digital (Indonesia.Go.Id, 2024). UMKM Indonesia diharapkan dapat tumbuh dan berkembang, berkontribusi pada perekonomian nasional, dan membawa Indonesia menuju era emas pada 2045. “Program UMKM Level Up 2024 bertujuan mendorong pelaku UMKM agar lebih ekstensif dalam mengadopsi teknologi digital. Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2020-2024 dimana 50 persen pelaku UMKM ditargetkan sudah go digital.

Menurut data dari Kementerian Koperasi Menurut data dari Kementerian Koperasi dan UKM pada tahun 2024, sekitar 35% UMKM di Indonesia belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal dalam operasional bisnis mereka. Meski angka ini menunjukkan sedikit peningkatan dari tahun sebelumnya, kesenjangan digital tetap menjadi masalah yang signifikan. UMKM, yang menyumbang lebih dari 60% PDB Indonesia dan mempekerjakan sekitar 96% tenaga kerja, masih tertinggal dalam pemanfaatan teknologi digital dibandingkan dengan sektor bisnis lainnya. Di sisi lain, laporan dari

Bank Indonesia tahun 2024 menunjukkan bahwa UMKM yang sudah mengadopsi teknologi digital berhasil meningkatkan penjualan hingga 30% melalui platform *e-commerce* dan media sosial. Namun, angka ini tidak mampu menutupi fakta bahwa mayoritas UMKM, terutama di daerah-daerah, belum memiliki akses terhadap pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi ini secara efektif. Kesenjangan ini semakin memperjelas perlunya peningkatan literasi digital, pelatihan, dan infrastruktur agar UMKM dapat bersaing di pasar yang semakin kompetitif (Kompasiana, 2024).

Pada Tahun 2024, tantangan yang dihadapi UMKM dalam adopsi teknologi digital semakin kompleks. Data dari Kementerian Koperasi dan UKM mencatat bahwa meskipun ada peningkatan kesadaran akan pentingnya digitalisasi, sekitar 40% UMKM di Indonesia masih belum memiliki akses memadai terhadap pelatihan dan pengetahuan digital. Salah satu penyebab utamanya adalah keterbatasan akses terhadap infrastruktur digital yang andal, terutama di wilayah pedesaan. Laporan dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 menunjukkan bahwa meskipun penetrasi internet nasional mencapai 82,6%, masih ada kesenjangan akses di luar Jawa, di mana banyak UMKM beroperasi.

Pada Era Revolusi Industri generasi keempat atau yang sering dikenal dengan sebutan era revolusi industri 4.0 merupakan era yang ditandai dengan terjadinya perkembangan pada teknologi mesin dan teknologi informasi seperti internet dan aplikasi (Judit, Judit, Edina, Domician, & Jozsef, 2018). Keunggulan UMKM mengadopsi teknologi digital dirasa sangat peniting dilakukan salah satunya dalam hal Pembukuan. Pembukuan manual bagi dunia usaha bisa jadi tidak efektif, rentan terhadap kesalahan perhitungan, perbedaan jumlah uang masuk dan keluar yang tidak merata, serta kurang terstruktur dan metodis (Suyati, 2020). Selain itu, pengendalian keuangan tidak digunakan dalam pencatatan manual pembukuan (Azizah et al. 2021; Wiratama et al. 2019). Kekurangan UMKM dalam bidang pengelolaan keuangan diperburuk dengan ketidakmampuan mereka menyimpan catatan keuangan secara akurat. Masih sedikit perbedaan antara keuangan bisnis dan pribadi di sebagian besar UMKM. Pelaku UMKM sering kali mengalami kesulitan dalam pengelolaan keuangan karena dana pribadi dan usaha tidak dipisahkan (Andriany et al., 2020; Anggraeni, 2023).

Hal ini menyebabkan pelaku UMKM sulit untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang diperoleh dan modal yang dimiliki oleh usahanya. Oleh karena itu, pendampingan dalam memisahkan keuangan rumah tangga dan keuangan usaha menjadi penting agar para pelaku UMKM dapat memiliki tata kelola keuangan yang baik. Dalam kaitannya dengan UMKM dan akuntansi, para pelaku UMKM seharusnya memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep dasar akuntansi dan tata kelola keuangan usaha. Konsep dasar akuntansi meliputi pencatatan keuangan, pengukuran kinerja keuangan, serta laporan keuangan. Pencatatan keuangan menjadi kunci utama dalam mengelola keuangan usaha, karena setiap transaksi harus dicatat dengan jelas dan akurat agar dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan bisnis yang tepat (Hafsah & Hanum, 2021; Suarni & Sawal, 2020). Penentuan harga pokok produksi juga memiliki kelemahan (Fujianti, 2021), karena bahan baku produk merupakan satu-satunya biaya yang diakui sebagai biaya produksi.

Analisis keuangan menggunakan aplikasi digunakan untuk menilai tingkat produktivitas perusahaan, dan kinerja keuangan itu sendiri digunakan untuk menilai dan mengevaluasi perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi likuiditas tertentu (Nabella et al., 2022). Selain sebagai cara untuk meningkatkan bisnis, kemajuan teknologi juga dapat membantu usaha kecil dan menengah (UMKM) untuk menggunakan programming pembukuan sebagai pengganti pembukuan manual (Nur Hepita et al., 2022). Hasilnya, semakin banyak pelaku bisnis yang terinspirasi untuk mempelajari dan memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan usahanya. Penggunaan aplikasi keuangan digital merupakan salah satu cara efisien dalam mencatat data keuangan yang mulai populer di era digital.

Berdasarkan data jumlah pelaku UMKM di Kota Tanjungpinang Tahun 2023 berjumlah 14.873. Salah satunya, UMKM Kepripunyecerite berdiri sejak Tahun 2021 dan pada Tahun 2023 mendaftarkan Nomor Induk Berusaha 1006230037234 dengan kode KBLI 47881 Perdagangan Eceran Kaki Lima dan Los Pasar barang Kerajinan. Kepripunyecerite beralamatkan di Jalan Perum. Metro Kepri III Jl. Al. Makruf B1 RT 003 RW 001 kecamatan Tanjungpinang Timur Kelurahan Batu IX Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau. Tahun 2022 Kepripunyecerite mulai melakukan kerjasama konsinyasi dengan Tour dan travel pulaupenyegat.id. Tahun 2023 melakukan kerjasama dengan angkasa pura II untuk mengisi tenant di Bandara Raja Haji Fisabilillah hingga saat ini dengan sistem bagi hasil. Sejak awal berdiri hingga Tahun 2023 Kepripunyecerite mengatur alur produksi dan mengontrol penjualan masih menggunakan sistem yang manual sehingga masih terkendala dari

segi produksi sehingga penjualan belum dilakukan secara maksimal. Berikut merupakan pendapatan Kepripunyecerite dari tahun 2021 sampai dengan Tahun 2023:

Gambar 1.1
Pendapatan Kepripunyecerite
Tahun 2021 – 2023

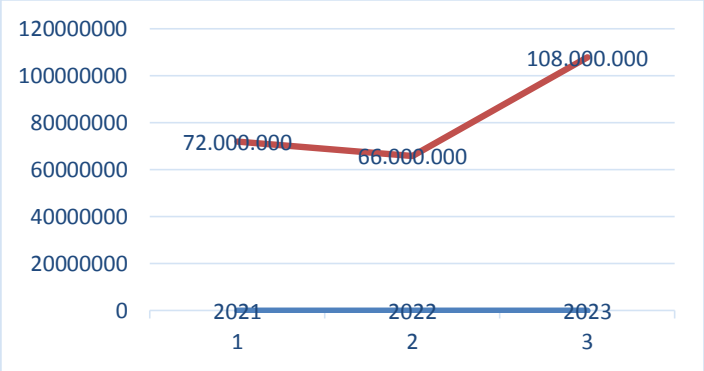

Berdasarkan latarbelakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian **"Optimalisasi Adopsi Teknologi 4.0 Penggunaan Aplikasi Kasir Pintar Berbasis Android Terhadap Kualitas Laporan Laba Rugi Di UMKM Kepripunyecerite"**.

Laporan keuangan dapat berkualitas karena adanya system akuntansi dan kompetensi staf akuntansi yang berjalan baik. Penyusunan laporan keuangan harus didukung dengan kompetensi yang dimiliki staf akuntansi sendiri maka penerapan standar akuntansi pemerintahan dapat berjalan dengan efektif dan dapat menghasilkan laporan keuangan yang memiliki kualitas informasi yang dapat digunakan oleh pengguna informasi keuangan (Mulyadi, 2015:36).

Kualitas laporan keuangan dapat dikatakan baik adalah apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, dan memenuhi kebutuhan pemakainya dalam pengambilan keputusan, bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material serta dapat diandalkan, sehingga laporan keuangan tersebut dapat dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Kualitas laporan keuangan merupakan laporan terstruktur mengenai laporan posisi keuangan dan transaksi-transaksi yang dilakukan dan dipertanggungjawabkan oleh suatu entitas pelaporan (Hans, 2016: 71).

Kualitas laporan keuangan merupakan kriteria persyaratan laporan akuntansi keuangan yang dianggap dapat memenuhi keinginan para pemakai atau pembaca laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pihak yang berkepentingan (Bahri, 2016: 71).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas laporan keuangan yang baik bergantung pada sistem akuntansi dan kompetensi staf yang memadai, sehingga penerapan standar akuntansi dapat berjalan efektif dan menghasilkan informasi yang berguna bagi pengambil keputusan. Laporan keuangan berkualitas harus memenuhi kriteria seperti dapat dipahami, memenuhi kebutuhan pemakainya, bebas dari kesalahan material, andal, serta memungkinkan perbandingan antarperiode. Kualitas laporan ini merupakan hasil dari proses akuntansi yang menghasilkan informasi struktural mengenai posisi dan transaksi keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan oleh entitas pelaporan.

Berdasarkan Hanafi & Halim, (2016: 47) indikator kualitas laporan keuangan dapat dilihat dari:

1. Relevan, agar bermanfaat informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai.
2. Handal, agar bermanfaat informasi juga harus andal (Reliable). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.
3. Dapat dipahami, kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi, bisnis, akuntansi dan kemampuan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

4. Dapat dibandingkan, pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasikan kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan secara relative.

Laporan laba rugi adalah laporan yang memberikan informasi terkait hasil-hasil usaha yang diperoleh perusahaan. Laporan laba rugi juga berisi jumlah pendapatan yang diperoleh dan jumlah biaya yang dikeluarkan. Dengan kata lain, laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan jumlah pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dan laba rugi dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2019:30). Laporan laba rugi menggambarkan aktivitas operasi perusahaan berfungsi untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan antara tanggal neraca. Komponen yang ada dalam laporan laba rugi yaitu rincian pendapatan, beban, utang atau kewajiban, laba dan rugi perusahaan untuk periode tertentu. Laba yang ada dalam laporan laba rugi yaitu laba bersih, laba kotor, laba operasi, laba sebelum pajak, dan laba dari operasi berjalan (Subramanyam, 2019:24).

Laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan yang mengukur mengenai seberapa besar tingkat keberhasilan operasional perusahaan yang terjadi selama periode waktu tertentu. Para pebisnis dan komunitas investasi menggunakan laporan laba rugi untuk menentukan profitabilitas, nilai investasi, dan tingkat kredit perusahaan. Laporan laba rugi juga digunakan oleh para investor dan kreditor untuk membantu mereka dalam memprediksi nilai, waktu, dan keberhasilan arus kas di masa mendatang (Kieso, 2018:181).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memberikan gambaran mengenai pendapatan dan biaya yang dihasilkan perusahaan dalam suatu periode tertentu, yang menunjukkan laba atau rugi yang diperoleh. Laporan ini mengukur kinerja keuangan perusahaan melalui rincian pendapatan, beban, utang, dan laba, termasuk laba bersih, laba kotor, dan laba operasi. Laporan laba rugi berfungsi bagi investor dan kreditor dalam menilai profitabilitas perusahaan, nilai investasi, dan memperkirakan arus kas di masa depan untuk mendukung pengambilan keputusan.

Pada bulan April 2016, Kasir Pintar pertama kali mengunggah aplikasi Kasir Pintar Free di Play Store. Pada tahun itulah, Kasir Pintar memulai perjalanannya dalam industri teknologi. Kemudian, pada Agustus 2017, mereka menandatangani kontrak untuk sebuah rumah yang menjadi basecamp operasional mereka. Tak lama setelah itu, pada bulan September 2017, Kasir Pintar meluncurkan versi berbayar dari aplikasi mereka dengan mengunggah Kasir Pintar Pro di Play Store.

Pada bulan Desember 2018, Kasir Pintar mencapai pencapaian penting dengan mendapatkan pendanaan pre-seed A dan pindah ke ruko yang baru di Surabaya. Setelah momentum ini, Kasir Pintar mengalami peningkatan signifikan dengan mendapatkan lebih dari 1000 pengguna berbayar. Pada Maret 2021, Kasir Pintar mencapai tonggak sejarah dengan mencapai 1.5 juta pengguna aktif.

Hal ini menunjukkan pertumbuhan yang luar biasa. Pada bulan Juni hingga Oktober 2021, Kasir Pintar meluncurkan dua produk baru. Produk tersebut adalah Kasir Pintar Offline dan Kasir Pintar Dashboard yang bisa diakses di Play Store dan App Store. Pada bulan Desember 2021, Kasir Pintar membuka cabang baru di Malang. Hal ini menandai ekspansi mereka ke wilayah lain di Indonesia. Terakhir pada Maret 2022, Kasir Pintar terus berinovasi dengan meluncurkan Kasir Pintar POS di App Store. Upaya ini menunjukkan komitmen mereka untuk memberikan solusi terbaik dalam manajemen bisnis bagi pengguna mereka.

PT Kasir Pintar Internasional membanggakan diri sebagai startup SaaS yang memiliki fokus utama pada pemberdayaan Usaha Kecil Menengah (UKM). Misi utama perusahaan ini adalah menyediakan solusi Point of Sales (POS) berbasis mobile yang secara revolusioner menggantikan sistem kasir tradisional berbasis desktop. Dengan demikian, para pelaku usaha dapat menikmati mobilitas yang lebih besar, memberikan keunggulan kompetitif dalam mengelola transaksi bisnis sehari-hari. Berbagai fitur unggulan tersedia dalam solusi Kasir Pintar. Mulai dari Point of Sales yang efisien, hingga kemampuan untuk mengelola stok barang dengan cermat. PT Kasir Pintar Internasional tidak hanya menghadirkan solusi universal, melainkan juga menawarkan solusi yang dapat diadaptasi sesuai dengan bidang usaha masing-masing. Mulai dari sektor kuliner (FnB) hingga industri counter HP, Kasir Pintar memahami kebutuhan khusus yang dimiliki oleh berbagai jenis bisnis. Solusi yang tersedia juga mencakup persewaan, barbershop, mini market, laundry, butik, dan bengkel. Dengan begitu, PT Kasir Pintar Internasional telah membuktikan komitmen mereka untuk memberikan solusi yang terbaik dalam mengoptimalkan operasional UKM di berbagai sektor.

Di dalam Kasir Pintar ini, pelaku usaha dapat mengetahui data-data terkait sisa persediaan

produk siap jual, jumlah produk yang terjual baik secara harian mingguan, dan bulanan, laba yang diperoleh dari hasil penjualan, hutang piutang, dan dapat mencetak struk penjualan. Aplikasi Kasir Pintar terbagai menjadi dua yaitu : Aplikasi Kasir Pintar Free dan Aplikasi Pintar Pro. Pada aplikasi Kasir Pintar Free dapat menggunakan aplikasi Kasir Pintar Free dengan mudah dengan mendaftarkan akun Toko. Pada aplikasi Kasir Pintar Free ini terdapat limitasi fitur, namun kitaa tetap dapat menggunakannya sebagai versi percobaan sebelum beralih ke Kasir Pintar Pro. Aplikasi Kasir Pintar Pro memiliki fitur yang lebih lengkap untuk mengakomodir kebutuhan usaha. Untuk yang sebelumnya sudah memiliki akun pada Kasir Pintar Free, kita dapat menggunakan akun tersebut untuk mengakses aplikasi ini. Dengan melakukan registrasi dan berlangganan Kasir Pintar Pro, maka otomatis akan mendapatkan akses Back Office untuk mengatur Akun di Back Office. Selain itu, dapat menambahkan fitur tambahan dengan cara melakukan instalasi dan berlangganan Plugin sesuai dengan usaha. Salah satu Plugin yang memiliki beberapa perbedaan fitur atau menu dengan Kasir Pintar Free, Pro, dan Back Office adalah Desktop. Plugin ini akan memudahkan untuk mengakses aplikasi

Kasir Pintar melalui komputer Kita dengan cara online maupun offline sesuai dengan usaha yang kita miliki. Kasir Pintar Pro (Akun Premium) dengan biaya Rp. 50.000 per bulan dengan metode pasca bayar. Tentunya antara versi gratis dan berbayar memiliki beberapa perbedaan. Fitur yang ada di aplikasi kasir pintar pro sebagai berikut:

1. Inventory Database yang ada dalam kasir pintar Pro mencakup hingga 10.000 data (di Kasir Pintar Free hanya sampai 1.000 data). Jika Kita memiliki usaha yang besar dan memiliki banyak barang maka kami sarankan untuk menggunakan kasir pintar pro karena data yang dapat Kita masukkan hingga 10.000 data.
2. Multi Device dan Manajemen Staff Kasir Pintar Pro menyediakan fitur multi device hingga 5 device sehingga Kita dapat memantau pegawai Kita walaupun Kita tidak berada di tempat. Kita dapat mengatur role pegawai Kita sesuai keinginan Kita. Fitur ini dapat Kita akses di manajemen staff. Jika staff Kita lebih dari 5, maka akan dikenakan biaya tambahan Rp. 10.000 per staff.
3. Fitur Pelanggan dan Supplier Fitur pelanggan hanya ada di Kasir Pintar versi Pro. Fitur ini dapat membantu Kita untuk memanage pelanggan Kita. Kita dapat mengetahui jumlah transaksi yang dilakukan oleh pelanggan kita.
4. Kredit/Piutang Kredit/piutang adalah pelengkap dari fitur pelanggan. Kita sebagai pebisnis dapat memberikan keluasan kepada pelanggan Kita untuk berhutang ke Kita.
5. Diskon dan Pajak Fitur diskon dan pajak juga terdapat dalam kasir pintar free sehingga Kita dapat mengatur besarnya pajak dan diskon yang Kita bebankan kepada customer Kita.
6. Customize and No Watermark Struck Kita dapat menghilangkan logo kasir pintar di bawah struk dan Kita dapat pula merubah isi konten pada struk.
7. Fitur Laporan Pada Kasir Pintar Pro fitur laporan jauh lebih mendetail sehingga Kita sebagai pengusaha langsung dapat menganalisis bisnis Kita melalui Smartphone Kita. Adapun di Kasir Pintar PRO fitur yang dapat. Langsung Kita lihat adalah Laporan Penjualan laporan, laporan Pembelian Barang, Laporan Pajak, Laporan modal dan Laporan pengunjung.
8. Tampilan Fleksibel Kita dapat melihat aplikasi kasir Pintar dengan lebih fleksibel sehingga memudahkan Kita dalam melakukan transaksi saat sedang melayani customer Kita.
9. Call to Action – Mata Uang Jika Kita menggunakan Kasir Pintar PRO Kita tidak perlu repot-repot mengetikkan jumlah uangnya saat Kita melakukan transaksi dan ingin menginputkan uang pembeli Kita, di Kasir Pintar PRO Kita bisa memilih jumlah uang yang biasanya diberi oleh pelanggan Kita dengan fitur *call to action*.
10. Akses Plugin Pengguna Kasir Pintar Pro bisa mengakses plugin yang akan memberikan fitur tambahan. Seperti food menu, ingridients, dan business

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 usaha yang termasuk golongan UMKM yaitu usaha yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu. Undang-undang tersebut juga memisahkan UMKM menjadi usaha mikro, kecil, dan menengah sesuai kriterianya masing-masing. Usaha mikro didefinisikan sebagai usaha produktif yang dimiliki orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan dengan kekayaan bersih maksimal Rp50.000.000,00 dengan omzet tahunan maksimal Rp300.000.000,00. Sementara usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang bediri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar dengan kriteria kekayaan bersih lebih dari

Rp50.000.000,00 hingga Rp500.000.000,00 dan omzet lebih dari Rp500.000.000,00 hingga Rp2.500.000.000,00 per tahun. Usaha menengah yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 hingga Rp10.000.000.000,00 dan omzet tahunan Rp2.500.000.000,00 hingga Rp50.000.000.000,00.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada mengoptimalisasi penjualan UMKM Kepripunyecerite, dengan tujuan mengetahui kualitas laporan laba rugi.

Penelitian dilakukan pada UMKM Kepripunyecerite yang tempat produksi beralamat di Jalan Perum. Metro Kepri III Jl. Al. Makruf B1 RT 003 RW 001 kecamatan Tanjungpinang Timur Kelurahan Batu IX Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau dan took di Bandara Raja Haji Fisabilillah Gate Keberangkatan Lantai 2. Kepripunyecerite merupakan bisnis usaha kecil menengah yang kegiatan usahanya dibidang penjualan merchandise atau oleh-oleh khas Kepulauan Riau

Penelitian ini merupakan studi operasional yang berfokus pada analisis lingkungan internal usaha perdagangan di UMKM Kepripunyecerite.

Untuk mendukung penelitian ini, jenis sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian melalui wawancara langsung dengan pemilik dan karyawan UMKM Kepripunyecerite. Wawancara ini mencakup beberapa pertanyaan terkait dengan penjualan dan lingkungan bisnis yang dimiliki oleh usaha tersebut.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Data sekunder ini mencakup hasil penelitian sebelumnya, literatur, dan data dari objek penelitian yang diperlukan dalam penyusunan penelitian ini.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, di mana peneliti melakukan interaksi langsung dengan responden untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan permasalahan penelitian.

Analisis data kualitatif merupakan suatu proses evaluasi yang berkaitan dengan hubungan antar variabel yang tengah diinvestigasi. Tujuan utama dari analisis data kualitatif adalah agar peneliti memperoleh pemahaman yang dalam terkait dengan hubungan variabel-variabel tersebut, sehingga dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian. Analisis ini tidak melibatkan penggunaan angka, sebagaimana yang umumnya terjadi pada analisis kuantitatif.

Prinsip utama dari teknik analisis data kualitatif adalah mentransformasi dan menganalisis data yang terhimpun menjadi informasi yang terstruktur, sistematis, dan bermakna. Teknik Analisis Data dilakukan sebagai berikut:

1. Melakukan obeservasi, wawancara dan dokumentasi;
2. Melakukan analisis;
3. Melakukan identifikasi;
4. Membandingkan sebelum dan sesudah penggunaan aplikasi kasir Pintar;
5. Menyimpulkan kualitas laporan laba rugi sesudah UMKM Kepripunyecerite menggunakan aplikasi kasir Pintar.

Gambar 3.1
Teknik Analisis Data

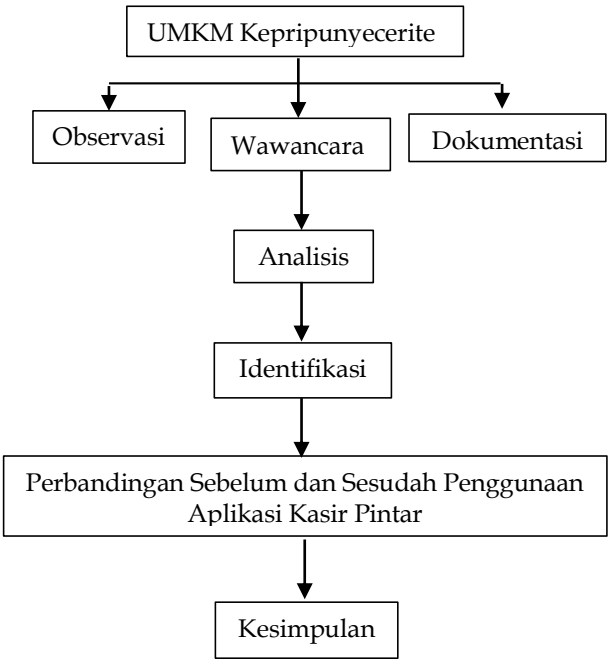

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) harus mengetahui pentingnya dasar akuntandi dalam penerapan pengelolaan bisnis. Sehingga dapat mengoptimalkan kinerja bisnis dan memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional. UMKM Kepripunyecerite masih menggunakan pencatatan penjualan menggunakan nota penjualan setiap terdapat transaksi, menggunakan Surat Jalan untuk mendistribusikan barang ke rekanan seperti pelabuhan internasional sri bintan pura, tour travel pulaupenyengat.id, Dekranasda, dan De Bintan Villa, menggunakan QRIS dan tunai untuk metode pembayaran, pengecekan stok opname yang tidak rutin. Berikut pencatatan yang dilakukan:

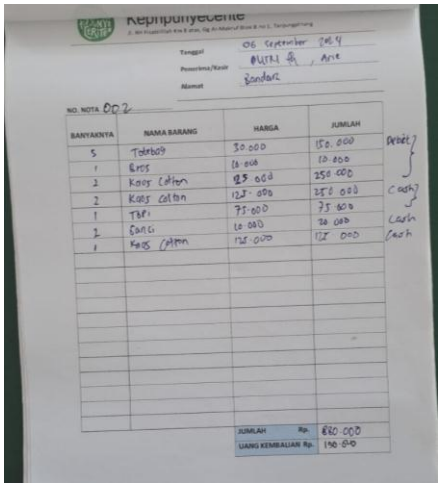



Pemahaman mengenai pengendalian atas aktivitas bisnis dapat dimulai dari menggunakan

atau memanfaatkan media digital untuk mempermudah pencatatan dan pelaporan keuangan serta pelaporan pajak. Di era digital begitu banyak aplikasi yang telah tersedia untuk digunakan untuk mempermudah pencatatan keuangan, seperti Kasir Pintar, Jurnal, Accurate, Zahir Accounting. Kami merekomendasikan menggunakan Kasir Pintar dikarenakan biaya yanc cukup terjangkau untuk UMKM yakni sebesar 59.000 per bulan. Dengan menggunakan aplikasi ini, UMKM dapat melakukan monitor keuangan usaha secara real time dan dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat dan lengkap. UMKM Kepripunyecerite mulai Kasir Pintar pada bulan Juni 2024:

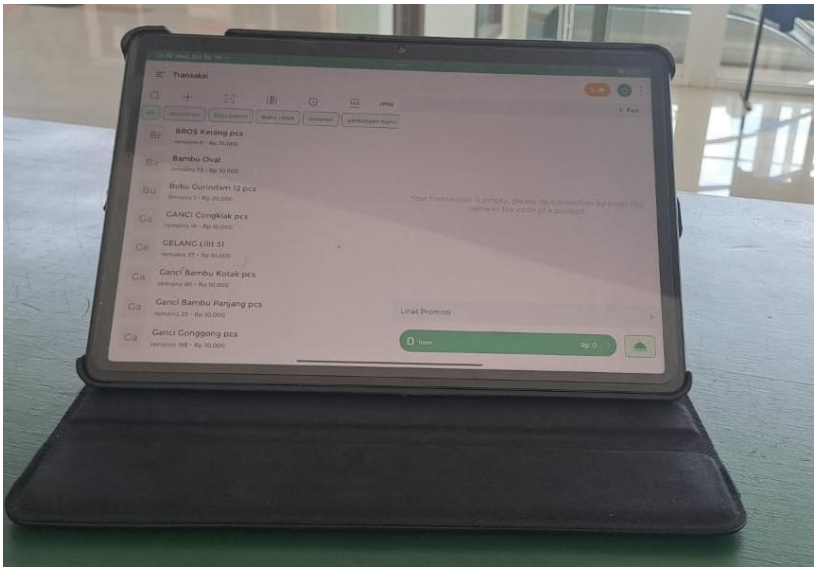

Aplikasi Kasir Pintar ini dapat merekap seluruh barang termasuk memproses transaksi pembelian dan penjualan serta dapat dihubungkan dengan mesin cetak dan scan barcode. UMKM Kepripunyecerite telah memiliki seperangkat alat printer kasir namun belum memiliki scan barcode sehingga menghambat proses pembayaran apabila terdapat banyak pembeli di toko.



Laporan Laba Rugi masih menggunakan perekapan secara manual pada excel meliputi komponen pengeluaran atau belanja stok barang maupun seluruh pengeluaran yang menajdi beban produksi seperti kaos, printing sablon, totebag, akrilik, kulit gonggong, songket untuk tanjak, topi. Melakukan perekapan pendapatan sesuai dengan penjualan yang tercatat pada nota dan yang masuk pada pembayaran QRIS. Sehingga laporan tersebut berbentuk sebagai berikut:

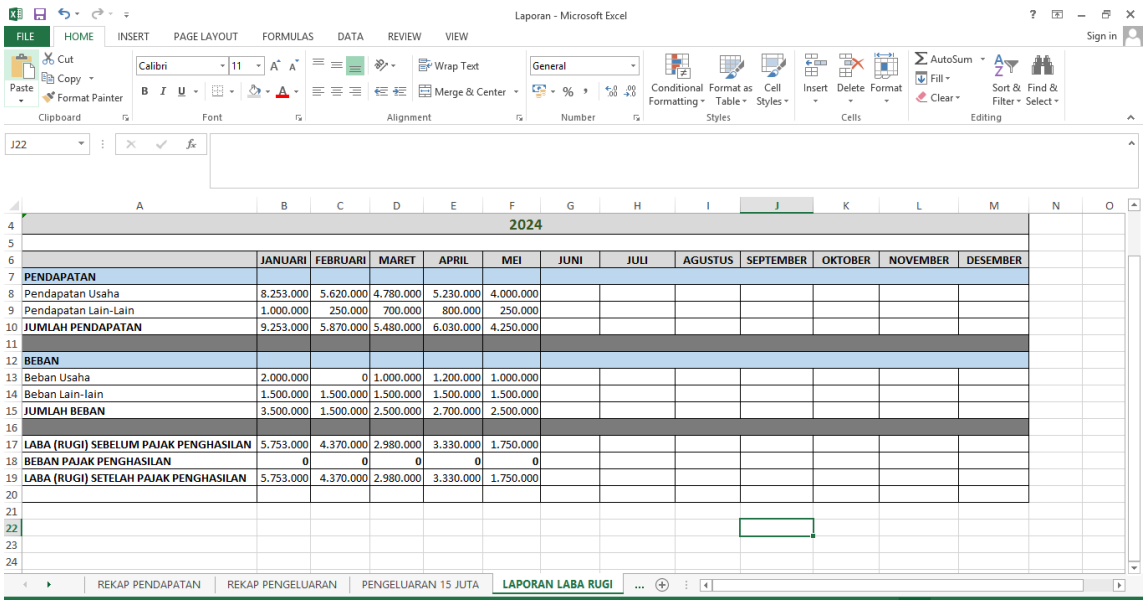

2024

	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER
PENDAPATAN												
Pendapatan Usaha	8.253.000	5.620.000	4.780.000	5.230.000	4.000.000							
Pendapatan Lain-Lain	1.000.000	250.000	700.000	800.000	250.000							
JUMLAH PENDAPATAN	9.253.000	5.870.000	5.480.000	6.030.000	4.250.000							
BEBAN												
Beban Usaha	2.000.000	0	1.000.000	1.200.000	1.000.000							
Beban Lain-lain	1.500.000	1.500.000	1.500.000	1.500.000	1.500.000							
JUMLAH BEBAN	3.500.000	1.500.000	2.500.000	2.700.000	2.500.000							
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	5.753.000	4.370.000	2.980.000	3.330.000	1.750.000							
BEBAN PAJAK PENGHASILAN	0	0	0	0	0							
LABA (RUGI) SETELAH PAJAK PENGHASILAN	5.753.000	4.370.000	2.980.000	3.330.000	1.750.000							

Kemudahan yang ditawarkan pada saat owner UMKM Kepripunyecerite menggunakan aplikasi Kasir Pintar adalah dapat melakukan pengecekan stok secara real time dan mendapatkan laporan laba rugi setelah akhir hari sehingga memudahkan untuk melakukan manajemen stok barang dan menentukan strategi penjualan atau produksi barang yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Laporan laba rugi telah menyajikan laba bersih, total pemasukan total pengeluaran, harga pokok penjualan yang dapat dilakukan pemilihan skala misalnya per hari, perbulan, per satu minggu. Hal tersebut dapat melakukan kemudahan dalam mengevaluasi kinerja UMKM Kepripunyecerite.

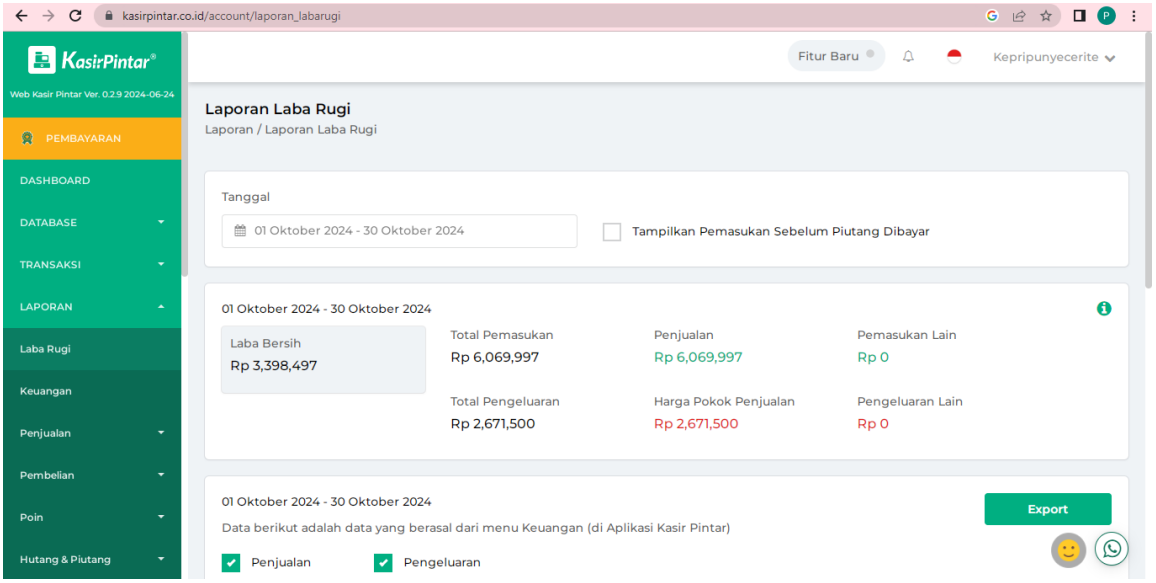

UMKM Kepripunyecerite telah mampu mengoperasikan Kasir Pintar namun, masih harus memberikan pemahaman mengenai internal control seperti penting adanya CCTV pada posisi kasir atau di toko. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan owner, stok opname dilakukan hanya jika owner memiliki waktu. Sehingga perlu bagi owner melakukan pemasangan CCTV mengingat stok opname yang tidak dilakukan secara berkala dan guna mengetahui apakah pegawai benar ke toko dan dapat mengetahui aktivitas yang terjadi di toko apabila terdapat selisih pada saat dilakukan stok opname.

4. KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bahwa UMKM, khususnya Kepripunyecerite, perlu mengoptimalkan adopsi teknologi 4.0 melalui aplikasi Kasir Pintar berbasis Android untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, khususnya laporan laba rugi. Dalam studi kasus ini, UMKM Kepripunyecerite sebelumnya menggunakan metode manual seperti nota penjualan dan pencatatan stok yang tidak rutin, yang terbukti kurang efisien dan rentan terhadap kesalahan pencatatan. Dengan implementasi aplikasi Kasir Pintar, UMKM dapat memantau keuangan dan stok secara real-time, yang menghasilkan laporan keuangan lebih akurat dan komprehensif. Aplikasi ini memungkinkan rekap transaksi, menghubungkan dengan mesin cetak, dan memiliki fitur barcode yang mempermudah proses transaksi.

Meskipun UMKM Kepripunyecerite telah mampu mengoperasikan aplikasi ini, masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti pemasangan CCTV di sekitar area kasir untuk mendukung pengawasan internal dan memastikan keamanan serta akurasi saat pengecekan stok yang dilakukan tidak secara berkala. Dengan penerapan teknologi yang lebih baik dan penerapan kontrol internal yang efektif, UMKM dapat lebih mudah mengevaluasi kinerja dan mengatur strategi bisnis yang lebih responsif terhadap kebutuhan pasar.

Penelitian ini tentunya belum bisa dikatakan sempurna, namun diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat bagi pembaca, UMKM Kepripunyecerite dan pihak kepentingan lainnya. Maka dari hasil penelitian saran yang dapat peneliti sampaikan adalah diharapkan kepada peneliti selanjutnya lebih mendalami penelitian yang berkaitan dengan perbandingan efektivitas dan efisiensi penggunaan aplikasi kasir sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

Astragraphia, 2024. *Target UMKM Melek Digital Pada 2024.* [Online]
Available at: https://www.documentsolution.com/id/konten/artikel/target-umkm-melek-digital-pada-2024
[Accessed 24 Oktober 2024].

humbanghasundutankab, 2022. *51,28 Juta UMKM di Indonesia Belum Melek Digital.* [Online]
Available at: https://humbanghasundutankab.go.id/main/index.php/read/news/256%3E/
[Accessed 24 Oktober 2024].

INDONESIA.GO.ID, 2024. *UMKM Indonesia Makin Kuat: Program Level Up 2024 Siap Dorong Digitalisasi Bisnis.* [Online]
Available at: https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8587/umkm-indonesia-makin-kuat-program-level-up-2024-siap-dorong-digitalisasi-bisnis?lang=1#:~:text=Menurut%20data%20terbaru%20dari%20Kementerian,kerajinan%20tangan%2C%20hingga%20teknologi%20digital.
[Accessed 24 Oktober 2024].

Judit, N. J. O. E. E. D. M. &. J. P., 2018. The Role and Impact of Industry 4.0 and Internet of Things on Business Strategy of the Value Chain-The Case of Hungary. Sustainability.

Kasmir, 2019. *Analisis Laporan Keuangan.* Pertama ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kieso, D. E. W. J. J. &. W. T. D., 2018. *Intermediate Accounting IFRS.* 3rd ed. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.

Kompasiana, 2024. *Kurangnya Pengetahuan Digital pada UMKM menjadi Tantangan dalam Era Digital.* [Online] Available at:https://www.kompasiana.com/rifkyaryo3883/66dda373c925c45a834adf73/kurangnya-pengetahuan-digital-pada-umkm-menjadi-tantangan-dalam-era-digital
[Accessed 24 Oktober 2024].

Nabella, E. E. K. V. S. E. N. O. I. H. M. A. H. N. &. S. D. D., 2022. Analisis Laporan Keuangan Berbasis Aplikasi Keuangan Digital Pada UMKM Keripik Syaha Kota Blitar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi,* Volume 2(2), pp. 1353-1358.

NurHepita, R. A. R. N. &. C. A. D., 2022. PELATIHAN PEMBUKUAN DENGAN APLIKASI BUKU WARUNG BAGI UMKM GUNA MEMAKSIMALKAN KEUANGAN. *An-Nizam,* Volume 1(2), pp. 174-180.

Pemerintah Kota Tanjungpinang, 2024. *Jumlah Pelaku Usaha Mikro Menurut Kecamatan di Kota Tanjungpinang.* [Online]
Available at: https://opendata.tanjungpinangkota.go.id/dataset/jumlah-pelaku-usaha-mikro-

menurut-kecamatan-tahun-2019-2021
[Accessed 24 Oktober 2024].

Subramanyam, K., 2019. *Analisis Laporan Keuangan.* 11 ed. Jakarta: Salemba Empat.

Suyati, 2020. Tata Kelola Keuangan Sekolah. Al-Idarah. *Jurnal Kependidikan Islam,* Volume Vol 10 (1), pp. 1-12.

Wiratama, B. K. K. R. S. N. A. R. &. S. Y., 2019. Penerapan Aplikasi Keuangan Berbasis Android "SiApik" pada Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Biofarmakaka Desa Limbangan Kendal. *Rekayasa: Jurnal Penerapan Teknologi Dan Pembelajaran,* Volume 17(1), pp. 16-24.

Analysis Of The Financial Management Performance Of Legal Entity State Universities (Case Study At Universitas Negeri Semarang)

Riza Firmansyah[1], Rudi Hartono[2], Nina Farliana[3]
Universitas Negeri Semarang-*[1]rizafirmansyah@mail.unnes.ac.id*
-[2]rudihartono@mail.unnes.ac.id
-[3]ninafarliana@mail.unnes.ac.id

Abstract-*The purpose of this research is to determine the influence of human resource quality, organizational commitment, and facilities and infrastructure on financial management performance. This research also aims to test the relationship of the financial information system as a moderating variable on the influence of human resource quality, organizational commitment, and facilities and infrastructure on financial management performance. The sample used in this study amounts to 90 people involved in the financial management process at UNNES. The data analysis technique used is SmartPLS 3.3.3 software. The results of the study show that human resource quality and organizational commitment positively influence financial management performance. In contrast, facilities and infrastructure do not affect financial management performance. The moderation test results of the financial information system strengthen the relationship between human resource quality and financial management performance. However, the relationship between organizational commitment and facilities and infrastructure cannot be moderated by the financial information system.*

Keywords: Human Resource Quality, Organizational Commitment, Facilities and Infrastructure, Financial Information System

1. Introduction

The financial management of State Higher Education Institutions (PTN) in Indonesia, as regulated in Law Number 12 of 2012 Article 65, is divided into three categories: PTN-Satker (PTN Ministry Work Unit), PTN-BLU (PTN Public Service Agency), and PTN-BH (PTN Legal Entity). Among these three types of PTN, Legal Entity State Universities are given full autonomy in both academic and non-academic fields. According to Herlina *et al.,* (2023), PTN-BH autonomy in the academic field includes up to 50% of new student intake quotas through independent pathways and the opening and closing of study programs. In the non-academic field, the autonomy provided includes financial management, which is no longer guided by state regulations. PTN-BH is given full autonomy to manage its finances according to its characteristics and culture.

The issuance of Government Regulation Number 36 of 2022 concerning the Legal Entity State University of Semarang, grants UNNES autonomy in non-academic fields, particularly financial management. According to Government Regulation Number 8 of 2020 on Amendments to Government Regulation Number 26 of 2015 concerning the Forms and Mechanisms of Funding for Legal Entity State Universities, PTN-BH has very flexible financial autonomy compared to Public Service Agency State Universities. Based on Government Regulation Number 8 of 2020, PTN-BH has the authority to set its references in financial management. The financial statements of Legal Entity State Universities (PTN-BH) must include statements of financial position (initial and changes), activity reports, cash flow reports,

and notes on financial statements. The absence of specific references in financial management presents challenges for PTN-BH.

The change in UNNES's status from PTN-BLU to PTN-BH in financial management, which began in 2023, affects financial management performance. Financial performance is the output or result of a financial business process within an organization. According to Rosnidah *et al.,* (2022), government performance represents the level of achievement or target goals of government institutions, describing the vision, mission, and strategies to show the success or failure level of the implementation of activities according to programs and policies. According to Farina *et al.,* (2023), performance is a measure of the ability or achievement of an individual, team, organization, or system in achieving predetermined goals. Performance is usually measured by comparing the achieved results with previously set targets or standards. Meanwhile, financial management is the process of organizing, monitoring, and controlling all financial resources owned by an organization or business entity. Good management performance will impact the quality of PTN-BH because all programs and activities can run well.

To maintain good financial management performance at PTN-BH, steps must be taken to improve financial management performance. According to previous research, including Indriati *et al.*, (2023), Hadis *et al.*, (2022), Rosnidah *et al.,* (2022), Agustina, (2013) Rahman and Rachman (2021), Fitria and Wibisono, (2019), Windapo and Moghayedi, (2020) and Sari *et al.,* (2017), several factors that can affect financial management performance include human resource quality, organizational commitment, and facilities and infrastructure. These three variables are considered to influence the financial management performance at PTN-BH.

Human Resources (HR) are essential components of an organization to achieve its goals. According to Putri and Syarief (2021) human resources are one of the most critical factors in an organization because they represent the intelligence, expertise, and skills that characterize the organization. The quality of human resources relates to the abilities of individuals within an organization to complete their tasks. The quality of human resources is a benchmark to better understand how qualified resources are. Some characteristics of basic competencies possessed by everyone include character, motives, self-concept, knowledge, and skills

According to Fitria and Wibisono (2019) organizational commitment is a strong belief and support for the values and goals that the organization wants to achieve. Employees will make maximum efforts to achieve the organization's goals if they have a commitment to good financial management. Employees who are committed to the goals of good financial management are motivated to interact with leaders and colleagues who can provide insights into the work environment, performance goals, and other aspects that have a significant impact on employee performance.

Facilities are all things that can be used as tools to achieve goals, equipment, and media. Infrastructure is defined as a device that serves as the main support in the effort to achieve a predetermined goal together. According to Khafid and Tumanggor (2022), facilities and infrastructure are equipment that directly or indirectly can help employees perform their tasks in the work environment. Facilities and infrastructure are essential factors in employee productivity. Employees supported by adequate facilities and infrastructure will certainly complete their work more quickly.

In addition to the three factors mentioned above, according to contingency theory by Otley, (1980), there is no system that can be universally applied in every organization, but it depends on the factors or conditions within an organization. The effectiveness of implementing a system depends on the suitability between the system and the environment in which it is implemented.

Some researchers in the field of management have conducted tests where one of the factors that can strengthen the relationship of social research is the financial information system.

A financial information system is an ICT-based system that helps financial business processes in an organization. In several government organizations, the system significantly aids business processes in a work unit to accelerate the processes of budgeting, implementation, and reporting. According to Farina et al., (2023), financial systems in organizations, whether governmental or private, can enhance financial management performance.

The use of financial information systems by several organizations in the Government sector is believed to improve the performance of these organizations. The research found that the use of the system can enhance the performance of private universities. The limited research examining the impact of financial management performance on Legal Entity State Universities (PTN-BH) makes it interesting to study at State Universities, especially at Semarang State University, which has changed its status from Public Service Agency to Legal Entity State University (PTN-BH)

The purpose of this research is to analyze the influence of human resource quality, organizational commitment, and facilities and infrastructure on financial management performance. Additionally, this research aims to determine whether the financial information system can moderate the relationship between human resource quality, organizational commitment, and facilities and infrastructure on financial management performance.

2. Research Methodology

The type of research used in this study is quantitative research. Quantitative research methodology is a type of research characterized by systematic, planned, and clearly structured processes from the beginning to the creation of the research design. The data used in this research is primary data by distributing research questionnaires directly to respondents.

The population in this study includes all employees with positions as Commitment-Making Officials (PPK), PPK Staff, Treasurers, and Staff directly involved in the financial management process working at Semarang State University. The sampling method in this research uses probability sampling. According to Sugiyono (2018), probability sampling is a sampling technique that provides equal opportunities for every element of the population to be selected as sample members. The probability sampling method essentially aims to ensure that each population element has the same probability of being chosen randomly.

The data analysis technique used is the SmartPLS 3.3.3 software. The use of SmartPLS 3.3.3 software is for hypothesis testing in research. The reason for using SmartPLS 3.3.3 is that the goal of this research is to develop or confirm existing theories. Using structural equation modeling (SEM) in research is considered more accurate for analyzing questionnaire data involving perceptions (Ghozali and Latan, 2015)

The variables in this study consist of dependent variables, independent variables, and moderating variables. Below is a summary of the operational research variables:

Table 1 Variable and Operational Definition

No.	Variable Type	Variable	Operational Definition
1	Dependent	Financial Management Performance	The result of financial business processes in an organization, from planning to reporting
2	Independent	Human Resource Quality	The ability of human resources derived from character, motives, self-concept, knowledge, and skills
3	Independent	Organizational Commitment	A strong belief and support for the values and goals that the organization aims to achieve
4	Independent	Facilities and Infrastructure	Equipment that directly or indirectly helps employees perform their tasks in the work environment
5	Moderating	Financial Information System	An ICT-based system that helps financial business processes in an organization

3. Research Results and Discussion

Descriptive Analysis

Based on the results of distributing questionnaires to respondents via Google Form, the total number of questionnaires is 90. The detailed data distribution of respondents is presented in the following table.

Table 2 detailed data distribution of respondents

Description	Number of People	Percentage (%)
Gender		
Male	30	33.3
Female	60	66.7
TOTAL	90	100
Education Level		
High School/Vocational	1	1.11
Diploma	2	2.22
Bachelor	41	45.56
Master	33	36.67
Doctorate	13	14.44
TOTAL	90	100

Source: Processed Data, 2024

Based on Table 2, the number of male respondents is 30, while the number of female respondents is 60. Meanwhile, in terms of education level, the number of respondents with high school/vocational education is 1, diploma is 2, bachelor's degree is 41, master's degree is 33, and doctorate is 13.

Instrument Testing

Instrument testing is conducted to determine the validity and reliability levels of an instrument used to measure research variables. According to Ghozali (2011), instrument testing can be performed using convergent validity, discriminant validity, and composite reliability. This testing uses SmartPLS version 3.3.3.

1. **Convergent Validity**

   Based on Table 3, all indicators used to measure all variables are valid because the outer loading values are above 0.7.

Table 3 Outer Loading

Variable	Indicator	Outer Loading	Conclusion
Financial Management Performance	KLK1	0.882	Valid
	KLK2	0.879	Valid
	KLK3	0.716	Valid
	KLK4	0.712	Valid
	KLK5	0.714	Valid
	KLK6	0.852	Valid
	KLK7	0.813	Valid
	KLK8	0.840	Valid
	KLK9	0.908	Valid
	KLK10	0.803	Valid
	KLK11	0.801	Valid
Human Resource Quality	KSDM1	0.879	Valid
	KSDM2	0.807	Valid
	KSDM3	0.758	Valid
	KSDM4	0.856	Valid
	KSDM5	0.734	Valid
	KSDM6	0.767	Valid
	KSDM7	0.788	Valid

Variable	Indicator	Outer Loading	Conclusion
	KSDM8	0.852	Valid
	KSDM9	0.735	Valid
Organizational Commitment	KO1	0.897	Valid
	KO2	0.908	Valid
	KO3	0.907	Valid
	KO4	0.860	Valid
Facilities and Infrastructure	SP1	0.772	Valid
	SP2	0.802	Valid
	SP3	0.839	Valid
	SP4	0.864	Valid
	SP5	0.844	Valid
	SP6	0.837	Valid
	SP7	0.842	Valid
	SP8	0.814	Valid
Financial Information System	SIKEU1	0.836	Valid
	SIKEU2	0.861	Valid
	SIKEU3	0.747	Valid
	SIKEU4	0.854	Valid
	SIKEU5	0.892	Valid
	SIKEU6	0.880	Valid
	SIKEU7	0.749	Valid

Source: Processed Data, 2024

2. Discriminant Validity

Based on the output from SmartPLS 3.3.3 in Table 4, the Average Variance Extracted (AVE) value of all variables is above 0.5, indicating that all indicators used to measure all variables are valid.

3. Composite Reliability

Based on the output from SmartPLS 3.3.3 in Table 4, the values of Cronbach's Alpha and Composite Reliability are above 0.7, indicating that all variables are reliable.

Table 4 Discriminant Validity and Composite Reliability

Variable	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Financial Management Performance	0.948	0.955	0.662
Human Resource Quality	0.929	0.941	0.638
Organizational Commitment	0.915	0.940	0.798
Facilities and Infrastructure	0.935	0.945	0.684
Financial Information System	0.926	0.940	0.694

Source: Processed Data, 2024

Inner Model Testing

The inner model testing aims to determine how well the created model fits. One way to test the structural model is by looking at the coefficient of determination (R^2) index. Based on Table 5, the R Square value is 0.714, and the R Square Adjusted value is 0.690. This means that all exogenous constructs of human resource quality, organizational commitment, and facilities and infrastructure towards financial management performance with the financial information system as a moderating variable explain 71.4% of the variance in financial management performance. Meanwhile, the adjusted R Square value of 0.690 or 69% indicates that the exogenous constructs of human resource quality, organizational commitment, and facilities and infrastructure towards financial management performance with the financial information system as a moderating variable fall into the strong category, as the value is above 0.67.

Table 5 R Square Value

Independent Variables	R Square	R Square Adjusted
Financial Management Performance	0.714	0.690

Source: Processed Data, 2024

Research Results

Based on Table 6, hypotheses 1 and 2 are accepted because the P value is significant, below 0.05, i.e., 0.020. Meanwhile, hypothesis 3 is rejected because the P value is above 0.05. For the moderation test, hypothesis 4 is acceforcause the interaction between human resource quality and the financial information system towards financial management performance has a P value below 0.05. Meanwhile, hypotheses 5 and 6 are rejected because the interaction between organizational commitment and the financial information system towards financial management performance and the interaction between facilities and infrastructure and the financial information system towards financial management performance have P values above 0.05, and the original sample values are negative.

Table 6 Hypothesis Test Results

Hasil	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (|O/STDEV|)	P Values
Kualitas_SDM -> Kinerja_LK	0,361	0,355	0,101	3,565	0,000
KO -> Kinerja_LK	0,332	0,318	0,108	3,072	0,002
Sarpras -> Kinerja_LK	-0,114	-0,082	0,098	1,162	0,246
Simkeu -> Kinerja_LK	0,301	0,314	0,099	3,028	0,003
KualitasSDM*Simkeu -> Kinerja_LK	0,205	0,196	0,093	2,196	0,029
KO*Simkeu -> Kinerja_LK	-0,227	-0,190	0,096	2,379	0,018
Sarpras*Simkeu -> Kinerja_LK	-0,180	-0,188	0,073	2,453	0,015

Source: Processed Data, 2024

Discussion

The Influence of Human Resource Quality on Financial Management Performance

Based on Table 6, it shows that the P value for human resource quality on financial management performance is significant, below 0.05, which is 0.000. The original sample value also shows a positive relationship, as it has a value of 0.361. This indicates that human resource quality positively influences financial management performance. This result aligns with the studies by Putri and Syarief (2021), Zubaidi *et al.,* (2019) and Fitria and Wibisono, (2019) found that human resource quality positively impacts financial management performance. This indicates that qualified human resources will improve organizational performance, including financial management performance at Semarang State University. This result is also supported by the respondent data, which shows that the majority have a bachelor's and master's degree education. In human resource management, to improve the

quality of human resources, training and education related to their work fields can be provided.

The Influence of Organizational Commitment on Financial Management Performance

Based on Table 6, it shows that the P value for organizational commitment on financial management performance is significant, below 0.05, which is 0.002. The original sample value also shows a positive relationship, as it has a value of 0.332. This indicates that organizational commitment positively influences financial management performance. This result aligns with the studies by Fuada (2021) and Sari *et al.,* (2017) which found that organizational commitment positively impacts financial management performance. Employees with organizational commitment will enhance employee performance, impacting organizational performance, including financial management performance. Organizational commitment can generally be interpreted as the psychological relationship between employees and their organization. According to Fuada (2021) if financial managers have organizational commitment, they will sincerely complete their tasks and responsibilities to achieve the planned budget and work targets.

The Influence of Facilities and Infrastructure on Financial Management Performance

Based on Table 6, it shows that the P value for facilities and infrastructure on financial management performance is not significant, above 0.05, which is 0.246. This indicates that facilities and infrastructure do not affect financial management performance. This result is not consistent with Hasanuddin *et al.,* (2023) and Hadis *et al.*, (2022). The facilities and infrastructure in the form of work facilities do not impact financial management performance. This result also shows that the financial management performance at Semarang State University is not influenced by the facilities provided to employees. The facilities provided to employees vary depending on their positions. Employees with higher positions certainly receive more facilities, such as official vehicles, laptops, internet access, and other supporting facilities. Meanwhile, staff employees are only provided with standard facilities such as personal computers, printers, internet access, and other supporting equipment.

The Influence of Human Resource Quality on Financial Management Performance with Financial Information System as a Moderating Variable

Based on Table 6, the direct testing of the variable human resource quality on financial management performance has a positive influence. Meanwhile, the test with the moderating variable interaction between human resource quality and the financial information system on financial management performance also has a positive influence. The analysis result of the direct relationship (inner model) of the financial information system on financial management performance is positive. Therefore, its moderating nature is quasi-moderation. This result is consistent with Otley's contingency theory (1980), which assumes that in the relationship of social variables, there are situational factors that can strengthen a relationship. In this study, the influence of human resource quality on financial management performance can be affected by situational factors, namely the financial information system. The financial information system can enhance the impact of human resource quality on financial management performance. Some indicators for measuring the financial information system include appearance, ease of use, accuracy, and efficiency. The indicators in the financial information system can strengthen the influence of human resource quality on financial management performance.

The Influence of Organizational Commitment on Financial Management Performance with Financial Information System as a Moderating Variable

Based on Table 6, the direct testing of the variable organizational commitment on financial management performance has a positive influence. Meanwhile, the test with the moderating variable interaction between organizational commitment and the financial information system on financial management performance has a negative influence and does not support the hypothesis. The analysis result of the direct relationship (inner model) of the financial information system on financial management performance is positive. Therefore, its moderating nature is predictor moderation. This result is not consistent with Otley's contingency theory (1980). This means that the influence of organizational commitment on financial management performance cannot be affected by situational factors, namely the financial information system. Although the P value is significant below 0.05, it does not align with the initial hypothesis because the original sample value is -0.227, indicating a negative relationship. Although organizational commitment directly influences financial management performance at Semarang State University as a PTNBH, the financial information system cannot enhance the relationship between the two variables.

The Influence of Facilities and Infrastructure on Financial Management Performance with Financial Information System as a Moderating Variable

Based on Table 6, the direct testing of the variable facilities and infrastructure on financial management performance does not affect. Meanwhile, the test with the moderating variable interaction between facilities and infrastructure and the financial information system on financial management performance has a negative influence and does not support the hypothesis. The analysis result of the direct relationship (inner model) of the financial information system on financial management performance is positive. Therefore, its moderating nature is predictor moderation. This result is not consistent with Otley's contingency theory (1980). This means that the influence of facilities and infrastructure on financial management performance cannot be affected by situational factors, namely the financial information system. The facilities and infrastructure provided to employees do not influence financial management performance at Semarang State University, indicating that employees work with full dedication to the organization without paying attention to the facilities they receive. This is quite good, showing that employees perform their duties and functions well. This result is also supported by the fact that the moderating variable financial information system does not influence the relationship between facilities and infrastructure and financial management performance. During the transition period as a PTNBH, the financial information system is not yet perfect, making it unable to strengthen the relationship between facilities and infrastructure on financial management performance.

4. Conclusion and Suggestions

Based on the explanation above, it can be concluded that the direct path coefficient testing of human resource quality and organizational commitment positively influences financial management performance. Meanwhile, facilities and infrastructure do not affect financial management performance. The moderation effect test results conclude that the financial information system strengthens the relationship between human resource quality and financial management performance. However, the relationship between organizational commitment and facilities and infrastructure cannot be moderated by the financial information system. From the research results above, it can be suggested for future research

to add supporting theories, increase the sample size, or include other independent variables not used in this research. Future research is also expected to use additional research methods.

References

Agustina, O. (2013). Jurnal Analisis Kinerja Pengelolaan Keuangan Daerah dan Tingkat Kemandirian Daerah Di Era Otonomi Daerah: Studi Kasus Kota Malang (Tahun. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *16*(2), 1–10.

Farina, L., Ekananda, M., & Fatimah, F. (2023). Pengaruh Sistem Informasi Keuangan dan Pengawasan Keuangan Terhadap Kinerja Pengelolaan Keuangan yang Dimediasi Komitmen Organisasi. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, *9*(3), 308–315. https://doi.org/10.29303/jseh.v9i3.384

Fitria, N., & Wibisono, N. (2019). Regulasi, Komitmen Organisasi, Sumber Daya Manusia, dan Pengelolaan Keuangan Desa terhadap Kinerja Pemerintah Desa. *JAAF (Journal of Applied Accounting and Finance*, *3*(2), 85–98. http://dx.doi.org/10.33021/jaaf.v3i1.680

Fuada, N. (2021). Kompetensi Aparatur, Komitmen Organisasi dan Pengawasan Keuangan Terhadap Kinerja Pengelolaan Keuangan Daerah. *Nobel Management Review*, *2*(2), 259–270. https://doi.org/10.37476/nmar.v2i2.1921

Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *PARTIAL LEAST SQUARES (Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0)* (2nd ed.). Badan Penerbit Undip.

Hadis, F., Ihsan, H., Dwiharyadi, A., Septriani, Y., & Afni, Z. (2022). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi, Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Akuntansi Dan Manajemen*, *17*(2), 106–120. https://doi.org/10.30630/jam.v17i2.202

Hasanuddin, H., Singgarniari, E., Faisal, F., Ritonga, A., Nasution, I., Wasesa, S., & Rahayu, S. (2023). Pengaruh Sarana Prasarana, Kualitas SDM dan Kemampuan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, *4*(2), 804–813. https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i2.2407

Herlina, Firmansyah, R., Harjanto, A. P., & Hartono, R. (2023). Analysis of the Readiness for Changes in the Financial System of Public Service Agency State University (Blu) Become Ptn Legal Entity (Ptnbh) (Study At Universitas Negeri Semarang. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi).*, *10*(2), 1472–1485. https://doi.org/10.35794/jmbi.v10i2.49523

Indriati, P., Salim, M. F. S., Sihite, M., & Zulkifli. (2023). Kinerja Perguruan Tinggi Dalam Perspektif Kinerja Layanan, Strategi Pemanfataan Teknologi Dan Kompetensi Sumberdaya Manusia. *JIMP : Jurnal Ilmiah Manajemen Pancasila*, *3*(1), 12–30. https://doi.org/10.35814/jimp.v3i1.4088

Khafid, U., & Tumanggor, B. F. (2022). Pengaruh Kebijakan Pimpinan, Dukungan Teknologi, dan Sarana Prasarana terhadap Kinerja Pegawai di Masa Pandemi Covid-19 di Lingkungan Politeknik Keuangan Negara STAN. *Jurnal Sumber Daya Aparatur*, *4*(No. 1). https://jurnal.stialan.ac.id/index.php/JSDA/article/view/537

Otley, D. T. (1980). The contingency theory of management accounting: Achievement and prognosis. *Accounting, Organizations and Society*, *5*(4), 413–428. https://doi.org/10.1016/0361-3682(80)90040-9

Putri, E. S., & Syarief, A. (2021). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap

Pengelolaan Keuangan Daerah Serta Implikasinya Pada Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Survey Pada Organisasi Perangkat Daerah Pemerintah Kota Bandung). *Prosiding The 12th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 1202–1208.

Rahman, K. G., & Rachman, S. H. (2021). Pengaruh Penerapan Good Governance dan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Pengelolaan Keuangan pada BPKAD Provinsi Sumatera Utara. *Celebes Equilibrum Journal*, *2*(1), 25–31.

Republik Indonesia. 2012. Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. Pemerintah Pusat. Jakarta

Republik Indonesia. 2022. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 36 Tahun 2022 tentang Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum Universitas Negeri Semarang. Pemerintah Pusat. Jakarta

Rosnidah, I., Hidayat, M. T., & Nahdiyyah, I. R. (2022). Pengaruh Kompetensi dan Motivasi terhadap Kinerja Pengelolaan Keuangan Daerah. *Jurnal Ecodemica Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, *6*(1), 58–67. https://doi.org/10.31294/eco.v6i1.11673

Sari, M., Basri, H., & Indriani, M. (2017). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi, Kompetensi Aparatur Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Manajerial Pengelolaan Keuangan Pada Satuan Kerja Perangkat Kabupaten Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Megister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, *6*(2), 67–73.

Sugiyono. (2018). *METODE PENELITIAN BISNIS (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D)* (3rd ed.). Alfabeta.

Windapo, A. O., & Moghayedi, A. (2020). Adoption of smart technologies and circular economy performance of buildings. *Built Environment Project and Asset Management*, *10*(4), 585–601. https://doi.org/10.1108/BEPAM-04-2019-0041

Zubaidi, N., Cahyono, D., & Maharani, A. (2019). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia dan Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *International Journal of Social Science and Business*, *3*(2), 68. https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i2.17579

Analisis Pengendalian Internal atas Siklus Pendapatan Valuta Asing (Studi Kasus pada PT X)

Gita Apsari Dewi[1], Anak Agung Ayu Intan Wulandari[2]
Universitas Bali Internasional -[1]*gitaapsari@iikmpbali.ac.id*
Politeknik Negeri Bali -[2]*agungayuintan@pnb.ac.id*

Abstrak— *This study aims to analyze the internal control system applied to the foreign exchange revenue cycle by PT X. Weak internal control at PT X can lead to misappropriation by employees assigned to the sales, accounting, and/or cash functions. The study uses a qualitative case study approach. The researcher conducted interviews with internal staff related to the revenue cycle. Overall, the implementation of PT X's internal control can be said to be quite good, but still requires evaluation and improvement in aspects of risk monitoring, authorization of transaction evidence by related parties, and internal control over sales, accounting, and cash functions.*

Keywords*: Internal Control Systems, Revenue Cycle*

1. PENDAHULUAN

Informasi keuangan menjadi hal yang fundamental bagi pemilik bisnis untuk mengetahui kinerja perusahaan dan mengambil keputusan penting atas operasional perusahaan. Melalui laporan keuangan yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan informasi yang reliabel dan dapat dipertanggungjawabkan. Seluruh transaksi yang terjadi dapat digambarkan pada siklus akuntansi. Siklus akuntansi mencerminkan pemrosesan barang dan/atau jasa dari penjual hingga sampai pada pembeli yang berjalan secara sistematis. Idealnya perusahaan memiliki siklus yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan akuntansi perusahaan. Hal ini pula menandakan jika siklus akuntansi menjadi bagian yang tidak dapat dipandang sebelah mata, melainkan diperlukan sistem pengawasan yang menyeluruh atas siklus tersebut. Siklus pendapatan secara umum terdiri atas pemesanan, pengiriman produk atau jasa, penagihan, penerimaan pembayaran, dan pencatatan. Siklus ini memegang peranan penting dalam mendukung operasional perusahaan dan memastikan perusahaan memiliki arus kas yang cukup.Tujuan siklus pendapatan yaitu memberikan produk, tempat, dan waktu yang tepat dengan harga yang sesuai sehingga operasional perusahaan dapat berjalan dalam jangka waktu yang lama.

Usaha penukaran valuta asing yang bertumbuh di Provinsi Bali semakin bertambah seiring dengan pemulihan kondisi pariwisata yang terdampak akibat pandemi Covid. Dengan semakin meningkatnya kunjungan para wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali, arus perputaran uang asing juga mengalami peningkatan. Transaksi penukaran uang asing dilakukan baik secara tunai maupun dengan metode transfer. Beberapa pelaku bisnis telah memiliki sistem yang mendukung dalam mendukung siklus pendapatan, namun adapula yang masih menerapkan sistem akuntansi yang konvensional. Siklus pendapatan merupakan serangkaian kegiatan bisnis yang bersumber dari penjualan tunai, penjualan kredit, pelunasan pelanggan, dan/atau penjualan lainnya. Siklus pendapatan menjadi salah satu siklus yang terjadi secara berulang dan memiliki transaksi yang banyak, sehingga potensi terjadinya kesalahan dan kecurangan oleh manajemen internal juga besar.

Pengendalian internal memiliki fungsi dalam memberikan jaminan bahwa semua transaksi telah diotorisasi secara tepat, semua transaksi yang dicatat dinyatakan valid, semua transaksi yang valid dan diotorisasi telah dicatat, semua transaksi telah dicatat secara akurat, semua aktiva dilindungi dari kehilangan atau pencurian, dan aktivitas bisnis dilakukan secara efektif fan efisien. Penerapan pengendalian internal dapat berdampak pada terwujudnya operasional bisnis yang lebih akuntabel dan transparan. Setiap aktivitas bisnis telah terdokumentasi dengan jelas, mengacu pada prosedur yang ada, dan mencegah terjadinya penyimpangan. Dalam rangka mendukung pencapaian tujuan perusahaan, maka diperlukan perencanaan, pengoordinasian, dan pengendalian aktivitas bisnis yang dapat mendukung operasional bisnis menjadi lebih efektif, efisien, dan transparan. Diperlukan pula pemeriksaan atas penerapan pengendalian internal sehingga dapat memastikan aktivitas pengendalian internal telah berjalan dengan baik (Wicaksono, 2013).

PT X merupakan usaha penukaran valuta asing yang berlokasi di Bali. PT X sebagian besar masih menggunakan sistem akuntansi yang sederhana dalam melakukan pembukuan transaksi hingga menghasilkan laporan keuangan. Banyaknya transaksi yang terjadi pada siklus pendapatan tanpa disertai dengan kontrol yang kuat, dapat memunculkan penyelewangan oleh karyawan internal. Perusahaan telah memiliki standar pengendalian internal yang telah ditetapkan, namun implementasinya masih lemah dikarenakan adanya karyawan yang memiliki tugas ganda dan hal ini dapat memudahkan terjadinya kecurangan internal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pengendalian internal atas siklus pendapatan valuta asing pada PT X, apakah telah berjalan dengan baik sesuai dengan unsur-unsur pengendalian internal.

Pengendalian internal adalah proses yang dirancang untuk menyediakan keyakinan yang memadai atas tercapainya laporan keuangan yang reliabel, operasional perusahaan yang efektif dan efisien, dan pemenuhan regulasi terkait (Bodnar & Hopwood, 2010). Tujuan pengendalian internal yang dapat dicapai, diantaranya efektivitas dan efisiensi operasi, daya andal pelaporan keuangan, kesesuaian dengan hukum dan peraturan yang berlaku (Krismiaji, 2010). COSO menyebutkan lima komponen untuk mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan, antara lain lingkungan pengendalian yang menguraikan suasana suatu organisasi yang memengaruhi kesadaran akan pengendalian dari orang-orangnya, penilaian risiko yang menguraikan identifikasi dan analisis entitas atas risiko yang relevan terhadap pencapaian tujuan entitas yang membentuk dasar mengenai bagaimana risiko harus dikelola, aktivitas pengendalian yang menguraikan prosedur dan kebijakan yang dirancang untuk mencegah dan mendeteksi kesalahan atau kecurangan dalam operasional perusahaan, informasi dan komunikasi yang menguraikan identifikasi, pengungkapan, dan pertukaran informasi dalam bentuk dan kerangka waktu yang membuat orang mampu melaksanakan tanggung jawabnya, serta pemantauan yang menguraikan proses evaluasi untuk memastikan pengendalian internal berjalan efektif. Secara lebih lengkap komponen pengendalian COSO dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Lingkungan Pengendalian *(Control Environment)* : integritas dan nilai etis, filosofi dan gaya operasi manajemen, struktur organisasi, komite audit, penetapan wewenang dan tanggung jawab, praktik dan kebijakan sumber daya manusia, pengaruh eksternal.
2. Aktivitas Pengendalian *(Control Activities)* : otorisasi yang tepat terhadap aktivitas dan transaksi, pemisahan tugas, perancangan dan penggunaan dokumen dan catatan yang memadai, perlindungan yang memadai terhadap akses dan penggunaan aktiva dan catatan, pengecekan independen terhadap kinerja.
3. Penilaian Risiko *(Risk Assesment)* : identifikasi ancaman, estimasi risiko, estimasi kerugian, identifikasi pengendalian, estimasi manfaat dan pengorbanan, implementasi sistem pengendalian.

4. Informasi dan Komunikasi *(Information and Communication)* : pemerolehan dan penukaran informasi yang dibutuhkan untuk melaksanakan, mengelola, dan mengendalikan kegiatan organisasi.
5. Pemantauan *(Monitoring)* : pengawasan atas kinerja organisasi yang telah berjalan.

Pengendalian internal terdiri atas berbagai unsur pokok, meliputi struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas, sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap aset, hutang, pendapatan, dan beban, praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi pada setiap unit, jaminan atas mutu karyawan sesuai dengan tanggung jawab yang dimiliki (Mulyadi, 2016). Siklus pendapatan adalah serangkaian kegiatan bisnis yang terjadi secara berulang dan kegiatan pengolahan informasi yang berhubungan dengan penyerahan barang dan jasa kepada pelanggan, serta penerimaan pembayaran kas dari penyerahan barang dan jasa tersebut. Siklus pendapatan dapat bersumber dari penjualan kredit, penerimaan kas dari penjualan tunai, dan penerimaan kas dari pelunasan piutang (Erry, 2022).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengadopsi penelitian studi kasus (Creswell & Creswell, 2018). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dengan para informan yang terdiri atas staf bagian penjualan, staf bagian akuntansi dan administrasi, dan pimpinan PT X. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat meliputi:

1. Data Primer
   Data yang berkaitan dengan siklus pendapatan yang diperoleh dari wawancara dengan bagian penjualan, keuangan, manajer, dan pemilik bisnis.
2. Data Sekunder
   Data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penjualan dan dokumen lain yang terkait dengan siklus pendapatan.

Analisis data dilakukan terhadap data yang diperoleh peneliti sebelum memasuki lapangan dan selama berada di lapangan. Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan tahapan berikut, seperti reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Lima Komponen Sistem Pengendalian Internal

No.	Komponen	Pengendalian Kunci	Hasil Wawancara	
			Ya	Tidak
1	Lingkungan Pengendalian	Mengkomunikasikan kebijakan tertulis dan kode etik kepada seluruh karyawan	√	
		Mengurangi insentif dan godaan untuk mencegah karyawan yang tidak jujur		√
		Memantau risiko bisnis		√
		Mengadakan pertemuan antara bagian penjualan, akuntansi, dan pimpinan		√
		Sikap dan tindakan terhadap evaluasi laporan keuangan	√	
		Struktur organisasi	√	
		Komite audit		√
		Penetapan tanggung jawab dan wewenang	√	
		Pelatihan staf	√	
		Pembagian bonus	√	

		Memberikan pinjaman tunai kepada karyawan	√	
		Melakukan seleksi calon karyawan	√	
		Adanya rotasi jabatan		√
		Pengambilan cuti karyawan	√	
2	Aktivitas Pengendalian	Penerimaan order pembelian dari konsumen diotorisasi oleh fungsi penjualan		√
		Persetujuan pemberian kredit diberikan oleh fungsi kredit dengan membubuhkan tanda tangan		√
		Pengiriman barang kepada konsumen diotorisasi oleh fungsi pengiriman dengan membubuhkan tanda tangan		√
		Adanya pemisahan fungsi akuntansi, penjualan, dan kredit		√
		Adanya pemisahan fungsi akuntansi dan kas	√	
		Penggunaan nota bernomor urut tercetak	√	
		Dilakukannya penghitungan fisik aset yang dimiliki dan catatan perusahaan	√	
3	Penilaian Risiko	Mengidentifikasi pesaing yang lebih unggul	√	
		Mengestimasi risiko		√
		Perusahaan mengatur pengeluaran yang sebanding dengan manfaat yang diperoleh		√
		Penerapan sistem pengendalian internal		√
4	Informasi dan Komunikasi	Transaksi yang dicatat benar terjadi	√	
		Transaksi yang sudah telah dicatat	√	
		Transaksi yang dicatat dinyatakan dalam jumlah yang benar	√	
		Posting dan pengikhtisaran dengan benar	√	
		Transaksi diklasifikasikan dengan benar	√	
		Transaksi dicatat pada tanggal yang benar	√	
5	Pemantauan	Pelaporan pertanggungjawaban	√	
		Internal auditing		√
		Pemeriksaan mendadak		√

Implementasi Sistem Pengendalian Internal pada PT X

a. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas
   Perusahaan telah memiliki struktur organisasi yang jelas. Perusahaan membagi karyawannya ke dalam fungsi penjualan, akuntansi dan administrasi, dan kasir, sementara masih adanya perangkapan tugas oleh karyawan bagian penjualan dengan kasir, begitupula bagian akuntansi dan administrasi dengan kasir. Hal tersebut dapat berdampak pada timbulnya tindakan kecurangan oleh karyawan tersebut (Alwi et al., 2023).
b. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap aset, hutang, pendapatan dan beban
   Masing-masing karyawan memiliki wewenang dan tanggung jawab mulai dari diterimanya pembelian dan/atau penjualan valuta asing oleh konsumen, namun tidak ada otorisasi terhadap transaksi yang dilakukan tersebut. Penerimaan kas dalam mata uang rupiah dan valuta asing dikelola oleh karyawan berbeda, begitupula dilakukan pencatatan secara langsung oleh karyawan yang bersangkutan. Bagian akuntansi

menyusun laporan penjualan harian berdasarkan kurs yang berlaku ketika bertransaksi dengan konsumen. Kurs yang ditetapkan dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi pasar dan kesepatan antara pelaku bisnis dan konsumen.

c. Adanya praktik yang sehat atas pelaksanaan tugas dan fungsi setiap unit organisasi
   Masih ditemukan kelemahan pengendalian internal karena tidak dilakukannya kontrol internal terhadap seluruh fungsi di dalam perusahaan. Begitupula tidak ada pemeriksaan mendadak terhadap fungsi-fungsi terkait. Seluruh transaksi pembelian dan/atau penjualan valuta asing menggunakan nota transaksi yang telah mencantumkan nomor urut tercetak.
d. Jaminan atas mutu karyawan sesuai dengan tanggung jawabnya
   Pemilik bisnis melakukan seleksi atas karyawan dengan memberikan pertanyaan yang relevan dan sesuai dengan jabatan yang akan diambil. Pengalaman di bidang penukaran valuta asing lebih diutamakan untuk memberikan jaminan atas pelayanan terbaik bagi para konsumen.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan komponen pengendalian internal menurut COSO dan implementasi pengendalian internal pada PT X, maka dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian internal atas siklus pendapatan cukup baik dengan unsur-unsur pengendalian internal yang masih menemukan hambatan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1.Tidak adanya pemantauan terhadap risiko bisnis yang dihadapi perusahaan.
2.Tidak terbentuknya komite audit.
3. Tidak dilakukannya rotasi jabatan.
4. Tidak dilakukannya otorisasi terhadap bukti transaksi dan adanya fungsi yang ganda.
5. Sistem pengendalian internal belum sepenuhnya diterapkan.
6. Tidak diterapkannya kontrol internal dan pemeriksaan mendadak terhadao fungsi akuntansi, penjualan, kas.

Adapun saran yang dapat diberikan atas penelitian ini yaitu diperlukan evaluasi secara berkala atas implementasi pengendalian internal di perusahaan. Pemisahan fungsi akuntansi, penjualan, dan kas dapat mencegah terjadinya kecurangan. Lemahnya pengendalian internal pada perusahaan dapat menimbulkan penyelewengan tugas dan wewenang oleh para karyawan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan instrumen kuesioner untuk merepresentasikan implementasi pengendalian internal perusahaan secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, A., Gamaliel, H., & Rondonuwu, S. (2023). Analisis Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Siklus Pendapatan Pada CV Aneka Ritelindo Manado. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *11*(1), 281–291. https://doi.org/10.35794/emba.v11i1.45644

Bodnar, G. H., & Hopwood, W. S. (2010). *Accounting Information Systems*. Pearson Education.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach. In *Research in Social Science: Interdisciplinary Perspectives*.

Erry, A. (2022). Analisis Sistem Pengendalian Internal atas Siklus Pendapatan(Studi Kasus Perusahaan Distributor Kelistrikan di Surabaya). *Small Business Accounting Management and Entrepreneurship Review*, *2*(1), 1–13.

Krismiaji. (2010). *Sistem Informasi Akuntansi* (Edisi 3). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi* (Edisi 4). Jakarta: Salemba Empat.

Wicaksono, A. (2013). Evaluasi Pengendalian Internal Siklus Pendapatan Pada PT X. *Binus Business Review*, *4*(2), 676–686. https://doi.org/10.21512/bbr.v4i2.1381

Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan

Ayu Andini[1], Siti Samsiah[2], Zul Azmi[3]
Universitas Muhammadiyah Riau -[1]*siti.samsiah@umri.ac.id*
-[2]*sistisamsiah@gmail.com*
-[3]*zulazmi@gmail.com*

Abstrak— *The purpose of the study was to determine the effect of Intelectual Capital as measured using the VAICTM method which consists of three main elements, namely Value Added Capital Employed (VACA), Value Added Human Capital (VAHU), Structural Capital Value Added (SCVA) on financial performance proxied through Return On Asset (ROA). This research is quantitative research. The population used is technology companies listed on the Indonesia Stock Exchange, totaling 110 companies. Samples were taken and selected using purposive sampling technique so as to obtain a sample of 24 companies with 5 years of research, so that the number of observations obtained was 120. Research data obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange. The results of this study indicate that VACA and SCVA have a significant effect on Financial Performance (ROA) while VAHU and VAIC have no significant effect on Financial Performance (ROA).*

Keywords — Intellectual Capital, Value Added Intellectual Capital,Value Added Capital Employed, Value Added Human Capital , Structural Capital Value Added, Financial performance

1. PENDAHULUAN

Situasi pandemi COVID-19 sudah banyak memberikan pengaruh terhadap perekonomian di berbagai sektor di Indonesia. Bahkan menurut Badan Pusat Statistik (2020), akibat dampak pandemi COVID-19, hanya 58,95% usaha yang mampu beroperasi seperti biasa, dan 82,85% usaha mengalami penurunan penjualan. Penurunan pertumbuhan terjadi pada sektor pergudangan dan transportasi, persediaan makanan dan minuman, jasa dunia usaha, dan perdagangan besar. Sebaliknya, sektor kesehatan, kegiatan sosial dan informasi dan komunikasi mencatat pertumbuhan yang menguntungkan. Akibat yang paling nyata adalah menurunnya penjualan dan kinerja perusahaansehingga perusahaan tidak dapat melanjutkan bisnisnya (Hu dan Zhang, 2021). Selain terjadinya penurunan penjualan akibat kebijakan physical distancing, situasi pandemi Covid ini juga menyebabkan beberapa perusahaan mengalami penurunan kinerja karena terjadinya disrupsi di berbagai sektor. Salah satu bentuk dari dampak disrupsi teknologi dimasa pandemi ini adalah perdagangan yang kini telah bergeser menjadi e-commerce, menyebabkan ketidakstabilan bagi beberapa perusahaan ritel karena penurunan penjualan dalam beberapa tahun terakhir(Zain, 2022).

Salah satu perusahaan yang juga mengalami dampak penurunan kinerja sekaligus menjadi objek daripenelitian ini yaitu perusahaan pada Sektor Teknologi. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), Sektor teknologi mengalami penurunan kinerja sebesar 21,77% ytd pada kuartal I 2020. Sementara itu, PT Kioson Komersial Indonesia Tbk (KIOS), yang merupakan perusahaan teknologi mengalami penurunan pendapatan sebesar 69% yoy pada periode 2020, dan 79,30% pada semester pertama tahun 2021. Selain itu, PT. Bukalapak Tbk (BUKA) yang juga merupakan perusahaan teknologi, juga mengalami penurunan kinerja bahkan mengalami kerugian yaitu dimulai pada tahun 2018 hingga 2021. Pada tahun 2018 BUKA mencatatkan kerugian sebesar 2,24 triliun, dan kerugian ini meningkat di tahun 2019 yaitu sebesar 2,79 triliun. Selanjutnya, pada tahun 2020 BUKA masih mengalami kerugian sebesar 1,34 triliun dan pada kuartal I-2021, ada sedikit perbaikan meskipun masih mencatatkan kerugian sebesar 766,23 miliar (Sugianto, 2021). Menurut Hendra Martono yang merupakan Founder ARA Hunter, menurunnya kinerja Bukalapak ini, khususnya pada segmen marketplace disebabkan oleh persaingan yang semakin ketat, sehingga bukalapak sebagai marketplace kalah saing dengan para kompetitor (Primadhyta, 2021).

Terjadinya disrupsi akibat pandemi ini membuat perusahaan berupaya untuk terus bersaing dengan para competitor, sehinggs perusahaan di tuntut mampu memanfaatkan peluang dan tantangan bisnis yang ada serta menyusun strategi yang tepat untuk bersaing dengan kompetitor, seperti mengembangkan inovasi dan mempercepat transformasi digital. Digitalisasi ekonomi dan pengembangan inovasi inilah yang menuntut para pelaku ekonomi untuk memaksimalkan

pemanfaatan pengetahuan individu dan organisasi untuk meningkatkan kualitas SDM.Strategi manajemen pengetahuan sangat penting untuk mendapatkan keunggulan dalam menghadapi era disrupsi, karena pengetahuan, keahlian dan kemampuan dalam komponen human capital dapat membantu perusahaan mengembangkan inovasi. Kondisi inilah yang kemudian dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Sendari dan Isbaniah, 2018).

Salah satu ukuran kinerja adalah kinerja keuangan untuk melihat keberhasilan perusahaan dalam mengatur dan mengontrol asetnya. Intellectual capital merupakan aset tak berwujud yang sangat berperan penting bagi perusahaan (Nugroho dan Munari, 2021). Intellectual Capital ialah serangkaian pengetahuan, keahlianyang ada pada perusahaandan menjadi kunci dalam upaya menciptakan nilai dan mencapai keunggulan bersaing bagi perusahaan (Sutanto & Siswantaya, 2014).

Intellectual capital dapat dapat dihitung dengan menggunakan metode VAIC^{TM} yang meliputi 3 unsur utama yakniVACA (Value Added Capital Employed), VAHU(Value Added Human Capital), danSCVA (Structural Capital Value Added). VACA adalah indikator yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk meningkatkan nilai tambah dari modal fisikyang dimilikinya. Rasio ini menggambarkan seberapa besar 1 unit modal yang digunakan dapat berkontribusi dalam meningkatkan nilai perusahaan (Azmi, 2022). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Farmasi periode 2014-2018, dengan indikator pengukuran kinerja keuangannya adalah Return On Equity (ROE).

Menurut teori stakeholder, perusahaan bukan hanya beroperasi untuk dirinya sendiri melainkan juga untuk stakeholder (Wulandari & Purbawati, 2019). Stakeholder mencakup investor, tenaga kerja, supplier, kreditor, pemerintahan, dan masyarakat umum. Freeman (1984) mengembangkan teori ini dan menjelaskan bahwa pihak-pihak yang berkepentingan menentukan kinerja perusahaan. Menurut teori ini, pihak yang berkaitan memiliki hak terhadap informasi terkait bagaimana tindakan perusahaan berdampak mereka, yaitu dengan memanfaatkan semua potensi perusahaan yang dapat menghasilkan nilai tambah. Peningkatanvalue added ini, diharapkan pertumbuhan perusahaan akan semakin besar dan kinerja keuangan akan meningkat (Arini, 2018).

RBT dirancang untuk menganalisa keunggulan kompetitif perusahaan yang berfokus pada pengetahuan dan mengandalkan aset tak berwujud. Teori ini dikemukakan oleh Wernerfelt (1984) yang berpendapat bahwa dalamRBTperusahaan meraih keunggulan kompetitif jika memiliki sumber daya tertentu yang tidak dimiliki oleh perusahaan lain.Teori ini menjelaskan cara perusahaan dapat mengelola aset yang dimilikinya, termasuk aset tak berwujud (Ningtyas dan Kartika, 2022).Dalam hal ini, teori berbasis sumber daya memberikan penjelasan tentang bagaimana bisnis dapat mengoptimalkan penggunaan modal intelektualnya untuk menciptakan nilai bagi bisnisnya (Wulandari & Purbawati, 2019).

Intellectual capital ialah intangible asset yang berisikan teknologi dan keilmuanguna meningkatkan keunggulan bersaing dan kinerja perusahaan.Menurut Pulic (1998) intellectual capital memiliki 3 bagian,yakni modal manusia, struktural, dan modal fisik.Modal manusia terdiri dari keilmuan, keahlian dan bakat individu dalam organisasi. Structural capital (modal struktural) menunjang upaya pekerja dalam mencapai kinerja intelek yang maksimal dan kinerja perusahaan secara menyeluruh, seperti sistem operasi, manufacturing, dan segala jenis kekayaan intelektual yang ada pada perusahaan. Physical capital (modal fisik) adalah tingkat efisiensi yang dihasilkan oleh modal fisik dan modal finansial.

VAIC^{TM}memberikan gambaran mengenai seberapa efektif perusahaan menciptakan value dari aset yang dimiliki oleh perusahaan. Value added menjadi pengukur yang sangat tepat dalam mengevaluasi kinerja dan menggambarkan kapabilitas perusahaan untuk meningkatkan nilai yang dihasilkan dari selisih antara pengeluaran dan pemasukan (Gani, 2020). Perhitungan modal intelektual melalui metode VAIC^{TM} diukur dengan menjumlahkan komponen VA (Value Added) yaitu VACA, VAHU dan SCVA.

VACA adalah tolak ukur kapabilitas perusahaan untuk menghasilkan nila dari modal fisiknya. Rasio ini memperlihatkan kontribusi modal kerja suatu unit terhadap penciptaan nilai organisasi bisnis (Azmi, 2022). VACA ialah rasio antara VA dan CE (capital employed) (Pulic, 1998). VACA adalah ukuran kontribusi setiap fungsi CE terhadap penciptaan nilai organisasi.

VAHU mengukur besarnya manfaat dapat diperoleh dari biaya yang diinvestasikan untuk pekerja dan seberapa besar pengaruhsetiap dana yang dialokasikan untuk SDM terhadap nilai

tambahan perusahaan (Prima, 2018). VAHU adalah sumber daya utama perusahaan. Perusahaan yang dapat mengoptimalkanSDM yang dimilikinya dapat memberikan nilai pada perusahaan. Pengetahuan dan keterampilan SDM membantu perusahaan dalam mengembangkan inovasi. Jika sebuah perusahaan dapat memanfaatkan ilmu yang dimiliki karyawannya, ini berdampakpada kenaikan kinerja keuangan perusahaan.

SCVA menjelaskan bagaimana modal fisik dapat menghasilkan valuebagi perusahaan. Structural Capital (SC) membantu HC (Human Capital) meningkatkan kinerja perusahaan dengan mendukung database, budaya, prosedur, dan lainnya (Azahra & Gustiana, 2020). SCVA menunjukkan tingkat keberhasilan structural capital dalam mewujudkan nilai dan kemampuan bisnis dalam memenuhi semua rutinitasmelalui struktur yang menunjang setiap pekerja untuk memaksimalisasi kinerja intelektualitas dan bisnis.

Kinerja keuangan adalah upaya menilai produktivitas suatu perusahaan dalam mencapai profit dan likuiditas tertentu. Penilaian kinerja keuangan mengacu pada perspektif pertumbuhan dan perkembangan finansial suatu perusahaan (Sultan & Supri, 2021). Untuk melihat performa yang dihasilkan, perusahaan dapat melakukan penilaian kinerja. Heryustriasputri& Suzan (2019) menjelaskan bahwa kinerja keuangan sebuah perusahaan dapat dilihatdari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan oleh perusahaan secara berkala, yang menyajikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan melalui rasio. Salah satunya rasio profitabilitas.Pengukuran yang digunakan meliputi return on investmen (ROI), return on equity (ROE) dan return on aset (ROA).

Peneliti menggunakan ROA sebagai indikator penilaian kinerja keuangan. ROAialah ukuran seberapa baik perusahaan mampumemperoleh keuntungan dengan memaksimalkan semua aset yang tersedia. Rasio ini mengukur keberhasilan organisasiuntukmendapatkanprofit di masa lampau serta dapat memprediksinya di masa mendatang.

Pengembangan hipotesis penelitian

Pengaruh Value Added Capital Employed (VACA) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA)

Teori RBTmembahas bagaimana bisnis dapat menggunakan sumber dayanya dengan benar. Peningkatan Kinerja keuangan akan terjadi jika perusahaan dapat mengalokasikan modal fisiknya dengan baik. Penelitian Kurniawati et al. (2020), menemukan VACA berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ini mengartikan bahwa semakin efisien sebuah perusahaan menggunakan aktivanya untuk beroperasi, semakin besar ROA yang dimilikinya.Ermawati, Y (2015), dan Azmi (2022) memperoleh hasil temuan yang sama bahwa VACA berpengaruh positif terhadap ROA.Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mengajukan hipotesis berikut :

H1 : Value Added Capital Employed (VACA) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA)

Pengaruh Value Added Human Capital (VAHU) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA)

VAHU ialah pendayagunaan kekayaan perusahaan untuk pembiayaan SDM dalam rangkameraih value added perusahaan. Pembiayaan SDM yang efektif akan menghasilkan return bagi perusahaan. Stakeholder theory memaparkan bahwasannya perusahaan bekerja tidak hanya untuk keuntungannyasajatetapi juga memberikan benefitpada stakeholdernya, salah satunya adalah karyawan (Wulandari & Purbawati, 2019). Jumlah Biaya tenaga kerja yang diberikan dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan kreatifitas karyawan sehingga membentuktenaga kerja yang bermutu dan memperolehnilai tambahansehingga dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan (Heryustitriasputri & Suzan, 2019). Sendari Dan Isbaniah (2018) menemukan hasil yang sama bahwasannya VAHU berpengaruh positif terhadap Kinerja keuangan.Ini menandakan bahwa valueadde dapat diraih dengan mempergunakan setiap nilai dana yang diinvestasikan pada sumber daya manusia secara optimum. Begitu juga dengan hasil temuan olehGani (2022) yang menyatakan bahwa VAHU bernilai positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.Dengan kata lain, setiap kenaikan value added yang diciptakan oleh modal manusia akan memberikan pengaruh pada meningkatnya kinerja keuangan secara signifikan. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mengajukan hipotesis berikut :

H2 : Value Added Human Capital (VAHU) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA)

Pengaruh Structural Capital Value Added (SCVA) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA)

SCVA menjelaskan bagaimana perusahaan dapat menciptakan nilai dari modal strukturalnya, dan bagaimana perusahaan dapat mengelola seluruh operasi bisnis dengan struktur yang mendukung pemaksimalan kinerja intelektual seluruh karyawan dan meningkatkan kinerja keuangan. Stakeholder theory mengemukakan bahwa manajemen suatu perusahaan mengelola sumber dayanya secara efektif, melalui aktivitas yang dilakukan dan dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang ada dalam perusahaan (baik tenaga kerja, modal fisik, maupun structural capital), yang ditujukan untuk meperoleh value bagi perusahaan. Dalam hasil penelitian Setiawan dan Prawira (2018) terbukti bahwa SCVA memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini selaras dengan penelitian Kurniawati et al (2020) yang menyebutkan SCVA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.Dariuraian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis berikut.

H3 : Structural Capital Value Added (SCVA) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA)

Pengaruh Value Added Intellectual Capital (VAIC) Terhadap kinerja keuangan (ROA)

Intellectual Capital menjadi sebuah informasi penting mengenai kemampuan perusahaan dalam meraih kinerja keuangan yang maksimal dengan mengelola pengetahuan intelektual. Dalam konteks ini, RBT menjelaskan bagaimana perusahaanmemaksimalkan manajemen intellectual capital untuk menghasilkan value perusahaan. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Purwanto & Mela (2021) dan Arini (2018), menyebutkan bahwa ditemukan pengaruh antaraintellectual capitaldan kinerja keuangan, yang artinya keberhasilan pemanfaatan modal intelektual dapat meningkatkan profitabilitas. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti mengajukan hipotesis berikut.

H4 : Value Added Intellectual Capital (VAIC) berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan (ROA)

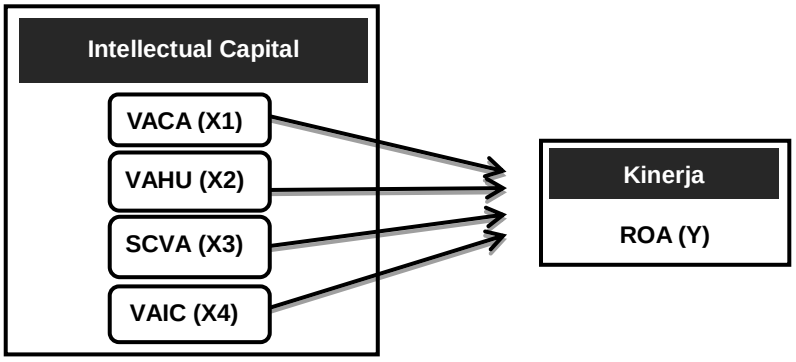

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitaif. Perusahaan teknologi yang tercatat di BElmenjadi populasi dalam penelitian iniyaitu berjumlah 110 perusahaan dengan periode 5 tahun. Sehingga di peroleh populasi sebanyak 550. Adapun Sampel yang diperoleh yaitu berjumlah 24 perusahaan dengan 5 tahun penelitian. Sehingga diperoleh jumlah observasi sebanyak 120. Sampel penelitian diseleksi mengunakan purposive sampling. Peneliti menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan teknologi dengan kurun waktu tahun 2018-2022 yaitu bersumber dari website resmi BEI. Data di analisis menggunakan uji statistik dekriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis alat bantu SPSS 16.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas
(Data tidak normal)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.43962895
Most Extreme Differences	Absolute	.201
	Positive	.201
	Negative	-.140
Kolmogorov-Smirnov Z		2.204
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.
Sumber : Data sekunder yang diolah (2023)

Hasil uji normalitas, yang dapat dilihat di tabel 4.1, menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal, dengan tingkat signifikansi 0.000, atau kurang dari 0.05. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menghapuskan beberapa data outlier, yang dimana terdapat 33 data outlier yang dihapus· Dengan demikian, total data sampel yang diuji kembali dalam penelitian ini adalah 87 observasi.Outlier merupakan data yang mempunyai nilai yang ekstrim yang sangat berbeda dari data lainnya (Ghozali, 2018). Berikut hasil uji normalitas outlier dihapuskan :

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas
(Data terdistribusi normal)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.54060621
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.091
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.852
Asymp. Sig. (2-tailed)		.462

a. Test distribution is Normal.
Sumber : Data sekunder yang diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji normalitas, tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0.462, yaitu lebih dari 0.05 (>0,05). Sehingga bisa dikatakan data sudah terdistribusi secara normal serta memenuhi uji asumsi klasik.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4.3 Hasil uji multikolinearitas
Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	VACA	.810	1.234
	VAHU	.182	5.498
	SCVA	.335	2.984
	VAIC	.140	7.155

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	VACA	.810	1.234
	VAHU	.182	5.498
	SCVA	.335	2.984
	VAIC	.140	7.155

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data sekunder yang diolah (2023)

Dari hasil output diatas menunjukkan bahwa variabel independen (VACA, VAHU, SCVA, VAIC) mempunyai nilai tolerance lebih besar dari 0,1 yang berarti tidak ditemukanhubungan antar variabel independen. Perolehan nilai VIF juga menampilkan bahwa masing-masing variabel independen mempunyai nilai VIF dibawah 10. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini tidak menunjukkan multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.4 Hasil uji heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	3.291	.874		3.764	.000
	VACA	-1.661	1.147	-.172	-1.448	.151
	VAHU	.163	.141	.290	1.158	.250
	SCVA	-2.339	1.770	-.244	-1.321	.190
	VAIC	-.032	.143	-.064	-.223	.824

Sumber : Data sekunder yang diolah (2023)

Tabel diatasmenampilkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser yang menunjukkan nilai sig. seluruh variabel bebasdiatas 0.05, yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dan dataini dapat dilakukan uji lebih lanjut.

Uji Autokorelasi

Tabel 4.5 Hasil uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.656[a]	.430	.402	2.6018344	1.597

a. Predictors: (Constant), VAIC, VACA, SCVA, VAHU

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data sekunder yang diolah (2023)

Dalam tabel hasil uji autokorelasi dengan uji Durbin Watson, dapat dilihat nilai DW sebesar 1.597. Dengan jumlah observasi sebanyak 87 dan variabel independen yang berjumlah 4 (n = 87, k = 4) dengan α = 5%, maka didapat nilai dU sebesar 1.7485, sehingga dapat dikatakan terjadi autokorelasi (1.597 < 1.7485 atau DW < dU). Untuk mengatasi hal tersebut maka dilakukan uji autokorelasi dengan uji Runs test. Runs test dapat digunakan untuk melihat korelasi antar residual. Jika residual terjadi secara acak dengan nilai signifikansi ≥ 0.05, maka tidak terjadi korelasi antar residual, sehingga bisa disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi (Ghozali, 2018). Berikut hasil uji autokrelasi dengan uji runs test :

Tabel 4.6 Hasil uji Runs Test

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	-.30707
Cases < Test Value	43
Cases >= Test Value	44

Total Cases	87
Number of Runs	47
Z	.541
Asymp. Sig. (2-tailed)	.589

a. Median

Sumber : Data sekunder yang diolah (2023)

Daritabel uji runs test,dapat diambil kesimpulan data terbebas dari masalah autokorelasi dengan nilai Sig sebesar 0.589 yaitu lebih dari 0.05.

Uji T

Tabel 4.7 Hasil uji T

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.177	1.356		.130	.897
	VACA	12.268	1.779	.639	6.898	.000
	VAHU	-.092	.219	-.082	-.421	.675
	SCVA	7.428	2.744	.390	2.707	.008
	VAIC	-.303	.222	-.305	-1.369	.175

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data sekunder yang diolah (2023)

Dari hasil uji T, menampilkan nilai Sig. variabel VACA dan SCVA < 0,05 yaitu 0.000 dan 0.008 yang berarti variabel VACA dan SCVA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Sementara pada variabel VAHU dan VAIC nilai Sig. yang diperoleh > 0.05, dengan jumlah berturut-turut 0.675 dan 0.175. Sehingga diambil kesimpulan bahwa VAHU dan VAIC tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Uji koefisien determinasi (*Adjusted* R^2)

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.656[a]	.430	.402	2.6018344

a. Predictors: (Constant), VAIC, VACA, SCVA, VAHU

Sumber : Data sekunder yang diolah (2023)

Berdasarkan outputSPSS diatas, diketahui nilai Adjusted R Square adalah 0.402 atau 40.2%, yang artinya unsur intellectual capital baikVACA, VAHU, SCVA dan VAIC mampu memberikan pengaruh 40.2% terhadap variabel kinerja keuangan perusahaan (ROA). Sedangkan 59.8% sisanyadipengaruhi oleh variabellain selain dari penelitian ini.

Pengaruh Value Added Capital Employed (VACA) terhadap kinerja keuangan (ROA)

Dari hasil uji T pada tabel 4.7diketahui nilai sig. variable VACA adalah sebesar 0.000 yaitu kurang dari 0.05nilainya adalah positif, sehingga dalam hal ini hipotesis (H1) diterima, yaitu terdapat pengaruh antara Value Added Capital Employed (VACA) dan kinerja keuangan perusahaan (ROA).

Temuan ini sejalan dengan teori RBT yang mengatakan bahwa perusahaan yang mampu mengalokasikan physical capital yang dimilikinya dengan maksimum maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian oleh Kurniawati, *et.al* (2020), Azmi (2022), dan Sendari (2018) yang menyebutkan bahwa, VACA berpengaruh positif signifikan terhadap Return On Asset. Hal ini menandakan bahwa efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan dalam beroperasi membantu perusahaan dalam mencapai ROA yang lebih tinggi.

VACA mewakili nilai yang dihasilkan dari pemanfaatan modal fisik perusahaan. Semakin baik

efisiensi modal yang digunakan maka keuntungan atas investasi juga akan semakin besar (Sendari dan Isbanah, 2018). Temuan ini tidak mendukung penelitian Gani (2022), Heryustitriasputri & Suzan (2019) yang menyebutkan tidak ditemukan pengaruh antara VACA dan kinerja keuangan.

Pengaruh Value Added Human Capital (VAHU) terhadap kinerja keuangan (ROA)

Hasil uji t, pada tabel 4.7didapat nilai sig. variabel VAHU adalah 0.675 yaitu lebih besar dari 0.05 (>0,05), yang artinya variabel (VAHU) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan melalui ROA. Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa hipotesis (H2) dalam penelitian ini ditolak. Dengan kata lain,human capital (HC) belum sepenuhnya membantu meningkatkan kinerja keuangan yang diukurdengan ROA.

Azmi (2021), Ermawati (2017), dan Olivia et al. (2021), menemukan hasil yang samabahwasannya VAHU tidak mempengaruhi kinerja keuangan.VAHU tidak berdampak terhadap kinerja keuangan karena investasi model masa depan cenderung lebih fokus pada fasilitas dan infrastruktur yang menunjang kelangsungan kinerja operasional perusahaan dan kurang mempertimbangkan faktor manusia saat merencanakan model masa depan. Hal ini berdampak pada Human capital sehingga menyebabkan kurang dimanfaatkannya kualitas tenaga kerja seperti pengalaman, inovasi, kreativitas serta keunggulan yang dimiliki karyawan untuk menghasilkan solusi terbaik bagi perusahaan. Selain itu, kurangnya motivasi untuk karyawan seperti gaji, upah, dan tunjangan menyebabkan SDM tidak mampu memberikan value bagi perusahaan (Shadeni, 2022).

Heryustitriaputri (2019), kurniawati (2020), dan Sendari & Isbaniah (2018) memperoleh temuan yang berbeda yaitu Value Addde human Capital (VAHU) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Structural Capital Value Added (SCVA) terhadap kinerja keuangan (ROA)

Berdasarkan tabel 4.7,nilai sig sebesar 0.008, menunjukkan bahwa probabilitas signifikannya kurang dari nilai signifikansi sebesar 5% (0,05), hipotesis (H3) dapat diterima, yaitu Structural Capital Value Added (SCVA) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan proksi Return on Assets (ROA).

Studi ini menemukan bahwa manajemen sumber daya yang baik memungkinkan bisnis menghasilkan nilai tambahan dengan memanfaatkan semua potensinya, termasuk tenaga kerja, modal fisik, dan modal struktural. Penelitian Prima (2018) dan Sendari & Isbaniah (2018) menemukan bahwa kinerja keuangan dipengaruhi oleh Structual Capital Value Added (SCVA).

Studi ini menemukan bahwa manajemen sumber daya yang baik memungkinkan bisnis menghasilkan nilai tambahan dengan memanfaatkan semua potensinya, termasuk tenaga kerja, modal fisik, dan modal struktural. Penelitian Prima (2018) dan Sendari & Isbaniah (2018) menemukan bahwa kinerja keuangan dipengaruhi oleh Structual Capital Value Added (SCVA). (Purwanto & Mela, 2021).

Temuan penelitian ini tidak sesuai denganpenelitian Azmi (2021), dan Shadeni & NR (2022) yang mengatakan bahwa SCVA tidak berpengaruh signifikan terhdap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Value Added Intellectual Capital (VAIC) terhadap kinerja keuangan (ROA)

Dari tabel 4.7, diketahuinilai signifikan variable VAIC adalah 0.189 yaitu lebih dari 0.05yang berarti Value Added Intellectual Capital (VAIC) tidak bepengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Berdasarkan Hal tersebut dapat dikatakan bahwa Hipotesis (H4) ditolak.

Prima (2018), Azmi et al (2021), dan Purwanto (2021) memperoleh hasil yang samayaitu VAIC tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. ROA tidak dipengaruhi oleh VAIC karena perusahaan tidak memanfaatkan aset yang dimilikinya secara maksimal dalam hal pemanfaatannya.Intellectual capital menjadi salah satu aset tak berwujud yang sangat berperan penting dalam meningkatkan keunggulan kompetitif suatu perusahaan serta dapat meningkatkan kinerja keuangan jika didayagunakan secara efektif oleh manajemen. Namun, bagi perusahaan yang baru saja mengintegrasikan modal intelektual ke dalam bisnisnya, memerlukan waktu untuk memperoleh hasilnya. Akibatnya, peningkatan kinerja yang diharapkan dari Intellectual Capital belum tercapai (Purwanto, 2021).

Penelitian Ishfahani et al (2022), dan Lubis et al (2020) memperoleh hasil yang berbeda, yang mengatakan bahwa intellectual capital (VAIC) berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil uji pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. VACA berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA). Resource basesd theory menyebutkan bahwa kinerja keuangan perusahaan akan tercapai jika perusahaan dapat mengalokasikan physical capital yang ada dengan efektif. Sehingga hipotesis (H1) dalam penelitian ini diterima.
2. VAHU tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan melalui ROA. Hal ini menunjukkan bahwa HC secara langsung belum dapat menunjang peningkatan kinerja keuangan yang diukurmenggunakan ROA. Sehingga hipotesis (H2) dalam penelitian ini ditolak.
3. SCVA berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal ini sesuai dengan teori stakeholder yang mengatakan bahwa perusahaan mampu menghasilkan nilai dari kefektifanpengelolaan sumber daya melalui pemanfaatan seluruh potensi perusahaan, termasuk tenaga kerja, modal fisik, dan modal structural. Dengan demikian, hipotesis (H3) dalam penelitian ini diterima.
4. VAIC tidak bepengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Hal ini menandakan bahwa sebagian modal intelektual yang dikeluarkan perusahaan tidak memberikan dampakpada upaya perusahaan dalam meningkatkan ROA. Sehingga dikatakan bahwa hipotesis (H4) penelitian ini ditolak.

Adapun sarandari penelitiuntuk penelitian selanjutnya, diantaranya yaitu ;

1. Disarankan agar menambah jumlah sampel penelitian dan menambah jangka waktu penelitianyang terbaru, sehingga penelitian selanjutnya bisamendapatkan hasil yang lebih baik dan menggambarkan keadaan yang sebenarnya.
2. Disarankan agar melakukan penelitian dengan jenis sektor yang lainnya sebagai objekpenelitian untuk menguji apakah perbedaan antar sektorberperan dalam mengkaji dampak modal intellectual terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan.
3. Disarankan agar menambahkan atau menggunakan indikator kinerja keuangan lainnya selain rasio profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

Arini, Y & Musdholifah, M. (2018). Pengaruh Intellectual Capital Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Listing di BEI Periode 2013-2016). *Jurnal Ilmu Manajemen*,*6*(3), 227–240.

Azahra, N., & Gustyana, T. (2020). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi & Komputerisasi Akuntansi*,11(1), 2086–4264.

Azmi, M. F. (2022). Pengaruh Komponen Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Competitive Advantage Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2016-2018). *Bunga Rampai MES Foundation*, 2, 1–22.

Azmi, M. F., Yusralaini, Y., & Rofika, R. (2021). Modal Intelektual Dan Kinerja Keuangan : Keunggulan Bersaing Sebagai Variabel Intervening. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini,2*(2), 239–258. https://doi.org/10.31258/jc.2.2.239-258

Ermawati, Y. (2017). Analisis Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*Jurnal Future*, 141–152.

Gani,P. (2022). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*,6(1), 518–529. https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.613

Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Edisi 9. Semarang : *Universitas Diponegoro*.

Heryustitriasputri, A., & Suzan, L. (2019). Analisis Intellectual Capital Dengan Metode Pengukuran Value Added Intellectual Coefficient (Vaic^{tm}) Terhadap Kinerja Keuangan.*JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*,*3*(3).

Hu, S., & Zhang, Y. (2021). COVID-19 pandemic and firm performance: Cross-country evidence. *International Review of Economics and Finance*, 74(2020), 365–372.

Ishfahani, A. A., Marwansyah, & Burhany, D. I. (2022). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, *08*(01), 68–85. https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/i-finance

Ningtyas, P. A. R., & Kartika, T. P. D. (2022). Pengaruh Intellectual Capital, Intensitas Research And Development Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 10(03), 116–125.

Nugroho, I. Munari. (2021). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Financial Performance Perusahaan Consumer Non-Cyclicals Listed Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*. 14(1), 1–38 http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompakpage31

Prima, A. P. (2018). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akrab Juara*, *3*(1), 184–203.

Primadhyta, S. (2021). Dua Penyebab Saham Bukalapak Turun. Retrieved from https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20211208075639-92-731235/dua-penyebab-saham-bukalapak-turun

Purwanto, P., & Mela, N. F. (2021). Pengaruh Modal Intelektual Dan Keunggulan Bersaing Terhadap Kinerja Keuangan. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini.2*(2), 339–362. https://doi.org/10.31258/jc.2.2.339-362

Putrama, A., & Asandimitra, N. (2017). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Non Devisa Di Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, *5*(2), 1–8.

Sendari, D.S, Isbanah, Y. (2018). Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan sektor industry barang konsumen di BEI 2014-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 6(3), 173-182.

Setiawan, R. and Prawira, B. Y. (2018). Intellectual Capital and The Performance of Manufacturing Companies in Indonesia. 7(3), 13-28. http://dx.doi.org/10.29303/jmm.v7i3.312

Shadeni, E. Al, & NR, E. (2022). Pengaruh Market Share dan Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, *4*(2), 363–376. https://doi.org/10.4135/9781446221617.n41

Sugianto, D. (2021). Merosot Lagi! Saham Bukalapak Makin Jauh di Bawah IPO, Segini Harganya. Retrieved from https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-5764701/merosot-lagi-saham-bukalapak-makin-jauh-di-bawah-ipo-segini-harganya

Sultan, & Supri, Z. (2021). Pengaruh Intellectual Capital Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi.*Assets,*11(1), 112–130.

Sutanto, N., & Siswantaya, I., G. (2014). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja keuangan perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal MODUS*, Vol. 26, No. 1, hlm. 1-17, ISSN: 0852-1875.

Wulandari, A, Purbawati, D. (2021). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019). *Jurnal Administrasi Bisnis*. X(I), 793-802

Zain, A. (2022). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Bahan Baku (Basic Materials), Perindustrian (Industrials), Barang Konsumen Primer (Consumer Non-Cyclicals), Dan Infrastruktur (Infrastructures) Tahun 2016-2020). *Skripsi Thesis, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta.*

Faktor-faktor Yang Memengaruhi Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa

Sisi Gusri Yenti[1], Rita Dwi Putri[2],Lili Wahyuni[3]
Universitas Mahaputra Muhammad Yamin -[1]gusriyentisisi@gmail.com
-[2]*ritadwiputri02@gmail.com*
-[3]*lili_maksi@yahoo.co.id*

Abstrak— *Research aims to determine the comprtence o village fund management officials, community participation in village accountability. Empirical study of village officials in lembah gumanti district, solok regency. The population in this research is government officials in lembah gumanti sub-district, solok regency and te community the sampling technique uses a questionnaire. The analytical method uses multiple linear regression. The results of this research are that the competence of village officials, community participation has an influence and significant on the accountability of village fund management.*
The type of research used is quantitative research, the data used is primary data with a sample size of 52 respondents. The data in this study were collected through a questionnaire. The technique in this study used total sampling. The results of the study showed that (1) the competence of the apparatus has an effect on the accountability of village fund management in Lembah Gumanti sub-district, as evidenced by a t-count value of 8.357> 1.676 and a significance value of t of 0.000 <0.05; (2) Community participation has an effect on the accountability of village fund management in Lembah Gumanti sub-district, as evidenced by a t-count value of 1.898> 1.676 and a significance value of t of 0.64 <0.05; (3)the role of village apparatus competence and community participation has a simultaneous effect on the competence of village fund apparatus in Lembah Gumanti sub-district, Solok Regency with a determination coefficient of R Square of 0.645, this means that the influence of variables X1 and X2 simultaneously on Y is 64.5% (100% -64.5) 35.5% is influenced by other variables that are not examined.

Keywords: Competence of Community Partumpan Village Officials, Accountability in Managing Village Funds.

1. PENDAHULUAN

Desa merupakan wilayah yang memiliki hak otonom untuk mengatur dan meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. sesuai dengan otonomi yang dimiliki desa dapat diketahui bahwa desa memiliki pengakuan hak asal usul, adat istiadat serta kesenangan mengatur urusan rumah tangga dan pemerintahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara legalitas, memiliki format kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah yang paling bawah yaitu tingkat desa (Icuk Rangga 2019:1).

Desa berperan penting dalam mendukung pemerintah daerah dalam proses penyelenggaraan Negara, semua ini dilakukan sebagai langkah nyata pemerintah daerah dalam mendukung pelaksanaan otonomi daerah di daerahnya. Tercapainya otonomi daerah desa akan memberikan kewenangan kepada pemerintah desa untuk mengatur, mengurus dan menjalankan desanya, sekaligus menambah beban tanggung jawab dan kewajiban desa. Tanggung jawab yang dimaksud antara lain tanggung jawab pengelolaan anggaran desa. Pemerintah desa harus mampu mengembangkan dana dan mengoptimalkan potensi yang ada di desa serta mengurus segala urusan administrasi masyarakat.

Dalam pengelolaan dana desa di harapkan adanya aspek tata pemerintahan yang baik (*good governance*) dimana salah satu pilarnya akuntabilitas. Agyemeng, et al. (2017) mengatakan akuntabilitas adalah kewajiban untuk menjelaskan dan pertanggung jawaban atau tindakan dan keputusan yang di ambil dalam dalam mencapai tujuan organisasi yang melibatkan transparansi, integritas, dan pertanggung jawaban kepada pihak yang berkepentingan. Dana desa memiliki peran penting yang signifikan dalam kelangsungan dan perkembangan suatu desa, karena memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi lokal, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Dana desa juga dianggap dapat mengurangi kesenjangan antara daerah perkotaan dan perdesaan serta dapat meningkatkan pembangunan diberbagai daerah (Solekhan2014:160).

Di Indonesia jumlah dana desa yang disalurkan dari tahun ketahun meningkat cukup signifikan sehingga mencapai nilai total miliaran atau ratusan setiap desa. Kementrian Keuangan (2021)

mengatakan jumlah desa yang menerima alokasi dana desa pada tahun 2021 disalurkan sekitar 72 triliun, Berdasarkan hal tersebut membuat banyak pihak prihatin terhadap resiko kesalahan dalam pengelolaan dana desa, mulai dari penganggaran pelaksanaan, pengelolaan, pertanggung jawaban, serta pelaporan .Oleh sebeb itu, diperlukan pengelolaam keuangan yang baik untuk meminimalisir terjadinya permasalahan dalam pengelolaan dana desa,(Luthfiani et. 2020). Berdasarkan data *Indonesia Corruption Watch* (ICW), (ICW) melaporkan bahwa pada tahun 2019, penegak hukum menghadapi lebih banyak kasus korupsi disekitar keuangan. Menurut (ICW) terdapat 46 kasus korupsi dari total 271 kasus korupsi dan 580 orang tersangka, Hal tersebut menyebabkan total kerugian Negara sebesar Rp 8,4 Triliun.

Kabupaten Solok yang merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Sumatera Barat, dengan luas 3.738 km^2. Pada tahun 2019 Kabupaten Solok menerima dana desa sebesar Rp 74,48 miliar, kemudian meningkat pada tahun 2020 sebesar Rp 78,11 miliar. Di Kabupaten Solok akuntabilitas pengelolaan dana desa belum tercapai hal ini disebabkan kurangnya kompetensi sumber daya manusia atau kompetensi aparatur desa yang menimbulkan tidak tercapainya akuntabilitas pengelolaan dana desa, aparatur desa mengalami masalah dalam mengelola dana desa yang mengakibatkan terjadinya penyelewangan korupsi dalam penyalahgunaan dana desa yang jumlahnya relatif sangat besar. Hal tersebuat dibuktikan dengan ditemukannya dokumen yang berkaitan dengan kasus korupsi tersebut di kantor APBD Kabupaten Solok yang merugikan Negara hampir 1 miliar dalam kasus korupsi bangunan pengaman sungai batang Kapalo Koto Nagari Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok tahun 2020, (Andi Mrtrawijaya 2023).

Kecamatan Lembah Gumanti sebagai salah satu bentuk pemerintahan nagari di kabupaten solok telah aktif sejak pembentukkannya pada tanggal 1 Februari 2001 berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Solok Nomor 4 Tahun 2001 tentang Pemerintahan Nagari. Kantor Camat Lembah Gumanti Kabupaten Solok terletak d Jorong Alahanpanjang yang dibangun pada tahun 1992 dengan luas bangunan 25x15 M2 dan terletak di atas tanah seluas 10.000m2 yang merupakan tanah hibah yang telah bersertifikat.

Menurut *Indonesia corruption watch* (ICW) ada beberapa faktor penyebab korupsi dana desa yaitu kurang dilibatkannya masyarakat dalam proses perencanaan dan pengawasan dana desa, terbatasnya kompetensi aparatur pemerintah desa.

Kompetensi aparatur desa adalah karakteristik perilaku yang menggambarkan motif, sifat, konsep diri, nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan seseoarang dalam melaksanaan pekerjaannya dengan baik. Unsur-unsur kopetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan perilaku, (Hafied 2016:42). Kompetensi aparatur merupakan komponen penting dalam upaya peningkatan akuntabilitas dana desa guna terwujudnya rencana kerja yang telah disusun dengan komitmen dan tanggung jawab yang tinggi sehingga tersedianya sumber daya yang handal, (Sumampow, 2017). Dengan adanya komitmen yang tinggi dari kepala desa beserta perangkat desa, maka dapat meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan desa dan secara tidak langsung juga akan meningkatkan kinerja aparatur desa itu sendiri, (Fahera & Satyawan, 2022). Berdasarkan menelitian Siti Umaira, (2019) bahwa kompetensi Aparatur Desa berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa artinya jika aparatur desa memiliki keahlian dan pengetahuan dalam mengelola keuangan desa, maka proses pengelolaan keuangan desa akan mencapai akuntabilitas. Penelitian Arif widyatama dan Lola Novita (2017) menunjukkan bahwa kompetensi aparatur dari pemerintahan desa secara signifikan tidak mempengaruhi akuntabilitas pengelolaan keuangan desa. Artinya kurang efektifnya sistem pembinaan dari pemerintahan dan kabupaten terhadap pengelolaan dana desa ditingkat desa sudah baik dan rendahnya kompetensi maupun tingkat pendidikan yang merupakan ujung tombak pelaksanaan pengelolaan dana desa. Selain kompetensi aparatur dana desa ada juga partisipasi masyarakat

Partisipasi merupakan suatu proses yang memungkinkan interaksi yang lebih baik antar stakeholder sehingga kesepakatan-kesepakatan dan tindakan yang bersifat inovatif lebih mngkin tercipta dalam proses deliberative, dimana ruang untuk mendengarkan, belajar, reflektasi dan memulai suatu aksi bersama bisa terjadi, moch. (Solekhan 2014:141) Partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari program pembangunan maupun pengembangan masyarakat perdesaan. Partisipasi masyarakat bukan hanya melibatkan masyarakat dalam membuat keputusan disetiap program pembangunan, namun masyarakat harus dilibatkan dalam mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada dalam masyarakat tersebut. Tanpa partisipasi masyarakat setiap kegiatan pembangunan akan gagal, karena keterlibatan ini sangat penting agar

penggunan dan pengelolaan bisa lebih tepat sasaran. Berdasarkan hasil penelitian dari Putri, Sudiana, Putra,(2021) partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan dana desa. Hasil penelitan Bill& Ra'is (2019) mengungkapkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat desa mulyo agung terbukti adanya peningkatan pembangunan

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini mencari hubungan (pengaruh) variabel independen/bebas(x) terhadap variabel dependen/terikat (y). pada penelitian ini menggunakan metode survei dengan memanfaatkan kuesioner sebagai instrument penggumpulan data, karena untuk memperoleh informasi dan data peneliti harus berkomunikasi atau menanyakan pendapat responden atau pernyataan yang tercantum dalam kuesioner.

Analisis Regresi berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	(Constant)	13.440	5.510		2.439	.018
	kompetensi aparatur desa(X1)	.977	.111	.759	8.785	.000
	partisipasi masyarakat(X2)	-.284	.150	-.164	-1.898	.064

a. Dependent Variable: akuntabilitas pengelolaan dana desa

Berdasarkan tabel di atas,dapat di ketahui bahwa a adalah 13.440 dan untuk nilai koefisien regresi b1 sebesar 0.977 dan regresi b2 sebesar -0,284.berdasarkan nilai-nilai yang diperoleh dari hasil SPSS tersebut,maka model regresi linear sederana dapat di ketahui sebagai berikut:

$$Y=a+b1.x1+b2.x2+e$$

$$Y = 13.440 + 0,977X1,-0,284X2$$

1. Nilai konstanta sebesar 13.440 artinya Kompetensi Aparatur Desa (X1) dan Partisipasi Masyarakat(X2) sama dengan 0 maka Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa (Y) sudah ada sebesar 13.440
2. Nilai koefisien kompetensi aparatur desa sebesar 0.977 adalah positif artinya Kompetensi Aparatur Desa (X1) terjadi peningkatan 1 satuan sedangkan Partisipasi Masyarakat (X2) bernilai tetap atau 0 maka Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa(Y) akan menurun sebesar 0.977.
3. Nilai koefisien Partisipasi masyarakat sebesar -0,284 adalah besarnya koefisien regresi X2 (Partisipasi Masyarakat), yang berarti setiap peningkatan X2 sebesar 1 satuan akan menurunkan Y sebesar 0,284 Jika partisipasi masyarakat meningkat maka akuntabilitas menurun, karena partisipasi masyarakat memiliki arah hubungan negatif teradap akuntabilitas.

Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	(Constant)	13.440	5.510		2.439	.018
	kompetensi aparatur desa(X1)	.977	.111	.759	8.785	.000
	partisipasi masyarakat(X2)	-.284	.150	-.164	-1.898	.064

a. Dependent Variable: akuntabilitas pengelolaan dana desa

Nilai t_{tabel}dengan jumlah data 52 dan nilai *alpha* (α) = 0,05, dengan df = 52 -2 = 50, maka dapat ditemukan nilai t_{tabel}sebesar 1,676. Dari hasil pengujian diatas, didapat hasil uji t yaitu terdapat pengaruh Kompetensi Aparatur Desa (X1) terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa (Y). Hal ini dibuktikan dengan t_{hitung}sebesar 8,785> 1,676 dan nilai signifikasi t sebesar 0,000< 0,05. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) dari penelitian ini diterima, artinya terdapat Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa Terhadap Akuntabilitas pengelolaan dana desa.

Selain itu, terdapat pengaruh Partisipasi Masyarakat (X2) terhadap Akuntabilitas

pengelolaan dana desa (Y). Hal ini dibuktikan dengan t_{hitung}sebesar $|1{,}898|$ >1,676 dan nilai signifikasi t sebesar 0,64< 0,05. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) dari penelitian ini di terima dan berpengaruh terhadap akuntabilitas.

Uji f

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	323.791	2	161.896	44.438	.000[b]
	Residual	178.517	49	3.643		
	Total	502.308	51			

A. Dependent Variable: Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa

B. Predictors: (Constant), Kompetensi Aparatur Desa, Partisipasi Masyarakat

Nilai F_{tabel}dengan jumlah data 52 dan nilai *alpha* (α) = 0,05, dengan df = 52 -2 - 1 = 49, maka dapat ditemukan nilai F_{tabel}sebesar 3,19. Dari hasil pengujian diatas, didapat hasil uji F yaitu terdapat pengaruh secara simultan Kompetensi Aparatur Desa (X1) dan partisipasi Masyarakt (X2) terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa (Y). Hal ini dibuktikan dengan F_{hitung}sebesar 44,438>3,19 dan nilai signifikasi F sebesar 0,000< 0,05. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) dari penelitian ini diterima, artinya terdapat Pengaruh secara simultan Kompetensi Aparatur Desa (X1) dan Partisipasi masyarakat (X2) Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa (Y)

Koefisien determinan (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.803[a]	.645	.630	1.909

a. Predictors: (Constant), Partisipasi Masyarakat, Kompetensi Aparatur Desa

Berdasarkan data diatas diketahui R Square sebesar 0,645, hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel X1 dan X2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar 64.5% (100%-64.5) 35.5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak di teliti.

1.1 kesimpulan hasil penelitian

Berdasarkan hasil analisis hipotesis pertama (H1), dapat diketahui bahwa, hipotesis pertama (H1) diterima sehingga terdapat Kompetensi Aparatur Desa (X1) terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana desa(Y). Hal ini dibuktikan, dengan dengan nilai$|t_{hitung}|$sebesar 8,357> 1,676 dan nilai signifikasi t sebesar 0,000< 0,05. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat Kompetensi Aparatur Desa dan tokoh masyarakat di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok , maka akan meningkatkan kinerja di Kecamatan Lembah Gumanti dalam pelaksanaan akuntabilitas pengelolaan dana desa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Umairah dan Adnan (2019) Jika aparat desa berkompeten dalam mengelola keuangan desa maka hal ini dapat meningkatkan akuntabilitas dari pengelolaan dana desa tersebut. Sebaliknya jika aparat desa tidak memiliki kompeten yang memadai dalam melaksanakan tugas dan fungsinya maka akuntabilitas tidak akan tercapai secara optimal

Berdasarkan hasil analisis hipotesis kedua (H2), dapat diketahui bahwa, hipotesis kedua (H2) diterima sehingga terdapat pengaruuh Partisipasi Masyarakat (X2) terhadap Akuntabilitas pengelolaan dana desa(Y). Hal ini dibuktikan, dengan nilai$|t_{hitung}|$sebesar -1,898> 1,676 dan nilai signifikasi t sebesar 0,64< 0,05. Jika partisipasi masyarakat meningkat maka akuntabilitas menurun, karena partisipasi masyarakat memiliki arah hubungan negatif teradap akuntabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umaira dan Adnan (2019) partisipasi merupakan cara untuk meningkatkan akuntabilitas sebagai tanggapan yang timbul akibat tidak ada kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis ketiga (H3), dapat diketahui bahwa, hipotesis ketiga (H3) diterima sehingga terdapat pengaruh secara simultan kompetensi aparatur desa (X1) dan

partisipasi masyarakat (X2) terhadap Akuntabilitas pengelolaan dana desa (Y). Hal ini dibuktikan, dengan nilai$|\mathrm{F}_{hitung}|$sebesar 44,438>3,19 dan nilai signifikasi F sebesar 0,000< 0,05. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin lebih baik nilai kompetensi aparatur desa maka nilai partisipasi masyarakat menurun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umaira dan Adnan (2019) yang menunjukan bahwa Kompetensi Aparatur Desa dan Partisipasi Masyarakat berpengaruh secara signifikan terhadap akutabilitas pengelolaan dana desa. Kompetensi aparatur desa dan partisipasi masyarakat merupakan faktor penting dalam akuntabilitas pengelolaan dana desa agar terjadi hubungan yang baik antara masyarakat dan aparat desa sehingga tercapainya akuntabilitas yang baik pula

DAFTAR PUSTAKA

Aziiz, M.N.,&Prastiti,S.D. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akuntabilitas Dana Desa. Jurnal Akuntansi Aktual, 6(2), 343-344.Http://Doi.Org/10.17977/Um004v6i22019p33

Ayu, P., & Kusumawati, N. (2020). Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrual, Kompetensi Sumber Daya Manusia Dan Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Kabupaten GianyaR. *Widya Akuntansi Dan Keuangan*, *2*, 113–126. https://doi.org/10.32795/widyaakuntansi.v2i1.555

Agung, A., Bagus, N., Luh, N., Widhiyani, S., Agung, A., Agung, N., Masyarakat, P., & Desa, P. D. (2023). *Kompetensi Aparatur Desa dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa dengan Partisipasi Masyarakat dan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Moderasi Competence of Village Apparatuses and Accountability of Village Fund Management with Community Participation a*. 498–514.

Fahera, G. I., & Satyawan, M. D. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi akuntabilitas pengelolaan dana desa. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, *4*(11), 5193–5201. https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i11.1911

Ghozali,I (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Di Ponogoro.

Hafied, H.(2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia* . kretupa.

Handayani. (2019). Pengaruh Kompetensi Aparatur, Komitmen Organisasidan Ketaatan Pada Peraturan Perundangan Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa. *Institut Agama Islam Negeri Surakarta*

Hadi, B. (2020). Buku Saku Transparansi dan Akuntabilitas Realisasi APB Desa. *Panduan*, 28.

Icuk Rangga Bowono (2019). *Panduan Penggunaan Dan Pengelolaan Dana Desa*: PT Grasindo

Jamil, N. A., Rusli, A., & Muhani, P. M. (2020). Informasi Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa (Studi Kasus Desa di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu) Program Studi Akuntansi , Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palopo. *Ekonomi Dan Bisnis*, 12.

Kadek Sonia Dwiyanti dan Ni Wayan Alit Erlina (2023). (2023). *e-ISSN 2798-8961 Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia Edisi Januari 2023*. *April*, 9–21.

Peran Kebijakan Pemerintah dalam Mencegah Kecurangan Laporan Keuangan: Tinjauan terhadap Permenkop No.2 Tahun 2024

Ambar Kusumaningsih[1]
Universitas Negeri Surabaya -[1]*ambarkusumaningsih@unesa.ac.id*

Abstrak— *Cooperatives play a crucial role in Indonesia's economy, however, their unique organizational structure presents risks for financial statement fraud, exacerbated by pressures to maximize member benefits and the lack of stringent oversight mechanisms. The aim of this study is to analyze the role of government regulation in preventing financial statement fraud within cooperatives, specifically examining the implications of Government Regulation No. 2 of 2024 on regulatory effectiveness and fraud prevention mechanisms. This study employs a qualitative approach, focusing on document analysis. Data are analyzed using content analysis techniques to identify themes related to fraud prevention mechanisms, supported by triangulation with relevant literature. Utilizing the fraud triangle theory, it analyzes how the regulation's enhanced transparency, accountability, and reporting standards can mitigate fraud opportunities. The regulation mandates periodic financial reporting, strict measurement and disclosure standards, and audits by registered public accountants. Despite its potential effectiveness, challenges in implementation persist, particularly for small cooperatives lacking resources and technological infrastructure. This study emphasizes the need for capacity-building measures, technology improvements, and cultural shifts toward transparency to ensure successful regulation implementation, ultimately protecting cooperative stakeholders and enhancing the integrity of the sector.*

Keywords: Cooperative, Financial Statement Fraud, Regulation

1. PENDAHULUAN

Koperasi merupakan badan usaha yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) menunjukkan bahwa pada tahun 2020, terdapat lebih dari 126 ribu koperasi aktif di Indonesia dengan total aset mencapai Rp 279,7 triliun dan jumlah anggota mencapai 29,8 juta orang (Kemenkop UKM, 2021). Sektor koperasi juga berkontribusi sebesar 4,48% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (BPS, 2021). Dengan prinsip kebersamaan dan kekeluargaan, koperasi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Namun, struktur organisasi dan tata kelola yang unik pada koperasi juga menyimpan potensi risiko terjadinya kecurangan, termasuk kecurangan laporan keuangan atau *financial statement fraud*.

Secara teoritis, kecurangan laporan keuangan dapat terjadi ketika terdapat tekanan, peluang, dan rasionalisasi *(fraud triangle theory)* (Cressey, 1953). Pada koperasi, tekanan dapat muncul dari tuntutan untuk memaksimalkan keuntungan bagi anggota, sementara peluang dapat hadir karena kurangnya mekanisme pengawasan dan tata kelola yang ketat. Selain itu, rasionalisasi dapat muncul dari perspektif bahwa kecurangan dilakukan demi kepentingan kolektif anggota koperasi. Kasus-kasus kecurangan laporan keuangan di koperasi telah terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Sebagai contoh, pada tahun 2019, terdapat dugaan kecurangan laporan keuangan di salah satu koperasi besar di Indonesia, yang melibatkan penggelembungan aset dan pendapatan (Kompas, 2019). Kasus ini mengakibatkan kerugian besar bagi anggota koperasi dan mengguncang kepercayaan publik terhadap sektor koperasi.

Koperasi, dengan proses pengambilan keputusan yang demokratis dan operasi yang berpusat pada anggota, dapat rentan terhadap kecurangan laporan keuangan (Ostrom, 1994). Ketiadaan pemegang saham eksternal dan penekanan pada kepentingan kolektif dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kesalahan pelaporan atau manipulasi laporan keuangan (Frankel et al., 2002). Lebih lanjut, potensi konflik kepentingan antara anggota dan manajemen semakin meningkatkan risiko kecurangan (Pellervo, 2000).

Kecurangan laporan keuangan di koperasi dapat memiliki konsekuensi yang luas, termasuk kerugian ekonomi bagi anggota, erosi kepercayaan publik, dan ketidakstabilan pasar (Rezaee, 2005). Oleh karena itu, campur tangan pemerintah dan pembentukan kerangka regulasi untuk

menjaga integritas pelaporan keuangan dan melindungi kepentingan para pemangku kepentingan sangat penting (Sridharan et al., 2002). Kecurangan laporan keuangan dapat membawa dampak negatif yang signifikan, seperti kerugian finansial bagi anggota koperasi, distorsi informasi untuk pengambilan keputusan, serta erosi kepercayaan dan integritas sektor koperasi secara keseluruhan. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan dan keberlanjutan koperasi, yang pada akhirnya dapat merugikan perekonomian nasional.

Salah satu langkah pencegahan terjadinya kecurangan telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2024 tentang Kebijakan Akuntansi Koperasi (Kementerian Koperasi dan UKM, 2024). Regulasi baru ini merupakan upaya komprehensif untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kualitas pelaporan keuangan di sektor koperasi. Permenkop No. 2/2024 mengatur berbagai aspek penting, termasuk standar penyajian laporan keuangan, pengakuan dan pengukuran elemen-elemen laporan keuangan, serta pengungkapan informasi yang relevan bagi pengguna laporan keuangan koperasi (Kementerian Koperasi dan UKM, 2024). Namun, efektivitas regulasi ini sangat bergantung pada implementasi yang tepat, serta kesiapan dan komitmen dari seluruh pemangku kepentingan di sektor koperasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis peran pemerintah dalam mencegah kecurangan laporan keuangan di koperasi melalui regulasi standar akuntansi baru, serta mengidentifikasi tantangan dan rekomendasi untuk memastikan implementasi yang sukses.

Koperasi, sebagai badan usaha yang berdasarkan asas kekeluargaan, memiliki karakteristik unik dalam pelaporan keuangannya. Menurut Hendar (2020), koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.

Pelaporan keuangan koperasi memiliki tujuan untuk menyediakan informasi yang berguna bagi anggota koperasi, calon anggota, dan pengguna lainnya dalam pengambilan keputusan ekonomi (Sitio & Tamba, 2021). Namun, karakteristik unik koperasi, seperti kepemilikan bersama dan pembagian sisa hasil usaha, menciptakan tantangan tersendiri dalam penyusunan laporan keuangan yang akurat dan transparan.

Kecurangan laporan keuangan atau *financial statement fraud* didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja atau kelalaian yang mengakibatkan salah saji material dalam laporan keuangan (Wells, 2022). Dalam konteks koperasi, kecurangan laporan keuangan dapat melibatkan manipulasi catatan akuntansi, salah saji atau penghilangan transaksi, atau penerapan yang tidak tepat dari prinsip akuntansi (Rezaee, 2019).

Teori Segitiga Kecurangan *(Fraud Triangle Theory)* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) menjelaskan tiga faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan: tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Dalam konteks koperasi, tekanan dapat muncul dari tuntutan untuk menunjukkan kinerja yang baik, peluang dapat muncul dari lemahnya sistem pengendalian internal, dan rasionalisasi dapat terjadi ketika pelaku menganggap tindakannya sebagai upaya untuk "membantu" koperasi (Albrecht et al., 2019).

Standar akuntansi koperasi merupakan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan koperasi. Permenkop No. 2 Tahun 2024 tentang Kebijakan Akuntansi Koperasi menetapkan standar yang komprehensif untuk pelaporan keuangan koperasi di Indonesia (Kementerian Koperasi dan UKM, 2024). Standar ini mencakup pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan elemen-elemen laporan keuangan koperasi.

Regulasi memainkan peran penting dalam mencegah kecurangan laporan keuangan. Menurut teori regulasi ekonomi yang dikemukakan oleh Stigler (1971), regulasi dapat berfungsi untuk melindungi kepentingan publik dan mengurangi kegagalan pasar. Dalam konteks pelaporan keuangan, regulasi dapat meningkatkan kualitas dan keandalan informasi keuangan, serta mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pengguna laporan keuangan (Healy & Palepu, 2021).

Efektivitas regulasi dalam mencegah kecurangan laporan keuangan bergantung pada implementasinya. Teori Implementasi Kebijakan yang dikemukakan oleh Van Meter dan Van Horn (1975) menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan, termasuk sumber daya, komunikasi antar organisasi, karakteristik badan pelaksana, dan kondisi ekonomi, sosial, dan politik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis dokumen untuk mengeksplorasi peran pemerintah dalam mencegah kecurangan laporan keuangan di koperasi melalui implementasi Permenkop No. 2 Tahun 2024. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam tentang fenomena dalam konteks yang spesifik (Yin, 2018).

Data utama dalam penelitian ini adalah dokumen kebijakan seperti Permenkop No. 2 Tahun 2024 dan publikasi terkait dari Kementerian Koperasi dan UKM, yang dikombinasikan dengan data sekunder dari literatur akademik mengenai regulasi dan kecurangan laporan keuangan koperasi. Data tambahan berupa laporan kasus atau berita mengenai kecurangan pada koperasi juga digunakan untuk memperkuat konteks analisis.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi *(content analysis)*, yang memungkinkan identifikasi tema atau pola dalam teks dokumen yang terkait dengan mekanisme pencegahan kecurangan. Langkah-langkah analisis meliputi: 1) Pengodean teks sesuai dengan kategori yang berkaitan dengan elemen *fraud triangle* (tekanan, peluang, dan rasionalisasi) serta elemen regulasi (transparansi, akuntabilitas, pengawasan); 2) Identifikasi Tema Utama yang mendukung atau menghambat efektivitas regulasi dalam pencegahan kecurangan laporan keuangan; dan 3) Validasi Temuan melalui triangulasi data, membandingkan temuan dengan teori regulasi dan literatur kecurangan keuangan untuk memastikan konsistensi dan relevansi hasil analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pencegahan *Financial Statement Fraud* melalui Permenkop No. 2 Tahun 2024

Permenkop No. 2 Tahun 2024 tentang Kebijakan Akuntansi Koperasi memberikan pedoman akuntansi yang komprehensif untuk sektor koperasi di Indonesia. Aturan ini mencakup beberapa aspek utama dalam penyusunan laporan keuangan koperasi, termasuk standar penyajian, pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan yang bertujuan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta kualitas informasi keuangan bagi pengguna laporan keuangan koperasi. Dalam hal penyusunan laporan keuangan, Permenkop No. 2 Tahun 2024 mengharuskan koperasi untuk menyusun laporan keuangan secara periodik dan tahunan. Setiap koperasi diwajibkan melaporkan secara elektronik, kecuali dalam kondisi tertentu seperti keterbatasan akses telekomunikasi. Standar ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi keuangan koperasi dapat diakses oleh para anggota dan pemangku kepentingan secara akurat dan tepat waktu.

Dalam hal pengakuan dan pengukuran, Permenkop No. 2 Tahun 2024 mensyaratkan penerapan metode pengukuran yang lebih ketat untuk berbagai elemen laporan keuangan, termasuk aset, kewajiban, pendapatan, dan beban. Misalnya, perhitungan bunga diakui secara efektif, dan penyisihan pinjaman tidak tertagih dihitung berdasarkan risiko kredit. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran keuangan koperasi yang lebih realistis dan akurat, sekaligus meminimalisir kesalahan atau manipulasi dalam laporan keuangan. Permenkop No. 2 Tahun 2024 juga mengatur tentang pengungkapan informasi keuangan untuk memastikan bahwa koperasi melaporkan transaksi pihak berelasi dan aset atau kewajiban pajak tangguhan (jika ada perbedaan antara nilai tercatat aset/kewajiban dengan dasar pengenaan pajak). Ketentuan pengungkapan ini bertujuan mengurangi asimetri informasi antara koperasi dan pemangku kepentingan serta memberikan gambaran yang lebih transparan mengenai kondisi keuangan koperasi.

Permenkop No. 2/2024 mengatur batas waktu pelaporan keuangan koperasi, termasuk laporan triwulanan, semesteran, dan tahunan, yang masing-masing memiliki tenggat waktu spesifik. Misalnya, laporan triwulanan harus disampaikan paling lambat tanggal 20 bulan berikutnya, sementara laporan tahunan harus disampaikan paling lambat tanggal 30 April. Batasan ini diberlakukan untuk meningkatkan disiplin waktu dalam pelaporan keuangan koperasi serta memungkinkan pengawasan yang lebih efektif oleh pihak regulator. Terdapat aturan mengenai audit laporan keuangan, yaitu audit laporan keuangan koperasi harus dilakukan oleh Akuntan Publik atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar di Kementerian Koperasi dan UKM. Setiap KAP diperbolehkan melakukan audit maksimal tiga tahun berturut-turut, dengan periode jeda selama dua tahun sebelum dapat melakukan audit kembali di koperasi yang sama. Aturan ini bertujuan untuk menjaga independensi auditor dan meningkatkan kualitas audit laporan keuangan koperasi.

Permenkop No. 2/2024 juga menetapkan sanksi administratif bagi koperasi yang tidak mematuhi aturan pelaporan keuangan, mulai dari teguran tertulis hingga pembekuan izin simpan pinjam. Sanksi ini diharapkan dapat memberikan tekanan tambahan bagi koperasi untuk mematuhi peraturan akuntansi yang berlaku, demi menjaga integritas dan akuntabilitas sektor koperasi.

Dari uraian di atas, Permenkop No. 2 Tahun 2024 disimpulkan telah memuat berbagai ketentuan yang dirancang khusus untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan *(financial statement fraud)* pada koperasi, yaitu melalui peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan. Elemen-elemen ini mencakup persyaratan pelaporan yang lebih ketat, pengungkapan informasi penting, pengawasan berkala, serta penerapan sanksi bagi koperasi yang tidak mematuhi ketentuan. Peraturan ini mengharuskan koperasi untuk menyusun laporan keuangan dengan standar yang lebih tinggi dan menyajikan informasi keuangan secara terbuka kepada anggota dan pemangku kepentingan lainnya. Standar pelaporan berbasis SAK EP memungkinkan koperasi untuk mengungkapkan informasi keuangan yang lebih lengkap dan akurat, termasuk informasi mengenai transaksi pihak berelasi dan penyisihan untuk pinjaman yang tidak tertagih. Transparansi ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan manipulasi data keuangan yang dapat menyesatkan anggota koperasi.

3.2. Pembahasan Temuan Berdasarkan Literatur dan Teori

Dalam Teori *Fraud Triangle*, Cressey (1953) menekankan bahwa kecurangan terjadi ketika seseorang memiliki tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Transparansi yang diwujudkan melalui standar pelaporan yang lebih tinggi dan keterbukaan data keuangan kepada anggota serta pemangku kepentingan secara signifikan mengurangi peluang untuk kecurangan. Dengan kewajiban mengungkapkan transaksi pihak berelasi dan penyisihan untuk pinjaman tak tertagih, koperasi menjadi lebih rentan terpantau oleh pihak internal maupun eksternal. Upaya ini menurunkan peluang individu dalam koperasi untuk menyembunyikan kecurangan, karena mereka menyadari bahwa data keuangan yang transparan memudahkan pihak lain untuk menemukan ketidakwajaran atau anomali.

Sebagai pengembangan terhadap *Fraud Triangle Theory,* Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan elemen kapabilitas yang dapat menyebabkan suatu pihak melakukan kecurangan. Dalam konteks koperasi, penerapan standar transparansi berbasis SAK EP membantu membatasi kapabilitas individu tertentu yang mungkin memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memanipulasi laporan keuangan. Dengan standar pelaporan yang lebih tinggi, manipulasi menjadi lebih sulit dilakukan tanpa terdeteksi. Penekanan pada keterbukaan informasi ini juga memperkuat mekanisme kontrol internal karena anggota dan auditor dapat lebih mudah mengawasi potensi penyimpangan. Menurut teori ini, pemantauan eksternal oleh anggota yang memiliki kepentingan langsung dalam keuangan koperasi juga meningkatkan akuntabilitas dan berperan sebagai penghalang kecurangan.

Transparansi juga dapat dilihat dari perspektif teori *Deterrence*, yang menunjukkan bahwa individu cenderung menghindari kecurangan jika terdapat pengawasan dan konsekuensi yang jelas (Murphy & Free, 2020). Ketika koperasi diwajibkan menyusun laporan dengan standar yang lebih tinggi dan mengungkapkan informasi secara komprehensif, upaya ini tidak hanya meningkatkan deteksi tetapi juga menciptakan efek penghalang yang kuat terhadap kecurangan. Dengan adanya kewajiban pelaporan yang lebih transparan, individu menyadari bahwa data keuangan akan diawasi secara ketat, sehingga laporan keuangan yang terbuka memberikan kemudahan bagi pihak internal dan eksternal untuk mendeteksi tindakan yang menyimpang.

3.3. Tantangan Implementasi

Terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi untuk memastikan efektivitas Permenkop No. 2 Tahun 2024. Tantangan-tantangan tersebut meliputi keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya infrastruktur teknologi, budaya organisasi, pemahaman dan kesadaran anggota, serta regulasi yang tidak konsisten. Banyak koperasi, khususnya yang berukuran kecil dan menengah, menghadapi kendala dalam hal pelatihan SDM yang terampil dalam akuntansi. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang ditetapkan dapat mengakibatkan kesalahan yang berpotensi meningkatkan risiko *fraud*.

Tantangan selanjutnya terkait implementasi oleh koperasi dengan ukuran usaha kecil, yang belum memiliki akses atau kemampuan untuk menggunakan perangkat lunak akuntansi yang memadai. Keterbatasan ini dapat menghambat pencatatan dan pelaporan yang akurat, sehingga meningkatkan risiko terjadinya *fraud.* Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa organisasi kecil sering menghadapi kesulitan dalam mengadaptasi peraturan baru akibat berbagai faktor, termasuk keterbatasan sumber daya dan kurangnya dukungan teknis. Dalam studi yang dilakukan oleh Harrison dan Edwards (2015), ditemukan bahwa usaha kecil cenderung memiliki kesulitan dalam mengadopsi teknologi baru karena anggaran yang terbatas dan ketidakpastian mengenai manfaat investasi dalam sistem baru. Hal ini sejalan dengan tantangan yang dihadapi koperasi kecil dalam

menerapkan kebijakan akuntansi yang lebih ketat, di mana biaya investasi untuk perangkat lunak akuntansi dapat menjadi faktor penghambat.

Selain itu, perubahan kebijakan akuntansi memerlukan pergeseran dalam budaya organisasi yang mengedepankan transparansi dan akuntabilitas. Koperasi kecil yang selama ini terbiasa dengan praktik akuntansi yang kurang formal dapat mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan prosedur yang lebih ketat dan formal. Penelitian oleh Cohen et al. (2019) menunjukkan bahwa perubahan kebijakan di organisasi kecil memerlukan waktu dan dukungan yang cukup untuk menciptakan budaya organisasi yang mendukung kepatuhan terhadap peraturan baru. Koperasi kecil, yang biasanya memiliki struktur manajerial yang lebih sederhana dan kurang formal akan memerlukan pendekatan khusus untuk mendukung transisi budaya tersebut.

4. KESIMPULAN

Permenkop No. 2 Tahun 2024 tentang Kebijakan Akuntansi Koperasi merupakan langkah penting dalam upaya mencegah *financial statement fraud* di sektor koperasi di Indonesia. Melalui regulasi ini, koperasi diwajibkan untuk menerapkan standar penyajian, pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan yang lebih ketat, yang bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Ketentuan mengenai pelaporan periodik, pengungkapan transaksi pihak berelasi, serta audit yang dilakukan oleh Akuntan Publik terdaftar, diharapkan dapat mengurangi risiko kecurangan dalam laporan keuangan. Teori *Fraud Triangle* yang menjelaskan tentang tekanan, peluang, dan rasionalisasi, serta pengembangan dari teori tersebut, memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana transparansi yang ditetapkan oleh Permenkop dapat mengurangi peluang untuk terjadinya kecurangan. Selain itu, penerapan standar yang lebih tinggi juga memberikan efek pencegahan yang kuat, mengingat individu di koperasi akan lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan karena adanya pengawasan yang ketat. Meskipun demikian, tantangan implementasi masih menjadi kendala yang harus dihadapi, terutama bagi koperasi kecil yang sering kali kekurangan sumber daya, baik manusia maupun teknologi. Budaya organisasi yang kurang mendukung transparansi juga dapat menghambat proses adaptasi terhadap peraturan baru tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk mendukung implementasi Permenkop No. 2 Tahun 2024, antara lain perlunya pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia, peningkatan infrastruktur teknologi, dukungan pendekatan budaya organisasi, serta bantuan monitoring dan evaluasi dari dinas terkait. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan Permenkop No. 2 Tahun 2024 dapat diimplementasikan secara efektif, sehingga dapat meminimalkan risiko *financial statement fraud* dan meningkatkan integritas sektor koperasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Albrecht, W. S., Albrecht, C. C., & Albrecht, C. O. (2019). Fraud examination (5th ed.). Cengage Learning.

Badan Pusat Statistik. (2021). Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan IV 2020. https://www.bps.go.id/website/materi_ind/materiBrsInd-20210205125109.pdf

Cohen, J., Holderness, C., & Williams, J. (2019). Culture and Compliance in Small Organizations: A Theoretical Approach. Journal of Business Ethics, 154(3), 735-748.

Cressey, D. R. (1953). Other people's money: A study of the social psychology of embezzlement. Free Press.

Frankel, R., Johnson, M., & Nelson, K. (2002). The relation between auditors' fees for non-audit services and earnings management. The Accounting Review, 77(sup1), 71–105. https://doi.org/10.2308/accr.2002.77.s1.71

Hendar, Y. (2020). Koperasi: Konsep dan prinsip. Salemba Empat.

Harrison, J. S., & Edwards, D. J. (2015). Small Business Management: An Entrepreneurial Emphasis. Cengage Learning.

Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2021). Business analysis & valuation: Using financial statements (6th ed.). Cengage Learning.

Kementerian Koperasi dan UKM. (2024). Permenkop No. 2 Tahun 2024 tentang Kebijakan Akuntansi

Koperasi. https://www.kemenkop.go.id/permendagri-no-2-2024
Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2021). Perkembangan data usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) dan usaha besar (UB) tahun 2020. http://www.depkop.go.id/data-umkm
Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2024). Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2024 tentang Kebijakan Akuntansi Koperasi. Jakarta: Kemenkop UKM.
Kompas. (2019, Oktober 21). Dugaan kecurangan laporan keuangan koperasi, pengurus ditahan. Kompas. https://money.kompas.com/read/2019/10/21/180700926/dugaan-kecurangan-laporan-keuangan-koperasi-pengurus-ditahan
Murphy, P. R., & Free, C. (2020). The rise of the fraud triangle: The evolution of an idea. Accounting, Auditing & Accountability Journal, 33(6), 1513–1540. https://doi.org/10.1108/AAAJ-01-2020-4425
Ostrom, E. (1994). Constituting social capital and collective action. Journal of Theoretical Politics, 6(4), 527–562. https://doi.org/10.1177/0951692894006004003
Pellervo. (2000). Corporate governance and management control in cooperatives. https://pellervo.fi/wp-content/uploads/2016/12/Corporate-Governance-and-Management-Control-in-Co-operatives.pdf
Rezaee, Z. (2005). Causes, consequences, and deterrence of financial statement fraud. Critical Perspectives on Accounting, 16(3), 277–298. https://doi.org/10.1016/j.cpa.2004.01.003
Rezaee, Z. (2019). Financial statement fraud: Prevention and detection (3rd ed.). Wiley.
Sitio, M. M., & Tamba, J. (2021). The importance of financial reporting in cooperatives. International Journal of Cooperative Studies, 9(1), 24–35. https://doi.org/10.5920/ijocs.2021.124
Sridharan, U. V., Caines, W. R., McMillan, J., & Panangaden, S. (2002). Financial statement fraud and auditor sanctions: An analysis of enforcement releases. Journal of Business Ethics, 38(1-2), 151–166. https://doi.org/10.1023/A:1015949711701
Stigler, G. J. (1971). The theory of economic regulation. The Bell Journal of Economics and Management Science, 2(1), 3–21. https://doi.org/10.2307/3003160
Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). The policy implementation process: A conceptual framework. Administrative Science Quarterly, 20(4), 464–478. https://doi.org/10.2307/2391803
Wells, J. T. (2022). Corporate fraud handbook: Prevention and detection (5th ed.). Wiley.
Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. CPA Journal, 74(12), 38–42.
Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). Sage.

Dampak Literasi Keuangan, Literasi digital dan Finansial Teknologi Terhadap Keberlanjutan Bisnis Pelaku UMKM Di Kabupaten Sumbawa

Tomy Dwi Cahyono[1], Ryan Suarantalla[2]
Universitas Teknologi Sumbawa -[1]*tomy.dwi.cahyono@uts.ac.id*
-[2]*ryan.suarantalla@uts.ac.id*

Abstrak*— The sustainability of MSME business actors is influenced by their ability to adapt to market changes, application of technology, financial literacy, and support from the government and the community in facing various economic challenges. The purpose of this study was to analyze the influence of financial literacy, digital literacy, and financial technology on the sustainability of Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Sumbawa Regency. This study uses a quantitative approach with a population consisting of 1,362 MSME actors in Sumbawa Regency. The sampling technique used was total sampling, with the number of samples determined using the Slovin formula, so that 100 respondents were obtained. Data collection was carried out through a questionnaire with a Likert scale from 1 to 4. Data analysis was carried out using multiple linear regression techniques. The results of the study indicate that financial literacy, digital literacy, and financial technology have a positive and significant influence on the sustainability of MSMEs in Sumbawa Regency.*

Keywords: Financial Literacy, Digital Literacy, Financial Technology, Business Sustainability

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan dan peluang yang rumit. Dengan kontribusi lebih dari enam puluh persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyediakan sekitar sembilan puluh tujuh persen lapangan pekerjaan di sektor informal, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia (Kementerian Koperasi dan UMKM, 2021). Kemampuan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk bertahan dan berkembang masih dievaluasi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Pandemi yang disebabkan oleh COVID-19 telah menunjukkan betapa rentannya sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) terhadap guncangan ekonomi. Terjadi penurunan pendapatan yang signifikan bagi sejumlah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai akibat dari pembatasan kegiatan, gangguan pola konsumsi, dan masalah rantai pasokan (BPS, 2021). Meskipun sebagian besar usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) telah pulih, kesulitan mempertahankan perusahaan mereka masih cukup besar, terutama mengingat perubahan pasar digital yang terus meluas. Akses terhadap teknologi dan digitalisasi sangat penting; namun, lebih dari tujuh puluh persen usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia masih beroperasi secara tradisional dan belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal (Bank Indonesia, 2022).

Di sisi lain, dukungan pemerintah melalui berbagai program, seperti bantuan subsidi dan pelatihan bagi wirausahawan, serta pembiayaan melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR), telah menjadi komponen penting bagi keberlanjutan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Kementerian Keuangan, 2022). Penerapan strategi ini membantu memperluas akses terhadap modal; namun, kesulitan dalam pengelolaan keuangan dan adaptasi terhadap teknologi digital terus menghambat pemaksimalan keuntungan yang diperoleh. Selain itu, sektor usaha mikro, kecil, dan menengah prihatin dengan tantangan keberlanjutan lingkungan. Meskipun usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) terkadang terkendala oleh keterbatasan sumber daya dan biaya produksi yang tinggi, permintaan pasar yang mulai beralih ke produk ramah lingkungan memberikan tekanan bagi mereka untuk berinovasi agar dapat menjadi lebih berkelanjutan. Kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, baik dari segi teknologi dan akses keuangan, serta praktik berkelanjutan, sangat penting bagi kelangsungan jangka panjang usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia. Apabila kebijakan yang tepat diterapkan dan kemampuan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) ditingkatkan, sektor ini diharapkan dapat terus memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian Indonesia.

Literasi keuangan memainkan peran penting dalam keberlanjutan usaha UMKM di Indonesia. Saat ini, banyak pelaku UMKM masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan, yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan mereka untuk bertahan dan berkembang. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2021), hanya sekitar 30% pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan yang memadai, sementara sisanya sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar seperti perencanaan anggaran, pengelolaan arus kas, dan pemisahan keuangan pribadi dengan bisnis. Rendahnya literasi keuangan ini mengakibatkan banyak UMKM yang kurang optimal dalam mengalokasikan modal, sehingga mereka rentan terhadap masalah keuangan saat menghadapi perubahan ekonomi. Menurut Maulana dan Suyono (2023), UMKM sering kali kesulitan dalam menyiapkan cadangan dana darurat atau memilih opsi pembiayaan yang tepat, yang mengakibatkan mereka bergantung pada utang dengan bunga tinggi saat membutuhkan tambahan modal. Selain itu, rendahnya literasi keuangan membuat pelaku usaha kurang mampu melakukan evaluasi investasi atau keputusan pembelian dengan tepat, yang berisiko membebani keuangan bisnis dalam jangka panjang (Bank Indonesia, 2022).

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Idawati dan Pratama (2020) menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan pada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) terbukti dapat mendukung keberlanjutan usahanya. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa pelaku usaha yang memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan cenderung lebih berhati-hati dalam mengelola risiko, mengurangi utang konsumen, dan mengoptimalkan keuntungan usaha. Ketika pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki literasi keuangan yang mendasar, mereka mampu merancang strategi pertumbuhan yang lebih berkelanjutan, membuat keputusan investasi yang lebih cerdas, dan mengurangi ketergantungan pada utang yang tidak produktif. Menurut Naufal dan Purwanto (2022), memiliki pemahaman yang kuat tentang masalah keuangan tidak hanya membantu usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk bertahan hidup, tetapi juga menjadi landasan bagi mereka untuk tumbuh dalam menghadapi persaingan yang ketat dan dinamika ekonomi yang berubah. Untuk mencapai stabilitas keuangan dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dapat memperoleh manfaat dari peningkatan literasi keuangan.

Selain literasi keuangan, literasi digital juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberlanjutan usaha UMKM di Indonesia. Perkembangan teknologi digital dan pergeseran perilaku konsumen menuju layanan online menuntut UMKM untuk cepat beradaptasi. Namun, tantangan dalam literasi digital masih cukup signifikan. Menurut Aulia dkk. (2021), sekitar 60% UMKM belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal akibat kurangnya pemahaman tentang pemasaran online, penggunaan aplikasi bisnis, dan keamanan siber. Hal ini menghambat kemampuan UMKM untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan efisiensi operasional. UMKM dengan literasi digital yang rendah cenderung kesulitan bersaing di era yang semakin digital. Mereka sering menghadapi tantangan dalam menjangkau pelanggan yang kini banyak beralih ke platform digital seperti e-commerce dan media sosial (Agung dkk., 2022). Selain itu, kurangnya literasi digital membuat UMKM sulit memanfaatkan data untuk memahami preferensi konsumen atau merancang strategi pemasaran yang efektif, sehingga peluang untuk memperluas bisnis menjadi terbatas (Bank Indonesia, 2022). Akibatnya, banyak UMKM mengalami stagnasi dalam pertumbuhan usaha atau bahkan kesulitan untuk bertahan.

Menurut Aulia (2020) menyatakan bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang memiliki literasi digital yang tinggi memiliki ketahanan dan kinerja yang lebih baik. Mereka mampu memanfaatkan platform e-commerce untuk meningkatkan penjualan, mengadopsi pemasaran digital untuk menjangkau lebih banyak pelanggan, dan meningkatkan administrasi bisnis dengan memanfaatkan perangkat pencatatan keuangan dan manajemen stok. Menurut hasil studi yang dilakukan oleh Firmansyah dan Saepuloh (2022), usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang menerapkan teknologi digital mengalami peningkatan penjualan hingga 25 persen dan lebih tangguh dalam menghadapi ketidakstabilan ekonomi. Peningkatan literasi digital memungkinkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia untuk bersaing lebih efektif, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan prosedur operasinya. Literasi digital tidak hanya memungkinkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) mendapatkan akses ke pasar yang lebih luas, tetapi juga membantu organisasi-organisasi ini menjadi lebih tangguh dalam menghadapi perubahan konstan dalam lanskap ekonomi (Sanggarwati dkk., 2023).

Perubahan signifikan dalam literasi digital saat ini membawa beberapa aspek penting yang mempermudah pelaku UMKM dalam menjalankan operasional usaha mereka. Salah satunya adalah

kehadiran teknologi finansial (fintech), yang merupakan penggabungan pengelolaan keuangan dengan sistem teknologi. Fintech telah menarik perhatian masyarakat karena menyediakan berbagai fitur yang memudahkan aspek finansial di lembaga keuangan, koperasi, perbankan, dan asuransi. Menurut Yuningsih dkk. (2022), fintech dapat didefinisikan sebagai inovasi dalam layanan keuangan yang mengintegrasikan teknologi modern. Ini adalah kombinasi sistem dan teknologi yang memberikan kemudahan dalam memproses transaksi keuangan melalui aplikasi (Kisin & Setyahuni, 2024). Teknologi finansial juga mewakili langkah inovatif dalam sektor keuangan yang terintegrasi dengan teknologi untuk menciptakan fasilitas tanpa perantara. Hal ini mengubah cara perusahaan menyediakan layanan dan produk, serta memberikan privasi, regulasi, dan tantangan hukum yang baru, yang berpotensi mendorong pertumbuhan inklusif (Maulana dkk., 2022). World Economic Forum menjelaskan bahwa fintech merupakan penerapan teknologi dalam bisnis yang inovatif di sektor keuangan, menawarkan cara baru untuk mengelola layanan seperti simpanan, pinjaman, investasi, dan pembayaran elektronik.

Financial Technology (Fintech) memiliki pengaruh besar terhadap keberlanjutan usaha UMKM di Indonesia, terutama dalam memperluas akses ke layanan keuangan yang sebelumnya sulit dijangkau. Saat ini, fintech menjadi solusi bagi banyak pelaku UMKM yang mengalami keterbatasan akses modal dan layanan perbankan. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2021), lebih dari 40% UMKM di Indonesia masih belum terlayani oleh lembaga keuangan tradisional, yang membuat fintech memainkan peran penting dalam memberikan pembiayaan alternatif melalui pinjaman peer-to-peer (P2P), pembayaran digital, dan manajemen keuangan. Keberadaan fintech membantu UMKM mengatasi tantangan permodalan dengan cepat dan mudah, karena proses pengajuan dan pencairan dana relatif lebih sederhana dibandingkan dengan perbankan konvensional. Sebagai contoh, pinjaman P2P yang disediakan oleh fintech memungkinkan UMKM untuk mendapatkan modal kerja tanpa harus memenuhi persyaratan ketat, seperti jaminan aset atau riwayat kredit yang baik. Ini menjadi angin segar bagi pelaku UMKM, terutama mereka yang berada di sektor informal atau belum memiliki catatan finansial yang stabil (Budyastuti, 2021). Selain itu, fintech dalam bentuk pembayaran digital memudahkan UMKM untuk melakukan transaksi secara non-tunai, yang meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas jangkauan konsumen. Platform seperti e-wallet dan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) memungkinkan pelaku UMKM untuk menerima pembayaran digital dengan biaya transaksi yang lebih rendah dan akses yang lebih mudah, sehingga mereka dapat menjangkau konsumen yang lebih luas, termasuk mereka yang terbiasa bertransaksi digital. Namun, tantangan tetap ada, terutama terkait literasi teknologi dan keamanan siber. Menurut Richard dkk. (2024), UMKM yang belum familiar dengan fintech perlu pelatihan untuk memanfaatkannya secara optimal. Secara keseluruhan, fintech telah membuka peluang baru bagi UMKM untuk lebih berkembang dan berkelanjutan di tengah persaingan ekonomi digital, memungkinkan mereka untuk meningkatkan daya saing serta stabilitas finansial dalam jangka panjang.

Keberlanjutan usaha UMKM di Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), saat ini menghadapi tantangan besar sekaligus peluang untuk berkembang di tengah dinamika ekonomi lokal. Sektor UMKM di Sumbawa sangat vital dalam mendukung perekonomian daerah, terutama di bidang pertanian, perikanan, pariwisata, dan kerajinan tangan. Menurut data Dinas Koperasi dan UKM NTB (2022), UMKM di Sumbawa menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar masyarakat pedesaan. Meskipun kontribusi ini signifikan, banyak pelaku usaha yang masih kesulitan menjaga kelangsungan bisnis mereka. Salah satu tantangan utama yang dihadapi UMKM di Sumbawa adalah akses terbatas ke sumber daya keuangan dan teknologi. Sebagian besar UMKM di daerah ini beroperasi dalam skala kecil dan informal, yang sering kali menghalangi mereka untuk mendapatkan permodalan dari bank atau lembaga keuangan formal. Proses dan persyaratan yang ketat menjadi hambatan, terutama bagi mereka yang tidak memiliki catatan keuangan yang baik. Situasi ini diperburuk oleh rendahnya tingkat literasi keuangan dan digital di kalangan pelaku UMKM, yang menghambat kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan pasar dan perkembangan teknologi digital yang pesat (OJK, 2021).

Pandemi COVID-19 juga memberikan dampak signifikan pada UMKM di Sumbawa, memaksa banyak usaha kecil untuk tutup sementara atau bahkan secara permanen akibat penurunan pendapatan dan terganggunya rantai pasokan. Banyak pelaku UMKM yang belum sepenuhnya pulih dan kini harus menghadapi tantangan baru berupa persaingan digital dan permintaan pasar yang semakin beralih ke layanan online dan transaksi non-tunai (Bank Indonesia, 2022). Kurangnya

pengetahuan tentang pemasaran digital dan manajemen keuangan berbasis teknologi membuat UMKM di Sumbawa kesulitan beradaptasi dengan tren ini, yang mengancam keberlangsungan usaha mereka. Di sisi lain, dukungan dari pemerintah daerah dan inisiatif berbagai pihak mulai memberikan harapan bagi keberlanjutan UMKM. Program pelatihan literasi digital dan keuangan, bantuan modal melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR), serta kemudahan dalam proses perizinan usaha merupakan langkah-langkah yang diambil untuk mendorong keberlanjutan UMKM. Selain itu, potensi pariwisata Sumbawa yang terus berkembang membuka peluang bagi UMKM lokal untuk memasarkan produk khas daerah, seperti kerajinan tangan dan makanan tradisional, yang menarik bagi wisatawan. Keberlanjutan UMKM di Kabupaten Sumbawa sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha untuk mengelola tantangan finansial dan teknologi. Dengan dukungan yang tepat, peningkatan literasi keuangan dan digital, serta penguatan jejaring bisnis, UMKM di Sumbawa berpotensi tidak hanya untuk bertahan, tetapi juga untuk berkembang di pasar yang lebih luas, mendukung pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Demi mencapai tujuan analisis statistik pada data numerik, penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif memanfaatkan data yang dapat diukur untuk secara objektif memeriksa dan membandingkan berbagai elemen. Dengan menggunakan statistik, peneliti dapat menguji hipotesis, menemukan pola, dan menarik kesimpulan dari data empiris. Hasil temuan ini lebih dapat diandalkan dan valid karena mengurangi bias interpretasi subjektif yang mungkin timbul dari pendekatan ini. Chandrarin (2018) menekankan pentingnya pemilihan metode statistik yang tepat untuk menggambarkan hubungan antar variabel secara akurat, sehingga memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan dan penelitian lanjutan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kuesioner dengan skala Likert yang memiliki rentang skor 1-4. Populasi penelitian terdiri dari 1.362 pelaku UMKM di Kabupaten Sumbawa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, dengan penentuan ukuran sampel menggunakan metode Slovin dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

$$n = \frac{1362}{1 + 1362.0{,}1^2}$$

$$n = 93 \text{ diperluas menjadi } 100$$

Description:

n = jumlah sampel,

N = jumlah populasi

e = Sampling eror (0.1 for 10% margin of error).

Setelah perhitungan selesai, jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 100 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda, yang memungkinkan peneliti untuk memastikan bahwa setiap item sesuai dan konsisten dalam pengukuran. Tahapan dalam analisis data mencakup uji asumsi klasik, seperti uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, sebelum menerapkan analisis regresi linier berganda pada data. Untuk menentukan sejauh mana setiap variabel independen memengaruhi variabel dependen yang dianggap konstan, digunakan uji t. Di sisi lain, uji F digunakan untuk mengevaluasi pengaruh semua variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen yang sedang diuji. Alat atau software yang digunakan dalam penelitian adalah software SPSS (*Statistic Productand Service Solution*) Versi 25.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Sugiyono (2020) menyatakan bahwa uji asumsi klasik merupakan serangkaian evaluasi yang dilakukan untuk memverifikasi bahwa data dalam analisis regresi memenuhi sejumlah asumsi dasar yang diperlukan untuk menghasilkan estimasi yang valid dan dapat dipercaya. Berikut ini adalah beberapa uji asumsi klasik yang sering dilakukan dalam analisis regresi:

a. Uji Normalitas

   Menurut Chandrarin (2018), suatu pengujian yang dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah distribusi data dalam suatu kelompok data atau variabel terdistribusi normal atau tidak disebut dengan uji normalitas.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.17852323
Most Extreme Differences	Absolute	.049
	Positive	.069
	Negative	-.069
Test Statistic		.046
Asymp. Sig. (2-tailed)		.218[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditampilkan dalam Tabel 1 di atas, uji *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,218. Dengan membandingkan nilai signifikansi 0,218 dengan nilai probabilitas 0,05, terlihat bahwa nilai signifikansi lebih tinggi daripada nilai probabilitas tersebut. Ini menunjukkan bahwa data residual mengikuti distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Sugiyono (2020), uji multikolinearitas menentukan apakah variabel independen dalam model regresi saling terkait. Hasil uji multikolinearitas dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	0.322	0.210		1.978	.048	6.322	3.210
	Literasi Keuangan_X1	0.150	0.140	0.331	2.389	.041	0.150	0.140
	Literasi Digital_X2	0.510	0.160	0.671	4.119	.000	0.510	0.160
	*Financial Technology*_X3	0.320	0.180	0.325	3.210	.006	0.320	0.180

Sumber: data diolah, 2024

Analisis yang disajikan dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa setiap variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai VIF di bawah 10 dan nilai toleransi di atas 0,1, yang menandakan tidak adanya multikolinearitas di antara variabel independen.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksetaraan varians pada residual berbagai observasi dalam model regresi (Sugiyono, 2020). Jika nilai signifikansi (sig) melebihi 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	1.200	0.210	5.714	
Literasi Keuangan (X1)	0.048	0.036	1.333	
Literasi Digital (X2)	0.025	0.041	0.610	
Financial Technology (X3)	0.030	0.039	0.769	

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan analisis yang ditampilkan dalam Tabel 3 di atas, nilai signifikansi untuk variabel literasi keuangan (X1), literasi digital (X2), dan *financial technology* (X3) semuanya lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas pada variabel-variabel tersebut.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk memahami hubungan antara satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independent (Chandrarin, 2018). Metode ini memungkinkan peneliti untuk meramalkan nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang ada, berikut hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini:

Tabel 4 Hasil Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.512	0.420		5.981	.000
	Literasi Keuangan_X1	0.285	0.065	0.315	4.385	.000
	Literasi Digital _X2	0.451	0.072	0.412	6.264	.000
	*Financial Technology*_X3	0.398	0.070	0.375	5.686	.000

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang ditampilkan dalam Tabel 4 di atas, diperoleh persamaan regresi yang terbentuk sebagai berikut:

$$Y = a + b1X1 + b2X2 + b3X3$$

$$Y = 2{,}512 + 0{,}285X1 + 0{,}451X2 + 0{,}398X3$$

Selanjutnya, berdasarkan persamaan di atas, penjelasan berikut dapat disampaikan:

a. Nilai konstanta 2,512 menunjukkan nilai dasar Keberlanjutan Usaha (Y) ketika semua variabel independen (X1, X2, X3) bernilai nol. Dengan kata lain, jika Literasi Keuangan, Literasi Digital, dan Financial Technology tidak ada (nilai nol), Keberlanjutan Usaha diprediksi berada pada level 2,512.
b. Koefisien Literasi Keuangan (X1) adalah 0,285, koefisien ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam Literasi Keuangan (X1) akan meningkatkan Keberlanjutan Usaha (Y) sebesar 0,285, dengan asumsi variabel lainnya konstan.
c. Koefisien Literasi Digital (X2) adalah 0,451, koefisien 0,451 menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan satu unit dalam Literasi Digital (X2), Keberlanjutan Usaha (Y) diprediksi akan meningkat sebesar 0,451, jika variabel lain tetap konstan.
d. Koefisien *Financial Technology* (X3) adalah 0,398, koefisien ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam Financial Technology (X3) akan meningkatkan Keberlanjutan Usaha (Y) sebesar 0,398, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan.

Koefisien Determinasi (R2)

Uji R-Square, atau koefisien determinasi, adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R-Square berada dalam rentang 0 hingga 1, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa model yang digunakan lebih akurat dalam memprediksi variabel dependen (Sugiyono, 2020).

Tabel 5 Hasil Uji R-Square

Model	R-Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.630	.612	6.21937

Sumber: data diolah, 2024

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) adalah 0,632, atau 63%. Ini berarti bahwa kontribusi dari variabel independen, yaitu literasi keuangan (X1), literasi digital (X2), dan *financial technology* (X3), terhadap variabel dependen, yaitu keberlanjutan bisnis (Y), mencapai 63%. Sementara itu, 37% sisanya disebabkan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan tahap penting dalam penelitian yang bertujuan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan atau anggapan sementara yang diperoleh dari konseptualisasi

masalah. Adapun hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis

Variabel Dependen	Beta	t-hitung	Sig.	t-tabel
Literasi Keuangan_X1	0.315	4.385	.000	1,645
Literasi Digital _X2	0.412	6.264	.000	
*Financial Technology*_X3	0.375	5.686	.000	

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 6 di atas, hasil pengujian dengan uji parsial (uji t) untuk setiap variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Hasil uji untuk variabel literasi keuangan (X1) menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 4,385 lebih tinggi daripada t-tabel yang bernilai 1,645, dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai Sig. lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM Di Kabupaten Sumbawa. Berdasarkan hasil ini, hipotesis 1 dapat diterima.
b. Hasil uji untuk variabel literasi digital (X2) menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 6,264 lebih tinggi daripada t-tabel yang bernilai 1,645, dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai Sig. lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM Di Kabupaten Sumbawa. Berdasarkan hasil ini, hipotesis 2 dapat diterima.
c. Hasil uji untuk variabel *financial technology* (X3) menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 5,686 lebih tinggi daripada t-tabel yang bernilai 1,645, dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai Sig. lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM Di Kabupaten Sumbawa. Berdasarkan hasil ini, hipotesis 3 dapat diterima.

Pembahasan

Pengaruh Literasi Keuangan (X1) Terhadap Keberlanjutan Bisnis UMKM (Y)

Dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan H1 diterima, dimana literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM Di Kabupaten Sumbawa. Ketika pelaku UMKM memiliki pemahaman yang baik tentang literasi keuangan, mereka lebih mampu membuat keputusan yang tepat terkait pengeluaran dan pendapatan. Ini berarti mereka dapat menghindari utang yang tidak perlu dan mengelola sumber daya mereka dengan lebih efisien. Hasilnya, bisnis mereka dapat berjalan lebih stabil dan berkelanjutan. Selain itu, pelaku UMKM yang teredukasi dalam aspek keuangan cenderung lebih terbuka terhadap penggunaan produk keuangan, seperti pinjaman atau investasi, yang dapat membantu mereka mengembangkan usaha. Di Kabupaten Sumbawa, dimana sektor UMKM sangat vital dalam menopang perekonomian lokal, peningkatan literasi keuangan juga berkontribusi pada daya saing usaha. Ketika pelaku UMKM memahami bagaimana mengelola keuangan mereka, mereka dapat berinovasi dalam produk dan layanan yang ditawarkan, serta menyesuaikan strategi pemasaran untuk menjangkau lebih banyak konsumen. Dengan demikian, literasi keuangan tidak hanya membantu individu dalam mengelola bisnis mereka, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dalam masyarakat.

Hasil peneitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana dan Suyono (2023), menjelaskan bahwa literasi keuangan yang tinggi berkontribusi positif terhadap kemampuan pengambilan keputusan finansial yang tepat, yang berujung pada stabilitas dan keberlanjutan bisnis. Kemudian, penelitian oleh Kisin dan Setyahuni (2024) mendukung temuan ini, menyebutkan bahwa pelaku usaha yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengatur keuangan bisnis secara efisien, meminimalkan risiko kebangkrutan, dan mempertahankan kelangsungan usahanya. Hal ini semakin relevan di Kabupaten Sumbawa, di mana pelaku UMKM sering kali berada di sektor yang berfluktuasi. Literasi keuangan membantu mereka untuk menyusun cadangan keuangan dan perencanaan jangka panjang yang menjadi penopang keberlanjutan bisnis.

Pengaruh Literasi Digital (X2) Terhadap Keberlanjutan Bisnis UMKM (Y)

Dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan H2 diterima, dimana literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM Di Kabupaten Sumbawa. Di era digital saat ini, kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan teknologi informasi menjadi sangat penting bagi pelaku UMKM. Dengan

meningkatnya penggunaan platform digital, baik untuk pemasaran maupun operasi, pelaku UMKM yang memiliki literasi digital yang baik dapat memanfaatkan peluang yang ada dengan lebih efektif. UMKM yang terampil dalam literasi digital mampu mengakses berbagai alat dan sumber daya online untuk mempromosikan produk mereka, seperti melalui media sosial, e-commerce, dan situs web. Hal ini tidak hanya meningkatkan visibilitas usaha mereka, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menjangkau konsumen yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih cenderung berbelanja secara online. Dengan pemahaman yang baik tentang pemasaran digital, pelaku UMKM dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk menarik pelanggan dan mempertahankan loyalitas mereka. Selain itu, literasi digital juga membantu pelaku UMKM dalam mengelola operasi bisnis sehari-hari dengan lebih efisien. Mereka dapat menggunakan perangkat lunak akuntansi untuk memantau arus kas, mengelola inventaris, dan melakukan analisis data untuk pengambilan keputusan yang lebih baik. Dengan demikian, mereka dapat mengurangi biaya operasional dan meningkatkan produktivitas, yang sangat penting untuk keberlanjutan bisnis. Di Kabupaten Sumbawa, di mana banyak UMKM beroperasi dalam skala kecil dan sering kali menghadapi tantangan dalam akses ke sumber daya, literasi digital menjadi alat yang sangat berharga. Pelaku UMKM yang dapat mengadopsi teknologi dan memanfaatkan informasi digital cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perubahan pasar dan persaingan yang semakin ketat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2020), yang menemukan bahwa UMKM yang memiliki literasi digital yang baik mampu mengakses pasar yang lebih luas melalui platform online. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang terampil dalam menggunakan media sosial dan e-commerce dapat meningkatkan penjualan dan memperluas jangkauan pelanggan. Hal ini sangat penting di Kabupaten Sumbawa, di mana banyak pelaku UMKM beroperasi dalam skala kecil dan membutuhkan cara yang efisien untuk menjangkau konsumen. Selain itu, penelitian oleh Agung dkk. (2022) menyoroti bahwa literasi digital memungkinkan pelaku UMKM untuk mengelola operasi bisnis mereka dengan lebih efisien. Dengan menggunakan perangkat lunak akuntansi dan aplikasi manajemen, pelaku UMKM dapat memantau arus kas, mengelola inventaris, dan melakukan analisis data untuk pengambilan keputusan yang lebih baik. Hal ini berkontribusi pada pengurangan biaya operasional dan peningkatan produktivitas, yang sangat penting untuk keberlanjutan bisnis. Dengan meningkatkan literasi digital, pelaku UMKM tidak hanya dapat bertahan dalam persaingan yang ketat, tetapi juga dapat memanfaatkan peluang baru untuk pertumbuhan dan inovasi.

Pengaruh *Financial Technology* (X3) Terhadap Keberlanjutan Bisnis UMKM (Y)

Dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan H3 diterima, dimana *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM Di Kabupaten Sumbawa. Ini berarti bahwa penggunaan teknologi finansial dapat meningkatkan kemampuan UMKM untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang. Salah satu cara fintech berkontribusi terhadap keberlanjutan bisnis UMKM adalah melalui penyediaan akses yang lebih mudah ke modal. Banyak pelaku UMKM di Kabupaten Sumbawa mengalami kesulitan dalam mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan tradisional karena persyaratan yang ketat dan kurangnya jaminan. Dengan adanya platform pinjaman peer-to-peer (P2P) yang ditawarkan oleh fintech, pelaku UMKM dapat memperoleh pembiayaan dengan proses yang lebih cepat dan sederhana. Ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan modal kerja yang diperlukan untuk menjalankan dan mengembangkan usaha mereka tanpa harus melalui prosedur yang rumit. Fintech juga memungkinkan pelaku UMKM untuk mengelola keuangan mereka dengan lebih baik. Dengan menggunakan aplikasi manajemen keuangan yang disediakan oleh layanan fintech, pelaku UMKM dapat memantau arus kas, mengelola pengeluaran, dan merencanakan investasi dengan lebih efektif. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga membantu mereka dalam pengambilan keputusan yang lebih baik terkait pengelolaan sumber daya. Selain itu, fintech mendukung pemasaran dan penjualan produk UMKM dengan memfasilitasi pembayaran digital. Dengan adanya sistem pembayaran yang cepat dan aman, pelaku UMKM dapat menawarkan berbagai metode pembayaran kepada konsumen, termasuk pembayaran melalui e-wallet dan platform transaksi digital lainnya. Ini tidak hanya meningkatkan pengalaman pelanggan tetapi juga memperluas jangkauan pasar mereka, yang sangat penting bagi keberlanjutan usaha di era digital. Di Kabupaten Sumbawa, di mana banyak UMKM beroperasi dalam skala kecil dan sering kali terjebak dalam ekonomi informal, fintech juga berperan dalam meningkatkan inklusi keuangan. Dengan memberikan akses ke layanan keuangan yang lebih baik, fintech membantu pelaku UMKM untuk bertransisi dari sektor informal ke formal, yang pada gilirannya meningkatkan stabilitas dan

pertumbuhan usaha mereka.

Hasil penelitian ini sejalan deengan penelitian oleh Budyastuti. (2021) menunjukkan bahwa fintech, khususnya platform pinjaman peer-to-peer (P2P), memberikan akses yang lebih mudah bagi UMKM untuk mendapatkan modal. Di banyak negara, termasuk Indonesia, UMKM sering kali menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pinjaman dari bank tradisional karena persyaratan yang ketat. Dengan adanya fintech, pelaku UMKM dapat mengajukan pinjaman dengan proses yang lebih cepat dan tanpa jaminan yang rumit, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk berinvestasi dan mengembangkan usaha. Selain itu, penelitian oleh Yuningsih dkk. (2022) menunjukkan bahwa UMKM yang memanfaatkan teknologi finansial lebih mampu beradaptasi dengan perubahan pasar dan tantangan yang muncul, seperti yang terlihat selama pandemi COVID-19. Fintech memungkinkan UMKM untuk beralih ke model bisnis yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan konsumen yang berubah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebaagai berikut:

1. Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM Di Kabupaten Sumbawa. Dengan literasi keuangan yang tinggi, pelaku UMKM dapat menghindari utang yang tidak perlu, meningkatkan efisiensi operasional, dan memanfaatkan peluang pembiayaan yang ada. Hasilnya, bisnis mereka menjadi lebih stabil dan mampu bersaing, yang sangat penting untuk keberlanjutan di lingkungan ekonomi yang dinamis.
2. Literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM Di Kabupaten Sumbawa. Dengan pemahaman yang baik tentang alat digital, pelaku UMKM dapat menggunakan media sosial dan e-commerce untuk menjangkau pelanggan baru, mengelola keuangan dengan aplikasi, serta beradaptasi dengan perubahan tren pasar. Hal ini tidak hanya meningkatkan daya saing usaha, tetapi juga memastikan kelangsungan dan pertumbuhan bisnis dalam era digital yang semakin berkembang.
3. *Financial Technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM Di Kabupaten Sumbawa. Dengan adanya platform pinjaman online dan layanan keuangan digital, pelaku UMKM dapat memperoleh modal yang diperlukan untuk mengembangkan usaha mereka tanpa harus melalui prosedur yang rumit. Selain itu, fintech membantu UMKM dalam pengelolaan keuangan dan transaksi melalui aplikasi yang memudahkan manajemen arus kas dan pembayaran. Dengan demikian, fintech meningkatkan efisiensi operasional dan memungkinkan UMKM untuk beradaptasi dengan kebutuhan pasar, yang sangat penting untuk keberlanjutan dan pertumbuhan bisnis.

Berdasarkan pada kesiumplan yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, maka saran atau rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan untuk Dinas Koperasi dan UMKM di Kabupaten Sumbawa, bersama dengan lembaga pendidikan dan lembaga keuangan, sebaiknya mengembangkan program pelatihan literasi keuangan yang lebih intensif. Pelatihan ini dapat mencakup manajemen anggaran, pengelolaan utang, dan pemahaman tentang produk keuangan yang tersedia.
2. Pemerintah dan komunitas bisnis lokal dapat bekerja sama untuk mengadakan pelatihan tentang penggunaan media sosial, e-commerce, dan aplikasi manajemen keuangan digital. Dengan meningkatkan keterampilan digital, UMKM dapat memperluas jangkauan pasar mereka, mengoptimalkan strategi pemasaran, dan meningkatkan kualitas pelayanan. Kegiatan ini akan membantu UMKM beradaptasi dengan cepat pada perubahan tren pasar dan memperkuat daya saing mereka di pasar yang lebih luas.
3. pelaku UMKM di Sumbawa disarankan untuk mulai mengintegrasikan alat digital dan layanan fintech dalam manajemen keuangan sehari-hari mereka. Langkah ini mencakup penggunaan aplikasi pengelolaan arus kas, pembayaran digital, serta fitur analitik keuangan yang memudahkan pemantauan kesehatan keuangan usaha. Dengan manajemen keuangan yang lebih efisien, UMKM dapat merespons perubahan pasar dengan lebih cepat dan mengoptimalkan sumber daya yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, A. S., Yudiandri, T. E., & Ernawati, H. (2022). Literasi digital pelaku umkm dalam upaya

menciptakan bisnis berkelanjutan. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, *1*(2), 87-103.

Aulia, N. A. (2020). *Kajian Literasi Kewirausahaan dan Literasi Digital Terhadap Keberlanjutan Usaha Pedagang Pakaian Di Pasar Baru Kabupaten Bantaeng* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).

Aulia, N. A., Hasan, M., Dinar, M., Ahmad, M. I. S., & Supatminingsih, T. (2021). Bagaimana literasi kewirausahaan dan literasi digital berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha pedagang pakaian?. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 2(1), 110-126.

Badan Pusat Statistik. (2021). *Laporan Survei Dampak COVID-19 pada Sektor Usaha*. Jakarta: BPS.

Bank Indonesia. (2022). *Laporan Perekonomian Indonesia 2022*. Jakarta: Bank Indonesia.

Budyastuti, T. (2021). Pengaruh financial technology dan literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 6(2), 167-178.

Chandrarin, A. (2018). *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.

Dinas Koperasi dan UKM NTB. (2022). Profil Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Nusa Tenggara Barat. Mataram: Dinas Koperasi dan UKM Provinsi NTB.

Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Daya Saing: Literasi Digital dan Transformasi Digital. *Journal of Finance and Business Digital*, *1*(3), 237-250.

Idawati, I. A. A., & Pratama, I. G. S. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar. *Warmadewa Management and Business Journal (WMBJ)*, *2*(1), 1-9.

Kementerian Keuangan. (2022). *Laporan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Kementerian Koperasi dan UKM. (2021). *Laporan Tahunan UMKM dan Koperasi Indonesia*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah.

Kisin, D. L., & Setyahuni, S. W. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Teknologi Finansial (Fintech) Terhadap Keberlanjutan UMKM Di Kota Semarang. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, *4*(1), 116-129.

Maulana, M. I., & Suyono, E. (2023). Pengaruh Litersi Keuangan Dan Literasi Digital Terhadap Keberlanjutan Bisnis Pelaku UMKM Berbasis Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 4256-4271.

Maulana, R., Murniningsih, R., & Prasetya, W. A. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Fintech Terhadap Keberlangsungan Bisnis UMKM. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 10(4), 440-452.

Naufal, M. I., & Purwanto, E. (2022). Dampak literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM (studi kasus industri F&B Kecamatan Sumbersari Jember). *Profit: Jurnal Adminsitrasi Bisnis*, 16(2), 209-215.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2021*. Jakarta: OJK.

Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2022). *Laporan Perkembangan Sektor Pariwisata di NTB*. Mataram: Pemerintah Provinsi NTB

Richard, Y. F., Longgy, D. H. A., & Epin, M. N. W. (2024). Peran Literasi Keuangan Dan Teknologi Keuangan Melalui Inklusi Keuangan Untuk Keberlanjutan Umkm. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, *15*(1), 1-20.

Sanggarwati, K., Nugraha, H. S., & Waloejo, H. D. (2023). Pengaruh Pelatihan dan Modal Usaha terhadap Literasi Digital pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Klaster Batik Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, *12*(1), 22-27.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yuningsih, Y. Y., Raspati, G., & Riyanto, A. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan financial technology terhadap keberlangsungan usaha pelaku UMKM. *Jurnal Mirai Management*, 7(2), 531-540.

Pengendalian Internal Atas Penggunaan Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesia Standart (QRIS) Pada UMKM Kepripunyecerite

Rezario Febrianta Chandra[1], Hendy Satria[2], Putri Dwi Novrina[3], Finalesvita Br. Nasution[4], Eric Setiawan[5]
STIE Pembangunan Tanjungpinang – [1]*rezario.azra1@gmail.com*
– [2]*hendysatria91@gmail.com*
– [3]*pdnovrina13@gmail.com*
– [3]*finalesvitanaasution@gmail.com*
–[4] *ericsetiawan641@gmail.com*

Abstrak— *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah di dalam UMKM Kepripunyecerite telah menerapkan Pengendalian Internal .Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah UMKM Kepripunyecerite telah menerapkan sistem pengendalian internal untuk transaksi pembayaran dan persediaan menggunakan QRIS dari beberapa bank sesuai lokasi distribusi dan jenis transaksi. Pengendalian internal dilakukan melalui beberapa langkah, seperti rekonsiliasi kas harian, penyetoran hasil penjualan tunai secara bulanan, manajemen stok minimum, dan pengeluaran kas berdasarkan laporan stok opname bulanan. Namun, pengendalian internal belum optimal karena pemilik masih menangani fungsi keuangan dan belanja langsung, sehingga berpotensi terjadi penggunaan dana usaha untuk kepentingan pribadi. UMKM ini juga menerapkan sistem pengendalian persediaan dengan melakukan stok opname bulanan, laporan persediaan, koordinasi dengan bagian desain, pemesanan bahan baku, dan produksi sesuai kebutuhan. Namun, idealnya stok opname dilakukan oleh pihak yang tidak terlibat langsung dengan persediaan agar lebih efektif.*

Keywords — Pengendalian Internal, Kas, Persediaan, Pembelian, UMKM

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi finansial (fintech) di Indonesia telah memberikan dampak signifikan pada cara masyarakat dan pelaku usaha mengakses serta mengelola keuangan. Salah satu inovasi utama adalah QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard), yang diperkenalkan oleh Bank Indonesia pada Agustus 2019. QRIS dirancang sebagai standar nasional untuk pembayaran digital menggunakan kode QR, dengan tujuan memfasilitasi transaksi yang lebih mudah, cepat, dan aman. Fintech di Indonesia mengalami pertumbuhan pesat sejak 2016 seiring dengan meningkatnya adopsi teknologi digital di berbagai sektor. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sektor fintech telah berkembang menjadi salah satu komponen penting dalam perekonomian nasional, terutama karena potensinya untuk meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia, di mana sekitar 51% penduduk dewasa sebelumnya tidak memiliki akses ke layanan keuangan formal. Peningkatan penggunaan ponsel pintar, dukungan regulasi dari pemerintah, serta pandemi COVID-19 mempercepat adopsi layanan digital, termasuk QRIS. Masyarakat telah dikenalkan dengan gaya hidup tanpa uang tunai (cashless society) atau dikenal dengan Gerakan non tunai (Situmorang, 2021).

Cashless Society adalah kalangan yang dalam transaksi keuangannya tidak lagi menggunakan uang tunai, tetapi sudah dalam bentuk kartu, baik berupa kartu kredit, kartu debit maupun card (Haryati, 2016). Bank Indonesia menyatakan transaksi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) mencatatkan pertumbuhan yang signifikan dalam setahun terakhir, yakni mencapai 226,54 persen. Dengan jumlah pengguna mencapai 50,50 juta dan jumlah merchant 32,71 juta. Transaksi digital lainnya juga mengalami peningkatan. Dari sisi nilai besar, transaksi Bank Indonesia Real Time Gross Settlement (BI-RTGS) meningkat 13,42 persen yoy, sehingga mencapai Rp42.008,08 triliun (Indonesia, 2024). Untuk melakukan pembayaran elektronik atau cashless masyarakat harus melek teknologi. Penerapan sistem pembayaran elektronik berbasis QR-Code memang dinilai efisien dalam berbagai aspek (Manurung & Lestari, 2020). Untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) efisiensi penerapan cashless ini sangat penting karena mampu memberikan pengaruh yang baik dalam pertumbuhan dan perkembangan bisnis mereka (Triagita et al., 2024).

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan bagian dari perekonomian Indonesia yang

mandiri dan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dilihat dari tiga peranan UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi sarana pemerataan tingkat ekonomi rakyat kecil, sarana mengentaskan kemiskinan dan sarana pemasukan devisa bagi negara. Menurut data terbaru dari Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM di Indonesia pada tahun 2024 mencapai lebih dari 65 juta unit. UMKM ini tersebar di berbagai sektor, termasuk kuliner, fashion, kerajinan tangan, hingga teknologi digital (Indonesia.Go.Id, 2024). UMKM Indonesia diharapkan dapat tumbuh dan berkembang, berkontribusi pada perekonomian nasional, dan membawa Indonesia menuju era emas pada 2045. “Program UMKM Level Up 2024 bertujuan mendorong pelaku UMKM agar lebih ekstensif dalam mengadopsi teknologi digital. Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2020-2024 dimana 50 persen pelaku UMKM ditargetkan sudah go digital.

Menurut data dari Kementerian Koperasi Menurut data dari Kementerian Koperasi dan UKM pada tahun 2024, sekitar 35% UMKM di Indonesia belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal dalam operasional bisnis mereka. Meski angka ini menunjukkan sedikit peningkatan dari tahun sebelumnya, kesenjangan digital tetap menjadi masalah yang signifikan. UMKM, yang menyumbang lebih dari 60% PDB Indonesia dan mempekerjakan sekitar 96% tenaga kerja, masih tertinggal dalam pemanfaatan teknologi digital dibandingkan dengan sektor bisnis lainnya. Di sisi lain, laporan dari Bank Indonesia tahun 2024 menunjukkan bahwa UMKM yang sudah mengadopsi teknologi digital berhasil meningkatkan penjualan hingga 30% melalui platform e-commerce dan media sosial. Namun, angka ini tidak mampu menutupi fakta bahwa mayoritas UMKM, terutama di daerah-daerah, belum memiliki akses terhadap pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi ini secara efektif. Kesenjangan ini semakin memperjelas perlunya peningkatan literasi digital, pelatihan, dan infrastruktur agar UMKM dapat bersaing di pasar yang semakin kompetitif (Kompasiana, 2024).

Dalam penelitian Dayaqarsa (2021) menunjukan bahwa tantangan yang dihadapi oleh UMKM saat ini adalah tantangan yang berkaitan dengan manajerial dan non manajerial. Hambatan manajerial ini menyebabkan terjadinya proses bisnis yang tidak efisien dan berakibat pada gagalnya dalam mengambil keputusan. Menurut Dayaqarsa (2021) hambatan ini dapat teratasi dengan digitalisasi. Hal ini disebabkan karena digitalisasi akan mempengaruhi pengambilan keputusan yang lebih baik dan secara positif berpengaruh pada optimalisasi proses bisnis dan mempercepat pengambilan keputusan yang benar. Tantangan manajerial diantaranya adalah pengendalian internal atas aktivitas yang dilakukan. Berdasarkan penelitian Krisdianti (2022) menunjukkan bahwa terjadinya selisih pencatatan persediaan antara catatan hasil perhitungan dan catatan persediaan bahan baku disebabkan karena perusahaan belum menerapkan sistem pengendalian secara maksimal dalam seluruh komponen pengendalian menurut COSO. Sementara dalam penelitian Ilvana (2021), pengendalian internal yang diterapkan sudah cukup baik meski belum efektif, sehingga masih terjadi selisih antara catatan fisik dan data atas persediaan.

Kesalahan dalam transaksi QRIS juga menjadi perhatian. Misalnya, transaksi ganda atau transaksi gagal dapat terjadi akibat gangguan jaringan atau kesalahan teknis lainnya. Menurut studi pada implementasi pembayaran digital di beberapa negara berkembang, kesalahan transaksi dapat berdampak buruk pada kepercayaan konsumen dan kelancaran proses bisnis (Dewi & Santoso, 2021). Hal ini menunjukkan pentingnya pengendalian internal yang dapat memastikan setiap transaksi diproses dengan benar dan meminimalkan terjadinya kesalahan teknis. Kecurangan merupakan risiko lain yang kerap muncul dalam sistem pembayaran digital seperti QRIS. Bentuk kecurangan yang umum meliputi manipulasi data transaksi, penggunaan kode QR palsu, hingga penyalahgunaan akun pengguna oleh pihak tidak bertanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa pengawasan internal dan mekanisme deteksi kecurangan yang ketat diperlukan untuk menekan risiko ini (Iskandar et al., 2023).

Berdasarkan data jumlah pelaku UMKM di Kota Tanjungpinang Tahun 2023 berjumlah 14.873. Salah satunya, UMKM Kepripunyecerite dengan kode KBLI 47881 Perdagangan Eceran Kaki Lima dan Los Pasar barang Kerajinan serta Nomor Induk Berusaha 1006230037234 yang beralamatkan di Jalan Perum. Metro Kepri III Jl. Al. Makruf B1 RT 003 RW 001 kecamatan Tanjungpinang Timur Kelurahan Batu IX Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau dengan Toko pada Bandara Raja Haji Fisabilillah (RHF). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pengendalian internal atas penggunaan sistem pembayaran Quick Response Code Indonesia Standart (QRIS) pada UMKM Kepripunyeceite.

Pengendalian merupakan cara untuk mengukur kinerja bisnis dengan membandingkan standar yang telah ditentukan untuk mengetahui apakah perusahaan sedang mencapai tujuannya atau tidak. Ini dilakukan dengan membandingkan hasil dan sasaran secara teratur dan menyesuaikan usaha (kegiatan) dengan hasil pengawasan. Pengendalian internal adalah seluruh data dari suatu bagian akan otomatis diperiksa oleh bagian lain di suatu perusahaan. Dalam teori akuntansi, pengendalian internal merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan teknologi informasi yang dirancang untuk membantu sebuah organisasi atau perusahaan untuk mencapai tujuannya masing - masing. Pengendalian internal ini sebuah cara untuk mengawasi, mengarahkan, dan mengukur sumber daya manusia dalam suatu organisasi atau perusahaan. Pengendalian internal ini cukup penting bagi perusahaan karena menyangkut data - data di dalam perusahaan karena setiap ada data yang masuk harus diverifikasi. Komponen sistem pengendalian internal berdasarkan Committee of Sponsoring Organizations of the Treatway Commission (COSO) (Raisa Farazila, 2021) sebagai berikut:

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)
   Lingkungan pengendalian adalah dasar dari seluruh komponen sistem pengendalian internal yang mampu membuat suatu organisasi perusahan menjadi lebih disiplin dan terstruktur. Lingkungan pengendalian ini mencakup suasana organisasi dan sikap manajemen serta karyawan terhadap pentingnya pengendalian yang terdapat di dalam organisasi.
2. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)
   Penilaian risiko adalah identifikasi analisis dan pengelolaan risiko pada suatu perusahaan. Sebuah risiko yang sudah diidentifikasi akan bisa lebih mudah dianalisis sehingga akan lebih mudah dalam memperkirakan tindakan untuk kemudian diminimalisir.
3. Prosedur Pengendalian (*Control Activities*)
   Prosedur pengendalian merupakan kebijakan ataupun prosedur yang diciptakan untuk bisa memastikan tercapainya tujuan perusahaan dan juga mencegah terjadinya kecurangan yang mungkin bisa terjadi.
4. Pengawasan (*Monitoring*)
   Pengawasan adalah suatu upaya untuk menilai kualitas performa sistem pengendalian internal pada suatu perusahaan. Pengawasan ini dilakukan demi menemukan kekurangan dan juga meningkatkan efektivitas pengendalian internal.
5. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication)*
   Informasi ini sangat diperlukan oleh pihak luar perusahaan. Manajemen bisa menggunakan informasi ini dalam menilai standar eksternal. Komunikasi dalam hal ini juga melibatkan penyediaan atas suatu pemahaman yang lebih jelas terkait peran dan tanggung jawab seseorang yang berkaitan dengan pengendalian internal pada laporan keuangan.

Di bawah ini ada beberapa konsep dalam pengendalian internal. Konsep ini biasanya diterapkan di beberapa perusahaan atau organisasi untuk tujuan perusahaan masing - masing.

1. Pengendalian internal merupakan tanggung jawab dari manajemen perusahaan. Meski terlihat bahwa pelaksanaan pengendalian internal ini melibatkan seluruh anggota, namun tetap saja secara struktur manajemen yang bertanggung jawab.
2. Memberikan kepercayaan yang wajar dan tidak absolut. Hal itu terjadi karena banyak pertimbangan mengenai kebutuhan, biaya, dan tujuan lain.
3. Pengendalian internal memiliki keterbatasan. Pelaksanaan ini tidak selalu efektif, tergantung pada kompetensi dan keandalan pelaksananya.
4. Sistem pengolahan data dalam pengendalian internal berguna untuk mengembangkan informasi terkait tujuan dari perusahaan.
5. Pengendalian internal memiliki tujuan dalam laporan keuangan, kepatuhan, dan operasi tumpang tindih.
6. Pengendalian internal dalam audit merupakan suatu proses pengembangan dalam akuntansi. Pengendalian internal ini adalah langkah komprehensif dan terintegrasi serta tidak ditambahkan dalam infrastruktur perusahaan.

Inilah beberapa tujuan evaluasi yang akan menguatkan maksud dari dibutuhkannya evaluasi di dalam organisasi, perusahaan, pendidikan, mau pun diri sendiri, diantaranya:

1. Memeriksa seberapa akurat kemahiran kompetensi seseorang yang telah ditentukan.
2. Untuk mencari tahu kesulitan apa yang dialami orang tersebut dalam pekerjaannya sehingga dia dapat membuat diagnosis dan menawarkan kemungkinan remedial.

3. Menilai efisiensi dan efektifitas metode, media dan sumber daya lainnya dalam melaksanakan suatu kegiatan.
4. Sebagai umpan balik dan informasi penting bagi evaluator untuk mengatasi kekurangan yang ada, hal ini dapat dijadikan acuan untuk pengambilan keputusan selanjutnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 usaha yang termasuk golongan UMKM yaitu usaha yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu. Undang-undang tersebut juga memisahkan UMKM menjadi usaha mikro, kecil, dan menengah sesuai kriterianya masing-masing. Usaha mikro didefinisikan sebagai usaha produktif yang dimiliki orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan dengan kekayaan bersih maksimal Rp50.000.000,00 dengan omzet tahunan maksimal Rp300.000.000,00. Sementara usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang bediri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar dengan kriteria kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 hingga Rp500.000.000,00 dan omzet lebih dari Rp500.000.000,00 hingga Rp2.500.000.000,00 per tahun. Usaha menengah yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 hingga Rp10.000.000.000,00 dan omzet tahunan Rp2.500.000.000,00 hingga Rp50.000.000.000,00.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada mengoptimalisasi pengendalian internal atas penggunaan Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesia Standart (QRIS) pada UMKM Kepripunyecerite.

Penelitian dilakukan pada UMKM Kepripunyecerite yang tempat produksi beralamat di Jalan Perum. Metro Kepri III Jl. Al. Makruf B1 RT 003 RW 001 kecamatan Tanjungpinang Timur Kelurahan Batu IX Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau dan toko di Bandara Raja Haji Fisabilillah Gate Keberangkatan Lantai 2. Kepripunyecerite merupakan bisnis usaha kecil menengah yang kegiatan usahanya dibidang penjualan merchandise atau oleh-oleh khas Kepulauan Riau.

Penelitian ini merupakan studi operasional yang berfokus pada analisis lingkungan internal usaha perdagangan di UMKM Kepripunyecerite.

Untuk mendukung penelitian ini, jenis sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian melalui wawancara langsung dengan pemilik dan karyawan UMKM Kepripunyecerite. Wawancara ini mencakup beberapa pertanyaan terkait dengan pengendalian internal atas penggunaan Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesia Standart (QRIS).
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Data sekunder ini mencakup hasil penelitian sebelumnya, literatur, dan data dari objek penelitian yang diperlukan dalam penyusunan penelitian ini.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, di mana peneliti melakukan interaksi langsung dengan responden untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan permasalahan penelitian.

Analisis data kualitatif merupakan suatu proses evaluasi yang berkaitan dengan hubungan antar variabel yang tengah diinvestigasi. Tujuan utama dari analisis data kualitatif adalah agar peneliti memperoleh pemahaman yang dalam terkait dengan hubungan variabel-variabel tersebut, sehingga dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian. Analisis ini tidak melibatkan penggunaan angka, sebagaimana yang umumnya terjadi pada analisis kuantitatif.

Prinsip utama dari teknik analisis data kualitatif adalah mentransformasi dan menganalisis data yang terhimpun menjadi informasi yang terstruktur, sistematis, dan bermakna. Teknik Analisis Data dilakukan sebagai berikut:

1. Melakukan obeservasi, wawancara dan dokumentasi;
2. Melakukan analisis;
3. Melakukan identifikasi;
4. Membandingkan sebelum dan sesudah penggunaan Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesia Standart (QRIS);

5. Menyimpulkan kualitas laporan laba rugi sesudah UMKM Kepripunyecerite menggunakan Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesia Standart (QRIS).

Gambar 3.1
Teknik Analisis Data

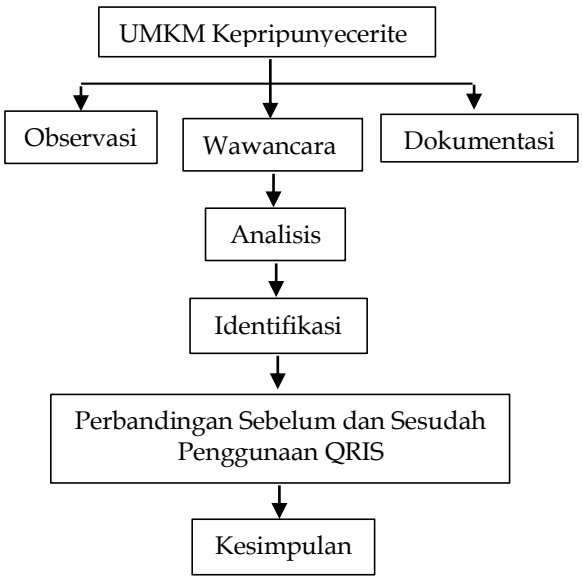

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) harus mengetahui pentingnya pengendalian internal atas metode pembayaran yang disediakan pada Toko. UMKM Kepripunyecerite menggunakan pembayaran menggunakan Quick Response Code Indonesia Standart (QRIS) dari bank Mandiri, Bank BCA dan Bank BNI yang diperuntukannya dibedakan untuk setiap toko atau jaringan distribusi. QRIS dari Bank Mandiri digunakan pada Toko yang berada di Bandara Raja Haji Fisabilillah dikarenakan telah melakukan kerjasama dengan Bank Mandiri atas kegiatan Mandiri Bintan Marathon dimana Bandara Raja Haji Fisabilillah sebagai gerbang masuk para runners. QRIS dari Bank BNI digunakan untuk transaksi di tempat produksi seperti jika terdapat pelanggan yang membeli langsung ketempat produksi atau melalui sosial media (Instagram). QRIS dari Bank BCA digunakan untuk transaksi di pulau penyengat melalui gerai Tour dan Travel Pulaupenyengat.id.

Dalam melakukan pengendalian internal UMKM Kepripunyecerite melakukan langkah sebagai berikut:

1. Transaksi penjualan menggunakan QRIS maupun Tunai akan dilakukan rekonsiliasi kas dimana Owner akan melakukan penarikan transaksi penjualan harian pada masing-masing QRIS berdasarkan laporan dari setiap Distribusi penjualan. Pada pembayaran secara Tunai, Owner melakukan perhitungan selisih uang kembalian pada Toko di Bandara Raja Haji Fisabilillah (RHF) sebesar Rp. 150.000 uang pecahan;
2. Pemilik melakukan penyetoran uang hasil penjualan tunai yang dilakukan secara bulanan ke rekening penampungan;
3. Melakukan manajemen minimal stok untuk semua Distribusi penjualan;
4. Pengeluaran kas berdasarkan pengajuan bagian produksi berdasarkan laporan stok opname yang dilakukan setiap bulan;

UMKM Kepripunyecerite telah mengimplementasi beberapa unsur pengendalian internal atas transaksi penerimaan kas. Namun, masih terdapat pengendalian internal yang belum dilakukan secara maksimal yakni fungsi keuangan dan belanja masih dilakukan secara langsung oleh Pemilik sehingga dapat terjadi salah guna uang hasil usaha antara kepentingan usaha dengan kepentingan pribadi Pemilik. Seharusnya terdapat satu fungi pengecekan stok opname setelah pemesanan persediaan dilakukan. Melalui langkah tersebut dapat menghindari penyalahgunaan uang hasil usaha yang dimaksud.

Sistem pengendalian atas pembelian persediaan yang diimplementasikan oleh UMKM Kepripunyecerite meliputi:

1. Pemilik akan melakukan stok opname setiap bulan;
2. Pemilik akan membuat laporan Persediaan yang akan di produksi;

3. Pemilik akan melakukan koordinasi dengan Bagian Design untuk membahas mengenai produk apa yang akan di produksi;
4. Pemilik melakukan order ke Persediaan Bahan Baku;
5. Bagian produksi akan memproduksi produk sesuai jumlah yang telah ditetapkan;

Pada UMKM Kepripunyecerite stock opname telah dilaksanakan sesuai dengan teori, di mana di dalam teori sistem pengendalian internal atas persediaan, stock opname harus dilaksanakan oleh bagian yang terbentuk dari pegawai yang bukan berasal dari fungsi yang memiliki keterkaitan secara langsung dengan persediaan yakni Pemilik

4. KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apadakah UMKM Kepripunyecerite telah menerapkan sistem pengendalian internal untuk transaksi pembayaran dan persediaan menggunakan QRIS dari beberapa bank sesuai lokasi distribusi dan jenis transaksi. Pengendalian internal dilakukan melalui beberapa langkah, seperti rekonsiliasi kas harian, penyetoran hasil penjualan tunai secara bulanan, manajemen stok minimum, dan pengeluaran kas berdasarkan laporan stok opname bulanan. Namun, pengendalian internal belum optimal karena pemilik masih menangani fungsi keuangan dan belanja langsung, sehingga berpotensi terjadi penggunaan dana usaha untuk kepentingan pribadi. UMKM ini juga menerapkan sistem pengendalian persediaan dengan melakukan stok opname bulanan, laporan persediaan, koordinasi dengan bagian desain, pemesanan bahan baku, dan produksi sesuai kebutuhan. Namun, idealnya stok opname dilakukan oleh pihak yang tidak terlibat langsung dengan persediaan agar lebih efektif.

Penelitian ini tentunya belum bisa dikatakan sempurna, namun diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat bagi pembaca, UMKM Kepripunyecerite dan pihak kepentingan lainnya. Maka dari hasil penelitian saran yang dapat peneliti sampaikan adalah diharapkan kepada peneliti selanjutnya lebih mendalami perbandingan antara keunggulan dari seluruh Bank yang menyediakan Merchant Pembayaran sejenis QRIS.

DAFTAR PUSTAKA

Dayaqarsa, (2021). Driving Productivity of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSME) in Indonesia Through Digitalization.

Dewi, A. &. S. T., (2021). Analisis Risiko Penggunaan Teknologi Pembayaran Digital di Negara Berkembang. *Jurnal Teknologi Finansial,* Volume 5(3), pp. 235-245.

Haryati, D., (2021). Fenomena Cashless Society pada Generasi Milenial dalam Menghadapi Covid - 19. *Business Innovation & Entrepreneurship Journal,* Volume 3.1.

Ilvana, Y., (2021). Analisis Pengendalian Internal dan Upaya Pencegahan Kecurangan Akuntansi pada Stock Gudang Fiya Baby Shop Kota Tegal. *Politeknik Harapan Bersama.*

Indonesia.Go.Id, (2024). *Transaksi QRIS Melonjak 226,54%, Revolusi Pembayaran Digital di Indonesia.* [Online]
Available at: https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8434/transaksi-qris-melonjak-226-54-revolusi-pembayaran-digital-di-indonesia?lang=1
[Accessed 31 Oktober 2024].

INDONESIA.GO.ID, 2024. *UMKM Indonesia Makin Kuat: Program Level Up 2024 Siap Dorong Digitalisasi Bisnis.* [Online]
Available at: https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8587/umkm-indonesia-makin-kuat-program-level-up-2024-siap-dorong-digitalisasi-bisnis?lang=1#:~:text=Menurut%20data%20terbaru%20dari%20Kementerian,kerajinan%20tangan%2C%20hingga%20teknologi%20digital.
[Accessed 24 Oktober 2024].

Iskandar, M. S. R. &. L. S., (2023). Deteksi dan Pengendalian Kecurangan dalam Sistem Pembayaran Digital. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital,* Volume 4(1), pp. 102-116.

Kompasiana, 2024. *Kurangnya Pengetahuan Digital pada UMKM menjadi Tantangan dalam Era Digital.* [Online]
Available at:
https://www.kompasiana.com/rifkyaryo3883/66dda373c925c45a834adf73/kurangnya-pengetahuan-digital-pada-umkm-menjadi-tantangan-dalam-era-digital
[Accessed 24 Oktober 2024].

Krisdianti, D., (2022). Evaluasi Penerapan Sistem Pengendalian Internal Dalam Pencegahan Kecurangan Persediaan Dengan Menggunakan Kerangka Kerja COSO (Studi Kasus pada UMKM Warung Kopi Limarasa Bandung). *Evaluation Of The Implementation Of The Internal Control System In Prevent,* Volume 2(2), pp. 422-435.

Manurung, E. A. p. &. L. E. A. P., (2020). Kajian Perlindungan EPayment Berbasis Qr-Code Dalam E-Commerce. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora,* 4(1)(https://doi.org/10.23887/jppsh.v4i1.24323), p. 28.

Situmorang, M. K., (2021). engaruh Perilaku Konsumen Terhadap Penggunaan Uang Elektronik (Dompet Digital) Sebagai alat Pembayaran pada Masa Pandemi Covid – 19 di Kota Medan. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen,* 4 (1)(http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/MANEGGIO/article/view/6646), pp. 123-130.

Triagita, A. A. N. Y. D. W. &. L. Z. N.,(2024). ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN TRANSAKSI NON TUNAI (CASHLESS) TERHADAP PERTUMBUHAN UMKM. Volume 2, p. 876–885.

Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, *Auditor Switching*, *Audit Tenure* Dan *Financial Distress* Terhadap *Audit Report Lag* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Sub Sektor *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023)

Sitti Audira Farikha Rachmani[1], Desi Handayani[2], Anda Dwiharyadi[3]
Politeknik Negeri Padang -[1]*2011022057@student.pnp.ac.id*
-[2]*desihandayani@pnp.ac.id*
-[3]*andadwiharyadi@pnp.ac.id*

Abstract *— This research aims to examine the influence of company size, audit committee, auditor switching, audit tenure, and financial distress on audit report lag. The data used in this research is secondary data obtained from the annual reports of companies. The study focuses on companies in the consumer non-cyclicals sector, specifically the food and beverage sub-sector, listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2023. The sampling technique employed is purposive sampling. To test the research hypotheses, multiple linear regression analysis was conducted using SPSS version 20. The results indicate that company size has a negative effect on audit report lag, while the audit committee does not impact audit report lag. Auditor switching does not influence audit report lag, whereas audit tenure negatively affects audit report lag, and financial distress also has a negative effect on audit report lag. Collectively, the variables of company size, audit committee, auditor switching, audit tenure, and financial distress significantly affect audit report lag.*

Keywords: Company Size, Audit Committee, Auditor Switching, Audit Tenure, Financial Distress, Audit Report Lag

1. PENDAHULUAN

Industri makanan dan minuman merupakan sektor yang strategis dalam menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor ini berkontribusi 39,10 persen terhadap pendapatan domestik bruto (PDB) industri non migas dan 6,55 persen terhadap PDB nasional. Industri makanan dan minuman mencatat neraca dagang yang positif sebesar 25,21 miliar dolar AS dengan nilai ekspor tahun 2023 mencapai 41,70 miliar dolar AS dan impor sebesar 16,49 miliar dolar AS. Tingkat investasi sektor industri makanan dan minuman juga terus tumbuh dengan perkembangan realisasi investasi mencapai Rp. 85,10 triliun pada tahun 2023 (Ardika, 2024).

Industri makanan dan minuman merupakan industri yang terus berkembang seiring perkembangan zaman. Berdasarkan informasi tersebut diketahui bahwa tingkat investasi pada sub sektor ini terus tumbuh, hal ini disebabkan karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan dasar dengan tingkat konsumsi yang meningkat dari tahun ke tahun. Industri makanan dan minuman memiliki tren disetiap zamannya, sehingga hal ini dapat memicu munculnya kesempatan bagi *startup* teknologi khususnya bisnis *food technology* yang merupakan bisnis yang paling diminati. Industri makanan dan minuman masih memiliki kekurangan yang beragam seperti processing dan packaging sehingga membuka kesempatan yang luas untuk perbaikan dan inovasi, hal ini akan memunculkan ide baru dalam industri ini sehingga kesempatan investasi akan semakin besar.

Pesatnya perkembangan ekonomi di Indonesia ditandai dengan bertambahnya jumlah perusahaan yang *go public* setiap tahunnya. Perusahaan *go public* merupakan perusahaan yang terbuka dalam pembiayaan dana operasionalnya, artinya saham pada perusahaan *go public* dapat dimiliki oleh pihak eksternal. Dalam membiayai kegiatan operasional serta ekspansi suatu perusahaan, perusahaan membutuhkan tambahan sumber dana internal maupun eksternal, salah satu sumber dana eksternal adalah dengan menyatakan sebuah perusahaan *go public* atau menjual saham perusahaan kepada para investor di pasar modal (Harjanto, 2017). Perusahaan yang telah terbuka ini memiliki tanggung jawab penyampaian laporan keuangan kepada para investor sebagai pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejatinya merupakan perusahaan *go public* yang berkewajiban untuk mempublikasikan laporan tahunan yang memuat laporan keuangan beserta laporan berkelanjutan perusahaan karena adanya tanggung jawab yang harus dipenuhi kepada para pemegang saham. Laporan keuangan yang harus dipublikasikan tentunya laporan keuangan yang telah di audit oleh Auditor Independen, sehingga informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan telah teruji ketepatan penyajiannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Laporan keuangan yang telah di audit dapat menjadi sumber informasi yang tepat bagi para pihak eksternal perusahaan. Audit merupakan proses pemeriksaan terhadap sebuah laporan keuangan. Laporan keuangan harus disajikan secara tepat berdasarkan ketentuan yang berlaku. Proses audit laporan keuangan memiliki prosedur yang harus dilaksanakan dan lamanya waktu yang dibutuhkan oleh auditor bergantung pada tingkat pemahamannya dalam menganalisa kondisi bisnis yang dialami klien. Auditor yang membutuhkan waktu lebih lama dalam mengaudit laporan keuangan berakibat pada keterlambatan terbitnya laporan audit, sehingga penyampaian laporan tahunan perusahaan menjadi tidak tepat waktu.

Apabila terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya (Lekok & Rusly, 2020). Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia (2016) menyatakan bahwa emiten wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat akhir bulan keempat setelah berakhirnya periode akuntansi perusahaan. Laporan keuangan tahunan perusahaan wajib disampaikan paling lama pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2022). Semakin lama waktu yang diperlukan semakin besar peluang terungkapnya berita yang berdampak bagi citra perusahaan sehingga memicu terjadinya gosip lain di pasar modal.

Fenomena keterlambatan penyampaian laporan kinerja keuangan tahunan oleh beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan sebuah permasalahan yang masih belum terselesaikan hingga saat ini. Dilansir dari CNBC Indonesia (2023) tercatat sebanyak 32 emiten yang belum menyampaikan laporan kinerja keuangan mereka. Fenomena ini juga terjadi pada tahun 2022 yang dilansir dari CNBC Indonesia (2022) terdapat 91 emiten diberi sanksi akibat terlambat menyampaikan laporan keuangan. Fenomena ini terus terjadi dari tahun ke tahun sehingga hal ini merupakan sebuah urgensi yang perlu diperhatikan mengingat pemahaman mengenai investasi terus meningkat di kalangan masyarakat sehingga tanggung jawab emiten untuk menyampaikan laporan kinerja keuangan pun hendaknya meningkat agar kepercayaan investor terhadap perusahaan tetap terjaga.

Keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan atau *audit delay* dipengaruhi oleh lamanya waktu yang dibutuhkan auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan atau biasa disebut dengan *audit report lag. Audit report lag* dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal pada laporan keuangan. Pemilihan variabel yang akan diuji pada penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang hasilnya belum konsisten selama tiga tahun terakhir. Penggunaan variabel juga didasarkan atas dugaan awal adanya pengaruh faktor keuangan dan pihak yang berkaitan dengan proses audit perusahaan. Variabel Ukuran Perusahaan, Komite Audit, *Auditor Switching*, *Audit Tenure* dan *Financial Distress* merupakan kombinasi variabel yang digunakan pada penelitian ini dengan dasar masih terdapatnya inkonsistensi hasil penelitian terhadap *Audit Report Lag*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayanti & Sasongko (2024) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi et al (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Penelitian oleh Rochmah et al (2023) menyatakan bahwa jumlah komite audit memberikan hubungan positif terhadap *audit report lag*, hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian Tomasila & Pangaribuan (2023) yang menunjukkan hasil bahwa jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rezi et al (2022) menyatakan bahwa *auditor switching* memberikan pengaruh terhadap *audit report lag*, hal ini bertolak belakang terhadap simpulan penelitian yang dilakukan oleh Sijabat & Pangaribuan (2023) yang menyatakan bahwa *auditor switching* tidak memberikan pengaruh terhadap *audit report lag*. Dalam penelitian Mayling & Prasetyo (2020) dinyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit report lag*, namun hal ini tidak sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Mubarok et al (2022) yang menyatakan bahwa *audit tenure* tidak mempengaruhi *audit report lag*. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Rahkmawati et al (2023) menyimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh

terhadap *audit report lag*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pah et al (2023) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Adanya fenomena *audit delay* yang marak terjadi di Indonesia dapat diyatakan sebagai urgensi yang masih perlu dibahas dan dikaji lebih mendalam. Salah satu penyebab terjadinya *audit delay* adalah terdapatnya *lag* pada proses audit yang dilakukan oleh auditor, sehingga waktu yang dibutuhkan dalam proses audit akan lebih lama. Hasil yang tidak konsisten pada penelitian terdahulu disebabkan karena adanya perbedaan penggunaan variabel penelitian, periode pengamatan, objek penelitian, metode penelitian, dan faktor lain menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Terdapatnya *research gap* pada penelitian terdahulu memberikan ruang bagi peneliti untuk mengkaji kembali fenomena ini.

Supriyono (2018) menyebutkan bahwa teori agensi menjelaskan hubungan prinsipal sebagai pemberi wewenang dengan agen yang menjalankan wewenang tersebut sebagai upaya tercapainya tujuan prinsipal. Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa terdapat sebuah kontrak pada hubungan keagenan antara satu orang atau lebih sebagai *principal* dan melibatkan orang lain sebagai *agent* untuk melakukan sebuah jasa dan diberikan kewenangan dalam mengambil keputusan atas nama *principal*. Dalam pelaksanaan pendelegasian wewenang ini, tidak dapat dipungkiri akan terjadinya *conflict of interest* diantara kedua belah pihak (Alverina & Hadiprajitno, 2022). *Principal* dan *agent* merupakan pencari keuntungan dimana hal ini bisa menyebabkan terjadinya kemungkinan bahwa *agent* tidak selalu bertindak untuk menguntungkan *principal*. Pendelegasian wewenang kepada *agent* sering kali dijadikan peluang oleh *agent* untuk mengutamakan kepentingan pribadinya tanpa mempertimbangkan kepentingan *principal* (Venda & Himawan, 2020). Munculnya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* menyebabkan timbulnya *agency problem*. Auditor sebagai pihak independen diperlukan dalam melakukan proses audit laporan keuangan agar dapat menjembatani kepentingan yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* sehingga dapat meminimalisir munculnya asimetri informasi antara keduanya. Proses audit yang dilakukan oleh auditor akan menghasilkan informasi atas keandalan penyajian laporan keuangan yang dapat meyakinkan *principal* dalam membuat sebuah keputusan.

Teori sinyal dikemukakan oleh Spence (1973), menurutnya sinyal dapat memberikan manfaat bagi pihak pemberi maupun penerimanya. Sinyal yang dimaksud merupakan sebuah informasi yang diberikan dan peranannya sangat penting dalam proses pengambilan keputusan bagi penerima sinyal. Penerima akan memproses informasi tersebut dan akan mempertimbangkan perilaku yang akan diambil dalam menanggapi sinyal yang diberikan. Menurut Suganda (2018) teori sinyal merupakan sebuah teori yang digunakan untuk memahami bagaimana tindakan yang dilakukan oleh manajemen selaku agent dalam mengkomunikasikan informasi kepada para investor. Tindakan yang dilakukan manajemen dalam mengkomunikasikan informasi akan mempengaruhi keputusan investor dalam mempertimbangkan kondisi yang dialami perusahaan. Informasi yang dimaksud dapat berupa publikasi laporan keuangan perusahaan sebagai bentuk pemberitahuan informasi mengenai akuntansi. Pemberitahuan informasi ini merupakan sebuah sinyal yang wajib diberitahukan oleh manajemen kepada para *stakeholder*. Informasi yang disampaikan dapat berupa sinyal *good news* atau *bad news* yang akan mempengaruhi pasar saham terkhusus harga saham perusahaan (Pah et al., 2023). Sinyal yang mengindikasikan *good news* akan mengakibatkan kenaikan saham perusahaan, sebaliknya jika terdapat indikasi *bad news* saham perusahaan akan mengalami penurunan. Maka dari itu, indikasi sinyal *good news* dan *bad news* merupakan hal penting dalam proses pengambilan keputusan bagi para investor.

Audit report lag merupakan lama waktu yang diperlukan auditor untuk menjalankan proses audit, terhitung sejak tanggal akhir laporan keuangan perusahaan hingga tanggal dikeluarkannya laporan hasil audit (Habib & Bhuiyan, 2011). *Audit report lag* atau lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh seorang auditor dapat diidentifikasi dengan cara menghitung antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal laporan auditor independen. Semakin Panjang *audit report lag* dapat memberikan dampak negatif bagi pengguna laporan keuangan (Ariani & Bawono, 2018).

Menurut Hartono (2012) ukuran perusahaan (*firm size*) adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aset atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aset. Adapun, Kurniasih (2012) menyatakan ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan dari ukuran nominal seperti total aset, penjualan dan operasional perusahaan lainnya. Pada penelitian ini ukuran perusahaan ditentukan berdasarkan pada total aset perusahaan, sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka sumber informasi yang disediakan perusahaan akan semakin luas dan mudah

diakses ke publik (Lekok & Rusly, 2020). Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin cepat penyampaian laporan keuangannya, begitupun sebaliknya. Perusahaan skala besar memiliki pengendalian internal yang kuat yang dapat diandalkan oleh auditor sehingga mengurangi jumlah pekerjaan audit yang diperlukan pada akhir tahun (Habib, 2014). Ukuran perusahaan dapat dihitung menggunkan logaritma natural (Ln) dari total aktiva yang dimiliki perusahaan (Mahendra & Wi, 2019).

Perusahaan *go public* yang ada di Indonesia diwajibkan untuk membentuk komite audit. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dan disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan beserta regulasi yang berlaku. Komite audit secara umum bertugas membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan yang mencakup *review* sistem pengendalian internal perusahaan, kualitas laporan keuangan dan efektivitas fungsi audit internal. Komite audit juga melakukan pengawasan terhadap kepatuhan perusahaan kepada regulasi yang berlaku dan melakukan penelaahan terhadap risiko yang dihadapi perusahaan. Komite audit merupakan salah satu aspek penting pada keberlangsungan *Good Corporate Governance* (GCG). Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris guna meningkatkan kualitas audit perusahaan yang bersangkutan. Menurut Afify dalam Prasetyo & Rohman (2022) menyatakan bahwa peran komite audit berkaitan dengan penentuan durasi kerja auditor serta menunjang keandalan suatu laporan sehingga dapat mempersingkat *audit report lag*. Peraturan OJK No. 55/POJK.04.2015 (2015) menuntut seluruh emiten publik untuk melengkapi komite audit minimal terdiri dari tiga anggota.

Pergantian auditor pada perusahaan dilakukan dengan tujuan untuk menjaga independensi auditor agar tetap bersikap objektif dalam melakukan tugasnya sebagai seorang auditor (Puspitasari & Sudjiman, 2022). Ketika perusahaan memutuskan untuk melakukan pergantian auditor, auditor baru cenderung belum memahami kondisi operasional klien, sehingga memerlukan waktu untuk memahami kondisi yang dimiliki klien dengan baik (Tomasila & Pangaribuan, 2023). Faktor yang menyebabkan terjadinya pergantian auditor dapat berasal dari pihak auditor maupun dari pihak klien itu sendiri. Pergantian auditor dapat terjadi secara wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*) (Puspitasari & Sudjiman, 2022). Pergantian auditor erat kaitannya dengan perikatan yang dilakukan perusahaan dengan kantor akuntan publik karena hal ini dapat terjadi apabila tahun perikatan telah selesai atau terjadinya ketimpangan kepentingan yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Regulasi yang mengatur lamanya seorang auditor dapat mengaudit laporan keuangan perusahaan yang sama berturut-turut menjadi alasan terjadinya pergantian auditor. Untuk meningkatkan independensi dari seorang auditor, pemerintah Indonesia mengeluarkan peraturan yang mengatur rotasi audit (Puspitasari & Sudjiman, 2022). Tingginya tingkat pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan akan menyebabkan terjadinya *lag* pada audit, karena auditor baru memerlukan waktu untuk memahami kondisi yang dimiliki perusahaan.

Audit tenure yang panjang menyebabkan KAP menjadi lebih diterima oleh perusahaan karena telah dipercaya atas kinerjanya. KAP juga diyakini tidak memerlukan waktu yang panjang untuk dapat menyelesaikan kegiatan audit karena adanya perikatan yang terjadi selama beberapa tahun sehingga sudah benar-benar memahami kondisi perusahaan yang bersangkutan. Perikatan yang terjadi selama tiga tahun atau kurang dapat mengakibatkan terjadinya audit report lag yang lebih panjang, karena auditor memerlukan lebih banyak waktu dan usaha yang lebih untuk memahami kondisi dan aktivitas klien, hal ini cenderung terjadi pada saat dimulainya hubungan antara kantor akuntan publik dengan klien (Diana & Hidayat, 2022). Maksimalisasi periode perikatan audit akan berdampak terhadap pemahaman audit atas perusahaan klien yang lebih mendalam sehingga dapat memperpendek audit report lag. Suatu KAP yang telah mengadakan perikatan dengan klien dengan periode waktu yang lama akan mengakibatkan *audit report lag* menjadi lebih singkat. Kantor akuntan publik yang memahami kondisi klien secara menyeluruh akan berakibat pada efisiensi proses audit yang dilakukan. Audit yang dilaksanakan secara efisien akan menyebabkan durasi *audit report lag* menjadi lebih singkat dan begitupun sebaliknya, jika efisiensi proses audit tidak terjadi maka *audit report lag* akan semakin panjang (Silalahi et al., 2022).

Menurut Platt & Platt (2002) *financial distress* merupakan sinyal akan terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan yang ditandai dengan adanya penurunan kondisi keuangan dimana perusahaan tidak lagi mampu menyelesaikan beberapa kewajibannya, terkhusus kewajiban jangka pendek. Suatu perusahaan tidak akan mengalami kebangkrutan secara tiba-tiba, namun hal ini dapat diprediksi melalui tanda-tanda terjadinya *financial distress*. Perusahaan dengan tingkat *financial distress* yang tinggi akan menyebabkan panjangnya *audit report lag* dikarenakan penyebab kondisi ini perlu dianalisa lebih mendalam oleh auditor.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang dilandaskan oleh filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian dalam pengumpulan data, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian. Metode penelitian kuantitatif digunakan dengan tujuan untuk mengukur dan mencari hubungan atau pola antar variabel penelitian. Penelitian ini akan menguji hipotesis berdasarkan variabel ukuran perusahaan, komite audit, *auditor switching*, *audit tenure* dan *financial distress* terhadap *audit report lag* dengan tujuan mencari hubungan antar variabel ini.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. Populasi berjumlah 95 perusahaan dan pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang diseleksi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Diperoleh sebanyak 50 perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* sub sektor *food and beverage* yang memenuhi kriteria seleksi sampel. Jumlah data penelitian sebanyak 200 laporan tahunan atau *annual report* dengan periode pengamatan selama 4 tahun.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laman resmi Bursa Efek Indonesia dan website resmi perusahaan. Data sekunder yang digunakan berupa *annual report* atau laporan tahunan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yakni dengan melihat dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Informasi tersebut telah tersedia pada *annual report* perusahaan yang diperoleh pada laman resmi Bursa Efek Indonesia dan *website* resmi perusahaan yang yang dijadikan sampel pada penelitian ini.

Analisa data menggunakan analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka. Pengolahan data menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* 2019 dan software IBM SPSS (Statistical Package Social Science) versi 20 *For Windows*. Data sekunder berupa *annual report* perusahaan dikumpulkan dan diolah menggunakan Analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linear Berganda, dan Uji Hipotesis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel di bawah ini menunjukkan hasil uji statistik deskriptif dari 200 data penelitian untuk mengetahui nilai maksimum, minimum dan standar deviasi yang dimiliki masing-masing variabel pada penelitian ini.

Tabel 1 Hasil Uji Stastistik Deskriptif

	N	*Minimum*	*Maximum*	*Mean*	*Std. Deviation*
Audit Report Lag	200	49,00	272,00	91,8150	28,31376
Ukuran Perusahaan	200	24,65	32,86	28,8215	1,71677
Komite Audit	200	2,00	5,00	3,0400	,33007
Auditor Switching	200	,00	1,00	,4250	,49558
Audit Tenure	200	1,00	4,00	2,2200	1,11707
Financial Distress	200	-20,42	18,47	3,6676	5,79269

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2024

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka analisis stastistik deskriptif yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. *Audit Report Lag* (Y)
   Variabel *Audit Report Lag* menunjukkan nilai minimum sebesar 49 hari pada PT Dharma Satya Nusantara Tbk, nilai maksimum *audit report lag* dimiliki oleh Central Proteina Prima Tbk dengan perolehan sebanyak 272 hari. Nilai rata-rata atau *mean* diperoleh senilai 91,8150 dengan standar deviasi sebesar 28,31376.

2. Ukuran Perusahaan (X1)
   Variabel independen pertama yakni Ukuran Perusahaan menunjukkan rasio minimum sebesar 24,65 oleh PT Sentra Food Indonesia Tbk dan maksimum sebesar 32,86 yang dimiliki oleh Indofood Sukses Makmur Tbk. *Mean* ukuran perusahaan diperoleh senilai 28,8215 dengan standar deviasi sebesar 1,71677.
3. Komite Audit (X2)
   Komite Audit menunjukkan nilai minimum sebesar 2 yang bermakna setidaknya ada 2 orang anggota komite audit yang dimiliki perusahaan yang dijadikan sampel dan nilai maksimum sebesar 5 dengan artian bahwa terdapat 5 orang anggota komite audit yang dimiliki perusahaan. *Mean* atau rata-rata pada variabel ini sebesar 3,0400 dengan standar deviasi sebesar 0,33007.
4. *Auditor Switching* (X3)
   Variabel independen yang ketiga yakni *Auditor Switching* menunjukkan nilai minimum sebesar 0 yang diartikan bahwa ada perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* atau pergantian auditor. Nilai maksimum sebesar 1 yang bermakna bahwa terdapat perusahaan yang melakukan pergantian auditor selama periode pengamatan. Nilai rata-rata yang dimiliki sebesar 0,4250 dengan standar deviasi sebesar 0,49558.
5. *Audit Tenure* (X4)
   Audit Tenure atau lamanya perikatan audit menunjukkan nilai minimum sebesar 1 tahun dan maksimum 4 tahun. Nilai rata-rata *audit tenure* sebesar 2,2200 dengan standar deviasi sebesar 1,11707.
6. *Financial Distress (X5)*
   Pengujian statistik deskriptif variabel *Financial Distress* menunjukkan hasil rasio minimum di angka -20,42 pada perusahaan Bakrie Sumatera Plantations Tbk dan maksimum di 18,47 pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. *Mean* sebesar 3,6676 dengan standar deviasi sebesar 5,79269.

Hasil Uji Asumsi Klasik
Hasil Uji Normalitas

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		200
Normal Parameters[a,b]	*Mean*	0E-7
	Std. Deviation	25,28498224
Most Extreme Differences	*Absolute*	,095
	Positive	,095
	Negative	-,050
Kolmogorov-Smirnov Z		1,342
Asymp. Sig. (2-tailed)		,055
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2024

Berdasarkan hasil pada tabel 2 di atas, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,055 > 0,05 sehingga disimpulkan data berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		*Collinearity Statistics*	
		Tolerance	*VIF*
1	*(Constant)*		
	Ukuran Perusahaan	,957	1,045
	Komite Audit	,984	1,016
	Auditor Switching	,919	1,088
	Audit Tenure	,887	1,128
	Financial Distress	,979	1,022

a. Dependent Variable: Audit Report Lag

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2024

Hasil pengujian pada tabel 3 diatas menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

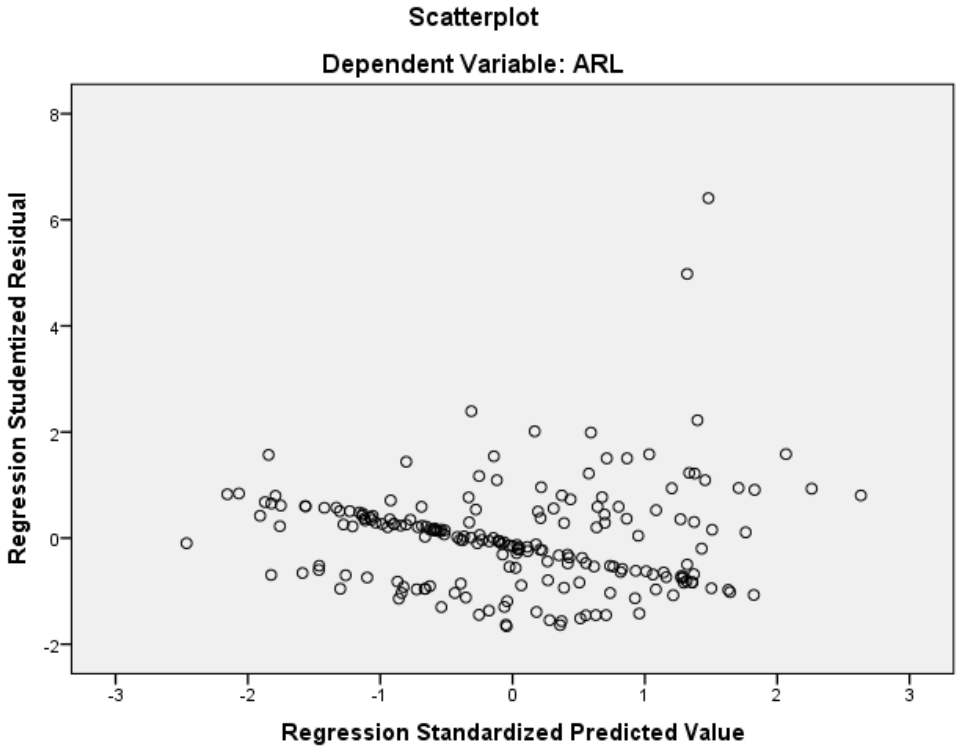

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2024

Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya pola yang terbentuk dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka, dapat diasumsikan bahwa tidak adanya gejala heteroskedastisitas sehingga uji heteroskedastisitas terpenuhi.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	*R*	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*	*Durbin-Watson*
1	,450[a]	,203	,182	25,60875	1,871

a. *Predictors: (Constant)*, *Financial Distress*, *Auditor Switching*, Ukuran Peruahaan, Komite Audit, *Audit Tenure*

b. *Dependent Variable: Audit Report Lag*

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2024

Pada tabel *Durbin-Watson* dinyatakan bahwa nilai dU untuk sampel sejumlah 200 adalah 1,8199. Nilai 4-dU didapat sebesar 2,1801. Berdasarkan hasil pengujian di atas, nilai *durbin* diperoleh sebesar 1,871 yang mana nilai ini lebih besar dari 1,8199 dan lebih kecil dari 2,1801 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi.

Hasil Uji Rekresi Linear Berganda

Tabel 5 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*
		B	*Std. Error*	*Beta*
1	*(Constant)*	198,404	34,207	
	Ukuran Perusahaan	-2,773	1,081	-,168
	Komite Audit	-2,378	5,545	-,028
	Auditor Switching	1,072	3,821	,019
	Audit Tenure	-6,900	1,726	-,272
	Financial Distress	-1,247	,317	-,255

a. Dependent Variable: Audit Report Lag

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2024

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5 di atas, maka persamaan regresi linear berganda yang diperoleh adalah:

Y = 198,404 - 2,773X1 - 2,378X2 + 1,072X3 - 6,900X4 - 1,247X5 + e

Dari persamaan tersebut, analisa yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

a. Nilai konstanta *Audit Report Lag* (Y) diperoleh sebesar 198,404 yang menyatakan bahwa jika variabel Ukuran Perusahaan (X1), Komite Audit (X2), *Auditor Switching* (X3), *Audit Tenure* (X4) dan *Financial Distress* (X5) sama dengan nol, maka nilai tetap atau nilai awal *Audit Report Lag* (Y) adalah 198,404.
b. Nilai koefisien regresi Ukuran Perusahaan (X1) diperoleh sebesar -2,773 yang menunjukkan bahwa dengan meningkatnya variabel Ukuran Perusahaan (X1) maka variabel *Audit Report Lag* (Y) akan turun sebesar 2,773.
c. Besarnya nilai koefisien regresi Komite Audit (X2) adalah -2,378 yang diartikan bahwa dengan meningkatnya variabel Komite Audit (X2) maka akan menurunkan nilai variabel *Audit Report Lag* (Y) sebesar 2,378.
d. Perolehan nilai koefisien regresi *Auditor Switching* (X3) adalah sebesar 1,072 menunjukkan bahwa dengan meningkatnya variabel *Auditor Switching* (X3) maka akan meningkatkan nilai variabel *Audit Report Lag* (Y) sebesar 1,072.

e. Nilai koefisien regresi *Audit Tenure* (X4) sebesar -6,900 menunjukkan bahwa dengan meningkatnya variabel *Audit Tenure* (X4) maka nilai variabel *Audit Report Lag* (Y) akan turun sebesar 6,900.
f. Nilai koefisien regresi *Financial Distress* (X5) diperoleh sebesar -1,247 diartikan bahwa dengan meningkatnya variabel *Financial Distress* (X5) maka nilai variabel *Audit Report Lag* (Y) akan turun sebesar 1,247.

Hasil Pengujian Hipotesis
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Tabel 6 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*
		B	*Std. Error*	*Beta*
1	*(Constant)*	198,404	34,207	
	Ukuran Perusahaan	-2,773	1,081	-,168
	Komite Audit	-2,378	5,545	-,028
	Auditor Switching	1,072	3,821	,019
	Audit Tenure	-6,900	1,726	-,272
	Financial Distress	-1,247	,317	-,255

a. Dependent Variable: Audit Report Lag

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2024

Berdasarkan tabel 6 di atas, hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) adalah sebagai berikut :

a. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*
Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar -0,168 dengan tingkat signifikan sebesar 0,011 yang mana lebih kecil dari 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa adanya pengaruh signifikan negatif Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*
b. Pengaruh Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*
Komite Audit menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,028 dengan nilai signifikan sebesar 0,668 yang mana nilai ini lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh variabel komite audit mengarah negatif namun tidak signifikan terhadap *Audit Report Lag*, sehingga penelitian menyimpulkan bahwa Komite Audit tidak mempengaruhi *Audit Report Lag*.
c. Pengaruh *Auditor Switching* Terhadap *Audit Report Lag*
Auditor Switching memiliki nilai koefisien sebesar 0,019 dan nilai signifikan sebesar 0,779. Nilai signifikan yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa pengaruh variabel *Auditor Switching* menunjukkan arah yang positif namun tidak signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *Auditor Switching* tidak mempengaruhi *Audit Report Lag*.
d. Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap *Audit Report Lag*
Variabel *Audit Tenure* memperoleh nilai koefisien sebesar -0,272 dengan signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Audit Tenure* memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Audit Report Lag*.
e. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Audit Report Lag*
Nilai koefisien yang dimiliki variabel *Financial Distress* sebesar -0,255 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *Financial Distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Audit Report Lag.*

Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi ($R^{2)}$

Model Summary[b]				
Model	*R*	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*
1	,450[a]	,203	,182	25,60875

a. *Predictors: (Constant*), *Financial Distress*, *Auditor Switching*, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, *Audit Tenure*

b. *Dependent Variable*: *Audit Report Lag*

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2024

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang ditentukan dari nilai *Adjusted R-Square* yakni 0,182 atau 18,2%. Persentase ini menunjukkan variabel Ukuran Perusahaan, Komite Audit, *Auditor Switching*, *Audit Tenure* dan *Financial Distress* dapat mempengaruhi *Audit Report Lag* sebesar 18,2% dan 81,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Uji Simultan (F)

Tabel 8 Hasil Uji Simultan (F)

ANOVA[a]						
Model		*Sum of Squares*	df	*Mean Square*	F	*Sig*.
1	*Regression*	32305,420	5	6461,084	9,852	,000[b]
	Residual	127226,735	194	655,808		
	Total	159532,155	199			

a. *Dependent Variable: Audit Report Lag*

b. Predictors: (Constant), *Financial Distress*, *Auditor Switching*, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, *Audit Tenure*

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2024

Hasil pengujian menunjukkan perolehan nilai F hitung sebesar 9,852. Nilai F tabel pada probabiliti 0,05 dengan perolehan *degree of freedom* (df) = 5;194 sehingga nilai F tabel sebesar 2,26. Pengujian menyimpulkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05 menyatakan bahwa variabel Ukuran Perusahaan, Komite Audit, *Auditor Switching*, *Audit Tenure* dan *Financial Distress* secara simultan mempengaruhi *Audit Report Lag* perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan (X1) Terhadap *Audit Report Lag* (Y)

Hasil penelitian membuktikan adanya hubungan negatif ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*. Nilai koefisien variabel ukuran perusahaan diperoleh sebesar -0,168 dengan nilai signifikan sebesar 0,011 yang lebih kecil dari 0,05. Perolehan nilai siginifkan yang lebih kecil dari 0,05 ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*. Hasil membuktikan bahwa setiap terjadinya penambahan total aset perusahaan akan menurunkan *audit report lag* sebesar 0,11. Penelitian menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh negatif terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023, sehingga H1 diterima.

Perusahaan dengan total aset yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut tergolong skala besar yang cenderung memiliki internal kontrol yang baik guna memastikan seluruh aktivitas operasional berjalan sesuai dengan visi yang dimiliki sehingga dapat mencapai tujuan bersama. Menurut Prasetyo & Rohman (2022) peranan internal kontrol pada perusahaan skala besar akan membantu perusahaan terkhusus manajemen selaku agen dalam meminimalisir terjadinya error or miss interpretation penyajian laporan. Peranan manejemen selaku agen ini akan mempermudah

proses audit yang dilakukan oleh auditor sehingga durasi audit yang dibutuhkan akan lebih singkat karena penyajian laporan keuangan sudah disajikan secara andal. Dasar ini akan memberikan kemudahan pengambilan keputusan bagi auditor dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan. Perusahaan skala besar akan berupaya memilih auditor independen yang andal karena perusahaan cenderung diamati oleh para investor dan regulator sehingga memberikan tekanan bagi auditor untuk melakukan proses audit dengan lebih cepat.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* dapat dianalisa menggunakan teori sinyal, dimana dengan meningkatnya total aset yang dimiliki perusahaan maka *audit report lag* akan semakin singkat. Proses audit yang singkat akan mempercepat terbitnya laporan audit perusahaan sehingga pelaporan kepada pihak yang berkepentingan akan semakin cepat tersampaikan. Pelaporan yang tidak melewati batas waktu pada akhir bulan ketiga akan memberikan sinyal *good news* bagi para *stakeholder*. Sinyal ini akan mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh investor sebagai pemegang saham dan *principal* sebagai pengambil kebijakan atas kondisi perusahaan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitan yang dilakukan oleh Prasetyo & Rohman (2022) dan Alverina & Hadiprajitno (2022) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Komite Audit (X2) Terhadap *Audit Report Lag* (Y)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai koefisien komite audit sebesar -0,028 dengan nilai signifikan sebesar 0,668 dimana lebih besar dari 0,05. Pengujian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *audit report lag*. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak mempengaruhi *audit report lag* perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023, sehingga H2 ditolak.

Peran komite audit sangat penting dalam menjembatani hubungan antara manajemen dan investor, karena komite audit berperan dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen serta memonitornya agar tidak terjadi kesalahan dalam penyajian laporan keuangan. Hasil penelitian membuktikan bahwa durasi *audit report lag* perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023 tidak dipengaruhi secara signifikan oleh jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan. Hal ini dikarenakan tugas utama yang dimiliki komite audit ialah sebagai pengawas independen perusahaan, sedangkan sehubungan dengan durasi terbitnya laporan keuangan yang telah di audit merupakan wewenang auditor sebagai pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan audit.

Penelitian ini menggunakan proksi jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan dalam menganalisa pengaruh komite audit terhadap *audit report lag*. Pengaruh komite audit terhadap *audit report lag* dapat dijelaskan dengan teori agensi, dimana komite audit merupakan *agent* yang diberikan wewenang oleh *principal* dalam mengawasi kinerja manajemen sehingga diharapkan dapat meminimalisir terjadinya salah saji dalam laporan keuangan oleh pihak manajemen. Penyajian laporan keuangan yang andal akan mempersingkat waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam malaksankan audit. Namun, penelitian ini membuktikan bahwa durasi *audit report lag* perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023 tidak dapat dipengaruhi oleh jumlah anggota komite audit karena pelaksanaan audit laporan keuangan sepenuhnya merupakan tanggung jawab auditor. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Tomasila & Pangaribuan (2023), Rahkmawati & Napisah (2023) dan Silalahi et al (2022) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Pengaruh *Auditor Switching* (X3) Terhadap *Audit Report Lag* (Y)

Nilai koefisien variabel *auditor switching* pada penelitian ini diperoleh sebesar 0,019 dengan nilai signifikan sebesar 0,779 dimana lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *auditor switching* memberikan arah yang positif namun tidak signifikan terhadap *audit report lag*. Hasil ini meyimpulkan bahwa *auditor switching* tidak mempengaruhi *audit report lag* perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023, sehingga H3 ditolak.

Auditor switching merupakan keputusan yang krusial bagi suatu perusahaan *go public*. Pergantian auditor ini dilakukan setelah pertimbangan yang mendalam oleh struktur perusahaan. *Auditor switching* yang dilakukan dapat menentukan bagaimana reputasi perusahaan di masa yang akan datang. Pergantian auditor yang dilakukan perusahaan akan mengakibatkan pelaksanaan audit lebih lama karena auditor yang baru membutuhkan waktu lebih dalam menyusun laporan audit.

Auditor baru juga membutuhkan waktu untuk menganalisis bisnis klien serta mengkoordinasikannya dengan auditor yang lama (Rezi et al., 2022). Jika kinerja seorang auditor tidak maksimal dalam pelaksanaan audit, hal ini tentu akan mempengaruhi durasi *audit report lag*.

Pengaruh *auditor switching* terhadap *audit report lag* dapat dijelaskan dengan teori agensi. Auditor merupakan *agent* yang diberikan wewenang oleh *principal* untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Keputusan auditor akan mempengaruhi kondisi perusahaan di pasar modal. Hasil penelitian membuktikan bahwa *auditor switching* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap durasi *audit report lag* perusahaan *consumer non-cyclicals* sub sektor *food and bevergae* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023, karena keputusan dalam menerima klien untuk pelaksanaan audit ditetapkan dalam waktu enam hingga sembilan bulan sebelum berakhirnya tahun fiskal kilen (Puspitasari & Sudjiman, 2022). Oleh karena itu, auditor baru harus mempersiapkan *planning* audit klien yang dibutuhkan dalam penentuan strategi dan ruang lingkup pelaksanaan audit. Waktu yang diperoleh auditor baru selama pembuatan perencanaan audit ini dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman auditor atas kondisi bisnis yang terjadi pada klien sehingga proses audit akan berjalan maksimal. Setelah dilakukannya proses penerimaan klien, auditor baru akan melakukan proses audit sesuai *planning* yang telah dibuat dan melaporkan hasil temuannya atas audit laporan keuangan tahunan kepada klien. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tomasila & Pangaribuan (2023), Adi et al (2023) dan Puspitasari & Sudjiman (2022) yang menyatakan bahwa *auditor switching* tidak memberikan pengaruh terhadap *audit report lag*.

Pengaruh *Audit Tenure* (X4) Terhadap *Audit Report Lag* (Y)

Pengujian hipotesis menunjukkan nilai koefiesien variabel *audit tenure* sebesar -0,272 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05. Hasil pengujian menyimpulkan bahwa *audit tenure* memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag* perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023, sehingga H4 diterima.

Penelitian ini membuktikan bahwa semakin panjang perikatan audit atau *audit tenure* maka audit report lag yang terjadi akan semakin singkat. Dalam proses pelaksanaan audit, auditor perlu memahami informasi perusahaan agar proses audit dapat terlaksana dengan cepat. Perikatan audit yang lama membuat auditor lebih memahami kondisi perusahaan tersebut sehingga memungkinkan proses audit akan terlaksana dengan cepat. Semakin lama *audit tenure* yang terjalin antara perusahaan klien dengan KAP akan mengakibatkan penurunan durasi *audit report lag* karena KAP cenderung familiar dengan kondisi bisnis klien sehingga waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan audit akan lebih sedikit (Mayling & Prasetyo, 2020).

Pengaruh *audit tenure* terhadap *audit report lag* dapat dijelaskan dengan teori agensi. Lamanya perikatan audit yang dimiliki oleh perusahaan dan Kantor Akuntan Publik akan mempengaruhi lamanya *audit report lag*. KAP merupakan *agent* yang diberi kepercayaan dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kondisi perusahaan di pasar modal nantinya. Hubungan diantara kedua belah pihak dilakukan demi tercapainya sebuah kepentingan bersama. Semakin lama perikatan yang dimiliki maka tingkat kepercayaan akan semakin tinggi, sebaliknya jika perikatan yang dimiliki lebih singkat maka tingkat kepercayaan pun akan semakin rendah. Tingkat kepercayaan ini akan mempengaruhi lamanya perikatan yang dimiliki, jika tingkat kepercayaan yang dimiliki rendah, hal ini memungkinkan dilakukannya pemutusan kontrak oleh klien terhadap KAP. Pemutusan hubungan akan mempengaruhi *audit report lag*, dimana KAP yang baru akan memerlukan waktu lebih dalam proses audit karena perlu menganalisa kembali kondisi perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silalahi et al (2022), Diana & Hidayat (2022) dan Mayling & Prasetyo (2020) dengan temuan yang menyatakan bahwa *audit tenure* memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*.

Pengaruh *Financial Distress* (X5) Terhadap *Audit Report Lag* (Y)

Nilai koefisien variabel *financial distress* diperoleh sebesar -0,255 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Pengujian membuktikan bahwa *financial distress* memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag* perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023, sehingga H5 diterima.

Pengujian menyimpulkan bahwa semakin tinggi nilai *Z-Score* yang dimiliki perusahaan menunjukkan bahwa keuangan perusahaan dalam kondisi sehat dan tidak bangkrut sehingga *audit report lag* akan cenderung lebih singkat. Kondisi keuangan yang sehat ini merupakan *good news*

dalam laporan keuangan yang akan memberikan kesan baik publik terhadap perusahaan, maka dari itu perusahaan tidak akan menunda penyampaian laporan keuangan yang siap di audit oleh auditor (Venda & Himawan, 2020). Perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* atau memiliki nilai *Z-Score* yang tinggi dapat mempercepat proses audit yang dilakukan oleh auditor, maka durasi *audit report lag* akan semakin singkat.

Pengaruh *financial distress* terhadap *audit report lag* dapat dijelaskan menggunakan teori sinyal. Kondisi keuangan perusahaan yang buruk akan memberikan *bad news* bagi para *stakeholder*, sebaliknya jika kondisi keuangan perusahaan baik maka sinyal *good news* akan tersampaikan. Penelitian ini membuktikan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan, maka durasi *audit report lag* akan semakin panjang. Lamanya proses audit akan mengakibatkan panjangnya waktu terbit laporan audit, sehingga hal ini akan memunculkan kecurigaan bagi para investor mengenai kondisi terkini perusahaan. Kecurigaan ini merupakan *bad news* yang dapat mempengaruhi keputusan investor di masa yang akan datang. *Bad news* ini dapat megakibatkan buruknya citra perusahaan di pasar modal, karena laporan keuangan auditan merupakan *output* atas kinerja perusahaan yang telah teruji keandalannya. Semakin lama waktu yang dibutuhkan dalam publikasi laporan keuangan maka informasi yang tersedia akan berkurang validitasnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Venda & Himawan (2020), Rahkmawati & Napisah (2023) dan Perdana & Laksito (2023) yang menyatakan bahwa *financial distress* memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan (X1), Komite Audit (X2), *Auditor Switching* (X3), *Audit Tenure* (X4) dan *Financial Distress* (X5) Terhadap *Audit Report Lag* (Y)

Hasil pengujian simultan menunjukkan nilai F hitung sebesar 9,852 dengan nilai F tabel sebesar 2,26. Nilai signifikan diperoleh sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, komite audit, *auditor switching*, *audit tenure* dan *financial distress* secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi *audit report lag* perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023, sehingga H6 diterima.

Pengaruh simultan variabel independen terhadap *audit report lag* dapat dijelaskan dengan teori agensi dan teori sinyal. Lamanya waktu yang dibutuhkan auditor dalam proses audit laporan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan yang dimiliki antara *agent* dan *principal*. *Agent* sebagai pihak yang diberi kepercayaan oleh *principal* diharapkan dapat melaksanakan tanggung jawab tersebut dengan maksimal. Hubungan yang dimiliki dilandasi dengan kepercayaan akan rusak seketika apabila ada pihak yang hanya mementingkan kepetingan pribadi di atas kepentingan bersama. Terjadinya ketidaksesuaian kepentingan ini akan mempengaruhi proses audit yang dilakukan oleh auditor sehingga laporan audit akan telat tersampaikan kepada *principal*. Semakin panjang *audit report lag* yang dimiliki maka *bad news* akan tersampaikan kepada para investor dan *principal* sehingga akan mempengaruhi reputasi *agent* dan *principal* dimata publik.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, komite audit, *auditor switching*, *audit tenure* dan *financial distress* terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor *consumer non-cycicals* sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda sehingga hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa:

1. Ukuran perusahaan memberikan pengaruh negatif terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor *consumer non-cycicals* sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
2. Komite audit menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan yang diberikan terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor *consumer non-cycicals* sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
3. *Auditor switching* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor *consumer non-cycicals* sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
4. *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor *consumer non-cycicals* sub *sektor food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

5. *Financial distress* memberikan pengaruh negatif terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor *consumer non-cycicals* sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
6. Ukuran perusahaan, komite audit, *auditor switching*, *audit tenure* dan *financial distress* secara bersama-sama mempengaruhi *audit report lag* pada perusahaan sektor *consumer non-cycicals* sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang disajikan, berikut saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya:

1. Penelitian ini menggunakan beberapa perusahaan sebagai sampel sehingga belum dapat menggambarkan fenomena *audit report lag* secara keseluruhan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas populasi dengan menambahkan sektor ataupun sub sektor lain yang ada pada Bursa Efek Indonesia sehingga dapat memperkuat analisa mengenai fenomena *audit report lag* di Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya disarankan dapat memperpanjang periode pengamatan penelitian. Pada tahun 2019 dan 2020 ekonomi Indonesia terpengaruh oleh pandemi *Covid*-19 yang menyebabkan beberapa perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan. Penelitian ini menyatakan bahwa pada tahun 2020 mayoritas perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* sub sektor *food and beverage* mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan mereka. Hal ini memberikan ruang untuk bagi peneliti selanjutnya agar dapat menganalisa faktor-faktor yang menyebabkan munculnya fenomena ini.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat menambah variasi variabel independen yang dapat mengukur *audit report lag* seperti pergantian dewan direksi atau variabel menarik lainnya. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan variabel yang sama dengan penelitian ini namun dilakukannya penambahan proksi pengukuran variabel independen, sehingga mampu meningkatan nilai *Adjusted R Square*.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, R. H., I Gusti Ketut Agung Ulupui, & Tri Hesti Utaminingtyas. (2023). Pengaruh Biaya Audit, Auditor's Switching dan Ukuran Perusahaan Terhadap A*udit Report Lag* di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, *4* (1), 33–49. https://doi. org/10.21009/japa.0401.03

Al-Ebel, A., Baatwah, S., & Al-Musali, M. (2020). *Religiosity, accounting expertise, and audit report lag: Empirical evidence from the individual level*. *Cogent Business and Management*, *7* (1), 1-7. https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1823587

Alverina, G. C. A., & Hadiprajitno, P. T. B. (2022). Pengaruh Profitabilitas, *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor Dan Opini Audit Terhadap *Audit Report Lag*. *Diponegoro Journal of Accounting*, *11* (2), 1–13.

Ariani, K. R., & Bawono, A. D. B. (2018). Pengaruh Umur Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag* Dengan Profitabilitas Dan Solvabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, *3* (2), 118–126. https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6878

Arif, A. B., & Sari, I. R. (2022). *The Effect Of Audit Complexity, Financial Distress And Institutional Ownership On Audit Report Lag (Empirical Study On Property And Real Estate Sub-Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange For The 2017-2021 Period)*. *Current Advanced Research on Sharia Finance and Economic Worldwide*, *2* (1), 75–89.

Bagaskara, D., Petrol, & Hera. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, Dan Kualitas Audit Terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Sektor Kesehatan. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, *3* (3), 626–644.

Bamahros, H. M. (2023). *Institutional directors, central bank-approved directors, partner-client tenure and audit reporting timeliness*. *Cogent Social Sciences*, *9* (2), 1-7. https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2265060

Carslaw, C. A. P. N., & Kaplan, S. E. (1991). *An Examination of Audit Delay: Further Evidence from New Zealand. Evidence*. *Accounting and Business Research*, *22* (85), 21–32. https://doi.org/10.

1080/00014788.1991.9729414r

Dewanto, M. D., & Darsono. (2023). Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Audit Tenure* Dan Reputasi KAP Terhadap *Audit Report Lag*. *Diponegoro Journal of Accounting*, *12* (2), 1–13.

Diana, H., & Hidayat, D. (2022). *The Effect of Audit Tenure and Size of Public Accountant Firm on Audit Report Lag with Auditor Industry Specialization as Moderating Variable*. *INFLUENCE: International Journal of Science Review*, *4* (1), 227–238. https://doi.org/10.54783/influence journal.v4i1.21

Efobi, U., & Okougbo, P. (2014). T*imeliness of Financial Reporting in Nigeria*. *South African Journal of Accounting Research*, *28* (1), 65–77. https://doi.org/10.1080/ 10291954.2014.11463127

Fadrul, Lianto, K., Febriansyah, E., & Suharti. (2021). *Analysis of Profitability, Solvability, Liquidity, Company Size and Auditor Reputation on Audit Report Lag in Large Trading Companies Sector Listed on Indonesia Stock Exchange on* 2015-2019. *Kurs : Jurnal Akuntansi , Kewirausahaan Dan Bisnis*, *6* (1), 1–13.

Farumi, L., Wahyudi, T., & Khamisah, N. (2023). *Influence of Audit Committee, Auditor Industry Specialization, and Audit Tenure on Audit Report Lag. Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, *6* (1), 58–77. https://doi.org/10.24176/ bmaj.v6i1.8687

Febrianti, S., & Sudarno. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas Dan Opini Auditor Terhadap *Audit Report Lag* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek. *Diponegoro Journal of Accounting*, *9* (3), 1–11.

Gunawan, J. S., Suratman, A., Rova, Y., Akuntansi, P. S., Tinggi, S., & Ekonomi, I. (2020). *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, *1* (3), 422–436.

Habib, A. (2014). T*he New Chinese Accounting Standards and Audit Report Lag*. *International Journal of Auditing*, *19* (1), 1–14. https://doi.org/10.1111/ijau.12030

Habib, A., & Bhuiyan, M. B. U. (2011). *Audit Firm Industry Specialization And The Audit Report Lag*. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, *20* (1), 32–44. https://doi.org/10. 1016/j.intaccaudtax.2010.12.004

Harjanto, K. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris terhadap Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015). *Journal Ultima Accounting*, *9* (2), 33–49.

Hartono, J. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Edisi ke 11)*. Yogyakarta: BPFE.

Hasanah, Y., & Aprilia, E. A. (2023). Pengaruh Opini Audit, *Audit Tenure*, Dan Karakteristik Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*. *Accounting Student Research Journal*, *1* (4), 37–52.

Hendrawan, M. F., & Wulandari, T. R. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Ukuran KAP dan Opini Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018). *Jurnal Mutiara Madani*, *8* (1), 58–69.

Hidayanti, F., & Sasongko, N. (2024). Pengaruh *Audit Fee*, Solvabilitas, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag* Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, *25* (01), 1–11.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, *3*, 305–360. https://doi.org/10.1057/ 9781137341280.0038

Komite Nasional Kebijakan *Governance*. (2006). *Pedoman Umun Corporate Governance Indonesia*.

Kurnia, R. N., Uzliawati, L., & Muttaqin, G. F. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan A*udit Tenure* terhadap *Audit Report Lag*. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *4* (1), 129–136.

Kurniasih, L. B. & Sudarsi, S. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan.1(2)*. 143-158.

Lekok, W., & Rusly, V. (2020). *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Media Bisnis*, *12* (2), 139–152. https://doi.org/10.34208/ mb.v12i2.919

Leventis, S., & Weetman, P. (2004). *Timeliness Of Financial Reporting: Applicability Of Disclosure Theories In An Emerging Capital Market*. *Accounting and Business Research*, *34* (1), 43–56. https://doi.org/10.1080/00014788.2004.9729950

Mahendra, I. G. P. W., & Wi, P. (2019). Pengaruh Opini Auditor, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, *11* (1), 1–12.

Mayling, P., & Prasetyo, A. B. (2020). Pengaruh *Audit Tenure* dan Reputasi KAP Terhadap Audit Report Lag dengan Spesialisasi Industri Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Diponegoro Journal Of Accounting*, *9* (2), 1–13.

Menajang, M. J. O., Elim, I., & Runtu, T. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap *Audit Report Lag* (Studi Kasus Perusahaan *Property* Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *7* (3), 3478–3487. https://doi.org/10.35794/emba.v7i3.24563

Mubarok, F., Indra Pahala, & Petrolis Nusa Perdana. (2022). *The Influence Of Audit Fees, The Complexity Of The Company's Operations, And Audit Tenure On Audit Report Lag*. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, *3* (3), 797–819. https://doi.org/10.21009/japa.0303.15

Muna, E. F., & Lisiantara, G. A. (2021). *Analysis of Factors Affecting Audit Delay in Manufacturing and Financial Companies Listed on IDX*. *Indonesia Accounting Journal*, *3* (1), 27. https://doi.org/10.32400/iaj.33169

Owusu-Ansah, S., & Leventis, S. (2006). *Timeliness Of Corporate Annual Financial Reporting In Greece*. *European Accounting Review*, *15* (2), 273–287. https://doi.org /10.1080/09638180500252078

Pah, V. C., Taolin, H. L., Tahuk, F., Mbouk, E. A., Mega, M. C., & Seran, M. A. (2023). Pengaruh *Financial Distress*, Opini Audit dan Profitabilitas terhadap *Audit Report Lag*. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, *2* (9), 1-17.

Perdana, L. I., & Laksito, H. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Distress*, Dan Reputasi KAP Terhadap *Audit Report Lag*. *Diponegoro Journal of Accounting*, *12* (3), 1–11.

Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). P*redicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias*. *Journal of Economics and Finance*, *26* (2), 184–199.

Prasetyo, D., & Rohman, A. (2022). Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Komite Audit, Opini Audit dan Reputasi KAP terhadap *Audit Report Lag*. *Diponegoro Journal Of Accounting*, *11* (3), 1–15.

Puspitasari, D. M. P., & Sudjiman, L. S. (2022). Pengaruh *Auditor Switching* Dan Opini Audit Terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Pada Bei Tahun 2019-2021. *Intelektiva*, *3* (11), 177–191.

Rahkmawati, E., & Napisah. (2023). Pengaruh Opini Audit, *Financial Disstres* Dan Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, *1* (4), 1-12. https://doi.org/10.61722/jiem.v1i4.41

Rahmadani, R., Nurbaiti, A., & Farida, A. L. (2023). Pengaruh Opini Audit, Ukuran KAP, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag* (Studi Empiris Perusahaan Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *E-Proceeding of Management*, *10* (4), 2026-2035.

Rejeki, D., & Apriyanti, A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit Dan Reputasi Auditor Terhadap *Audit Report Lag* Pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Jakarta Selatan. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, *8* (2), 1–12. https://doi.org/10.35137/jabk.v8i2.534

Rezi, R., Indrawati, N., & Azhar L, A. (2022). Pengaruh *Auditor Switching*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Opini Audit Terhadap *Audit Report Lag*. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, *3* (2), 243–255. https:// doi.org/10.31258/current.3.2.243-255

Rochmah, A. C., Nuraini, F., & Soedjono, S. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Opini Auditor terhadap *Audit Report Lag* (Studi Empiris Perusahaan Properti, *Real Estate* dan Bangunan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2020). *JCA (Jurnal Cendekia Akuntansi)*, *4*(1), 54. https://doi.org/10.32503/akuntansi.v4i1.3680

Sidauruk, T. D., & Sagita, H. D. (2021). Pengaruh Solvabilitas, *Audit Tenure*, Ukuran KAP dan Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2019). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Ekonomi*, *6*, 73–90.

Sijabat, A. T., & Pangaribuan, H. (2023). *The Effect Of Audit Fees, Audit Tenure, And Auditor Switching On Audit Report Lag In Financial Sector Companies Listed On The* BEI *in* 2021-2022. *Ijafibs*, *11* (3), 650–658.

Silalahi, V. N., Andreas, A., & Paulus, S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Kompleksitas Operasional, Komite Audit, *Audit Tenure* Dan Reputasi KAP Terhadap *Audit Report Lag*. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, *3* (3), 382–395.

Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *Oxford Journals*, *87* (3), 355–374.
Suganda, R. T. (2018). *Event Study, Teori dan Pembahasan* (1st ed.). Malang: CV. Seribu Bintang.
Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
Sulimany, H. G. H. (2023). *Ownership Structure And Audit Report Lag Of Saudi Listed Firms: A Dynamic Panel Analysis*. *Cogent Business and Management*, *10* (2), 6-15. https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2229105
Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Tomasila, B. C., & Pangaribuan, H. (2023). *The Influence of Audit Opinion, Auditor Switching, and Number of Audit Committees on Audit Report Lag*. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, *4* (4), 730–741. https://doi.org/10.52 728/ijtc.v4i4.908
Utami, M., & Yanti, L. D. (2023). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Audit Tenure* dan Reputasi KAP Pada *Audit Report Lag*. *ECo-Fin*, *5* (3), 295–303. https://doi.org/10.32877/ef.v5i3.986
Venda, & Himawan, F. A. (2020). Analisis Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage*, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Manajemen Bisnis*, *23* (1), 1–22.
Zulaikha, & Azahra, S. A. (2023). Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor dan *Audit Tenure* Terhadap *Audit Report Lag*. *Diponegoro Journal of Accounting*, *12* (1), 1–10.

PERATURAN

Bursa Efek Indonesia. 2004. Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-307/BEJ/07-2004. Jakarta.
Kemenkeu RI. 2008. Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008. Jakarta.
Otoritas Jasa Keuangan. 2015. POJK No 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Diakses pada 25 Mei 2024. Jakarta.
Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. 2016. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Jakarta.
Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. 2022. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14 /POJK.04/2022 Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Jakarta.

SUMBER INTERNET

https://www.antaranews.com/berit a/3992028/kemenperin-industri-makanan-minuman-penopang-ekonomi-indonesia
Industri Makanan-Minuman Penopang Ekonomi Indonesia. Diakses pada 25 Agustus 2024.
https://www.cnbcindonesia.com/market/20230208084527-17-411986/belum-lapor-kinerja-keuangan-32-emiten-kena-sanksi-bursa
Belum Lapor Kinerja Keuangan, 32 Emiten Kena Sanksi Bursa. Diakses pada 20 Januari 2024.
https://www.cnbcindonesia.com/market/2022 0513084151-17-338687/bei-beri-sanksi-91-emiten-yang-belum-setor-lapkeu-tahun-2021
BEI Beri Sanksi 91 Emiten yang Belum Setor Lapkeu Tahun 2021. Diakses pada 15 Januari 2024.

Membangun Identitas Merek dalam *Street Photography*: Analisis Strategi Pemasaran Digital

Yurilla Endah Muliatie[1], Nur Jannah[2], Sri Suprapti[3]
Universitas Wijaya Putra -[1]*yurillaendah@uwp.ac.id*
-[2]*nurjannah@uwp.ac.id*
-[3]*srisupraptii@uwp.ac.id*

Abstrak— *This study aims to analyze the digital marketing strategies employed by street photographers in building their brand identity in the digital era. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with both professional and amateur street photographers, as well as netnographic observation on social media platforms such as Instagram and YouTube. The findings reveal that street photographers who successfully establish a strong brand identity tend to implement consistent and authentic content strategies while engaging with their audience through personal and emotional storytelling behind each photo. Instagram is identified as the primary platform for visibility, while YouTube offers broader opportunities to share stories about the creative process. Photographers who maintain authenticity and consistency in their visual style tend to attract more loyal followers, despite facing the challenge of balancing commercial demands with artistic integrity. In conclusion, the success of building a street photographer's brand identity in the digital space depends on a combination of visual quality, authentic narratives, and meaningful engagement with the audience. This study highlights the importance of maintaining a balance between commercial needs and personal identity in digital marketing strategies.*

Keywords: Street Photography, Brand Identity, Digital Marketing Strategies

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, *street photography* telah berkembang pesat sebagai genre fotografi yang tidak hanya menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari, tetapi juga menampilkan elemen visual yang kuat untuk merepresentasikan budaya, emosi, dan estetika urban. Seiring dengan meningkatnya peran platform digital dalam menghubungkan komunitas global, *street photography* telah menjadi bagian penting dari strategi pemasaran digital dalam membangun identitas merek yang unik dan autentik. Identitas merek yang kuat memungkinkan perusahaan untuk berkomunikasi secara lebih personal dengan audiens, terutama di tengah persaingan bisnis yang semakin kompetitif (Kotler & Keller, 2016). Penggunaan *street photography* dalam pemasaran digital telah menciptakan ruang di mana merek dapat menampilkan nilai dan identitas mereka secara langsung melalui gambar visual yang merepresentasikan kehidupan sehari-hari, yang menarik perhatian konsumen secara emosional dan lebih mendalam (Morales & Camus, 2018).

Street photography memungkinkan merek untuk menyampaikan pesan yang lebih kasual dan realistis, sebuah tren yang sangat relevan di era digital saat ini. Berbeda dengan strategi pemasaran tradisional yang cenderung formal dan terkontrol, *street photography* memberikan kesan kejujuran dan keterhubungan, yang mana dua karakteristik ini menjadi kunci dalam membangun kepercayaan konsumen di platform digital (Bailey, 2020). Para ahli pemasaran digital mencatat bahwa dengan meningkatnya ekspektasi konsumen terhadap keautentikan dan kejujuran konten, *street photography* dapat menjadi pendekatan yang kuat dalam memenuhi kebutuhan ini. *Brand* seperti Nike dan Adidas, misalnya, telah berhasil menggunakan *street photography* untuk memperkuat nilai inklusivitas, keberanian, dan inovasi dalam kampanye-kampanye pemasaran digital mereka (Weber & Klinke, 2021).

Penggunaan *street photography* dalam pemasaran digital juga memiliki korelasi yang kuat dengan perkembangan platform media sosial seperti Instagram, yang mendorong pengguna untuk berbagi foto yang menonjolkan gaya hidup perkotaan dan budaya pop. Penelitian menunjukkan bahwa konsumen di era digital lebih responsif terhadap merek yang menggambarkan budaya perkotaan dan nilai-nilai yang sesuai dengan gaya hidup sehari-hari mereka (Lazarevic, 2018). Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan visual yang menggabungkan elemen street photography untuk menciptakan pengalaman merek yang lebih relevan dan menarik bagi audiens yang semakin didominasi oleh generasi milenial dan Gen Z.

Fenomena *street photography* atau fotografi jalanan semakin populer di era digital, seiring dengan maraknya penggunaan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. *Street photography* memiliki karakteristik unik, yaitu menangkap momen-momen nyata dalam kehidupan sehari-hari di ruang publik yang kerap kali menyampaikan emosi, cerita, dan budaya dalam satu bingkai. Sebagai suatu bentuk seni yang sangat personal dan ekspresif, *street photography* memerlukan strategi pemasaran yang berbeda dibandingkan genre fotografi lainnya (Gordon, 2019). Menurut Zappavigna (2017), di era digital, identitas merek bagi seorang fotografer jalanan tak hanya ditentukan oleh keahlian teknis atau kualitas gambar yang dihasilkan, tetapi juga oleh kemampuan membangun keterhubungan emosional dan visual dengan audiens. Oleh sebab itu, strategi pemasaran digital menjadi aspek krusial dalam proses pembentukan dan penguatan identitas merek bagi fotografer jalanan.

Perubahan perilaku konsumen digital juga memengaruhi kebutuhan fotografer jalanan dalam membangun identitas merek mereka. Saat ini, audiens bukan hanya mengkonsumsi karya visual semata, tetapi mereka juga memperhatikan cerita di balik gambar dan bagaimana karya tersebut dapat mewakili nilai atau gaya hidup tertentu (Kotler & Keller, 2016). Dengan meningkatnya popularitas *street photography* di media sosial, fotografer jalanan harus mampu bersaing dengan berbagai bentuk konten visual lain yang turut memperebutkan perhatian pengguna internet. Maka dari itu, dibutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai strategi pemasaran digital untuk meningkatkan visibilitas dan mempertahankan relevansi di tengah persaingan yang ketat. Strategi pemasaran digital seperti pembuatan konten yang konsisten, kolaborasi dengan *influencer*, hingga pengelolaan komunitas dapat menjadi alat untuk memperkuat citra merek dan membangun loyalitas audiens (Solomon, 2020).

Penelitian mengenai strategi pemasaran digital untuk *street photographer* masih relatif sedikit. Beberapa studi terdahulu cenderung berfokus pada pemasaran digital secara umum dalam industri fotografi atau periklanan, namun belum secara khusus menyentuh pada aspek *street photography* sebagai sebuah genre dengan identitas yang unik (Smith & Sanderson, 2019). *Street photography* membutuhkan pendekatan yang berbeda karena karakteristiknya yang lebih spontan, penuh kejutan, dan berfokus pada realitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap literatur pemasaran digital dengan menyoroti strategi yang relevan dan efektif dalam membangun identitas merek bagi fotografer jalanan. Hal ini mencakup eksplorasi konten yang menarik, pemilihan platform yang tepat, serta teknik *storytelling* yang mampu meningkatkan keterhubungan emosional dengan audiens.

Penelitian terdahulu dalam bidang pemasaran digital fotografer umumnya mengkaji topik-topik seperti *branding* personal dan pemasaran konten (Gordon, 2019; Solomon, 2020). Namun, kajian-kajian ini belum sepenuhnya fokus pada genre *street photography* yang memiliki keunikan dalam pendekatan estetika dan target audiensnya. Dalam kajian terbaru, peran visual *storytelling* dan *authenticity* menjadi kunci dalam membangun identitas merek bagi seniman visual, namun studi yang secara spesifik membahas *street photographer* dan strategi pemasaran digitalnya masih minim (Zappavigna, 2017; Kotler & Keller, 2016). Maka, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menyoroti strategi pemasaran digital untuk *street photographer* dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu membangun keterhubungan emosional dan keterlibatan audiens.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya pada *street photography* sebagai elemen unik dalam pemasaran digital. Tidak seperti studi pemasaran visual lainnya, penelitian ini mengembangkan model pemasaran digital yang relevan dan khusus untuk fotografer jalanan. Selain itu, penelitian ini mengangkat strategi pemasaran berbasis konten dan *storytelling* sebagai bagian dari pengembangan identitas merek untuk menciptakan hubungan yang lebih mendalam antara fotografer dan audiensnya.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan *street photographer* untuk tetap kompetitif dan relevan di tengah persaingan konten visual yang semakin tinggi. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial sebagai platform utama promosi karya, fotografer jalanan dituntut untuk lebih adaptif dalam mengelola identitas mereka agar dapat menarik dan mempertahankan audiens yang luas (Solomon, 2020). Dalam konteks ekonomi kreatif, pembentukan identitas merek yang kuat bukan hanya akan meningkatkan popularitas, tetapi juga berpotensi memperluas peluang komersial dan profesional bagi fotografer jalanan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai strategi pemasaran digital yang tepat sangat penting untuk meningkatkan keberlanjutan profesi street photographer di era digital.

Telaah pustaka dalam penelitian ini mencakup teori-teori utama yang berkaitan dengan pemasaran digital, identitas merek, dan perilaku konsumen yang relevan dalam konteks *street photography*. Teori-teori tersebut meliputi *Brand Identity Theory*, *Digital Marketing Theory*, serta *Visual Storytelling and Authenticity Theory*.

Pertama, teori *Brand Identity* dari Kapferer (2012) memberikan landasan yang kuat mengenai pentingnya membangun identitas merek yang konsisten. Menurut Kapferer, identitas merek adalah elemen yang menonjolkan keunikan suatu entitas, mencakup aspek visual, naratif, dan nilai yang ingin disampaikan kepada audiens. Dalam konteks *street photography*, teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana fotografer membangun persona atau identitas yang membedakan mereka dari fotografer lain melalui gaya fotografi dan estetika yang unik. Gordon (2019) menambahkan bahwa *brand identity* bagi seniman visual, termasuk fotografer, sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk menciptakan keterhubungan emosional dengan audiens melalui karya-karya yang dihasilkan.

Teori kedua adalah *Digital Marketing Theory** yang menjelaskan pentingnya strategi pemasaran berbasis konten dalam membangun dan mempertahankan hubungan dengan audiens. Solomon (2020) mengemukakan bahwa pemasaran digital berpusat pada interaksi dan keterlibatan aktif dari konsumen melalui berbagai platform digital, seperti media sosial, *blog*, dan situs *web*. Pemasaran digital menawarkan fotografer jalanan peluang besar untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan menciptakan komunitas berdasarkan minat yang sama. Selain itu, pemasaran berbasis media sosial juga mengharuskan fotografer jalanan untuk memahami perilaku konsumsi konten visual dan bagaimana membangun daya tarik estetis yang konsisten di media sosial (Kotler & Keller, 2016).

Selanjutnya, teori *Visual Storytelling and Authenticity* dari Zappavigna (2017) sangat relevan dalam pembahasan mengenai strategi pemasaran digital untuk *street photographer*. Teori ini menyoroti bahwa dalam lingkungan media sosial yang didominasi oleh konten visual, keaslian atau *authenticity* adalah faktor yang sangat dihargai oleh audiens. Zappavigna menyebut bahwa audiens media sosial tertarik pada cerita atau narasi di balik foto yang diposting, yang memungkinkan keterhubungan emosional yang lebih dalam. Dalam *street photography*, kemampuan untuk mengemas momen nyata dalam bentuk *storytelling* dapat meningkatkan resonansi personal antara fotografer dan audiensnya, sehingga membangun loyalitas yang lebih kuat.

Selain itu, *Consumer Behavior Theory* dari Solomon (2020) membantu memahami bagaimana persepsi audiens terhadap karya seni dapat dipengaruhi oleh pengalaman personal, konteks budaya, dan nilai-nilai yang melekat pada sebuah karya. Teori ini relevan dalam analisis strategi pemasaran digital bagi *street photographer*, karena perilaku audiens di media sosial sangat menentukan keberhasilan konten visual. Solomon menegaskan bahwa dalam lingkungan digital, konsumen lebih responsif terhadap konten yang dianggap autentik dan bermakna.

Dengan mengintegrasikan teori-teori ini, penelitian ini akan mengidentifikasi strategi pemasaran digital yang efektif untuk membangun identitas merek bagi *street photographer*. Telaah pustaka ini memberikan dasar yang kuat bagi pembahasan mengenai pendekatan *personal branding* dalam fotografi jalanan, yang mencakup konsistensi gaya, pemilihan platform media sosial yang sesuai, serta teknik *storytelling* visual yang mampu meningkatkan *engagement* dan daya tarik emosional audiens.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam mengenai strategi pemasaran digital dalam membangun identitas merek bagi *street photographer*. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual dan mendalam, serta menggali makna di balik pengalaman individu dan proses interaksi mereka dengan audiens di dunia digital (Creswell, 2014). Sebagaimana diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (2018), metode kualitatif sangat efektif digunakan untuk menjelaskan dinamika sosial dan perilaku yang kompleks dalam pemasaran, terutama ketika melibatkan narasi pribadi dan elemen visual seperti yang terjadi pada street photography.

Penelitian ini mengandalkan *in depfth interview* dengan informan yang terdiri dari *street photographer* profesional dan amatir yang aktif memasarkan karya mereka melalui platform digital seperti Instagram, YouTube, dan situs pribadi. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yang artinya peneliti memilih individu-individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan dengan topik penelitian (Patton, 2015). Informan utama dalam penelitian ini meliputi fotografer jalanan yang telah memiliki pengikut yang signifikan di media sosial, fotografer

yang sedang merintis karier, serta konsumen atau pengikut yang berinteraksi secara aktif dengan konten visual yang mereka hasilkan. Dengan memilih informan yang berbeda-beda dalam tingkat popularitas dan pengalaman, penelitian ini mampu menggambarkan variasi strategi pemasaran digital yang diterapkan dalam berbagai konteks dan tahapan pengembangan identitas merek.

Wawancara mendalam akan dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas bagi peneliti dan informan dalam mengeksplorasi topik yang relevan (Bryman, 2016). Pertanyaan wawancara mencakup topik-topik seperti strategi konten, pemilihan platform media sosial, keterlibatan dengan pengikut, serta tantangan yang dihadapi dalam membangun identitas merek di ranah digital. Peneliti juga menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data wawancara (Braun & Clarke, 2006). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengkategorikan dan memahami pola-pola yang muncul dalam strategi pemasaran yang digunakan oleh *street photographer*, serta bagaimana strategi tersebut mempengaruhi pembentukan identitas merek.

Sebagai tambahan, penelitian ini juga menggunakan metode observasi netnografi untuk mempelajari perilaku digital *street photographer* di platform media sosial. Netnografi adalah metode penelitian yang menyesuaikan etnografi dengan konteks interaksi di dunia maya, yang bertujuan untuk memahami bagaimana komunitas digital beroperasi, berkomunikasi, dan membangun makna bersama (Kozinets, 2015). Dengan melakukan observasi terhadap akun media sosial fotografer jalanan, peneliti dapat mengidentifikasi pola interaksi, jenis konten yang paling mendapatkan respons positif, serta cara-cara mereka berinteraksi dengan pengikutnya. Data ini akan menjadi pelengkap wawancara mendalam, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana identitas merek fotografer jalanan dibentuk di lingkungan digital.

Metode kualitatif ini memberikan keleluasaan untuk memahami secara mendalam pengalaman subyektif dari informan serta konteks di mana mereka beroperasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Patton (2015), pendekatan kualitatif sangat berguna ketika peneliti ingin mendapatkan wawasan yang kaya tentang bagaimana individu merespons dan menavigasi dunia mereka, terutama dalam konteks pemasaran digital yang dinamis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa *street photographer* yang berhasil membangun identitas merek yang kuat di dunia digital umumnya memiliki strategi pemasaran yang konsisten dan otentik, yang bukan hanya berfokus pada aspek visual dari hasil karya, tetapi juga pada bagaimana mereka menyampaikan cerita dan pengalaman pribadi di balik setiap foto. Berdasarkan wawancara dengan para *street photographer*, diketahui bahwa audiens tidak hanya tertarik pada estetika foto semata, tetapi juga pada bagaimana fotografer mengisahkan perjalanan mereka dalam menangkap momen-momen unik di ruang publik. Beberapa fotografer menekankan bahwa ketika mereka memulai karier, mereka merasa perlu untuk menemukan gaya visual dan narasi khas yang mampu mencerminkan identitas pribadi dan nilai-nilai yang ingin mereka sampaikan kepada audiens. Hal ini sejalan dengan teori *Brand Identity* dari Kapferer (2012), yang menyebutkan bahwa identitas merek yang autentik dan unik menjadi fondasi penting dalam membedakan seorang kreator dari kompetitornya.

Selain itu, platform media sosial seperti Instagram dan YouTube terbukti menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan visibilitas dan interaksi antara fotografer dengan audiensnya. Instagram, dengan sifat visualnya yang kuat, memberikan ruang bagi fotografer untuk memamerkan karya mereka secara langsung. Hampir semua informan mengakui bahwa Instagram adalah platform utama yang mereka gunakan untuk membangun basis pengikut yang loyal. Di sini, mereka tidak hanya membagikan hasil foto, tetapi juga melakukan interaksi langsung dengan audiens melalui komentar dan pesan pribadi, yang membantu membangun kedekatan dan memperkuat loyalitas audiens. Sementara itu, YouTube memberikan ruang yang lebih luas untuk mengembangkan cerita di balik proses kreatif dan menginspirasi calon fotografer dengan membagikan pengalaman dan tips teknis. Salah satu informan menyatakan bahwa video di YouTube memungkinkan dirinya untuk menjelaskan konsep di balik foto, teknik yang digunakan, dan bagaimana tantangan di lapangan dapat memengaruhi hasil akhir. Hal ini mencerminkan pentingnya elemen *storytelling* yang dijelaskan dalam teori *Visual Storytelling and Authenticity* dari Zappavigna (2017), di mana audiens tertarik pada narasi yang menghubungkan mereka dengan kreator di tingkat yang lebih personal.

Lebih jauh, penelitian ini juga menemukan bahwa para *street photographer* yang sukses cenderung memiliki karakteristik konsistensi gaya yang mencolok. Mereka tidak hanya menampilkan foto secara acak, melainkan membangun portofolio yang memperlihatkan kesinambungan dalam

hal tema, warna, dan komposisi. Konsistensi ini menjadi daya tarik tersendiri bagi audiens karena mereka dapat mengenali ciri khas atau "tanda tangan" visual dari setiap fotografer, bahkan tanpa melihat nama mereka. Beberapa fotografer mengaku bahwa mereka perlu waktu dan eksperimen untuk menemukan gaya visual yang tepat. Misalnya, ada fotografer yang fokus pada nuansa hitam-putih untuk menekankan sisi realisme dan atmosfer klasik dalam karya mereka, sementara yang lain memilih warna-warna cerah untuk menonjolkan dinamika kehidupan urban yang modern. Hal ini berkontribusi besar dalam membangun identitas visual yang kuat dan mudah dikenali, yang menurut teori *Brand Identity* Kapferer (2012), adalah aspek fundamental dalam membangun identitas merek yang kuat.

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan adanya tantangan yang sering dihadapi *street photographer* dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan komersial dan keaslian mereka. Beberapa fotografer merasa bahwa terlalu banyak mengejar *engagement* atau popularitas di media sosial dapat mengaburkan fokus artistik dan identitas mereka. Mereka mengaku bahwa tekanan untuk selalu mengunggah konten baru agar tetap relevan di mata algoritma media sosial terkadang menurunkan kualitas karya mereka atau membuat mereka harus menyesuaikan gaya untuk mendapatkan lebih banyak "like." Hal ini menunjukkan adanya dilema antara mempertahankan integritas artistik dan memenuhi tuntutan pasar digital, yang sering kali lebih tertarik pada konten yang cepat viral daripada yang mendalam.

Sebagai bagian dari strategi pemasaran, kolaborasi dengan *influencer* atau merek lain juga ditemukan sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan visibilitas. Beberapa fotografer mengaku bahwa kolaborasi dengan *influencer* lain, khususnya yang memiliki minat yang sama dalam bidang seni atau budaya urban, dapat membantu memperluas jangkauan audiens mereka. Kolaborasi ini memungkinkan mereka untuk mengakses basis pengikut baru yang mungkin sebelumnya tidak terjangkau, sekaligus menambah nilai dan variasi pada konten yang mereka tawarkan. Namun, kolaborasi ini tidak selalu berjalan mulus. Ada kekhawatiran bahwa terlalu banyak berkolaborasi dengan merek atau *influencer* dapat mengaburkan identitas personal mereka dan membuat audiens melihat mereka sebagai "terlalu komersial". Oleh karena itu, para fotografer cenderung memilih kolaborasi dengan sangat selektif, memastikan bahwa setiap kerjasama tersebut tetap sejalan dengan nilai-nilai pribadi dan estetika yang ingin mereka tampilkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi pemasaran digital yang efektif bagi *street photographer* bukan hanya soal kualitas visual, tetapi juga melibatkan interaksi, narasi, konsistensi, dan keaslian yang terpancar dari setiap karya yang mereka bagikan. Fotografer yang berhasil menciptakan identitas merek yang kuat adalah mereka yang mampu mempertahankan karakter unik mereka di tengah tekanan untuk bersaing dalam dunia digital yang cepat berubah. Penelitian ini juga menyoroti bahwa keberhasilan dalam pemasaran digital bukanlah hasil dari satu pendekatan tunggal, melainkan kombinasi dari berbagai strategi yang disesuaikan dengan karakteristik pribadi dan preferensi audiens masing-masing fotografer.

Pembahasan dalam penelitian ini menyoroti pentingnya strategi pemasaran digital dalam membangun identitas merek bagi *street photographer*. Di era digital saat ini, fotografer tidak lagi hanya mengandalkan keahlian teknis dan kualitas gambar untuk menonjol, tetapi juga perlu menciptakan koneksi emosional yang kuat dengan audiens mereka melalui narasi visual yang autentik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mayoritas *street photographer* yang berhasil membangun identitas merek yang kuat cenderung menggunakan platform media sosial seperti Instagram dan YouTube sebagai media utama. Mereka tidak hanya mempublikasikan hasil karya, tetapi juga berbagi cerita di balik setiap foto, yang membantu menciptakan engagement lebih dalam dengan audiens.

Strategi konten juga terbukti menjadi kunci dalam membedakan identitas mereka. Fotografer yang konsisten dengan gaya dan pesan visual tertentu berhasil membangun persona unik yang mudah dikenali, seperti yang dijelaskan dalam teori *Brand Identity* Kapferer (2012). Mereka menganggap bahwa pentingnya keaslian (*authenticity*) sangat berperan dalam menjaga loyalitas audiens, yang sejalan dengan teori *Visual Storytelling and Authenticity* dari Zappavigna (2017). Fotografer yang mampu menunjukkan sisi personal dan emosional dari karya mereka cenderung memiliki pengikut yang lebih setia dan terlibat secara aktif.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan terbesar bagi *street photographer* adalah menjaga keseimbangan antara menjadi komersial dan tetap mempertahankan keaslian mereka. Beberapa fotografer merasa bahwa terlibat dalam aktivitas pemasaran secara aktif bisa mengaburkan identitas artistik mereka. Ini menjadi dilema yang umum dihadapi oleh kreator konten

di era digital, di mana batas antara seni dan komoditas seringkali kabur.

Dari sisi platform, Instagram adalah media yang paling efektif untuk mempromosikan *street photography* karena sifat visualnya yang sangat mendukung distribusi foto. Namun, YouTube memberikan ruang yang lebih besar untuk menceritakan kisah di balik foto dan perjalanan kreatif fotografer, yang juga diminati audiens. Seperti yang ditegaskan oleh Solomon (2020), perilaku konsumen di media sosial sangat dipengaruhi oleh konten yang dianggap autentik dan menarik secara visual.

Secara keseluruhan, strategi pemasaran digital yang sukses bagi *street photographer* tidak hanya berfokus pada konten visual semata, tetapi juga pada interaksi yang bermakna dengan audiens. Mereka yang berhasil membangun identitas merek yang kuat adalah yang mampu menciptakan perpaduan antara kualitas estetis, konsistensi gaya, dan cerita yang autentik. Hasil ini sejalan dengan teori *Consumer Behavior* dari Solomon (2020), yang menekankan pentingnya relevansi dan koneksi emosional dalam mempengaruhi perilaku konsumen di dunia digital.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa membangun identitas merek bagi *street photographer* di era digital memerlukan strategi pemasaran yang konsisten, autentik, dan berfokus pada interaksi dengan audiens. Identitas merek yang kuat bukan hanya soal menampilkan karya visual yang estetis, tetapi juga tentang kemampuan untuk menyampaikan cerita di balik setiap foto dan menciptakan hubungan emosional yang mendalam dengan pengikut. Media sosial, terutama Instagram dan YouTube, menjadi platform utama yang memungkinkan fotografer membangun komunitas sekaligus mempromosikan karya mereka. Namun, tantangan terbesar bagi *street photographer* adalah menjaga keseimbangan antara keaslian artistik dan tekanan komersial di dunia digital yang kompetitif. Fotografer yang sukses dalam hal ini adalah mereka yang mampu mempertahankan ciri khas visual, konsisten dengan gaya personal mereka, dan terus membangun hubungan bermakna dengan audiens, tanpa harus mengorbankan integritas kreatif mereka. Hasil ini menekankan bahwa keberhasilan pemasaran digital bagi *street photographer* tidak hanya ditentukan oleh jumlah pengikut, tetapi oleh kualitas koneksi dan cerita yang mereka bagikan melalui karya mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan:

1. **Fokus pada Autentisitas**
   Street photographer disarankan untuk tetap fokus pada keaslian dan cerita personal di balik setiap foto. Audiens menghargai narasi yang jujur dan emosional, sehingga fotografer perlu menjaga keseimbangan antara menghasilkan karya yang autentik dengan memenuhi tuntutan konten media sosial. Fotografer tidak perlu mengikuti tren atau strategi pemasaran yang bersifat umum, tetapi harus tetap setia pada gaya dan nilai-nilai mereka sendiri.
2. **Manfaatkan Berbagai Platform**
   Meski Instagram adalah platform utama untuk fotografi visual, *street photographer* sebaiknya juga menjajaki platform lain seperti YouTube atau TikTok untuk berbagi konten yang lebih mendalam, seperti video proses kreatif, tips, atau cerita di balik karya. Dengan memanfaatkan berbagai platform, fotografer dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan memperkuat identitas merek mereka melalui berbagai format konten.
3. **Konsistensi Gaya Visual**
   Penting bagi *street photographer* untuk menjaga konsistensi dalam gaya visual, baik dari segi tema, warna, maupun komposisi. Dengan konsistensi ini, audiens akan lebih mudah mengenali karya mereka, yang dapat memperkuat identitas merek. Fotografer juga disarankan untuk bereksperimen dalam menemukan ciri khas visual yang unik agar dapat lebih menonjol di tengah kompetisi digital yang padat.
4. **Kelola *Engagement* dengan Bijak**
   Selain memproduksi konten berkualitas, fotografer juga perlu secara aktif membangun interaksi dengan audiens melalui komentar, pesan, dan kolaborasi. Interaksi yang bermakna dengan pengikut dapat membantu memperkuat loyalitas dan menciptakan komunitas yang terhubung secara emosional. Namun, engagement harus dikelola dengan bijak, sehingga fotografer tetap memiliki ruang kreatif tanpa terbebani oleh tuntutan algoritma atau pengikut.
5. **Pilih Kolaborasi dengan Selektif**
   Kolaborasi dengan merek atau *influencer* lain dapat menjadi strategi efektif untuk memperluas jangkauan. Namun, fotografer disarankan untuk selektif dalam memilih partner kolaborasi,

pastikan bahwa nilai-nilai kolaborator sejalan dengan identitas dan estetika pribadi mereka. Ini penting untuk menjaga kredibilitas dan integritas merek mereka di mata audiens.

6. **Pertahankan Kualitas daripada Kuantitas**
   Fotografer sebaiknya tidak terpaku pada keharusan untuk terus-menerus mengunggah konten hanya demi menjaga eksistensi di media sosial. Lebih baik menjaga kualitas setiap karya yang diunggah, meski dengan frekuensi yang lebih rendah. Audiens lebih menghargai konten yang autentik dan berkualitas dibandingkan unggahan yang hanya berfokus pada kuantitas.

Dengan mengikuti saran-saran ini, street photographer dapat memperkuat identitas merek mereka di dunia digital dan tetap relevan tanpa harus mengorbankan integritas artistik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Bailey, J. (2020). *Visual Branding in the Age of Instagram: Leveraging Photography to Create a Cohesive Brand Story*. Journal of Digital Marketing, 14(2), 105–118.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.

Bryman, A. (2016). *Social Research Methods* (5th ed.). Oxford: Oxford University Press.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Thousand Oaks: Sage.

Gordon, K. (2019). *Photography and Marketing: Creating a Digital Presence*. New York: Routledge.

Johnson, P., & Wood, R. (2019). *Exploring the Role of Visuals in Social Media Marketing: Building Consumer Trust Through Photography*. International Journal of Marketing Studies, 11(3), 200–216.

Kapferer, J. N. (2012). *The New Strategic Brand Management: Advanced Insights and Strategic Thinking*. London: Kogan Page.

Klinke, L., & Morales, T. (2019). *The Impact of Social Media Imagery on Brand Perception*. Journal of Consumer Psychology, 29(4), 558–569.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). New York: Pearson.

Kozinets, R. V. (2015). *Netnography: Redefined*. London: Sage.

Lazarevic, V. (2018). *Brand Loyalty in the Digital Age: The Role of Visual Content in Building Emotional Connection with Millennials*. Journal of Consumer Behavior, 15(1), 30–42.

Morales, T., & Camus, F. (2018). *Street Photography in Digital Marketing: Creating Authentic Brand Experiences*. Marketing Journal, 20(3), 44–55.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage.

Smith, D., & Sanderson, J. (2019). *Social Media Marketing in Photography*. London: Sage.

Solomon, M. R. (2020). *Consumer Behavior: Buying, Having, and Being* (13th ed.). Boston: Pearson.

Weber, R., & Klinke, L. (2021). *Digital Marketing and the Rise of Urban Photography*. Contemporary Marketing Journal, 28(5), 320–336.

Zappavigna, M. (2017). *Discourse of Twitter and Social Media: How We Use Language to Create Affiliation on the Web*. London: Bloomsbury Academic.

Filosofi Tri Hita Karana dalam Perspektif Keadilan, *Love of Money*, Gender, dan Religiusitas terhadap Penggelapan Pajak

Pujianto[1], Lily Indah Pratiwi[2]
Universitas Wijaya Putra - [1]*pujianto@uwp.ac.id*
[2]*lilyindahpratiwi@uwp.ac.id*

Abstrak *-This research aims to determine the influence of perceptions of justice, culture, gender, love of money, and religiosity on tax evasion by highlighting it from the perspective of the Tri Hita Karana philosophy. The sample in this research is Taxpayers registered at KPP Sukomanunggal Surabaya. The sampling method in this research is non-probability, namely convenience sampling. The sample size in this study was determined by mathematical calculations using the Slovin formula. Based on this sampling technique, 150 questionnaires were distributed with QR Codes and Gforms and 129 were returned, while only 100 questionnaires were filled in correctly. The data analysis method used in this research is multiple linear regression with the help of SPSS. The research results show that justice, culture, love of money, and religiosity partially influence tax evasion. Meanwhile, gender has no effect on tax evasion..*

Keywords: Tax Evasion, Justice, Culture, Gender, Love of money, Religiosity

1. PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu pilar utama dalam penerimaan negara, yang vital untuk pembangunan dan pembiayaan pemerintah. Pada tahun 2010 sampai 2015 pajak telah memberikan kontribusi sebesar 70% terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Persentase yang tinggi tersebut menegaskan bahwa pajak memainkan peran kunci dalam mengisi kas negara, dibandingkan dengan sumber pendapatan lainnya. Selain itu, penekanan pada peningkatan kepatuhan wajib pajak adalah langkah penting dalam memastikan bahwa penerimaan pajak mencapai potensinya yang penuh. Dalam konteks Indonesia, sistem *self-assessment* menunjukkan bahwa negara mengandalkan pada kewajaran dan kejujuran wajib pajak dalam melaporkan dan membayar pajak mereka sendiri.

Sistem *self-assessment* merupakan sistem pemungutan pajak yang memberikan wewenang kepada wajib pajak (WP) untuk menentukan jumlah pajak yang terutang setiap tahun sesuai dengan undang-undang perpajakan yang berlaku (Resmi, 2014, hlm. 11). Hal ini menempatkan tanggung jawab besar pada WP untuk memastikan bahwa WP melaporkan pendapatan mereka dengan benar dan membayar jumlah pajak yang sesuai. Otoritas pajak memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap pelaksanaan kewajiban pajak oleh WP. Otoritas pajak harus memastikan bahwa wajib pajak memahami dengan benar ketentuan perpajakan dan melaksanakannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Di Indonesia, otoritas pajak adalah Direktorat Jenderal Pajak (DJP) yang bertanggung jawab atas pengelolaan sistem perpajakan. DJP harus menjalankan perannya secara efektif dalam memberikan bimbingan kepada WP dan memastikan kepatuhan WP terhadap undang-undang perpajakan, sehingga sistem *self-assessmen*t dapat berfungsi dengan baik untuk kepentingan penerimaan pajak dan keadilan pajak secara keseluruhan.

Fenomena resistensi pajak yang dilakukan untuk meminimalkan pembayaran pajak sering terjadi di berbagai negara termasuk Indonesia. Resistensi pajak dapat dilakukan dengan penghindaran pajak, penggelapan pajak, pelaporan pendapatan yang tidak akurat, penggunaan keuntungan pajak yang legal, dan ketidakpatuhan pasif. Pada penelitian ini akan berfokus pada penggelapan pajak (*tax evasion)*. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penggelapan pajak (*tax evasion*) adalah salah satu contoh resistensi aktif terhadap pajak (Kirchler et al., 2003). Penghindaran pajak (*tax avoidance*) mengarah pada upaya pengurangan pajak secara legal dengan mencari celah atau kelemahan peraturan pajak, sedangkan penggelapan pajak (*tax evasion*) mengarah pada upaya pengurangan pajak seccara ilegal dengan melibatkan penipuan, penyembunyian, atau penghilangan catatan (Fisher, 2014).

Di Indonesia, penggelapan pajak (*tax evasion*) pada tahun 2024 Kejaksaan Tinggi DIY bersama Kanwil Ditjen Pajak DIY melakukan penyitaan aset PT Purbalaksana Jaya Mandiri (perusahaan distributor minyak goreng) atas kasus pelanggaran tentuan Pasal 39 Ayat (1) huruf d Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 dan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan. Perusahaan dengan sengaja menyampaikan surat pemberitahuan dan atau surat keterangan yang isisnya tidak benar yang menyebabkan kerugian negara sebesar Rp. 46.782.765.900 (Agus Dwi, 2024). Februari 2023, DJP CV DA dan CV TJ melakukan tindak pidana di bidang perpajakan dengan cara menerbitkan dan menggunakan faktur pajak yang tidak berdasarkan transaksi sebenarnya atau faktur pajak fiktif melalui kedua perusahaan yang dimilikinya dan menjual faktur pajak fiktif tersebut kepada perusahaan-perusahaan yang membutuhkan. Atas perbuatan keduanya sejak tahun 2011 s.d. 2015, negara dirugikan hingga Rp244.836.899.130 (eka sila, 2023). Oktober 2022, DJP menyerahkan tersangka beserta barang bukti penggelapan pajak dan pencucian uang oleh PT LMJ, dimana direktur perusahaan menjadi tersangka yang diduga kuat dengan sengaja tidak menyetorkan pajak yang telah dipungut dengan cara tidak menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT). Ia juga dengan sengaja tidak menyetorkan sebagian pajak yang telah dipungut dengan cara hanya melaporkan sebagian penyerahan jasa kena pajak dalam SPT perusahaan miliknya serta hanya membayar pajak ke kas negara atas sebagian dari pajak yang telah dipungut oleh perusahaannya. Atas perbuatannya tersebut, negara dirugikan hingga Rp26,9 miliar (Fitri Novia Heriani, 2022).

Berdasarkan kasus penggelapan pajak tersebut menjelaskan bahwa perilaku ketidaktaatan wajib pajak dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, kewajiban moral, dan kontrol perilaku yang dirasakan. *Theory Planned of Behavior* (TPB) mampu menjelaskan perilaku wajib pajak dalam memenuhi kewajibannya, dimana teori ini pertama kali dikemukakan oleh Ajzen pada tahun 1991 yang menyatakan bahwa niat untuk melakukan berbagai jenis perilaku dapat diprediksi dari sikap terhadap perilaku (Lee et al., 2017). Sebuah niat dalam berperilaku merupakan penentu utama kinerja perilaku, yang ditentukan oleh tiga variabel : sikap (evaluasi perilaku positif atau negatif), norma subjektif (tekanan sosial untuk melakukan perilaku), dan kontrol perilaku yang dirasakan (Chen et al., 2024).

Penelitian tentang penggelapan pajak sebenarnya sudah cukup banyak namun sebagian besar penelitian hanya berfokus pada aspek teknis seperti aspek hukum dan teknik penggelapan pajak. Penelitian penggelapan pajak dari sudut pandang etika dari pribadi wajib pajak masih sangat jarang dilakukan terutama jika dihubungkan dengan filosofi Tri Hita Karana (Ariyanto, 2020).

Keadilan berhubungan dengan manfaat yang diperoleh wajib pajak atas pajak yang telah dibayarkan. Keadilan perpajakan atas tarif pajak dan pengolahan hasil pemungutan pajak, jika pemerintah dapat mengelolah hasil pemungutan pajak dengan bijak maka para wajib pajak akan merasa tidak etis melakukan *tax evasion* (Sofia Prima Dewi, 2020). Selain itu, Pemungutan pajak harus dilakukan dengan adil yaitu harus sama rata tidak menguntungkan suatu pihak atau golongan tertentu (Sari et al., 2021).

Budaya berhubungan dengan perilaku individu dan organisasi pada suatu tempat. Individu atau organisasi dapat disebut juga sebagai budaya lintas nasional dimana karakteristik budaya nasional memainkan peran penting (Tsui et al., 2007). Keaneka ragaman budaya mengembangkan konteks dan interpretasi peristiwa yang dapat mempengaruhi sikap masyarakat terhadap penggelapan pajak. Berbagai variasi budaya menunjukkan nilai-nilai dan norma-norma perilaku tertentu yang diungkapkan untuk menafsirkan sikap individu atau bagaimana hubungan sosialnya sehari-hari mempengaruhi penggelapan pajak (Voogt & Oke, 2003)

TPB menunjukkan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga jenis keyakinan, yaitu, keyakinan perilaku, keyakinan normatif, dan keyakinan kontrol. Dalam konteks ini, *love of money* berhubungan dengan keyakinan perilaku. *Love of money* adalah suatu sikap cinta terhadap uang (Tang, 1992). *Love of money* adalah sikap cinta terhadap uang yang dianggap sebagai komponen penting dalam hidup yang dapat meningkatkan kesuksesan seseorang serta mendorong seseorang untuk menjadi kaya dan memiliki banyak uang (Aji et al., 2021). Konsep love of money mengukur perasaan subjektif seseorang tentang uang. Etika uang yang tinggi juga disebut love of money, yang diterapkan ketika seseorang menaruh minat besar pada uang dan berpikir uang adalah segalanya dalam hidupnya (Tang, 1992).

Menurut teori peran gender, laki-laki dan perempuan cenderung menempatkan peran mereka sesuai dengan persepsi masyarakat (Ganinda & Hidayatulloh, 2023). Beberapa penelitian menemukan bahwa perempuan memiliki sikap etis yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki

sehingga lebih kecil kemungkinan untuk melakukan tindakan yang tidak etis, hal ini dilihat dari perilaku yang berbeda dalam bersosialisasi, laki-laki menekankan persaingan, sedangkan perempuan menjaga hubungan sosial (Khoerunissah et al., 2022).

Tingkat keagamaan seseorang dapat memberikan nilai-nilai etika yang baik dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya sambil mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang mereka pelajari dari pengalamannya sendiri sehingga akan merasa bersalah jika melakukan tindakan yang tidak etis (Auliana & Muttaqin, 2023). Jika seseorang sangat religius, mereka akan sangat taat kepada agama mereka dan diharapkan dapat mengendalikan hal-hal yang tidak baik seperti menggelapkan pajak (Choiriyah & Damayanti, 2020).

Gap research pada penelitian ini adalah peneliti mencoba memasukan filosofi Tri Hita Karana dalam etika penggelapan pajak dengan menyoroti para Wajib Pajak. Filosofi Tri Hita Karana merupakan konsep atau ajaran dalam Agama Hindu yang menitik beratkan pada tiga unsur utama yaitu: Sanghyang Jagatkarana (Tuhan Yang Maha Esa), Bhuana (Alam), dan manusia. Konsep filosofi Tri Hita Karana diharapkan dapat mencegah *tax evasion,* karena filosofi tersebut dapat membimbing sikap dan perilaku Wajib Pajak serta mendorong WP dalam menjaga integritas mereka. Filosofi Tri Hita Karana akan dimasukkan dalam unsur variabel keadilan, budaya, love of money, gender dan religiusitas.

Theory Planned of Behavior (TPB) pertama kali dikemukakan oleh Ajzen pada tahun 1991 yang menyatakan bahwa niat untuk melakukan berbagai jenis perilaku dapat diprediksi dari sikap terhadap perilaku (Lee et al., 2017). Sebuah niat dalam berperilaku merupakan penentu utama kinerja perilaku, yang ditentukan oleh tiga variabel : sikap (evaluasi perilaku positif atau negatif), norma subjektif (tekanan sosial untuk melakukan perilaku), dan kontrol perilaku yang dirasakan (Chen et al., 2024).

1.1. Pengaruh Keadilan terhadap Persepsi Etika Penghindaran Pajak

TPB relevan untuk menjelaskan perilaku wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya (Mustikasari, 2007; Bobek dan Hatfield, 2003). TPB menunjukkan perilaku manusia diarahkan berdasarkan tiga jenis keyakinan, yaitu keyakinan perilaku, keyakinan normatif dan keyakinan kontrol. Dalam konteks ini, keadilan terkait dengan keyakinan perilaku. Keyakinan perilaku mengacu pada keyakinan individu pada Pengaruh keadilan, budaya dan cinta 249 hasil dari suatu perilaku (keyakinan kekuatan) dan evaluasi pada hasil (evaluasi hasil) disebut sikap terhadap perilaku. Prinsip keadilan terkait dengan prinsip kesetaraan yang menyatakan bahwa pemungutan pajak harus final, adil dan merata (Adams, 1965).

Keadilan adalah persepsi individu tentang sistem pajak. Pajak dibebankan secara adil kepada wajib pajak sebanding dengan kemampuan mereka untuk membayar berdasarkan penghasilan kena pajak (Smith, 1937). Ketika wajib pajak tidak merasa bahwa jumlah pajak yang harus mereka bayarkan tidak adil, itu akan mempengaruhi niat mereka untuk berperilaku tidak patuh. Jika pajak yang dibayarkan dan pelayanan publik yang diberikan oleh pemerintah dianggap adil dan merata, maka wajib pajak cenderung mematuhi UU Perpajakan dan hal ini berdampak positif terhadap kepatuhan pajak (Feld dan Frey, 2002; Torgler et al., 2008). McGee dan Bernal (2006) menyelidiki pendapat mahasiswa ekonomi di Polandia dan temuan mereka menunjukkan bahwa ketika sistem pajak dianggap tidak adil atau pemerintah dianggap korup, penipuan pajak dibenarkan. McGee dan Tarangelo (2008) melakukan studi komparatif di AS dan Hong Kong dan menemukan bahwa dalam kondisi tertentu seperti ketika pemerintah korup atau ketika sistem pajak tidak adil, penipuan pajak dapat diterima secara etis. Beberapa peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa keadilan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi etis tentang penghindaran pajak. Penelitian tersebut dilakukan oleh Chu et al. (2007), Beard et al. (2009), Permatasari dan Laksito (2013), Basri dan Surya (2014) dan Annisa'ul Handayani dan Cahyonowati (2014). Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

H1: Keadilan berpengaruh signifikan terhadap penggelapan pajak

1.2. Pengaruh Budaya terhadap Persepsi Etika Penghindaran Pajak

Budaya berasal dari kata Yunani “ethos” yang berarti kebiasaan (Salsabila Kamaliah et al., 2023). Budaya (*culture*) adalah pemikiran kolektif yang membedakan orang-orang dalam suatu kelompok atau kategori dari yang lain (Hofstede, 2001). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa budaya adalah semua cara kelompok sosial dalam berpikir, merasa, dan bertindak, yang membedakan mereka dari kelompok sosial lain (Aldhian & Damayanti, 2021). Perilaku dalam budaya lintas nasional sebagai studi tentang perilaku individu dan organisasi di mana karakteristik budaya nasional memainkan peran utama sebagai variabel independen atau moderasi (Tsui et al.,

2007). Keanekaragaman budaya dikembangkan dalam konteks dan interpretasi peristiwa yang dapat mempengaruhi sikap masyarakat terhadap penggelapan pajak. Berbagai variasi budaya menunjukkan nilai-nilai dan norma-norma perilaku tertentu yang diungkapkan untuk menafsirkan sikap individu atau bagaimana hubungan sosialnya sehari-hari mempengaruhi penipuan pajak. Studi sebelumnya menemukan keragaman dalam penghindaran pajak terjadi karena pola dalam konteks budaya yang berbeda (Voogt & Oke, 2003).

H2: Budaya berpengaruh terhadap penggelapan pajak

1.3. Pengaruh Love of Money terhadap Persepsi Etika Penghindaran Pajak

TPB menunjukkan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga jenis keyakinan, yaitu, keyakinan perilaku, keyakinan normatif, dan keyakinan kontrol. Dalam konteks ini, cinta *uanlove of money* berhubungan dengan keyakinan perilaku. *Love of money* adalah suatu sikap cinta terhadap uang (Tang, 1992). *Love of money* adalah sikap cinta terhadap uang yang dianggap sebagai komponen penting dalam hidup yang dapat meningkatkan kesuksesan seseorang serta mendorong seseorang untuk menjadi kaya dan memiliki banyak uang (Aji et al., 2021). Karena uang dapat membawa kebahagiaan tersendiri dan membuat seseorang merasa dihormati, hal ini membuat orang yang memiliki tingkat kecintaan uang yang tinggi cenderung menganggap uang sebagai hal yang sangat penting dan berpotensi akan melakukan tindak kejahatan untuk memenuhi keinginannya tersebut (Salsabila Kamaliah et al., 2023).

Konsep love of money mengukur perasaan subjektif seseorang tentang uang. Etika uang yang tinggi juga disebut love of money, yang diterapkan ketika seseorang menaruh minat besar pada uang dan berpikir uang adalah segalanya dalam hidupnya (Tang, 1992). Seorang individu dengan etika uang tinggi akan kurang etis dibandingkan orang dengan etika uang rendah. Love of money berkaitan erat dengan keserakahan, dimana individu dengan tingkat cinta uang yang lebih tinggi kurang puas dengan pekerjaan mereka (Tang, 1992).

H3: Love of money berpengaruh terhadap penggelapan pajak

1.4. Pengaruh Gender terhadap Persepsi Etika Penghindaran Pajak

Gender adalah serangkaian karakteristik yang terikat kepada dan membedakan maskulinitas dan femininitas (Khoerunissah et al., 2022). Menurut teori peran gender, laki-laki dan perempuan cenderung menempatkan peran mereka sesuai dengan persepsi masyarakat (Ganinda & Hidayatulloh, 2023). Beberapa penelitian menemukan bahwa perempuan memiliki sikap etis yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki sehingga lebih kecil kemungkinan untuk melakukan tindakan yang tidak etis, hal ini dilihat dari perilaku yang berbeda dalam bersosialisasi, laki-laki menekankan persaingan, sedangkan perempuan menjaga hubungan sosial (Khoerunissah et al., 2022).

H4: Gender berpengaruh terhadap penggelapan pajak

1.5. Pengaruh Religiusitas terhadap Persepsi Etika Penghindaran Pajak

Tingkat keagamaan seseorang dapat memberikan nilai-nilai etika yang baik dalma menjalankan kehidupan sehari-harinya sambil mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang mereka pelajari dari pengalamannya sendiri sehingga akan merasa bersalah jika melakukan tindakan yang tidak etis (Auliana & Muttaqin, 2023).

H5: Religiusitas berpengaruh terhadap penggelapan pajak

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari jawaban kuisioner yang disebarkan kepada sejumlah responden mengenai keteranga-keterangan secara tertulis yang berhubungan dengan keadilan, budaya, love of money, gender, dan religiusitas serta pemahaman responden terhadap penggelapan pajak.

Penelitian ini dilakukan di KPP Sukomanunggal Surabaya dimana peneliti menggunakan metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah secara non probabilitas yaitu *convenience sampling.* Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan perhitungan matematis menggunakan rumus Slovin. Rumus Slovin adalah rumus atau formula untuk menghitung jumlah sampel minimal apabila perilaku dari sebuah populasi tidak diketahui secara pasti. Teknik pengambilan data dengan purposive sampling yaitu responden adalah Wajib Pajak (WP) di KPP Sukomanunggal Surabaya, WP memiliki NPWP.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. UJI DESKRIPTIF

Tabel 1 merupakan hasil uji statistik deskriptif pada masing-masing variabel. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa statistik rata-rata variabel penggelapan pajak memiliki nilai minimum 17 dan nilai maksimum 77. Penggelapan pajak memiliki rata-rata 56,58 dan memiliki standar deviasi 8,134.

Tabel 1 Uji Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penggelapan Pajak	100	17	77	56.58	8.134
Keadilan	100	11	33	25.38	4.880
Budaya	100	6	25	19.30	4.024
Gender	100	1	2	1.52	.502
Love of Money	100	24	59	48.22	6.952
Religiusitas	100	25	49	36.31	5.118
Valid N (listwise)	100				

4.2. UJI NORMALITAS

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil uji normalitas dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,838 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka, dengan nilai tersebut model regresi ini dapat dinyatakan berdistribusi normal

Tabel 2 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Total_Variabel
N		100
Normal Parameters[a,b]	Mean	185.79
	Std. Deviation	18.229
Most Extreme Differences	Absolute	.191
	Positive	.188
	Negative	-.191
Test Statistic		.591
Asymp. Sig. (2-tailed)		.838[c]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

4.3. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa kelima variabel independen memiliki nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10, sehingga dapat dikatakan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	22.019	6.445		3.416	.001		
	Keadilan	.697	.127	.418	5.481	.000	.947	1.056
	Budaya	.862	.171	.427	5.041	.000	.769	1.301
	Gender	-.207	1.214	-.013	-2.171	.865	.981	1.019
	Love of Money	.126	.098	.108	1.390	.021	.790	1.266
	Religiusitas	-.152	.123	-.096	-2.237	.019	.919	1.088

a. Dependent Variable: Penggelapan Pajak

4.4. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat nilai signifikansi variabel keadilan 0,685 > 0.05, budaya 0,792 > 0,05, gender 0,691 > 0,05, love of money 0,341>0,05 dan religiusitas 0,869>0,05 artinya kelima variabel independen tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4 Uji Heterokedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.862	4.223		1.625	.108
	Keadilan	.034	.083	.043	.408	.685
	Budaya	.030	.112	.031	.265	.792
	Gender	-.317	.795	-.041	-.398	.691
	Love of Money	-.061	.064	-.110	-.958	.341
	Religiusitas	-.013	.081	-.018	-.166	.869

a. Dependent Variable: Abs_RES

4.5. Uji Autokorelasi

Dalam uji autokorelasi dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi apabila nilai DW berada diantara dU dan 4-dU (dU < DW < 4-dU). Hasil penelitian terlihat pada Tabel 5 yaitu nilai dU adalah 1,571 dan nilai 4-dU adalah 1,780. Berdasarkan tabel 5 nilai DW adalah 1,678. Maka didapatkan, 1,571 < 1,678 < 1,780 sehingga dapat disimpukan dalam model regresi ini tidak terdapat autokorelasi

Tabel 5 Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.695[a]	.483	.455	6.005	1.678

a. Predictors: (Constant), Religiusitas, Gender, Keadilan, Love of Money, Budaya

b. Dependent Variable: Penggelapan Pajak

4.6. Uji Hipotesis

Tabel 6 menunjukkan hasil ujji hipotesis yaitu variabel keadilan menunjukkan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05 dan apabila dibandingkan dengan t hitung 5,481 > 1,292 (t-tabel). Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa keadilan berpengaruh signifikan terhadap penggelapan pajak, dengan demikian H1 diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitiaj yang menyatakan bahwa mahasiswa ekonomi di Polandia akan berasumsi penghindaran pajak etis jika sistem perpajakan tidak adil McGee dan Bernal (2006) Berdasarkan hasil penelitian, keadilan sangat erat hubungannya dengan sistem perpajakan atau persepsi/sudut pandang/penilaian individu atas hasil yang diterima wajib pajak setelah membayar pajak (memenuhi kewajibannya).

Variabel budaya menunjukkan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05 dan apabila dibandingkan dengan t hitung 5,041 > 1,292 (t-tabel). Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya berpengaruh signifikan terhadap penggelapan pajak, dengan demikian H2 diterima. Artinya budaya Tri Hita Karana memiliki peran yang sangat penting untuk menekan terjadinya penggelapan pajak.

Variabel gender menunjukkan tingkat signifikansi 0,865 > 0,05 dan apabila dibandingkan dengan t hitung -2,171< 1,292 (t-tabel). Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa gender tidak berpengaruh signifikan terhadap penggelapan pajak, dengan demikian H3 ditolak. Artinya Gender tidak memiliki pengaruh atas perbuatan penggelapan pajak. Penggelapan pajak dapat dilakukan oleh laki-laki maupun wanita.

Variabel *love of money* menunjukkan tingkat signifikansi 0,021 < 0,05 dan apabila dibandingkan dengan t hitung 1,390 > 1,292 (t-tabel). Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *love of money* berpengaruh signifikan terhadap penggelapan pajak, dengan demikian H4 diterima. Artinya, ketika seseorang sudah merasakan kecintaan mereka terhadap uang maka mereka akan berupaya untuk melindungi uang mereka dengan tidak membayar pajak.

Variabel religiusitas menunjukkan tingkat signifikansi 0,019 < 0,05 dan apabila dibandingkan dengan t hitung -2,237 > 1,292 (t-tabel). Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap penggelapan pajak, dengan demikian H5 diterima. Artinya, ketika manusia memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka manusia tersebut akan takut melakukan tindakan yang tidak benar seperti penggelapan pajak. Mereka akan cenderung patuh dan taat untuk melaporkan pajak mereka.

Tabel 6 Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.019	6.445		3.416	.001
	Keadilan	.697	.127	.418	5.481	.000
	Budaya	.862	.171	.427	5.041	.000
	Gender	-.207	1.214	-.013	-2.171	.865
	Love of Money	.126	.098	.108	1.390	.021
	Religiusitas	-.152	.123	-.096	-2.237	.019

a. Dependent Variable: Penggelapan Pajak

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah keadilan, budaya, love of money, dan religiusitas secara parsial memiliki pengaruh terhadap penggelapan pajak. Sedangkan Gender tidak berpengaruh terhadap penggelapan pajak. Hal ini menunjukkan bukti bahwa penggelapan pajak dapat dilakukan oleh siapa saja baik laki-laki maupun perempuan mereka mempunyai kemungkinan yang sama.

Saran untuk peneliti berikutnya diharapkan dapat menggunakan responden yang memiliki pengetahuan tentang perpajakan serta menambahkan teknik pengumpulan data bukan hanya dengan kuisioner saja, melainkan dengan deep interview. Serta diharapkan mamou menambahkan variabel lain terutama budaya yang berbeda agar dapat membandingkan karakteristik budaya dan para wajib pajak daerah setempat dalam memahami etika penggelapan pajak.

.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Dwi. (2024). ejati-DJP DIY Sita Duit Rp 12 Miliar Kasus Penggelapan Pajak Baca artikel detikjogja, “Kejati-DJP DIY Sita Duit Rp 12 Miliar Kasus Penggelapan Pajak” selengkapnya https://www.detik.com/jogja/berita/d-7308110/kejati-djp-diy-sita-duit-rp-12-miliar-kasus-pe. *DetikJogja*.

Aji, A. W., Erawati, T., & Dewi, N. S. (2021). PENGARUH PEMAHAMAN PERPAJAKAN, LOVE OF MONEY, DAN RELIGIUSITAS TERHADAP KEINGINAN MELAKUKAN PENGGELAPAN PAJAK(Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *12*(3), 101–113.

http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/AKURAT

Aldhian, B., & Damayanti, T. W. (2021). Efek Budaya Negara Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Moderasi Persepsi Atas Korupsi: Pendekatan Multicountry. *Perspektif Akuntansi*, *4*(3), 239–254. https://doi.org/10.24246/persi.v4i3.p239-254

Ariyanto, D. (2020). Influence of justice, culture and love of money towards ethical perception on tax evasion with gender as moderating variable. *Journal of Money Laundering Control*, *23*(1), 245–266. https://doi.org/10.1108/JMLC-06-2019-0047

Auliana, D., & Muttaqin, I. (2023). Pengaruh Religiusitas, Pemahaman Perpajakan, Tarif Pajak, Diskriminasi, dan Keadilan Pajak Terhadap Penggelapan Pajak. In *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi* (Vol. 1, Issue 1, pp. 18–42). https://doi.org/10.62421/jibema.v1i1.4

Chen, Y., Zhou, H., Pu, C., Chen, F., Xing, D., Mao, J., Jia, L., & Zhang, Y. (2024). Factors influencing civil servants' willingness to implement cardiopulmonary resuscitation in Chongqing, China: Based on the theory of planned behavior. *Heliyon*, *10*(9), e29803. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29803

Choiriyah, L. M., & Damayanti, T. W. (2020). Love of Money Religiusitas dan Penggelapan Pajak. *Perspektif Akuntansi*, *3*(1), 17–31. https://doi.org/10.24246/persi.v3i1.p17-31

eka sila. (2023). DJP Serahkan Tersangka Beserta Barang Bukti Penggelapan Pajak. *1 Februari 2023*, *1*, 6–7.

Fisher. (2014). *Buku*. 2014.

Fitri Novia Heriani. (2022). DJP Serahkan Tersangka Penggelapan Pajak dan Pencucian Uang ke Kejaksaan. *Hukumonline.Com*, *27–29*. https://www.hukumonline.com/berita/a/djp-serahkan-tersangka-penggelapan-pajak-dan-pencucian-uang-ke-kejaksaan-lt635aae1f9e21b/

Ganinda, F. P., & Hidayatulloh, A. (2023). Penggelapan Pajak: Peran Gender, Religiusitas, dan Love of Money. *Wahana: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, *26*(2), 377–396. https://doi.org/10.35591/wahana.v26i2.755

Hofstede, G. (2001). Culture's recent consequences: Using dimension scores in theory and research. In *International Journal of Cross Cultural Management* (Vol. 1, Issue 1, pp. 11–17). https://doi.org/10.1177/147059580111002

Khoerunissah, C. S., Aprilina, V., & Maysaroh, N. (2022). Pengaruh Money Ethics, Gender, Religiusitas Dan Materialisme Terhadap Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *Surplus: Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, *1*(2), 93–105. https://doi.org/10.35449/surplus.v1i2.509

Kirchler, E., Maciejovsky, B., & Schneider, F. (2003). Everyday representations of tax avoidance, tax evasion, and tax flight: Do legal differences matter? *Journal of Economic Psychology*, *24*(4), 535–553. https://doi.org/10.1016/S0167-4870(02)00164-2

Lee, W. E., Birkey, R. N., & Patten, D. M. (2017). Exposing Students to Environmental Sustainability in Accounting: An Analysis of Its Impacts in a US Setting. *Social and Environmental Accountability Journal*, *37*(2), 81–96. https://doi.org/10.1080/0969160X.2016.1270225

Salsabila Kamaliah, R., Nandiroh, U., Studi Akuntansi, P., Ekonomi dan Bisnis, F., & Islam Malang, U. (2023). Pengaruh Gender, Religiusitas dan Sikap Love of Money Terhadap Etika Penggelapan Pajak UMKM di Malang Raya. *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, *12*(02), 399–407. http://jim.unisma.ac.id/index.php/jra,

Sari, N. P. P., Sudiartana, I. M., & Dicriyani, N. L. G. M. (2021). Pengaruh Keadilan Pajak, Sistem Perpajakan, Tarif Pajak dan Sanksi Perpajakan Terhadap Persepsi Wajib Pajak Badan Mengenai Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *Jurnal Kharisma*, *3*(1), 140–149.

Sofia Prima Dewi, T. L. (2020). Pengaruh Money Ethics Dan Keadilan Terhadap Tax Evasion Dengan Religiosity Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, *2*(3), 1086. https://doi.org/10.24912/jpa.v2i3.9534

Tang, T. L. (1992). The Meaning of Money Revisited Author (s): Thomas Li-Ping Tang. *Journal of Organizational Behavior*, *13*(2), 197–202.

Tsui, A. S., Nifadkar, S., & Ou, A. Y. (2007). Cross-national, cross-cultural organizational behavior research: Advances, gaps, and recommendations. *Journal of Management*, *33*(3), 426–478. https://doi.org/10.1177/0149206307300818

Voogt, J. A., & Oke, T. R. (2003). Thermal remote sensing of urban climates. *Remote Sensing of Environment*, *86*(3), 370–384. https://doi.org/10.1016/S0034-4257(03)00079-8

Peningkatan Kepatuhan Pajak Kendaraan Bermotor Dengan Program Pemutihan Dan Sosialisasi Pajak

Niken Rahayu[1], Siska Yulia Defitri[2], Rita Dwi Putri[3]
Universitas Mahaputra Muhammad Yamin – [1]*nikenrahayu2233@gmail.com*
– [2]*siskayd023@gmail.com*
– [3]*ritadwiputri02@gmail.com*

Abstrak— *Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh program pemutihan pajak kendaraan bermotor dan sosialisasi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Data yang digunakan berupa data primer melalui penyebaran kuesioner kepada wajib pajak kendaraan bermotor, penentuan sampel dengan menggunakan rumus slovin melalui accidental sampling. Metode analisis menggunakan uji Annova dan regresi linear berganda dengan alat statistic SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemutihan pajak kendaraan bermotor dan sosialisasi pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor, dimana semakin meningkat pelaksanaan Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor, maka akan meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor di Kantor Samsat Kota Sawahlunto, karena dapat meringankan wajib pajak yang tagihannya sudah menunggak selama bertahun-tahun. Selain itu, tidak semua wajib pajak selalu ingat akan kewajiban yang akan mereka bayar, dengan adanya Sosialisasi Pajak ini maka akan semakin meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor. Hal ini menunjukkan bahwa Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor dan Sosialisasi Pajak berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor di Kantor Samsat Kota Sawahlunto.*

Keywords — Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor, Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor, Sosialisasi Pajak

1. PENDAHULUAN

Dalam mewujudkan pembangunan nasional bukan menjadi hal yang mudah pada saat ini. Pemerintah dengan kebijakannya memberikan wewenang kepada masing-masing daerah untuk bisa mengatur dan menciptakan perekonomiannya sendiri sehingga setiap daerah bisa mandiri dalam mengelola dan menghidupi perekonomiannya sendiri atau dikenal dengan otonomi daerah. Salah satu sumber dana pemerintah untuk melakukan pembangunan adalah dari sektor pajak. Pajak merupakan kontribusi wajib dari orang atau badan terhadap Negara, yang sifatnya memaksa sesuai dengan Undang-Undang tanpa adanya imbalan secara langsung. Pembayaran pajak digunakan untuk pembangunan fasilitas bagi masyarakat umum. Tanpa setoran pajak, Negara tidak bisa membiayai dan melindungi masyarakat miskin.

Salah satu wajib pajak tidak membayar pajak kendaraan disebabkan oleh rendahnya kepatuhan wajib pajak, padahal kepatuhan wajib pajak merupakan faktor penting dalam penerimaan pajak (Defitri, SY, Fauziati, 2018). Menurut (Rahayu & Amirah, 2018) rendahnya kepatuhan wajib pajak diakibatkan karena belum optimalnya penerapan peraturan dan kurangnya kesadaran wajib pajak terhadap perpajakan. Kepatuhan pajak merupakan keadaan di mana wajib pajak perseorangan atau badan tunduk dan berperilaku berdasarkan aturan Undang-Undang Perpajakan yang berlaku. Kepatuhan pajak merupakan keadaan di mana wajib pajak perseorangan atau badan tunduk dan berperilaku berdasarkan aturan Undang-Undang Perpajakan yang berlaku. Kepatuhan pajak menjadi perkara yang sangat penting karena pajak yang dibayar akan digunakan oleh pemerintah untuk kepentingan rakyat seperti untuk berinvestasi dalam bidang teknologi dan pendidikan, pemerataan infrastruktur, serta penyediaan barang dan jasa. Pemerintah melalui kementerian keuangan harus mengupayakan agar dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak untuk memenuhi kewajiban dalam perpajakan sekaligus meningkatkan penerimaan kas Negara, di mana dalam hal ini wajib pajak yang dimaksud adalah wajib pajak kendaraan bermotor.

Pertumbuhan penerimaan jumlah pajak kendaraan yang diterima oleh daerah mengalami peningkatan yang cukup tinggi di setiap tahunnya. Hal ini dapat terjadi karena jumlah kendaraan bermotor yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Saat ini kendaraan bermotor telah menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat, mengingat kemampuan beli masyarakat yang semakin tinggi

dan semakin mudahnya prosedur dalam pembelian kendaraan bermotor. Namun, masih banyak wajib pajak yang belum membayar pajak kendaraan bermotor.

Untuk mendorong wajib pajak dalam membayar pajak, maka Pemerintah memunculkan program pemutihan pajak kendaraan bermotor, Pemutihan pajak kendaraan bermotor merupakan suatu program pemerintah untuk menghapuskan pajak yang menunggak dengan tujuan untuk meringankan dan menyadarkan agar timbulnya rasa patuh didalam diri wajib pajak. Masyarakat perlu meningkatkan pengetahuan tentang dampak yang akan diperoleh ketika patuh dalam membayar pajak, karena pengetahuan perpajakan dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak (Defitri et al, 2023). Kesadaran untuk memenuhi kewajiban pajak dapat timbul apabila wajib pajak tidak memiliki tunggakan pajak serta besarnya sanksi administrasi yang ada (Hidayatullah, 2021).

Upaya selanjutnya adalah sosialisasi, sosialisasi merupakan hal yang penting untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Sosialisasi tidak hanya dapat meningkatkan pengetahuan tentang pajak yang nantinya dapat berdampak pada peningkatan kesadaran wajib pajak itu sendiri. Sosialisasi pajak diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak sehingga jumlah penerimaan pajak dapat bertambah sesuai target.

Program pemutihan pajak kendaraan bermotor adalah program yang dibuat pemerintah untuk menertibkan para wajib pajak yang tidak membayarkan pajak kendaraan bermotornya secara tepat waktu dengan cara menghapuskan sanksi pajak yang dibebankan kepada pemilik kendaraan selama periode tertentu(Ferry dan Sri, 2020). Menurut (Widajantie & Anwar, 2020) pemutihan dirasa menjadi peluang untuk warga dalam melunasi tunggakan pajak kendaraan bermotor tanpa membayar denda sehingga hasil penelitiannya bahwa program pemutihan pajak kendaraan bermotor memiliki pengaruh pada kepatuhan wajib pajak sehingga masyarakat termotivasi untuk membayar pajak.

Sosialisasi pajak adalah upaya yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pajak untuk memberikan sebuah pengetahuan kepada masyarakat dan khususnya wajib pajak agar mengetahui tentang segala hal mengenai perpajakan baik peraturan maupun tata cara perpajakan melalui metode-metode yang tepat (Rohmawati, Prasetyono, dan Rimawati, 2013). Menurut (Rohmawati, Prasetyono, dan Rimawati, 2013) sosialisasi pajak adalah upaya yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pajak untuk memberikan sebuah pengetahuan kepada masyarakat dan khususnya wajib pajak agar mengetahui tentang segala hal mengenai perpajakan baik peraturan maupun tata cara perpajakan melalui metode-metode yang tepat.

Menurut (Herryanto dan Toly, 2013) kegiatan sosialisasi atau penyuluhan perpajakan dapat dilakukan dengan dua cara sebagai berikut:

- Sosialisasi langsung
  Sosialisasi langsung adalah kegiatan sosialisasi perpajakan dengan berinteraksi langsung dengan wajib pajak atau calon wajib pajak.
  Contoh: sosialisasi yang pernah dilakukan Dinas Pendapatan Daerah, *tax goes to campus, tax goes to school*.
- Sosialisasi tidak langsung
  Sosialisasi tidak langsung adalah kegiatan sosialisasi perpajakan kepada masyarakat dengan tidak atau sedikit melakukan interaksi dengan peserta.
  Contoh: sosialisasi melalui radio/ televisi, penyebaran buku/ *booklet/ leaflet* perpajakan.

Beragam bentuk sosialisasi bisa dikelompokkan berdasarkan metode penyampaian, segmentasi maupun medianya (Susanto, 2013):

1. Berdasarkan metode penyampaian
   Penyampaiannya bisa melalui acara yang formal ataupun informal. Acara formal biasanya menggunakan format acara yang disusun sedemikian rupa secara resmi. Acara informal biasanya menggunakan format acara yang lebih santai dan tidak resmi.
2. Berdasarkan segmentasi
   Bisa membaginya untuk kelompok umur tertentu, kelompok pelajar dan mahasiswa, kelompok pengusaha tertentu, kelompok profesi tertentu, kelompok/ormas tertentu.
3. Berdasarkan media yang dipakai
   Sosialisasi dapat dilakukan melalui media elektronik dan media cetak. Misalnya dilakukan dengan *talkshow* di radio atau televisi, membuat opini, ulasan, tabloid atau majalah, dan lain-lain. Iklan pajak juga mempunyai pengaruh dampak positif terhadap meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Bentuk propaganda lainnya seperti: spanduk, *banner*, papan iklan/*billboard*, dan sebagainya.

Kepatuhan wajib pajak yaitu dimana wajib pajak memenuhi kewajiban perpajakannya dan melaksanakan hak perpajakan dengan baik dan benar sesuai dengan peraturan dan undang-undang pajak yang berlak (Ilhamsyah & Randi, 2016). Kepatuhan pajak sangat penting bagi seluruh pemerintahan di dunia, khususnya bagi otoritas perpajakan.

Kepatuhan wajib pajak dikemukakan oleh (Rahayu, 2017) sebagai suatu iklim kepatuhan dan kesadaran pemenuhan kewajiban perpajakan, tercermin dalam situasi dimana :

1. Wajib pajak paham atau berusahan untuk memahami semua ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan;
2. Mengisi formulir pajak dengan lengkap dan jelas;
3. Menghitung jumlah pajak yang terutang dengan benar ;
4. Membayar pajak yang terutang tepat pada waktunya.

Menurut (Jotopurnomo dan Mangoting, 2013) faktor yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak dibagi menjadi dua yaitu:

1. Faktor Intenal yaitu faktor yang berasal dari wajib pajak itu sendiri dan berhubungan dengan karakteristik individu yang menjadi pemicu dalam menjalankan kewajiban perpajakannya.
2. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri wajib pajak, seperti situasi dan lingkungan sekitar wajib pajak.

Penelitian ini, digunakan penelitian kuantiatif dengan pendekatan asosiatif, dimana penelitian ini bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.. Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Kantor SAMSAT Kota Sawahlunto. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh wajib pajak yang terdaftar di Kantor SAMSAT Kota Sawahlunto yang berjumlah 39.505 seluruh wajib pajak tahun 2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan kriteria adalah *accidental sampling,* jadi jumlah sampel sebesar 100 wajib pajak. Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan memberikan daftar pertanyaan atau kuesioner yang berhubungan dengan variabel yang diteliti.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada menganalisis program pemutihan pajak kendaraan bermotor dan sosialisasi untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Penelitian dilakukan pada Kantor SAMSAT Kota Sawahlunto yang beralamat di Kelurahan Durian II, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Untuk mendukung penelitian ini, jenis sumber data yang digunakan adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik survei, di mana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk menyebarkan kuesione kepada responden untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan permasalahan penelitian. Analisis data merupakan proses pengelompokkan data yang berdasarkan variabel dan jenis responden. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan aplikasi *Statistical Program For Social Science* (SPSS) 26 merupakan aplikasi komputer yang berguna untuk menganalisis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Variabel dinyatakan valid atau tidaknya dilihat dari hasil pearson correlation.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor (X1)

Variabel	Item Pernyataan	MSA	Standar Validitas	Keterangan
Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor (X1)	X1.1	0,534	0,1966	Valid
	X1.2	0,760	0,1966	Valid
	X1.3	0,678	0,1966	Valid
	X1.4	0,751	0,1966	Valid
	X1.5	0,719	0,1966	Valid
Sosialisasi Pajak (X2)	X2.1	0,534	0,1966	Valid
	X2.2	0,760	0,1966	Valid
	X2.3	0,678	0,1966	Valid
	X2.4	0,751	0,1966	Valid
	X2.5	0,692	0,1966	Valid
Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor (Y)	Y.1	0,701	0,1966	Valid
	Y.2	0,622	0,1966	Valid
	Y.3	0,673	0,1966	Valid
	Y.4	0,748	0,1966	Valid
	Y.5	0,676	0,1966	Valid

Sumber: Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS Versi 26.00 (2024)

Berdasarkan tabel validitas di atas, hasil untuk setiap pengujian yang memiliki nilai lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,1966 adalah valid.

Uji reliabilitas merupakan bentuk alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu

TABEL 2. HASIL UJI RELIABILITAS

Variabel	Reliability Statistics		Keterangan
	Cronbach's Alpha	N of Items	
Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor (X1)	0,723	5	Reliabel
Sosialisasi Pajak (X2)	0,716	5	Reliabel
Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor (Y)	0,718	5	Reliabel

Sumber: Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS Versi 26.00 (2024)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa variabel X1 memiliki nilai *Cronbach's Alpha* 0,723 > 0,60. Sedangkan variabel X2 memiliki nilai *Cronbach's Alpha* 0,716 > 0,60. Sedangkan variabel Y memiliki nilai *Cronbach's Alpha* 0,718 > 0,60. Berdasarkan data tersebut, maka seluruh variabel penelitian bernilai reliabel.

b. Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.53521368
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.057
	Negative	-.065
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa besarnya nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa data residual terdistribusi dengan normal, dimana hasil *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,200 > 0,05.

c. Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor	1,000	1,000
	Sosialisasi Pajak	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa nilai *tolerance* sebesar 1,000 > 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,000 < 10. Dengan hal ini, dapat diketahui bahwa dalam variabel penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.707	1.661		1.028	.307
	Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor	.056	.051	.110	1.105	.272
	Sosialisasi Pajak	-.076	.051	-.149	-1.490	.140

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa nilai signifikasi variabel X1 sebesar 0,272 > 0,05 dan variabel X2 sebesar 0,140 > 0,05. Dapat diketahui bahwa variabel dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

e. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.466	1.368		5.457	.000
	Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor (X1)	.519	.042	.772	12.425	.000
	Sosialisasi Pajak (X2)	.124	.042	.185	2.976	.004

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor (Y)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa α adalah 7,466 dan untuk nilai koefisien regresi (β) masing-masing sebesar 0,519 dan 0,124. Berdasarkan nilai-nilai yang diperoleh dari hasil SPSS tersebut, maka model regresi linear sederhana dapat diketahui dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 7{,}466 + 0{,}519X_1 + 0{,}124X_2 + e$$

Dari persamaan diatas dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 7,466 menunjukkan nilai konstanta dimana jika tidak ada variabel Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor (X1) dan Sosialisasi Pajak (X2), maka nilai variabel Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor (Y) bernilai sebesar 7,466 satuan.
2. Koefisien regresi variabel Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor (X1) sebesar 0,591, menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan variabel Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor (X1) sebesar satu satuan dan Sosialisasi Pajak (X2) bernilai nol atau tetap maka akan meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor (Y) bernilai sebesar 0,591 satuan.

   Koefisien regresi variabel Sosialisasi Pajak (X2) sebesar 0,124, menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan variabel Sosialisasi Pajak (X2) sebesar satu satuan dengan asumsi variabel Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor (X1) bernilai tetap atau nol maka akan meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor (Y) bernilai sebesar 0,124 satuan.

f. Uji Hipotesis

- Uji t

Tabel 7. Hasil Uji t (secara parsial)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.466	1.368		5.457	.000
	Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor (X1)	.519	.042	.772	12.425	.000
	Sosialisasi Pajak (X2)	.124	.042	.185	2.976	.004

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor (Y)

Dari hasil pengujian diatas, didapatkan hasil uji t yaitu terdapat pengaruh Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor (X1) terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor (Y). Hal ini dibuktikan dengan t_{hitung} sebesar 12,425 > 1,661 dan nilai signifikasi t sebesar 0,000 < 0,05. Selain itu, terdapat pengaruh

Sosialisasi Pajak (X2) terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor (Y). Hal ini dibuktikan dengan t_{hitung} sebesar 2,976 > 1,661 dan nilai signifikasi t sebesar 0,004 < 0,05.

- Uji F

Tabel 8. Hasil Uji F (secara simultan)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	81.278	2	40.639	80.908	.000[b]
	Residual	48.722	97	.502		
	Total	130.000	99			

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor

b. Predictors: (Constant), Sosialisasi Pajak, Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor

Dari hasil pengujian diatas, didapat hasil uji F yaitu terdapat pengaruh secara simultan Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor (X1) dan Sosialisasi Pajak (X2) terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor (Y). Hal ini dibuktikan dengan F_{hitung} sebesar 80,908 > 3,091 dan nilai signifikasi F sebesar 0,000 < 0,05.

g. Koefisien Determinasi

Tabel 9. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.791[a]	.625	.617	.70872

a. Predictors: (Constant), Sosialisasi Pajak (X2), Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor (X1)

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi *(RSquare)* sebesar 0,625 atau 62,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor (X1) dan Sosialisasi Pajak (X2) terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor (Y) mempunyai pengaruh sebesar 62,5%. Dan sisanya sebesar (100% - 62,5%) 37,5% dipengaruhi oleh variabel lain seperti Pembebasan Bea Balik Nama (Widya Sasana *et al.,* 2021), Pelayanan (Widajantie & Anwar, 2020) dan lain-lain.

1) Pembahasan

a. **Pengaruh Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor**

Berdasarkan hasil analisis hipotesis pertama (H1) dapat diketahui bahwa hipotesis pertama (H1) diterima sehingga terdapat pengaruh Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor (X1) terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor (Y). Hal ini dibuktikan dengan dengan nilai t_{hitung} 12,425 > 1,661 dan nilai signifikasi t sebesar 0,000 < 0,05. Peneliti menemukan bahwa terdapat pengaruh Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor, dikarenakan dengan adanya Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor ini dapat meringankan wajib pajak dalam membayar tagihan pajak yang menunggak selama bertahun-tahun.

b. Pengaruh Sosialisasi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor

Berdasarkan hasil analisis hipotesis kedua (H2) dapat diketahui bahwa hipotesis kedua (H2) diterima sehingga terdapat pengaruh Sosialisasi Pajak (X2) terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,976 > 1,661 dan nilai signifikasi t sebesar 0,004 < 0,05. Peneliti menemukan bahwa terdapat pengaruh Sosialisasi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor, dengan diadakannya sosialisasi pajak ini dapat memberikan informasi kepada wajib pajak tentang pembayaran pajak kendaraan bermotor karena tidak setiap saat wajib pajak ingat akan kewajiban yang akan mereka bayar.

c. **Pengaruh Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor Dan Sosialisasi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor**

Berdasarkan hasil analisis hipotesis ketiga (H3) dapat diketahui bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima sehingga terdapat pengaruh secara simultan Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor (X1) dan Sosialisasi Pajak (X2) terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai F_{hitung} sebesar 80,908 > 3,090 dan nilai signifikasi F sebesar 0,000 < 0,05. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa semakin meningkat pelaksanaan Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor, maka akan meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor di Kantor Samsat Kota Sawahlunto, karena dapat meringankan wajib pajak yang tagihannya sudah menunggak selama bertahun-tahun. Selain itu, tidak semua wajib pajak selalu ingat akan kewajiban yang akan mereka bayar, dengan adanya Sosialisasi Pajak ini maka akan semakin meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor. Hal ini menunjukkan bahwa Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor dan Sosialisasi Pajak berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor di Kantor Samsat Kota Sawahlunto

4. KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh program pemutihan pajak kendaraan bermotor dan sosialisasi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima, yaitu Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor (X1) berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor (Y). Berdasarkan hasil penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa semakin meningkat pelaksanaan program pemutihan pajak kendaraan bermotor, maka akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Kantor SAMSAT Kota Sawahlunto. Hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima, yaitu Sosialisasi Pajak (X2) berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor (Y). Berdasarkan hasil penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa semakin baik pelaksanaan sosialisasi pajak, maka akan meningkat pula kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Kantor SAMSAT Kota Sawahlunto. Hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima, yaitu Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor (X1) dan Sosialisasi Pajak (X2) berpengaruh secara simultan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor (Y). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor dan Sosialisasi Pajak sama-sama berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor di Kantor SAMSAT Kota Sawahlunto.

Penelitian ini tentunya belum bisa dikatakan sempurna, namun diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat. Bagi Pemerintah Kota Sawahlunto, agar meningkatkan program pemutihan pajak kendaraan bermotor dan sosialisasi pajak karena semakin banyak yang patuh dalam membayar pajak kendaraan bermotor maka akan meningkatkan penerimaan daerah, lalu bagi seluruh wajib pajak kendaraan bermotor, agar membayar pajak kendaraan bermotor dikarenakan bahwa penerimaan dari pajak kendaraan bermotor fungsinya sebagai sumber penerimaan daerah. Maka dari hasil penelitian saran yang dapat peneliti sampaikan adalah diharapkan kepada peneliti selanjutnya lebih mendalami penelitian yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Afianto, F. A. 2017. *Pengaruh Sosialisasi Pajak, Kualitas Pelayanan Fiskus, dan Biaya Kepatuhan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam Membayar Pajak Kendaraan Bermotor dengan Sanksi Pajak sebagai Variabel Moderasi di D.I Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia.

Agung, Widhi, Kurniawan., Zarah Puspitaningtyas. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta : Pandiva Buku.

Ardiansyah, R. 2019. *Kepatuhan Wajib Pajak Memoderasi Pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah*. Jurnal Ekonomika.

Aspatista, M. S. R. 2017. *Pengaruh Sosialisasi Pajak, Pengetahuan Pajak, Kualitas Pelayanan Dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Pajak Kendaraan Bermotor*. Sleman : Jurnal.

Defitri, SY, Fauziati, 2018. *The Effect of Demographic Factors and E-Filling Usage On Tax Compliance*. Jurnal

Defitri, SY., Witra, Maison., Nur, Eksa, Taufik. *Implementasi Kepatuhan Wajib Pajak Dari Penerapan E-Filling dan Pengetahuan Perpajakan.* Jurnal.

Ferry, W., Sri D. 2020. *Pengaruh Pemutihan Pajak Dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Membayar Pajak Kendaraan Bermotor*. Palembang : Jurnal.

Fitrianti, S., Musyaffi A. M. & Nindito M. 2023. *Pengaruh Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor, Sosialisasi Pajak, Dan Kualitas Pelayanan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor*. Jakarta Timur : Jurnal.

Ghozali, Imam. 2021. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang

Hadisantoso, E., Made S, Purnaman N, & Pitriani A. 2023. *Pengaruh Program Samsat Keliling , Program Pemutihan Pajak Dan Sosialisasi Perpajakan Terhadap Samsat Kota Kendari*. Kendari : Jurnal.

Haryadi, H., & Ernandi H. 2023. *Pengaruh Program Pemutihan PKB, Sistem E-Samsat, Sosialisasi Perpajakan dan Kesadaran Wajib pajak terhadap Kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor dengan Kualitas Pelayanan Sebagai Variabel Moderasi*. Sidoarjo : Jurnal.

Herryanto, M., dan Toly A.A. 2013. *Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Kegiatan Sosialisasi Perpajakan, dan Pemeriksaan Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan di KPP Pratama Surabaya Sawahan.* Program Akuntansi Pajak Program Studi Akuntansi Universitas Kristen Petra.

Hidayatullah, A. S. 2021. *Pengaruh Sosialisasi Pajak, Kualitas Pelayanan, dan Kesadaran Wajib pajak terhadap Kepatuhan; Wajib pajak dalam Membayar Pajak Kendaraan Bermotor dengan Sanksi Pajak sebagai Variabel Moderasi*. Surabaya: Jurnal.

Iglesias, A. N. 2021. *Pengaruh Kualitas Pelayanan, Sosialisasi, Dan Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor*. Palembang : Jurnal.

Ilhamsyah, & Randi. 2016. *Pengaruh Pemahaman Dan Pengetahuan Wajib Pajak Tentang Peraturan Perpajakan, Kesadaran Wajib Pajak, Kualitas Pelayanan, Dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor*. Malang : Jurnal.

Jotopurnomo, C., Mangoting Y. 2013. *Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Kualitas Pelayanan Fiskus, Sanksi Perpajakan, Lingkungan Wajib Pajak Berada terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di Surabaya.* Tax & Accounting Review.

Kabbani, F. I. 2022. *Pengaruh Sanksi Pajak, Kualitas Pelayanan, Kewajiban Moral, Program Pemutihan Pajak, Dan Pembebasan Bea Balik Nama Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor*. Ketapang : Jurnal.

Kusasih, J. S. M., & Kustiningsih N. 2023. *Pengaruh Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor, Pembebasan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor, Dan Sosialisasi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor*. Jurnal.

Mangoting., & Yenni. 2013. *Pengaruh Postur Motivasi Terhadap Kepatuhan wajib pajak Orang Pribadi*.

Mardiasmo. 2013. *Perpajakan Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi.

Mardiasmo. 2016. *Perpajakan*. Yogyakarta : Andi.

Mustaqiem, H. 2014. *Pajak Daerah dalam Transisi Otonomi Daerah*.

Nustini, Y. 2017. *Pengaruh Sosialisasi Pajak, Kualitas Pelayanan Fiskus, Dan Biaya Kepatuhan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Membayar Pajak Kendaraan Bermotor dengan Sanksi Pajak sebagai Variabel Moderasi*. Yogyakarta : Jurnal

Rahayu, C., & Amirah M. 2018. *Pengaruh Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor,*

Pembebasan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor, Dan Sosialisasi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor. Brebes : Jurnal.

Rahayu, Siti Kurnia. 2017. *Perpajakan (Konsep dan Aspek Formal)*. Bandung: Rekayasa Sains.

Rahmawati, L., Prasetyono, Rimawati, Y. 2013. *Pengaruh Sosialisasi dan Pengetahuan Perpajakan Terhadap Tingkat Kesadaran dan kepatuhan Wajib Pajak*. Madura. Jurnal Prosiding Simposium Nasional Perpajakan 4

Resmi, Siti. 2013. *Perpajakan: Teori dan Kasus*. Edisi 7. Salemba Empat. Jakarta.

Sahir, Syafrida Hafni. 2021. *Metodogi Penelitian*. KBM Indonesia. Jogjakarta

Saputra, D., Citra Dewi, R. & Putri Erant G. 2022. *Pengaruh Program Pemutihan Pajak, Pembebasan Bea Balik Nama, Dan Sosialisasi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor*. Jurnal.

Saragih, S. F. 2013. *Analisis Pengaruh Sosialisasi Perpajakan, Kualitas Pelayanan Fiskus Dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama*. Medan Timur : Jurnal

Sari, Diana. 2016. *Konsep Dasar Perpajakan*. Bandung: PT Refika Adimata.

Sasana, L. P. W. Indrawan I. G. A., & Hermawan R. 2021. *Pengaruh Program Pemutihan Pajak Dan Pembebasan Bea Balik Nama Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor*. Jurnal.

Sekaran, Uma & Bougie, Roger. 2017. *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian, Edisi 6, Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.

Suandy. Erly. 2011. *Hukum Pajak*. Jakarta : Salemba Empat.

Sujarweni, Wiratna. *2018*. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi. Pendekatan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Susanto, J. N. 2013. *Pengaruh Persepsi Pelayanan Aparat Pajak, Persepsi Pengetahuan Wajib Pajak, dan Persepsi Pengetahuan Korupsi Terhadap Kepatuhan (Kajian Empiris Pada WPOP yang Memiliki Usaha di Kota Probolinggo Kecamatan Mayangan)*. Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahawsiswa Universitas Surabaya.

Utomo, G. P. & Iswara, U. S. 2021. *Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Sanksi Perpajakan, Dan Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor*. Jurnal.

Widajantie, T. D., & Anwar S. 2020. *Pengaruh Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor, Kesadaran Wajib Pajak, Sosialisasi Pajak, Dan Pelayanan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor.* Surabaya Selatan : Jurnal.

Widya Sasana, L. P., Indrawan I. G. A., & Hermawan R. 2021. *Pengaruh Program Pemutihan Pajak dan Pembebasan Bea Balik Nama Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor*. Jurnal.

Winerungan, O. L. 2013. *Sosialisasi Perpajakan, Pelayanan Fiskus, dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan WPOP di KPP Manado dan KPP Bitung.* Jurnal EMBA.

Yulianto. 2019. *Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Kualitas Pelayanan, Sanksi Pajak Dan Kondisi Keuangan Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor*. Jurnal.

Yulitiawati, & Meliya, P. O. 2021. *Pengaruh Program Pemutihan Pajak, Pembebasan Bea Balik Nama, Dan Sosialisasi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor Di Uptb Pengelolaan Pendapatan Daerah Kabupaten Oku*. Jurnal Ekonomika.

Islamic Enterpreneurship Theology as an Accelerating of MSME Growth in the City of Surabaya

Fitryani[1], Alfin Maulana[2]
Universitas Wijaya Putra -[1]*fitryani@uwp.ac.id*
-[2]*alfinmaulana@uwp.ac.id*

Abstract -- *Islamic theology offers a framework that combines economic and social aspects, encouraging more ethical and sustainable business practices. The formulation of this research problem: 1) How are the principles of Islamic theology applied in entrepreneurial practice by MSME actors in the city of Surabaya? 2) What are the obstacles and challenges faced by MSME actors in integrating the principles of Islamic theology in their entrepreneurial practices? This research uses a qualitative approach to explore the understanding of the application of Islamic theology and Islamic economic principles. The technique for determining informants uses purposive sampling, data collection is carried out through in-depth interviews and data analysis in this study using the data triangulation technique. The findings of this study can provide a strong basis for policymakers to formulate programs that support the development of MSMEs based on Islamic values. The results show that lack of understanding and awareness, difficulty balancing spiritual and material values, unsupportive regulations, limited resources and infrastructure, and lack of community support are some of the main obstacles that need to be overcome. This research explores the application of Islamic entrepreneurship theology as an accelerator for the growth of MSMEs in the city of Surabaya. Islamic theological principles such as monotheism, fairness, trust, courtesy, and social responsibility play an important role in shaping more ethical and sustainable business practices. The government needs to make fiscal incentive policies and ease of access to sharia financing.*

Keyword: Islamic Enterpreneurship, MSME, Economic Growth

1.INTRODUCTION

Islamic economics has developed into one of the most important economic sectors and has a significant influence on the global economic scene. In recent decades, Islamic economic principles have been widely adopted not only in Muslim-majority countries but also in non-Muslim countries that see great potential in an economic system based on the values of justice, transparency, and social welfare. The Islamic finance industry has shown very rapid growth. According to a report from the Islamic Financial Services Board (IFSB), global Islamic financial assets are estimated to reach more than USD 2.5 trillion by 2023 (Samsudin et al., 2024). This growth covers various sectors, including banking, insurance (takaful), capital markets, and investment. Islamic banks and Islamic financial products are now found not only in Muslim-majority countries, but also in international financial centers such as London, Hong Kong, and Singapore.

Islamic economic principles such as the prohibition of riba (interest), the prohibition of gharar (excessive uncertainty), and the emphasis on ethical and sustainable investment have attracted interest from various circles. These principles are considered potential solutions to a variety of problems faced by the conventional financial system, including financial crises, market instability, and socio-economic disparities. Islamic economics also contributes significantly to economic and social development (Abidin, 2012; Agustira et al., 2024). Through instruments such as zakat, alms, and waqf, Islamic economics encourages wealth redistribution and poverty alleviation. Islamic financial institutions also support the financing of small and medium enterprises (MSMEs), which are the backbone of the economy in many developing countries. This is in line with the sustainable development goals (SDGs) carried out by the United Nations.

Indonesia has seen significant growth in the Islamic finance industry over the past few decades. Islamic banking, Islamic capital markets, and Islamic insurance (takaful) have grown rapidly. According to the Financial Services Authority (OJK), Islamic banking assets in Indonesia will reach more than IDR 500 trillion in 2023 (Rysaldi & Santoso, 2022). This growth reflects the increasing awareness and demand of the public for financial products that are in accordance with Islamic principles. MSMEs are

the backbone of Indonesia's economy and have great potential in the application of Islamic economic principles. More than 60 million MSMEs contribute to national GDP, empowering MSMEs through sharia financing and sharia-based training programs can increase the competitiveness and sustainability of their businesses (Musliyana et al., 2024). Various initiatives such as the establishment of micro waqf banks and mosque-based economic empowerment programs are concrete examples of the application of Islamic economics in supporting MSMEs.

One of the main problems in Islamic entrepreneurship is the lack of adequate understanding and education about the principles of Islamic entrepreneurship among the public and business actors (Setiadi & Asri, 2024; Sutarsih, 2023). Many entrepreneurs have not fully understood basic concepts such as the prohibition of usury, gharar, and the principle of fairness in business. As a result, the application of Islamic values in business practices is often inconsistent and less than optimal. More structured and extensive education and training are needed to improve this understanding. Access to sharia financing is still a big challenge for many Muslim entrepreneurs, especially MSMEs. Although there have been various Islamic financial institutions, strict procedures and requirements are often an obstacle for MSMEs to get the capital they need. In addition, the uneven geographical distribution of Islamic financial institutions makes it difficult for many entrepreneurs in remote areas to access this service.

Operating a business in accordance with sharia principles can be challenging, especially in a highly competitive and dynamic business environment. Entrepreneurs are often faced with a dilemma between maintaining sharia compliance and achieving maximum profits (Sauri, 2023). Examples of cases that often occur are difficulties in avoiding the practice of riba in financial transactions, or facing uncertainty (gharar) in business contracts. Practical guidance and support from sharia experts are needed to help entrepreneurs face these challenges. The limitations of infrastructure and technology are also a significant problem in developing Islamic entrepreneurship. Many Muslim entrepreneurs still rely on traditional business methods and have not made optimal use of digital technology.

One of the main pillars of the Surabaya economy is Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). MSMEs in Surabaya not only contribute significantly to the gross regional domestic product (GDP) but also become the main driving force in creating jobs and reducing poverty levels. Some of the leading sectors of MSMEs in the city of Surabaya are: 1) Trade and Services; 2) Manufacturing; 3) Creative Industries; and 4) Agriculture and Fisheries (Setiawan, 2020). The following will present data on MSMEs in the city of Surabaya:

Table 1. Small and Medium Enterprises and Trade Fostered Market Data

No	Market	Market Capacity	Number of Traders Filled
1	Raci Economic Center	40 Traders	26 Traders
2	Sememi Market	284 Traders	252 Traders
3	Penjaringansari Market	110 Traders	81 Traders
4	Nambangan Market	424 Traders	346 Traders
5	Kutisari Market	0 Traders	0 Traders
6	Keputih Market	14 Traders	0 Traders
7	Jambangan Market	190 Traders	43 Traders
8	Gunug Anyar Market	87 Traders	76 Traders
9	Gembong Asih Market	405 Traders	373 Traders
10	Dupak Market	154 Traders	154 Traders
11	Dukuh Menanggal Market	160 Traders	86 Traders
	Total	1868 Traders	1437 Traders

Source: Small and Medium Enterprises Cooperatives and Trade Office (2021)

Entrepreneurship plays an important role in economic growth and job creation, especially through Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). MSMEs have become the backbone of the local economy, contributing significantly to the region's gross domestic product (GDP) and providing many job opportunities for the community. However, many MSMEs in Surabaya still face various challenges such as limited access to capital, lack of training and skill development, and fierce competition. Islamic theology offers a unique perspective and the potential to address some of these challenges. Islamic theology teaches values such as honesty, justice, hard work, and social responsibility that can be a strong foundation for sustainable and ethical entrepreneurial practices (Alfian, 2024). The application of Islamic theology in entrepreneurship not only has the potential to improve business performance, but also supports more inclusive and equitable social and economic development. The application of Islamic theology in entrepreneurship is expected to improve integrity and business ethics among MSME actors, which can strengthen the trust of consumers and business partners. In addition, it can encourage MSME actors to adopt more responsible and sustainable

business practices, which in turn can improve business performance and competitiveness. This also facilitates more inclusive and equitable economic development through a more equitable distribution of wealth and improved social welfare.

The research combines the disciplines of economics, business, and religious studies, creating a holistic and comprehensive insight into understanding how religious values can influence business practices and economic growth. By adopting the principles of Islamic theology, MSME actors not only have the potential to improve their business performance but also have a positive impact on social development. This includes the creation of more jobs, a more equitable distribution of wealth, and improved public welfare. This research is not only theoretical but also offers practical solutions for MSME actors and policy makers. The recommendations provided can be immediately implemented to address the challenges faced by MSMEs, accelerate their growth, and ensure long-term business sustainability. Providing a basis for policy-making that supports the integration of Islamic theology in MSME development, this research can influence public policy and economic development programs, creating a more conducive environment for the sustainable growth of MSMEs.

Traditional entrepreneurship, which often focuses only on financial gain, needs to be balanced with a more holistic approach (Fauzi et al., 2023). Islamic theology offers a framework that combines economic and social aspects, encouraging more ethical and sustainable business practices. The application of these values can increase the trust of customers and business partners, which is crucial in maintaining and expanding the market. This not only improves the performance of individual businesses but also strengthens the local economy as a whole. The findings of this study can provide a strong basis for policymakers to formulate programs that support the development of MSMEs based on Islamic values. Based on the background that has been explained, the formulation of this research problem is as follows: 1) How are the principles of Islamic theology applied in entrepreneurial practice by MSME actors in the city of Surabaya? 2) What are the obstacles and challenges faced by MSME actors in integrating the principles of Islamic theology in their entrepreneurial practices?

Dedi's research (2023) examines the concept of Islamic entrepreneurship which focuses on spiritual and ethical values in business. Islamic entrepreneurship is based on the principles of honesty, fairness, and social responsibility that can increase customer trust and loyalty. Islamic values can provide a solid foundation for business sustainability and competitive advantage. Reza Research (2022) found that business actors who applied Islamic religious values in their business practices tended to be more successful than those who did not. Factors such as trust in God, commitment to business ethics, and concern for social welfare are key to their success. The integration of religious values in entrepreneurship can improve business performance and strengthen relationships with customers and communities.

Putro's study (2018) examines the impact of Islamic work ethics on organizational performance. The results show that Islamic work ethics contribute positively to job satisfaction, organizational commitment, and overall performance. The application of Islamic work ethics can create a harmonious and productive work environment, as well as increase employee loyalty. Elpisah & Hasan Research (2019) comparing Islamic entrepreneurial practices in several developing countries. The authors found that despite differences in application, basic principles such as zakat, honesty, and social responsibility were applied consistently. The principles of Islamic entrepreneurship can be applied in a variety of cultural and economic contexts, providing a universal framework for ethical business.

Some experts argue that Islamic entrepreneurship should encompass all aspects of business life governed by sharia, including in terms of production, distribution, and consumption (Sholiha, 2019). Instead, some argue that the main focus of Islamic entrepreneurship should be on ethical and spiritual aspects only, without paying attention to the operational details of the business. The principles of Islamic entrepreneurship can be applied effectively in the context of modern and global business. Some experts such as Ningsih & Zalisman (2024) doubt the adaptability of traditional Islamic principles in the context of a dynamic and competitive global market. Islamic work ethics can improve social welfare and organizational performance (Filatrovi et al., 2021).

Research by Carina et al.,(2022) found that digitalization contributes significantly to the acceleration of MSME growth in various countries. The use of digital technology improves operational efficiency, market access, and product innovation. The adoption of digital technology is a key factor in the growth strategy of MSMEs. Yanti's study (2019) shows that financial inclusion, especially access to microcredit and banking services, positively affects the growth of MSMEs. MSMEs that have access to adequate financial resources tend to grow faster. The development of inclusive financial services is very important to support the growth of MSMEs. Research by Rukmana et al., (2023) examine how the entrepreneurial ecosystem, including government support related to access to capital and business networks, affects the growth of MSMEs. The results show that an environment that supports

entrepreneurship significantly increases the growth of MSMEs. Policies that support the creation of a conducive entrepreneurial ecosystem can accelerate the growth of MSMEs.

Juminawati Study et al., (2024) highlighting the importance of innovation in encouraging the growth of MSMEs in emerging markets. Product, process, and business model innovations are proving to be key drivers of sustainable growth. Investment in research and development and innovation training is key to the growth of MSMEs. Maharani & Jaeni Research (2021) evaluate the impact of government policies, such as subsidies, tax breaks, and financial assistance, on the growth of MSMEs during the COVID-19 pandemic. The right policies have proven to be effective in maintaining and even increasing the growth of MSMEs in times of crisis. Responsive and adaptive policies are essential to support MSMEs in emergency and crisis situations. Members such as Priandika & Setiawansyah (2023) emphasized that digitalization is the main driver of MSME growth by providing wider market access and higher operational efficiency. According to Rukmana et al., (2023) shows that a strong entrepreneurial ecosystem strongly supports the growth of MSMEs. However, some experts argue that too much reliance on external ecosystems can reduce the independence and resilience of MSMEs (Mulyono et al., 2024).

Principles of Islamic Economics

Islamic theology is a discipline that studies the basic principles of belief in Islam, including the attributes of God, prophecy, revelation, and eschatology. Islamic theology aims to understand and explain Islamic doctrines in a rational and systematic manner (Muarif & Yunus, 2019). Some of the key concepts in Islamic theology according to Mardani (2019) that are relevant to entrepreneurship include: First, Tawhid is the concept of the oneness of Allah which is the basis of all Islamic teachings. In the context of entrepreneurship, monotheism emphasizes that all business actions must be carried out with the awareness that Allah is the only creator and ruler. Muslim entrepreneurs are expected to always keep in mind the oneness of Allah in their business decisions, avoiding practices that violate sharia principles. Second, Justice is a fundamental principle in Islam that must be applied in all aspects of life, including in business. Muslim entrepreneurs are expected to be fair in their transactions, both towards employees, business partners, and customers. Fairness in business includes practices such as fair wage payments, fair prices, and equal treatment.

Third, Amanah means trust or responsibility. In Islam, each individual is considered a caliph (representative) on earth who has the responsibility to maintain the mandate given by Allah. In the context of entrepreneurship, trust means running a business with integrity, honesty, and responsibility. Muslim entrepreneurs must maintain the trust given by customers, partners, and society. Fourth, Ihsan is a concept that refers to doing everything in the best way and full of awareness that Allah is always watching. In business, courtesy means striving to achieve excellence in products and services, as well as treating others with kindness and respect. Fifth, Islamic theology emphasizes the importance of social responsibility. Every Muslim is responsible not only to himself but also to the community and the environment. In the context of entrepreneurship, this means that businesses must contribute to social welfare, through activities such as zakat, alms, and corporate social responsibility (CSR) programs.

Islamic economic principles are based on Islamic teachings and principles derived from the Qur'an and Hadith (Helmi & Setiawan, 2022). Islamic economics aims to achieve equitable and sustainable social and economic welfare. According to Madjid (2018) The main principles in Islamic economics include: First, the prohibition of riba which is an addition taken on top of the borrowed capital and is prohibited in Islam. The prohibition of usury aims to prevent exploitation and injustice in financial transactions. In the context of business, this means that Muslim entrepreneurs should avoid practices involving unfair interest and seek out sharia-compliant financing alternatives. Second, Zakat is the obligation for every Muslim to give a part of their wealth to those in need. Zakat serves as a wealth distribution mechanism that helps reduce poverty and inequality. In business, zakat is part of the company's social responsibility to contribute to the welfare of the community.

Third, the Maysir Prohibition is all forms of gambling that are prohibited in Islam. This principle avoids uncertainty and excessive speculation in business transactions. Muslim entrepreneurs should avoid speculative and high-risk investments and business practices. Fourth, the Gharar Prohibition is uncertainty or ambiguity in contracts or transactions. Islam prohibits transactions that contain gharar because it can cause injustice. In business, this means that all contracts and agreements must be clear and transparent, with all parties understanding their rights and obligations. Fifth, Joint Ownership and Cooperation, which includes practices such as mudharabah (business partnership) and musharakah (capital participation). This concept emphasizes the importance of sharing risks and outcomes fairly among all parties involved. Sixth, the Balance Between Material and Spiritual is the main goal of business in Islam is not only to seek profit but also to achieve spiritual well-being and happiness. Muslim entrepreneurs are expected to integrate spiritual values in every aspect of their business. Seventh,

Halal and Thayyib Resources, which requires that all resources used and products produced must be halal and thayyib. This includes food, beverages, and all goods and services produced by the business.

Combining Islamic theology and Islamic economic principles in entrepreneurship results in a holistic and sustainable approach. Muslim entrepreneurs who adopt these values focus not only on financial gain but also on social responsibility and community well-being (Setiawan et al., 2023). Principles such as honesty, fairness, and social responsibility are the cornerstones of ethical and sustainable business practices. By integrating spiritual and ethical values in business strategies, Muslim entrepreneurs can create a fairer and more sustainable business environment, which will ultimately accelerate the growth of MSMEs and improve the overall well-being of society. Al-Kutsi (2024) argues that Islamic theology provides a strong moral framework for all economic activities, ensuring that business is conducted with fairness, honesty, and responsibility. They emphasized that the values of monotheism (the oneness of God), justice, and trust (trust) must be the basis for every economic decision. Meanwhile, Syamil et al., (2023) claims that overemphasizing theological aspects can limit flexibility and innovation in business. Dayu et al., (2023) support the prohibition of riba and encourage the adoption of the Islamic financial system as a fairer and ethical alternative. Rasyid et al., (2021) criticizing that many Islamic financial instruments are only replicas of conventional financial products without significant innovation. He highlighted that some Islamic financial products may not be fully compliant with sharia principles and may cause confusion among practitioners and consumers.

The theory of Islamic Theology emphasizes that all economic activities must be in accordance with the basic principles of Islam such as monotheism (the oneness of God), justice, and amanah (trust). Putri & Syakur (2023) argues that this framework provides a strong moral guide, ensuring that economic activity seeks not only material gain but also spiritual well-being. Maintaining halal and thayyib practices in business ensures that products and services are sharia compliant and of high quality. This can be a major obstacle for MSMEs looking to compete in the international market due to the additional cost and complexity.

Islamic theological principles such as honesty (sidq) and justice (adl) provide a strong ethical framework for economic actors (Usman, 2022). The application of these values can avoid unethical practices such as fraud, corruption, and injustice in economic transactions. The concept of trust emphasizes individual responsibility to Allah and society. In a business context, this means maintaining the trust of customers and business partners, which can improve customer reputation and loyalty. Islamic economics teaches a balance between material and spiritual interests which means that businesses are not only focused on profits but also on the well-being of employees, customers, and society at large. Hendro & Pranogyo Research (2023) shows that socially responsible businesses tend to be more sustainable and have better long-term performance. The principle of zakat and alms encourages the redistribution of wealth and the reduction of inequality. By implementing these practices, businesses can contribute to more inclusive social and economic development.

2.METHOD

This research uses a qualitative approach to explore a deep understanding of the application of Islamic theology and Islamic economic principles in accelerating the growth of MSMEs in the city of Surabaya. This method was chosen because of its exploratory nature and ability to capture the complexity of the phenomenon being studied. Qualitative research focuses on an in-depth understanding of social phenomena from the perspective of participants (Mappasere & Suyuti, 2019). This method allows researchers to explore the meaning, experience, and views of research subjects in a rich and detailed context.

The technique of determining informants using purposive sampling (Wasiaturrahma et al., 2024). Purposive sampling is a non-probability technique in which informants are selected based on certain criteria that are relevant to the research objectives. The usefulness of purposive sampling is to ensure that the selected informants are relevant and can provide rich and informative data related to the phenomenon being studied. Data collection was carried out through in-depth-interviews (Sary et al., 2021). This technique involves direct interaction between researchers and informants with the aim of digging up information in detail and depth. In-depth interviews allow researchers to gain insight into the informant's views, experiences, and interpretations of the phenomenon being studied. Furthermore, the following research informants will be presented:

Table 2. Research Informant

No	Informant's Name	Position
1	Aditya Surya Nanda	Lecturer in Islamic Economics
2	Khubby Abdillah	Lecturer in Islamic Economics
3	Allen Pranata Putra	Public Policy Observer
4	Dani Achmad	MSME I
5	Ahamd Syaifullah	MSME II
6	Siti Nurhaliza	MSME III
7	Dewi Ayu Lestari	MSME IV
8	Fajar Maulana	MSME V
9	Aisyah Rahma	MSME VI
10	Hadi Setiawan	MSME VII

The selection of these informants has a high accuracy to answer research questions because the informants are direct actors and several experts who can interpret the phenomenon more complexly. The data analysis in this study uses a data triangulation technique. Triangulation is a method used to ensure the validity and reliability of data by using various sources or analysis methods (Azizah, 2021). In the context of this study, data triangulation involves: 1) Triangulation of sources; 2) Method tringulation; and 3) Triangulation of theories. The usefulness of data triangulation is to ensure that the findings of the study are valid and trustworthy. By combining various sources, methods, theories, and researchers, triangulation helps confirm data consistency and provides a richer and deeper understanding of the phenomenon being studied.

3.RESULT

Interpretation of Islamic Economic Principles for MSMEs

One of the main principles in Islamic economics is the prohibition of usury which is defined as interest or additional profits earned from borrowing money (Budiantoro et al., 2018). This prohibition is based on the teachings of the Qur'an and Hadith, as well as the interpretation of Islamic scholars who emphasize justice and social welfare in economic activities. The prohibition of usury is affirmed in several verses of the Qur'an, including Surah Al-Baqarah (2:275-279) which states that Allah legalizes buying and selling and prohibits usury. This verse emphasizes the fundamental difference between the profits from legitimate trade and the profits from riba which is considered exploitative and unfair. Surah Ali Imran (3:130) also warns believers not to eat riba in a multiplied way, underlining the negative impact of riba on individuals and society.

The Prophet Muhammad PBUH also warned of the dangers of usury in various hadiths. One of them is a hadith narrated by Jabir:

> “The Prophet cursed the person who eats riba, the one who gives usury, the author, and the two witnesses. They are all the same.” (HR. Muslim)

This hadith shows that the prohibition of riba does not only apply to the recipient of interest, but also to all parties involved in usury transactions. Furthermore, the interview with the informant Mr. Aditya as a Lecturer in Economics explained:

> “The theological basis of the prohibition of usury is very strong in Islam. This prohibition is affirmed in several verses of the Qur'an, such as in Surah Al-Baqarah (2:275-279) and Surah Ali Imran (3:130). These verses underline that riba is a form of exploitation and injustice that is forbidden by Allah. In addition, there are many hadiths of the Prophet Muhammad PBUH that prohibit usury and condemn its practice. One of the hadiths mentions that the Prophet cursed the person who took usury, the one who gave usury, the author, and the two witnesses, showing how serious this prohibition is.” (Interview conducted on June 18, 2024 at 12.00 WIB)

This is considered detrimental because it causes injustice in the distribution of wealth. In usury transactions, lenders receive fixed profits without considering the risks faced by the borrower. This creates an unfair burden on borrowers, who may have difficulty repaying high-interest loans. The principle of justice in Islam requires that profits must be obtained through fair effort and risk, not through the exploitation of others. The next interview was conducted with the informant Mr. Khubby as a Lecturer in Islamic Economics as follows:

> “The main challenge in the implementation of the prohibition of riba is the lack of understanding and awareness among the public and business people about sharia principles. Many are still familiar with the conventional financial system and feel hesitant to switch to the sharia system. In addition, government regulations and policies that support Islamic finance are still uneven in

many countries, including Indonesia. Another challenge is the innovation of Islamic financial products that are still limited, so they are less competitive than conventional financial products." (Interview conducted on June 21 at 14.00 WIB)

The implementation of the ban on usury has a significant positive impact both in terms of social and economic aspects. Socially, it helps reduce economic inequality and promotes a more equitable redistribution of wealth. Principles such as zakat and alms in Islamic economics support social welfare and reduce poverty. Furthermore, the results of the interview conducted with Mr. Pranata as a Public Policy Observer are explained as follows:

"The prohibition of maysir or gambling is based on the principles of justice and ethics in Islam. Maysir is prohibited because it is considered to damage morality and business ethics. In the Qur'an, Surah Al-Ma'idah (5:90) states that gambling is an act of Satan and is forbidden because it causes loss and injustice. Maysir creates unnecessary uncertainty and risk, and can cause great losses to individuals and society. The ban on maysir aims to prevent unfair practices and damage social welfare." (Interview conducted on June 25, 2024)

Furthermore, the research will review the results of interviews conducted with Mr. Ahmad as an MSME activist as follows:

"Shared ownership or musharakah is one of the main concepts in Islamic economics that encourages collaboration and risk sharing. In the musharakah contract, all parties involved provide capital and share profits and losses according to their respective contributions. This creates a sense of justice and shared responsibility. Co-ownership applies not only in the context of business but also in the management of natural resources and public assets, where communities have the right to participate and get their fair share of benefits from those resources." (The interview was conducted on June 26, 2024 at 13.00 WIB)

A similar statement was stated by Mrs. Siti as an MSME III actor who explained as follows:

"The main goal of Islamic economics is to achieve a balance between material and spiritual needs. In Islam, economic activities are not only focused on achieving material gains but also on achieving spiritual well-being. Islamic companies apply these principles through ethical business practices, corporate social responsibility (CSR), and zakat. For example, companies can set aside a portion of their profits for social and charitable activities, as well as ensure that their products and services are in line with Islamic values. This not only improves the well-being of the community but also strengthens the spiritual relationship between the individual and God." (The interview was conducted on July 1, 2024 at 11.00 WIB)

Another opinion was conveyed by Mr. Hadi as MSME VII who is more focused on the application of halal resources which is explained through the following interview:

"The use of halal resources is fundamental in Islamic economics. Halal means permissible or in accordance with sharia law, while thayyib means good and beneficial. The halal use of resources ensures that all aspects of production, distribution, and consumption are in accordance with Islamic values. For example, in the food and beverage industry, ensuring that the ingredients used are halal and processed in a clean and ethical manner is essential. It not only complies with sharia law but also builds customer trust and loyalty." (Interview conducted on July 2, 2024 at 10.00 WIB)

In the context of MSMEs in Surabaya, the application of this principle encourages business actors to move away from speculative practices and focus on more stable and sustainable economic activities. This helps to create a healthier and fairer business environment, reducing the potential for major losses that can threaten the sustainability of MSMEs. MSMEs in Surabaya can ensure that all contracts and business agreements are carried out with maximum clarity, avoiding disputes and injustices. This creates trust among business partners and customers, which in turn can increase business loyalty and sustainability. The principle of joint ownership or musharakah encourages collaboration and risk sharing among business actors (Marlia & Hendra, 2024). In the context of MSMEs, the application of this principle can strengthen business partnerships and networks, which are important for business growth and expansion. By sharing capital and profits fairly, MSMEs can access greater resources and reduce individual financial risks.

The application of a balance between material and spiritual needs ensures that business activities focus not only on financial gain but also on social and spiritual well-being (Purnomo et al., 2023). MSMEs in the city of Surabaya that apply these principles tend to be more socially responsible, engage in charitable and community activities, and ensure that their business practices are ethical and sustainable. This not only strengthens relationships with local communities but also improves public reputation and trust. The halal use of resources ensures that all aspects of production and distribution are in accordance with Islamic values (Annisa, 2019). For MSMEs in the city of Surabaya, this means using allowed raw materials and complying with a clean and ethical production process. This principle

helps build consumer trust and increase customer loyalty, which is essential for long-term growth. Overall, the application of Islamic economic principles by MSMEs in Surabaya contributes to more equitable and sustainable growth. These principles foster transparent, ethical, and socially responsible business practices, which are essential in creating a business environment conducive to growth. In addition, the application of these principles also helps MSMEs to overcome economic and social challenges, strengthen their position in the market, and increase their contribution to the local economy.

Principles of Islamic Theology in Entrepreneurial Practice

Islamic theology provides a comprehensive ethical and moral framework for all life activities, including in the fields of economics and business (Khairani et al., 2024). In the city of Surabaya, the application of Islamic theological principles by MSME actors has become an important strategy in developing sustainable and ethical businesses. Tawhid emphasizes the oneness of Allah and teaches that all actions, including in business, must be done with an awareness of Allah's presence. MSME actors in the city of Surabaya apply this principle by ensuring that every business activity is carried out with integrity and responsibility, as well as avoiding all forms of fraud and corruption. Many MSME actors start and end their working day with prayer, as well as integrating the values of honesty and transparency in their business operations.

The principle of fairness demands fair and equal treatment of all parties involved in business (Pratama et al., 2023). MSME actors in Surabaya apply this principle by providing decent wages to employees, setting fair prices, and ensuring that all transactions are carried out transparently. Some MSMEs in Surabaya implement a fair wage policy that ensures employees receive compensation equivalent to their contributions, as well as offering reasonable prices to customers. MSME actors in Surabaya maintain their trust by ensuring that they fulfill their promises to customers, business partners, and employees. MSME entrepreneurs often use clear and detailed contracts to ensure that all parties understand their rights and obligations, as well as avoid any form of manipulation or fraud.

Islamic theology emphasizes the importance of social responsibility, which is to provide benefits to society and help those in need (Heriyanto & Taufiq, 2024). MSME actors in Surabaya apply this principle by participating in social activities, such as giving zakat, alms, and contributing to community programs. MSMEs in Surabaya set aside part of their profits to support charity and community activities, as well as run corporate social responsibility (CSR) programs. Member of Irawati (2024) argues that the application of Islamic theological principles in business improves business ethics and sustainability. Values such as honesty, fairness, and social responsibility create a healthier and more sustainable business environment. According to Nisa et al., (2024) shows that the application of Islamic theological principles, such as zakat and social responsibility, has a significant positive impact on wealth redistribution and poverty reduction. It supports more inclusive and equitable social development. The practice of managing and distributing zakat and social responsibility programs often faces bureaucratic constraints and a lack of transparency, which reduces their effectiveness. According to Hardiyanti (2024) argued that Islamic theological values encourage ethical and sustainable innovation, which is essential for the growth of MSMEs. Principles such as courtesy and mandate create an environment conducive to innovation. However, Suhara et al., (2023) argue that a focus on religious observance can limit flexibility and innovation. Business actors may feel limited by strict sharia regulations, which can hinder their ability to adapt to market changes.

Obstacles and Challenges in Integrating Islamic Theological Principles

Many entrepreneurs have limited knowledge of concepts such as maysir (gambling), gharar (uncertainty), and joint ownership. The lack of adequate education and training on Islamic economics hinders the ability of MSME actors to properly understand and implement these principles (Azmi, 2020). The pressure to achieve profit targets often leads them to neglect spiritual values. In the competitive business world, MSME actors may feel pressured to focus solely on financial results, so that principles such as justice and social responsibility (amanah) are not given much attention. Creating a healthy balance between material and spiritual goals requires a holistic management approach and the support of a strong business community (Effendi & Prayoga, 2024).

Lack of incentives for MSME actors who implement sharia business models and bureaucratic obstacles in accessing sharia financing. Government policies that are out of sync with Islamic economic principles can hinder the growth of MSMEs that seek to comply with sharia (Juhro & Ridwan, 2021). The government needs to develop more supportive policies, such as fiscal incentives and easy access to sharia financing for MSMEs.

Access to halal capital and distribution networks that are in accordance with Islamic principles is a significant obstacle for MSME actors (Akbar, 2020). Without access to adequate resources, such as Islamic banking and markets that support halal products, MSME actors find it difficult to apply Islamic economic principles effectively. Developing supporting infrastructure, such as more affordable Islamic banks and a wide halal market, is indispensable to support MSMEs.

The obstacles and challenges in integrating the principles of Islamic theology in entrepreneurial practices by MSME actors in the city of Surabaya reflect the complexity faced in implementing spiritual and ethical values in business. Lack of understanding and awareness, difficulty balancing spiritual and material values, unsupportive regulations, limited resources and infrastructure, and lack of community support are some of the main obstacles that need to be addressed. Addressing these challenges requires an integrated approach involving comprehensive education and training, supportive government policies, the development of supporting infrastructure, and the building of strong community networks. Thus, MSME actors in Surabaya can more effectively integrate the principles of Islamic theology in their entrepreneurial practices, which will ultimately support sustainable and ethical growth.

4.CONCLUCION

This research explores the application of Islamic entrepreneurship theology as an accelerator for the growth of MSMEs in the city of Surabaya. Islamic theological principles such as monotheism, fairness, trust, courtesy, and social responsibility play an important role in shaping more ethical and sustainable business practices. MSME actors who adopt these values tend to conduct business with integrity, fairness, and responsibility, which in turn increases customer trust and loyalty. The application of Islamic economic principles, such as zakat and social responsibility, helps distribute wealth more evenly and reduce economic inequality. This supports more inclusive and sustainable social development in Surabaya. The concept of joint ownership and sharia financing (such as mudharabah and musyarakah) encourages collaboration and risk sharing between business people. Islamic values encourage MSME actors to always improve the quality of their products and services. This research focuses on MSMEs in the city of Surabaya and may not fully describe the condition of MSMEs in other cities or regions in Indonesia. The results may not be generalized to a broader context without additional research. The use of in-depth interviews as the primary method of data collection can have limitations in terms of subjectivity.

Research suggestions for the government are to make policies that support the implementation of Islamic economic principles, such as fiscal incentives and easy access to sharia financing. Conducting education and training programs on Islamic economics for MSME actors to improve their understanding and skills. For the community, it is to support MSME businesses that apply Islamic principles by becoming loyal customers and promoting their products. In addition to being able to increase awareness of the importance of ethical and sustainable business practices, as well as actively participate in social activities organized by MSMEs. For the next researcher, they can conduct research on a wider scale covering various regions in Indonesia to get a more comprehensive picture. Furthermore, it can analyze the comparison between MSMEs that apply Islamic economic principles and those that do not, to identify the impact and benefits more clearly.

REFERENCE

Abidin, Z. (2012). Meneropong Konsep Pertumbuhan Ekonomi (Telaah Atas Kontribusi Sistem Ekonomi Islam Atas Sistem Ekonomi Konvensional). *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, *7*(2), 356–367.

Agustira, A., Putri, R. S., & Zulfikar, Z. (2024). Analisis Dampak Globalisasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Islam Di Negara Indonesia. *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, *5*(1), 21–30.

Akbar, F. M. A. (2020). Analisis Tantangan Dan Peluang Pengembangan Umkm Halal Dalam Era Pasar Nasional. *Zhafir: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, *2*(2), 105–130.

Al Kutsi, M. I. (2024). *Pengantar Manajemen Syariah*. Azzia Karya Bersama.

Alfian, Z. G. (2024). Entrepreneurship Learning with Islamic Identity (Case Study at Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya). *Indonesian Journal of Advanced Research*, *3*(4), 469–482.

Annisa, A. A. (2019). Kopontren dan Ekosistem Halal Value Chain. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *5*(01), 1–8.

Azizah, E. M. (2021). *Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Daar El Hikam*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Azmi, N. (2020). Problematika Sistem Ekonomi Islam Di Indonesia. *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam*, *3*(1), 44–64.

Budiantoro, R. A., Sasmita, R. N., & Widiastuti, T. (2018). Sistem Ekonomi (Islam) dan Pelarangan Riba dalam Perspektif Historis. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *4*(01), 1. https://doi.org/10.29040/jiei.v4i1.138

Carina, T., Rengganis, R. R. M. Y. D., Mentari, N. M. I., Munir, F., Silaen, M. F., Siwiyanti, L., Usmayanti,

V., Himawan, I. S., Susilawati, E., & Challen, A. E. (2022). *Percepatan Digitalisasi UMKM Dan Koperasi*. TOHAR MEDIA.

Dayu, W., Anggara, W., & Harahap, I. (2023). Dinamika Produksi Dalam Makroekonomi Islam: Analisis Terhadap Prinsip-Prinsip Ekonomi dan Implikasinya Pada Pembangunan Berkelanjutan. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, *8*(2), 244–262.

Dedi, S. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Integrasi Nilai Spiritual Dalam Pendidikan Karakter Guna Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur (Ditinjau Dalam Qs. Ali Imron: 200). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, *6*(1), 472–487.

Effendi, N. N. A., & Prayoga, D. T. (2024). Peran Tasawuf Dalam Meningkatkan Ketahanan Psikologis Pengusaha Muda. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan*, *2*(3), 69–79.

Elpisah, E., & Hasan, M. (2019). Perbandingan Kompetensi Wirausaha Mahasiswa Melalui Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Budaya Lokal Dengan yang Tidak Berbasis Budaya Lokal. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, *22*(1), 110–125.

Fauzi, A. A., Nugroho, F., Firdaus, R., & Amin, M. (2023). *Kewirausahaan Di Era Society 5.0*. Publica Indonesia Utama.

Filatrovi, E. W., Kurniawati, N. I., & Setiyono, T. A. (2021). Mengelola Kinerja Karyawan Bank Syariah Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Islamic Work Ethics. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *7*(2), 1139–1143.

Hardiyanti, R. (2024). *Potret Nilai-Nilai Tasawuf Entrepreneurship Dalam Strategi Bisnis Pelaku UMKM: Studi Deskriptif Di Pasar Kaget 46 Palasari Cibiru Kota Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Helmi, I., & Setiawan, M. A. (2022). Hubungan Prinsip dan Nilai Universal pada Rancang Bangun Ekonomi Serta Implementasinya. *Al-Intifa*, *1*(2), 24–36.

Hendro, J., & Pranogyo, A. B. (2023). Inovasi Berkelanjutan: ESG Initiatives Untuk Masa Depan Yang Bertanggung Jawab. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, *4*(4), 150–162.

Heriyanto, H., & Taufiq, T. (2024). Nilai-Nilai Ekonomi dan Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, *1*(1), 24–37.

Irawati, D. (2024). Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Produk UMKM Tahu di Desa Duren Kota Madiun. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, *3*(2), 186–195.

Juhro, S. M., & Ridwan, M. H. (2021). *Beberapa Perspektif Pembangunan Ekonomi Inklusif di Era New Normal*.

Juminawati, S., Syamsulbahri, S., & Harsono, I. (2024). Analisis Pengaruh Orientasi Pasar, Inovasi Produk, dan Strategi Pemasaran terhadap Daya Saing UKM di Pasar Lokal: Studi pada Industri Kreatif di Bandung, Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen West Science*, *3*(01), 1–10.

Khairani, D. A., Sari, N., Ujung, S. K. K., & Febrianti, Y. (2024). Ontologi Sebagai Landasan Teologi Ekonomi Islam. *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, *3*(1), 142–152.

Madjid, S. S. (2018). Prinsip-Prinsip (Asas-Asas) Muamalah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, *2*(1), 14–28.

Maharani, H. C., & Jaeni, J. (2021). Determinan Kebijakan Pemerintah Sebuah Solusi Keberlangsungan Usaha UMKM Di Tengah Pandemi Covid-19. *AKSES: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *16*(1).

Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, *33*.

Mardani, D. A. (2019). Spritual Entrepreneurship Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Al Amwal (Hukum Ekonomi…, 2 (2), 194–206. Http://Ojs. Staibhaktipersada-Bandung. Ac. Id/Index. Php/Alamwal/Article/View/44*.

Marlia, M., & Hendra, J. (2024). Sistem Keuangan Syariah. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, *28*(5).

Muarif, A. S., & Yunus, M. (2019). Tinjauan Teologi Islam di Dunia:"Isu dan Prospek" Frederick Mathewson Denny. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *19*(02), 40–53.

Mulyono, R. D. A. P., Rosa, D. V., Prasetyo, H., & Mahardiyanto, A. (2024). Mentoring Smart Cultural Tourism Berbasis Potensi Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi di Desa Klungkung Kabupaten Jember. *Warta Pengabdian*, *18*(1), 70–88.

Musliyana, M., Khairani, N., Ardiansyah, R., & Utama, R. E. (2024). Koperasi Dan Ukm. *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, *3*(8), 100–110.

Ningsih, W., & Zalisman, Z. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Konteks Global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Nisa, N., Safitri, R., Rianti, R., & Zulfikar, Z. (2024). Penerapan Prinsip Ekonomi Islam Dalam Pengembangan Sistem Keuangan Kontemporer. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, *3*(5), 134–144.

Pratama, G., Yasin, M. M., Rokhmatulah, L., & Atikah, N. (2023). Penerapan Prinsip-Prinsip Ekonomi

Abu Yusuf Dalam Praktik Bisnis Dan Keuangan Modern. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, *2*(8), 1975–1983.

Priandika, A. T., & Setiawansyah, S. (2023). Digitalisasi Aplikasi Keuangan Untuk Koperasi pada Dinas UMKM Provinsi Lampung. *Jurnal Abdimas Teknologi Informasi Dan Digitalisasi*, *1*(1), 17–23.

Purnomo, E. C., Hermansyah, D. V., Amanda, I. P., Aina, M. M. N., & Suharyat, Y. (2023). Implementasi Sistem Ekonomi Islam Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Umat. *Student Scientific Creativity Journal*, *1*(3), 370–392.

Putri, D. F., & Syakur, A. (2023). Integrasi Konsep Dan Aplikasi Dalam Menentukan Perilaku Konsumsi Dalam Kegiatan Ekonomi Muslim. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, *3*(2), 182–190.

Putro, P. U. W. (2018). Etika Kerja Islam, Komitmen Organisasi, Sikap Pada Perubahan Organisasi Terhadap Kinerja. *Jurnal Manajemen Indonesia*, *18*(2), 116–125.

Rasyid, A., Jaya, A., & Soemitra, A. (2021). Studi Literatur Problematika Product Development Dan Standard Produk Lembaga Keuangan Dan Perbankan Islam. *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, *8*(1), 124–136.

Reza, V. (2022). Islamic Entrepreneurship: Membangun Karakter Wirausahawan Muslim Dengan Pengetahuan Berbasis Ekonomi. *Jurnal An-Nahl*, *9*(1), 1–10.

Rukmana, A. Y., Priyana, Y., Rahayu, M., Jaelani, E., & Manik, D. E. M. (2023). Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Ekosistem Kewirausahaan: Studi Kasus Inkubator Bisnis di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science*, *1*(03), 216–225.

Rysaldi, M. I., & Santoso, B. (2022). Konsep Perbankan Syariah Pasca Spin Off: Perspektif Indonesia. *Notarius*, *15*(1), 459–474.

Samsudin, A. R., Mukhlas, O. S., & Rusyana, A. Y. (2024). Prospek Masa Depan Dual Banking System Dalam Konteks Globalisasi Ekonomi Syariah. *Eco-Iqtishodi: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, *6*(1), 59–78.

Sary, A. N., Dewi, A., & Kurniawan, T. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Sistem Pencatatan dan Pelaporan Terpadu Puskesmas di Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, *11*(1), 1–10.

Sauri, M. S. (2023). Peran Dewan Pengawas Syariah dalam Pengawasan Produk Keuangan Syariah. *NOMISMA: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Manajemen*, *1*(1), 128–144.

Setiadi, E., & Asri, K. H. (2024). Pengembangan Wirausaha Berbasis Ekonomi Islam melalui Pemberdayaan Sumber Daya Manusia di Desa Karang Asem Barat Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, *10*(1), 68–84.

Setiawan, Agus, M., Armina, S. H., & Reyhan, M. (2023). Peran Nilai-Nilai Islam dalam Kewirausahaan Sosial: Studi Komparatif Pengusaha Muslim dan Non-Muslim. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, *2*(2), 106–118.

Setiawan, H. C. B. (2020). *Manajemen Industri Kreatif: Teori dan Aplikasi*. PT. Berkat Mukmin Mandiri.

Sholiha, I. (2019). Bisnis dalam Pandangan Islam. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, *5*(2).

Suhara, D., Setiawan, I., Muharomah, N. A., Nurfitria, D., & Fauziah, A. (2023). Inovasi Dan Kreativitas Dalam Bisnis Syariah. *Jurnal Pengabdian Pelitabangsa*, *4*(2), 38–43.

Sutarsih, E. (2023). Literasi dan Inklusi: Keuangan Syariah sebagai Fundamental Kesejahteraan UMKM: Edukasi Bisnis Akses Keuangan Syariah untuk UMKM Santri di Yogyakarta. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, *5*(3), 1130–1149.

Syamil, A., Subawa, S., Budaya, I., Munizu, M., Darmayanti, N. L., Fahmi, M. A., Wanda, S. S., Murwani, I. A., Utami, F. N., & Dulame, I. M. (2023). *Manajemen Rantai Pasok*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Usman, A. (2022). *Konsep Etika Bisnis Islam Menurut Muhammad Djakfar*. IAIN Parepare.

Wasiaturrahma, W., Supeno, E., Ibrahim, K. H., & Putra, A. P. (2024). Critical Evaluation Of Disruptive Transportation In Indonesia. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, *8*(6), 3794.

Yanti, W. I. P. (2019). Pengaruh inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja UMKM di kecamatan moyo utara. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, *2*(1).

Mengungkap Kesadaran Peran Akuntan Pendidik : Perspektif Teori Tindakan Hannah Arendt

Nufidatul Mahmudah
Universitas Al Qolam Malang - *nufidatulm@alqolam.ac.id*

Abstrak— *To produce accounting graduates that meet industry demands, the quality of their educators plays a significant role. If the quality of the accounting educators is high, then the quality of the graduates will also be high, and vice versa. In reality, the primary cause of the gap between the expectations of accounting graduates and their actual skills lies in the educators' lack of proficiency and competence in preparing graduates for successful careers. Based on this, the researcher seeks to explore the awareness of lecturers in the Sharia Accounting Study Program regarding their role as accounting educators. To examine this awareness, the researcher employs Edmund Husserl's transcendental phenomenology study. The results of this research indicate that the awareness of the role of accounting educators consists of providing engagement, training, and role modeling for students. When related to Hannah Arendt's theory of action, these roles are sequentially categorized as labor, work, and action awareness. On the other hand, when linked to Agus Mustofa's theory of consciousness, these roles align sequentially with sensory, rational, and spiritual theories. This research is expected to serve as a reference for Al Qolam University Malang in evaluating the role awareness of accounting educators in the learning process. After understanding this concept, the University should provide training and support to enhance the quality of accounting educators, enabling them to reach a higher level than they currently possess.*

Keywords: Awareness, Role, Accounting Educator

1. PENDAHULUAN

Saat ini dunia usaha semakin berkembang namun kesempatan kerja tidak semakin lapang. Hal tersebut karena persaingan tidak hanya terjadi pada antar para pekerja saja melainkan juga antara para pekerja dengan teknologi yang semakin canggih. Penerapan komputer dan mesin-mesin yang semakin canggih menyingkirkan para pekerja. Kondisi tersebut tentu saja akan mengancam para pekerja yang tidak bisa memenuhi kualifikasi dunia kerja, sebaliknya hal tersebut tidak akan berpengaruh terhadap para pekerja yang dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia kerja. Oleh karena itu diperlukan pembangunan karakter sumber daya manusia. Pembangunan karakter sumber daya manusia berbanding lurus dan sangat berkorelasi dengan kemampuan sebuah bangsa beradaptasi dengan perkembangan dunia dan berkompetisi dengan negara lain (Arif, 2021).

Era digital saat ini menuntut dunia industri untuk merekrut sumber daya manusia yang terampil di bidangnya. Di sisi lain, menurut Dwiharyadi, dkk (2016) kemampuan yang dibutuhkan seorang lulusan sarjana akuntansi dalam memasuki dunia kerja yang ditawarkan oleh perusahaan di Indonesia adalah keterampilan teknis dasar akuntansi *(technical skill*) dan keterampilan interpersonal yaitu kemampuan komunikasi. Dengan demikian proses pembelajaran pada perguruan tinggi di Indonesia harus lebih menekankan pada keterampilan-keterampilan teknis dasar akuntansi *(technical skill)* dan keterampilan interpersonal yaitu kemampuan komunikasi sehingga lulusan sarjana akuntansi memiliki peluang yang lebih besar untuk memenuhi kualifikasi yang diharapkan dunia kerja.

Berdasarkan penelitian Mahmudah (2024) alasan mahasiswa memilih Program Studi Akuntansi Syariah salah satunya adalah faktor pekerjaan. Dalam melahirkan lulusan sarjana akuntansi yang diminta oleh dunia industri dipengaruhi oleh kualitas para pendidiknya. Seorang pendidik dalam Program Studi Akuntansi disebut juga akuntan pendidik. Akuntan pendidik menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), adalah profesi akuntan yang bekerja di dunia pendidikan dengan tugas mengajar, meneliti dan mengembangkan ilmu akuntansi, serta menyusun kurikulum akuntansi di perguruan tinggi (Maryam, 2023). Berdasarkan hal tersebut,

akuntan pendidik tidak hanya memberikan pengajaran mengenai ilmu akuntansi kepada orang lain, tetapi juga memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian akuntansi.

Berdasarkan penelitian Ismail (2018) penyebab utama adanya kesenjangan harapan lulusan akuntansi adalah rendahnya keterampilan dan kompetensi pengajar untuk menghasilkan lulusan agar memiliki karir yang sukses. Temuan kedua adalah para pengajar di perguruan tinggi sebetulnya tahu kebutuhan keterampilan yang diperlukan oleh para lulusan. Temuan ketiga adalalah para lulusan diindikasikan oleh perusahaan tempat mereka bekerja tidak memenuhi keterampilan dan kompetensi yang diharapkan. Temuan ini merefleksikan pentingnya pembaharuan kurikulum, peningkatan kompetensi dosen akuntansi.

Di sisi lain Fauzia, dkk (2021) mengatakan bahwa perguruan tinggi telah membekali lulusannya dengan kompetensi di bidang akuntansi, bisnis, kompetensi umum dan kompetensi lainnya yang dapat mendukung karir lulusan. Kesesuaian kompetensi lulusan akuntansi dengan standar kompetensi KKNI sudah sesuai sedangkan dengan kompetensi organisasi profesi dan kompetensi harapan *user* masih belum sesuai. Dalam kurikulumnya, beberapa perguruan tinggi juga telah memasukkan mata kuliah yang berkaitan dengan teknologi digital. Perguruan tinggi diharapkan dapat melakukan harmonisasi dan penyesuaian lanjutan antara kurikulum akuntansi yang dimiliki dengan standar kompetensi guna meningkatkan kemampuan kerja lulusan.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi dosen mempengaruhi kualitas lulusan sarjana akuntansi. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan menjadi stimulus bagi Akuntan Pendidik khususnya dosen untuk meningkatkan kemampuannya dalam bidang pengajaran. Pengetahuan dan keterampilan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam melahirkan lulusan akuntan yang memiliki *soft skill* dan *hard skill* yang baik dengan keimanan kepada Tuhan yang baik dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan. Dalam konteks pembelajaran akuntansi, akuntan pendidik mengemban tanggungjawab atas kualitas lulusan (calon akuntan) yang akan dihasilkan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan akuntan pendidik yaitu memahami dan memaksimalkan perannya dalam pembelajaran akuntansi.

Akuntansi Syariah merupakan program studi baru di Universitas Al-Qolam Malang dengan visi "terwujudnya program studi yang profesional dalam bidang Akuntansi Syariah berbasis kearifan lokal dengan semangat kewirausahaan yang berdaya saing internasonal. Visi tersebut tidak hanya bertujuan membekali mahasiswa agar memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja melainkan juga membekali mahasiswa untuk memiliki kemampuan berwirausaha, selain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat juga untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Dalam mewujudkan visi tersebut tentu saja akuntan pendidik atau dosennya memiliki peran yang sangat besar.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengungkap kesadaran dosen Program Studi Akuntansi Syariah dalam memahami perannya sebagai akuntan pendidik. Dalam mengungkap kesadaran tersebut peneliti menggunakan studi fenomenologi transendental Edmund Husserl. Fenomenologi trnasendental adalah studi tentang kesadaran "Aku", dimana "Aku" adalah pusat. Peneliti akan menggali makna realitas sang "Aku" melalui analisis *noema* (kesadaran yang tampak), analisis *noesis* (kesadaran yang muncul akibat pengalaman pada dan karena ruang dan waktu tertentu), melalui proses *bracketing/ epoche.*

Penelitian ini penting dilakukan untuk mencari tahu mengenai pemahaman dosen atas perannya sebagai akuntan pendidik bagi mahasiswa Program Studi Akuntansi Syariah Universitas Al-Qolam Malang. Hal ini bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi dosen akuntansi apakah perannya sudah benar-benar sesuai dengan visi prodi dan tuntutan dunia kerja. Berdasarkan penjelasan tersebut maka tujuan dari penelitian ini yaitu memahami peran akuntan pendidik Universitas Al-Qolam Malang, sehingga fokus penelitian ini adalah peran akuntan pendidik dalam pembelajaran. Pemahaman peran dari akuntan pendidik memerlukan pendekatan penelitian yang mampu menjamah realitas yang dimaksud. Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar akuntan pendidik maupun pendidik pada umumnya dapat melaksanakan perannya secara maksimal demi terwujudnya tujuan pendidikan Nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Undang-Undang No 23 Tahun 2003).

2. METODE PENELITIAN

Dalam proses penyusunan rencana penelitian ini, peneliti memulainya dengan memposisikan dirinya dalam sebuah paradigma *(worldview)*. Paradigma adalah cara kita dalam memandang dunia, realita atau ilmu (bahkan akuntansi) melalui asumsi fundamental mengenai Tuhan, manusia, alam, realita, atau semesta (Kamayanti, 2016:13). Dalam menentukan paradigma tersebut, peneliti menyesuaikannya dengan tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami kesadaran peran dari perspektif akuntan pendidik Universitas Al-Qolam Malang. Berdasarkan hal tersebut, maka paradigma interpretif merupakan paradigma yang paling sesuai dengan penelitian ini.

Paradigma interpretif merupakan paradigma yang fokus dalam membangun dan menginterpretasikan tindakan seseorang baik melalui kemampuannya dalam mengorganisasikan makna data berdasarkan pengetahuan atau pengalamannya. Dalam paradigma interpretif, metode yang dapat digunakan seperti fenomenologi dan hermeunetika (Kamayanti, 2016:21). Di antara kedua metode tersebut, penelitian ini lebih cocok menggunakan pendekatan feneomenologi. Hal tersebut karena penelitian ini telah mengungkap kesadaran terdalam atas pengalaman *(awareness of experience)* dari orang pertama. Dalam hal ini, penelitian fenomenologi telah membantu peneliti dalam memahami bagaimana informan mengalami dan memberi makna atas peran akuntan pendidik Universitas Al Qolam Malang (Kuswarno, 2009:25).

Menurut Kamayanti (2016:165), riset akuntansi yang dapat memanfaatkan fenomenologi adalah riset yang menargetkan pemahaman individual akuntan tentang simbol atau praktik akuntansi tertentu. Dalam penelitian ini, simbol yang telah ditangkap yaitu tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami kesadaran peran dari perspektif akuntan pendidik yang didasarkan atas pengetahuan dan pengalaman informan kunci.

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka jenis data yang dibutuhkan adalah data kualitatif, yaitu data subyektif berupa gambaran umum mengenai kkesadaran peran dari perspektif akuntan pendidik Universitas Al-Qolam Malang. Sumber data dalam penelitian adalah data primer yang diperoleh langsung dari para informan penelitiannya yaitu dosen Akuntansi Syariah Universitas Al-Qolam Malang tanpa melalui perantara atau pihak ketiga.

Terdapat 3 dosen Akuntansi Syariah Universitas Al-Qolam sebagai informan yaitu sebagai berikut ini:

Tabel 1 Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Profesi
1.	Bapak/ Ibu A	Dosen Akuntansi Syariah Universitas Al-Qolam
2.	Bapak/ Ibu B	Dosen Akuntansi Syariah Universitas Al-Qolam
3.	Bapak/ Ibu C	Dosen Akuntansi Syariah Universitas Al-Qolam

Dalam penelitian ini, usaha peneliti untuk menghindari hasil penelitian yang bias yaitu dengan melakukan uji keabsahan data dengan cara tinjauan ulang laporan studi fenomenologi oleh informan kunci. Peneliti mengirimkan draft laporan studi fenomenologi melalui media *whatsapp* kepada informan kunci untuk ditinjau ulang agar bisa dikoreksi jika terdapat pernyataan yang kurang sesuai.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Al-Qolam Malang, dengan dosen Akuntansi Syariah sebagai informannya. Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang utama adalah wawancara mendalam atau wawancara kualitatif (Kuswarno, 2016:65), karena dengan wawancara, makna dari fenomena yang diteliti dapat diungkapkan berdasarkan sudut pandang orang yang secara langsung mengalaminya (orang pertama). Tipe wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur.

Dalam penelitian ini, usaha peneliti untuk menghindari hasil penelitian yang bias yaitu dengan melakukan uji keabsahan data dengan cara tinjauan ulang laporan studi fenomenologi

oleh informan kunci. Peneliti mengirimkan draft laporan studi fenomenologi melalui media *whatsapp* kepada informan kunci untuk ditinjau ulang agar bisa dikoreksi jika terdapat pernyataan yang kurang sesuai.

Agar peneliti memperoleh hasil penelitian yang tepat dan akurat berdasarkan tujuan penelitian, peneliti telah melakukan analisis konteks dari hasil transkrip wawancara dengan para informan. Dalam proses penelitian ini, memerlukan penggabungan dari sesuatu yang tampak dan sesuatu yang tergambar dalam pikiran orang yang telah mengalaminya, dengan kata lain, merupakan gabungan antara sesuatu yang nyata *(real)* dan sesuatu yang ideal (Kuswarno, 2009:40). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data fenomenologi transendental yang dicetuskan oleh Edmund Husserl.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan lima teknik analisis yang terdiri dari, pertama adalah *noema. Noema* adalah pernyataan pertama mengenai kesadaran peran akuntan pendidik yang disampaikan oleh informan penelitian. *Kedua* adalah *epoche (bracketing).* Berdasarkan identifikasi *noema*, peneliti melakukan *epoche* (*bracketing)* atau meletakkan tanda kurung pada apa yang ia tangkap untuk mendapatkan *noesis* sebagai level pemaknaan yang lebih dalam. Ketiga adalah *noesis. Noesis* merupakan makna yang lebih dalam dan menjadi kesadaran murni, yaitu kesadaran yang muncul akibat pengalaman karena waktu dan tempat tertentu. Keempat adalah *intentional analysis,* yaitu pemahaman akan relasi *noema- noesis* yang memungkinkan fenomenolog mengambil sebuah pemahaman lanjutan tentang bagaimana *noesis* membentuk *noema.* Kelima adalah *eidetic reduction,* yaitu hasil sebuah kondensasi dari seluruh proses pemaknaan atau ide yang melandasi keseluruhan kesadaran murni tersebut (Kamayanti, 2016:153).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil wawancara dengan responden terkait kesadaran peran akuntan pendidik.

1. Peran Akuntan Pendidik: Memberikan Perikatan kepada Mahasiswa

Responden pertama dalam penelitian ini adalah Akuntan Pendidik. Dalam pembahasan penelitian ini peneliti akan menyebut beliau sebagai “AP1” Berikut adalah *noema*/ pendapat awal bapak A ketika ditanya mengenai peran akuntan pendidik:

> “Memberikan perikatan, ajaran, bimbingan terus penerapan dalam pendidikan yang sesuai dengan kualitas akuntansi.”

Dalam *noema* AP1 peran akuntan pendidik terdiri dari empat kegiatan yaitu perikatan, ajaran, bimbingan dan penerapan dalam pendidikan yang sesuai dengan kualitas akuntansi. Kegiatan pertama yaitu perikatan. Perikatan dalam konteks ini merujuk pada komitmen atau keterikatan antara pendidik, siswa, dan materi pembelajaran. Perikatan mencakup tanggung jawab pendidik untuk menyampaikan pembelajaran dengan baik serta kewajiban siswa untuk serius dan disiplin dalam mengikuti proses belajar. Hal ini juga mencakup kolaborasi aktif antara mahasiswa dan dosen dalam mencapai tujuan pembelajaran akuntansi yang berkualitas. Kegiatan yang kedua yaitu ajaran yang berarti penyampaian ilmu, prinsip, dan praktik akuntansi yang sesuai dengan pedoman dan standar yang berlaku, seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau standar internasional lainnya. Ajaran ini juga mencakup metode pengajaran yang efektif untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya menghafal konsep tetapi juga memahami cara penerapannya dalam dunia nyata. Penting bagi ajaran akuntansi untuk bersifat sistematis dan terstruktur, dimulai dari dasar-dasar hingga ke tingkat yang lebih kompleks, sehingga siswa dapat membangun pemahaman yang solid.

Kegiatan yang ketiga yaitu bimbingan yang berarti proses pendampingan yang dilakukan oleh dosen, dalam membantu mahasiswa memahami dan menguasai materi akuntansi. Bimbingan ini mencakup pengarahan dalam studi, pemecahan masalah, dan penjelasan lebih lanjut mengenai konsep-konsep yang sulit. Bimbingan juga dapat mencakup dukungan moral dan motivasi untuk mendorong siswa agar tetap fokus dan bersemangat dalam belajar. Selain itu, bimbingan bisa berbentuk praktik langsung, di mana siswa dibantu dalam mengerjakan tugas atau proyek yang relevan dengan akuntansi, sehingga mereka dapat memahami penerapan teori dalam situasi nyata.

Kegiatan yang keempat yaitu penerapan merujuk pada proses di mana siswa menerapkan ilmu akuntansi yang telah dipelajari ke dalam praktik nyata. Hal ini bisa dilakukan melalui simulasi bisnis, studi kasus, proyek, atau kegiatan magang (PKL). Penerapan ini bertujuan untuk menguji dan memperdalam pemahaman siswa dalam menerapkan standar dan prinsip akuntansi dalam situasi yang sebenarnya. Penerapan juga berarti memastikan bahwa pengetahuan akuntansi yang diajarkan relevan dan *up-to-date* dengan perkembangan industri serta kebutuhan profesional di lapangan. Secara keseluruhan, pernyataan AP1 menekankan pentingnya menyediakan pendidikan akuntansi yang komprehensif dan berkualitas melalui pengajaran yang baik, bimbingan yang mendalam, dan penerapan praktis yang sesuai dengan kebutuhan dan standar profesi akuntansi. Kemudian peneliti bertanya lebih lanjut mengenai kualitas akuntansi yang dimaksud dengan Bapak A, berikut jawaban AP1:

> "Seperti bermutu, memberikan mutu dan pedoman yang tepat. Pedoman yang tepat yaitu tatanan dan alur seperti pola pembelajaran untuk meningkatkan praktik di lapangan nanti, sesuai dengan tatanan, kalau akuntansi pedoman-pedoman sesuai dengan, mulai siklus akuntansi untuk penerapan dalam praktikum nanti ketika nanti sudah berada di lingkungan, sudah lulus dan di lingkungan kerja".

Berdasarkan jawaban AP1 tersebut kata lain dari "kualitas akuntansi" yaitu bermutu yang artinya memberikan mutu dan pedoman yang tepat. Bermutu menunjukkan bahwa sesuatu harus memiliki nilai atau kualitas yang baik agar dapat diandalkan dan diakui. Dalam hal ini mengacu pada pentingnya menjaga kualitas proses pembelajaran akuntansi agar memiliki standar yang tinggi. Di sisi lain maksud dari pedoman yang tepat yaitu merujuk pada aturan, standar, atau panduan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Pedoman ini memberikan arah yang jelas sehingga proses yang dijalankan sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Dalam akuntansi, misalnya, pedoman ini bisa berupa standar operasional, prinsip akuntansi, atau siklus akuntansi yang harus diikuti.

Menurut AP1 makna dari "pedoman yang tepat" yaitu tatanan dan alur seperti pola pembelajarannya harus dapat meningkatkan kemampuan praktik mahasiswa ketika di lapangan atau di dunia kerja setelah lulus nanti. Pedoman yang tepat menekankan pentingnya memiliki pedoman atau panduan yang jelas dan tepat dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan, terutama di bidang akuntansi, pedoman ini mencakup prinsip, standar, dan langkah-langkah sistematis yang digunakan dalam pembelajaran. Pedoman tersebut berfungsi sebagai dasar atau fondasi bagi mahasiswa untuk memahami alur kerja yang benar dalam akuntansi.

Tatanan dan alur" merujuk pada urutan yang terstruktur dan logis dalam proses belajar mengajar. Pola pembelajaran yang baik harus memiliki urutan yang jelas, dari teori dasar hingga ke praktik nyata. Dalam konteks akuntansi, ini berarti mahasiswa belajar mulai dari konsep dasar akuntansi, seperti pencatatan transaksi, hingga tahap yang lebih kompleks seperti penyusunan laporan keuangan. Struktur ini dirancang agar siswa dapat memahami setiap langkah dalam siklus akuntansi secara bertahap dan mendalam. Pola pembelajaran yang terstruktur bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa agar siap menghadapi praktik nyata di lapangan. Dengan memahami tatanan dan alur yang benar dalam pembelajaran, mahasiswa diharapkan mampu menerapkannya saat mereka melakukan praktik langsung, baik dalam kegiatan praktikum di sekolah, magang, atau pekerjaan setelah lulus. Keseluruhan pernyataan AP1 ini menyoroti pentingnya memberikan pendidikan akuntansi yang berkualitas, menggunakan pedoman yang sesuai dengan standar profesi, dan memastikan mahasiswa siap menerapkan keterampilan akuntansi dalam lingkungan kerja nyata setelah mereka lulus. Kemudian peneliti menanyakan mengenai gambaran praktikum akuntansi di dunia kerja menurut AP1. Berikut jawaban beliau:

> "Kalau menurut saya untuk lulusan akuntansi yaitu penerapan di bidang tatanan keuangan yang mungkin di perbankan, terus di perpajakan, di akuntan sektor publik, terus di kantor akuntan publik, terus juga juga di tingkat koperasi atau BPR yang

berkaitan juga perbankan karena berkaitan dengan keuangannya."

Menurut AP1, bidang kerja yang dapat ditekuni oleh lulusan akuntansi yaitu penerapan di bidang tatanan keuangan seperti di perbankan, perpajakan, akuntansi sektor publik, kantor akuntan publik, koperasi dan BPR. Di sektor perbankan, lulusan akuntansi dapat bekerja sebagai analis keuangan, auditor internal, atau manajer keuangan yang mengelola transaksi keuangan dan laporan keuangan. Di sektor perpajakan**,** lulusan akuntansi juga bisa bekerja di bidang perpajakan, seperti menjadi konsultan pajak atau bekerja di kantor pajak, membantu perusahaan atau individu dalam hal kepatuhan pajak. Di akuntan sektor publik, lulusan dapat bekerja di instansi pemerintah atau organisasi nirlaba, mengelola anggaran dan laporan keuangan untuk kepentingan publik. Di Kantor Akuntan Publik (KAP)**,** lulusan akuntansi bisa bekerja sebagai auditor yang memeriksa dan memberikan opini terhadap laporan keuangan perusahaan. Di Koperasi atau Bank Perkreditan Rakyat (BPR)**,** lulusan juga dapat berkontribusi dalam hal pengelolaan keuangan, pelaporan, dan audit internal. Berdasarkan pendapat AP1 menekankan bahwa lulusan akuntansi memiliki banyak pilihan karier di berbagai sektor yang berhubungan dengan keuangan dan pelaporan keuangan.

2. Peran Akuntan Pendidik: Memberikan Pelatihan Akuntansi kepada Mahasiswa

Responden kedua adalah Akuntan Pendidik 2. Dalam pembahasan ini peneliti menyebut beliau sebagai "AP2". Berikut adalah jawaban AP2 ketika ditanya mengenai peran akuntan pendidik.

> "kalau kita bicara akuntan pendidik berarti memberikan pengajaran kemudian memberikan bimbingan, kemudian kita juga memberikan pelatihan kepada mahasiswa bagaimana mahasiswa tersebut tidak hanya mendapatkan ilmu akuntansi tapi dia juga nanti mengaplikasikan atau menerapkan akuntansi tersebut ketika di dunia kerja. Jadi bagaimana mahasiswa tersebut bisa mengaplikasikan ilmu akuntansi di dunia kerja. Jadi peran akuntan pendidik bagi saya sebagai pelatihan, pengajaran, kemudian pembimbingan."

Berdasarkan *noema* AP2, peran seorang akuntan pendidik yang meliputi tiga aspek utama yaitu pengajaran, pembimbingan, dan pelatihan. Dalam hal pengajaran, akuntan pendidik bertugas mengajarkan teori dan konsep dasar akuntansi kepada mahasiswa. Hal ini mencakup transfer pengetahuan akademis mengenai prinsip-prinsip akuntansi, pelaporan keuangan, audit, perpajakan, dan aspek lain yang berkaitan. Dalam hal pembimbingan**,** akuntan pendidik membantu mahasiswa memahami materi secara lebih mendalam, memberikan saran dalam tugas akademik, serta membimbing dalam proyek penelitian atau skripsi. Dalam hal pelatihan, akuntan pendidik melatih mahasiswa untuk mempraktikkan ilmu akuntansi yang telah dipelajari dalam simulasi atau proyek dunia nyata, seperti studi kasus atau praktik kerja lapangan. Ini bertujuan agar mahasiswa memiliki keterampilan yang siap diterapkan di dunia kerja. Secara umum, pernyataan AP2 ini menggambarkan bagaimana seorang akuntan pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga memastikan mahasiswa mampu mengaplikasikan ilmu tersebut dalam praktik, sehingga siap menghadapi tantangan di dunia kerja sebagai seorang profesional akuntansi.

dalam kehidupan sehari-hari, peran akuntan pendidik sebagai fasilitator, masalah yang dikaji Kemudian peneliti menanyakan gambaran mengenai pelatihan dalam akuntansi menurut AP2, berikut jawaban beliau:

> "Pelatihannya yang pertama, kita bisa memberikan pelatihan kepada mahasiswa bagaimana pencatatan, penjurnalan, kemudian bagaimana akuntansi nantinya diterapkan di dunia kerja itu seperti apa, kayak gitu."

> Menurut AP2 aspek pelatihan dalam pendidikan akuntansi terdiri dari dua kegiatan

yang pertama yaitu pencatatan/ penjurnalan. Pelatihan Pencatatan dan Penjurnalan merujuk pada pelatihan dasar akuntansi yang fokus pada proses pencatatan transaksi keuangan. Pencatatan dan penjurnalan merupakan langkah awal dalam siklus akuntansi. Dalam hal ini mahasiswa belajar bagaimana mencatat setiap transaksi dengan benar sesuai dengan prinsip akuntansi. Kegiatan yang kedua yaitu penerapan akuntansi di dunia kerja. Pelatihan ini mencakup bagaimana mahasiswa dapat menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh di lingkungan kerja nyata. Mahasiswa diajarkan untuk memahami bagaimana teori akuntansi yang mereka pelajari di kelas bisa diaplikasikan dalam situasi nyata di perusahaan atau organisasi tempat mereka bekerja. Secara keseluruhan, pernyataan AP2 menekankan pentingnya pelatihan praktis dalam pendidikan akuntansi. Tujuannya adalah agar mahasiswa tidak hanya menguasai teori, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang relevan dan siap digunakan di dunia kerja, seperti dalam pencatatan keuangan, penjurnalan, dan penerapan akuntansi dalam operasi sehari-hari di perusahaan.

3. Peran Akuntan Pendidik: Menjadi Panutan Mahasiswa

Responden ketiga dalam penelitan ini adalah Akuntan Pendidik 3. Dalam pembahasan ini peneliti menyebut beliau sebagai “AP3”. Berikut adalah *noema* AP3:

> “Sebenernya itu peran pendidik itu sangat luas ya Bu Nufi, terutama kita harus menjadi seorang yang menjadi panutan untuk mahasiswa kita sendiri, tentunya kita juga harus memberikan contoh yang baik, di lain sisi untuk memberikan materi yang kita sampaikan. Jadi selain kita menjadi pemateri mengenai materi yang kita sampaikan, kita juga harus bisa menjadi contoh yang baik pada para mahasiswa itu sendiri.”

Menurut pendapat AP3 peran akuntan pendidik sangat luas, yang artinya bahwa seorang akuntan pendidik memiliki peran yang tidak terbatas hanya pada mengajar. Mereka juga berperan sebagai panutan bagi mahasiswa. Menjadi panutan bagi mahasiswa artinya yaitu akuntan pendidik harus menjadi teladan dalam hal perilaku, etika, dan profesionalisme. Hal ini penting karena mahasiswa sering kali melihat dan meniru sikap serta tindakan dosennya. Menjadi panutan berarti menunjukkan sikap positif dan integritas yang bisa dicontoh oleh mahasiswa seperti kedisiplinan, kejujuran, kerja keras, dan etika profesional yang akan diterapkan mahasiswa dalam kehidupan dan karier mereka. Dalam hal ini peran akuntan pendidik menurut AP3 menggabungkan peran sebagai pengajar dan teladan. Selain menyampaikan materi akademis, pendidik juga berperan dalam memberikan contoh nyata mengenai bagaimana teori dan prinsip yang diajarkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di bidang akademis maupun dalam situasi professional. Secara keseluruhan, pernyataan AP3 menekankan bahwa peran seorang pendidik tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek pembentukan karakter dan nilai-nilai moral melalui teladan dan contoh yang baik kepada mahasiswa. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan mengenai “contoh yang baik” dari dosen kepada mahasiswa akuntansi menurut AP3 itu seperti apa, berikut jawaban AP3:

> “Mungkin bisa saja dengan memahami karakter para mahasiswa ya Bu, tentunya para mahasiswa memiliki karakter yang berbeda-beda, maka dari itu untuk mengatasi kekurangan - kekurangan yang ada pada mahasiswa kita harus mengetahui dulu karakter mahasiswa ini seperti apa sehingga kita bisa menempuh langkah yang baik untuk menyelesaikan mengenai problem-problem yang ada pada mahasiswa itu sendiri”

Menurut AP3 contoh yang baik dosen kepada mahasiswa adalah dengan memahami karakter masing-masing mahasiswa. Hal tersebut karena setiap individu mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda untuk berkembang. Selain itu, dengan mengetahui masing-masing karakter mahasiswa akan membantu dosen untuk mengatasi kekurangan atau masalah yang dihadapi mahasiswa. Kekurangan ini bisa berupa masalah akademis, emosional, atau keterampilan sosial. Dengan memahami karakter mahasiswa, memungkinkan dosen untuk merancang solusi yang lebih tepat dan personaldan lebih sesuai dengan kebutuhan spesifik mahasiswa, sehingga mereka bisa lebih mudah mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Secara keseluruhan, pernyataan AP3 menggarisbawahi pentingnya pemahaman individu dalam proses pembimbingan atau pengajaran untuk mencapai hasil yang lebih baik. Berdasarkan jawaban AP3 tersebut, kemudian peneliti menanyakan mengenai karakter mahasiswa akuntansi yang sudah ditemui oleh AP3, berikut jawaban beliau:

> “Agak mokong istilahnya, ada beberapa mahasiswa yang rajin, ada juga beberapa mahasiswa yang apa ya, istilahnya kalau diberi tahu satu kali, dua kali itu masih belum dieksekusi gitu, jadi kita harus berulang kali mengingatkan seperti itu, jadinya menyentuh para mahasiswa itu beda karakter beda sentuhan gitu ibaratnya, sehingga kalau mahasiswa yang rajin itu kita cukup bicara satu kali itu sudah masuk, kalau kepada mahasiswa yang kurang mendengarkan itu biasanya kita harus satu, dua, tiga, bahkan empat kali agar bisa diterapkan sesuai dengan perintah yang diajarkan.”

Penjelasan AP3 tersebut mengungkapkan bahwa dalam proses mengajar, terdapat variasi dalam karakter dan respons mahasiswa terhadap instruksi yang diberikan dosen. AP3 menemukan ada mahasiswa yang rajin dan cepat memahami instruksi, serta langsung bertindak setelah diberikan arahan sekali saja. Sementara itu, ada mahasiswa yang cenderung "mokong" atau lambat merespons, sehingga memerlukan pengulangan instruksi beberapa kali sebelum mereka benar-benar melaksanakannya. Berdasarkan kondisi tersebut, dosen atau pengajar perlu menyesuaikan cara mengajarnya dengan karakter masing-masing mahasiswa. Mahasiswa yang rajin cukup diberikan instruksi satu kali saja, sedangkan yang kurang responsif memerlukan pengulangan lebih dari sekali agar instruksi tersebut benar-benar dipahami dan dijalankan. Menyentuh karakter mahasiswa dengan pendekatan yang tepat adalah kunci untuk memastikan mereka semua mendapatkan pemahaman yang sama. Setiap mahasiswa memiliki cara belajar yang berbeda, sehingga membutuhkan cara komunikasi dan pendekatan yang berbeda pula. Intinya, mengajar adalah tentang menyesuaikan metode dengan kebutuhan dan karakter mahasiswa agar semua dapat memahami dan menerapkan apa yang diajarkan dengan baik.

Jika dikaitkan dengan teori tindakan Hannah Arendt, jawaban AP1 mengenai perannya sebagai akuntan pendidik dalam mendidik mahasiswa, terutama dalam hal memberikan perikatan atau tugas yang bersifat rutin dan teknis dalam bidang akuntansi tergolong pada tingkat kesadaran *labo*r. Kesadaran *"labor"* Arendt menggambarkan aktivitas manusia yang berulang dan esensial untuk pemeliharaan hidup, tetapi tidak menghasilkan sesuatu yang abadi atau bermakna secara kreatif. Dalam menjelaskan kesadaran *"labor"* dalam peran akuntan pendidik, dapat dilihat dari bagaimana akuntan pendidik memberikan perikatan berupa tugas-tugas akuntansi yang sering kali bersifat teknis, berulang, dan penting untuk menjaga kelangsungan fungsi operasional organisasi, seperti pembukuan, penyusunan laporan keuangan, atau pelaporan pajak. .

Meskipun tugas-tugas ini tidak selalu bersifat kreatif atau inovatif, hal ini sangat penting untuk menjaga integritas dan kelangsungan sistem akuntansi. Dalam hal ini, akuntan pendidik membantu mahasiswa memahami bahwa tugas rutin dan teknis adalah fondasi yang diperlukan untuk menjalankan akuntansi dengan baik. Mahasiswa dilatih untuk berdisiplin dan teliti, meskipun pekerjaan tersebut bersifat berulang dan mungkin tidak memberikan peningkatan pada kekreatifan mahasiswa. Melalui pengajaran tugas rutin, akuntan pendidik menunjukkan kepada mahasiswa bahwa pekerjaan akuntansi tidak pernah selesai sepenuhnya, laporan keuangan harus diperbarui, transaksi harus terus dicatat, dan sistem kontrol harus dipelihara.

Dalam teori Arendt, *labor* adalah fondasi yang memungkinkan aktivitas manusia lainnya, seperti *work* (karya) dan *action* (tindakan). Di sini, *labor* menyediakan kebutuhan dasar yang memungkinkan manusia untuk kemudian terlibat dalam penciptaan karya atau berpartisipasi dalam dunia publik. Dalam akuntansi, tugas rutin dan teknis yang dipelajari oleh mahasiswa adalah fondasi

yang diperlukan untuk pekerjaan yang lebih kompleks dan strategis. Dengan memberikan perikatan yang berfokus pada pekerjaan teknis dan rutin, akuntan pendidik membentuk fondasi keterampilan dasar yang nantinya akan memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan pemikiran strategis, analisis keuangan yang mendalam, dan pengambilan keputusan yang lebih kompleks.

Berdasarkan penjelasan tesebut, konteks kesadaran *labor* menurut Hannah Arendt, peran akuntan pendidik dalam memberikan perikatan kepada mahasiswa berfokus pada pengajaran keterampilan teknis dan rutin yang diperlukan dalam profesi akuntansi,penekanan pada pentingnya tugas-tugas yang berulang dan berkelanjutan untuk menjaga kelangsungan dan transparansi dalam organisasi dan pemberian fondasi keterampilan dasar yang akan mendukung pengembangan keterampilan yang lebih strategis di masa depan. Frekuensi belajar dan nilai prestasi belajar Dasar Akuntansi Keuangan terhadap Nilai Praktek Akuntansi adalah positif yang berarti apabila frekuensi belajar tinggi dan nilai prestasi belajar Dasar Akuntansi Keuangan bagus maka nilai Praktek Akuntansi juga akan bagus (Suranto, 2015)

Tugas yang sifatnya berulang salah satunya yaitu dengan metode *drill. Drill* atau latihan adalah cara mengajar bagi seorang pengajar untuk mendapatkan ketrampilan khusus mahasiswanya dengan cara terus-menerus latihan sehingga berada pada suatu tingkat kemahiran tertentu. Heryana, dkk (2017) mengatakan bahwa metode *drill* adalah metode dengan ketrampilan untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh pengajar. Berdasarkan hasil penelitian Billi (2022) dapat diketahui bahwa penggunaan metode *drill* dalam pembelajaran mata kuliah dasar-dasar akuntansi sangat berdampak pada kemampan mahasiswa dalam menyelesaikan pekerjaan siklus akuntansi perusahaan jasa. Menurut penerapan metode pembelajaran *drill* Susilowati, dkk (2013) dapat meningkatkan prestasi belajar akuntansi.

Selanjutnya, jika dikaitkan dengan teori tindakan Hannah Arendt, jawaban AP2 mengenai perannya sebagai akuntan pendidik dalam mendidik mahasiswa, terutama dalam hal memberikan pelatihan akuntansi tergolong pada tingkat kesadaran *work. Work* (karya) menurut Arendt adalah aktivitas manusia yang menciptakan sesuatu yang lebih permanen dan bermakna dalam dunia, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari (seperti *labor*) tetapi juga membentuk dunia dan memberikan kontribusi yang lebih luas. Menurut Arendt, *work* adalah aktivitas yang menghasilkan sesuatu yang tahan lama dan bermakna bagi dunia. Dalam pelatihan akuntansi, akuntan pendidik tidak hanya melatih mahasiswa untuk menyelesaikan tugas-tugas rutin *(labor)*, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan mereka untuk menciptakan karya yang lebih bermakna dan strategis, seperti menyusun laporan keuangan yang kompleks, analisis keuangan yang mendalam, atau merancang sistem pengendalian internal yang efektif.

Dalam memberikan pelatihan, akuntan pendidik membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman mendalam dan keterampilan strategis yang dibutuhkan dalam profesi akuntansi. Mereka tidak hanya dilatih untuk melakukan tugas rutin, tetapi juga untuk memproduksi dan menciptakan laporan atau sistem yang dapat berkontribusi pada keberlanjutan organisasi dalam jangka panjang. Melalui pelatihan ini, mahasiswa diajak untuk menyadari peran mereka sebagai pencipta dalam dunia akuntansi. Mereka diberi pemahaman bahwa karya akuntansi yang mereka hasilkan seperti laporan keuangan yang baik, audit yang komprehensif, atau sistem kontrol yang efektif dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberlanjutan, transparansi, dan akuntabilitas organisasi.

Dalam pandangan Arendt, *work* menghasilkan sesuatu yang lebih tahan lama dibandingkan *labor*, dan berkontribusi dalam menciptakan struktur dunia yang lebih permanen. Dalam konteks akuntansi, ini dapat dilihat dalam peran akuntan pendidik yang melatih mahasiswa untuk merancang dan membangun sistem akuntansi yang berkelanjutan dan dapat diterapkan secara konsisten dalam organisasi. Akuntan pendidik memberikan pelatihan yang membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk menciptakan sistem atau kebijakan akuntansi yang tidak hanya bersifat sementara, tetapi yang dapat terus digunakan untuk mendukung keputusan strategis dalam organisasi. Misalnya, pelatihan tentang manajemen risiko, audit internal, atau penyusunan laporan keuangan yang berkelanjutan memberikan kontribusi pada struktur dunia bisnis yang lebih stabil dan berkelanjutan. Mahasiswa dibentuk untuk menyadari bahwa hasil karya mereka dalam profesi akuntansi tidak hanya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan jangka pendek, tetapi dapat berdampak pada keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Mereka memahami bahwa

laporan, analisis, atau sistem yang mereka ciptakan memiliki dampak yang signifikan pada keputusan manajemen dan pemangku kepentingan.

Selain itu, Arendt melihat *work* sebagai aktivitas yang memanifestasikan kreativitas manusia dan menghasilkan sesuatu yang baru dan inovatif. Dalam pendidikan akuntansi, peran akuntan pendidik juga mencakup pengembangan kemampuan mahasiswa untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah akuntansi yang kompleks. Akuntan pendidik memberikan pelatihan yang mengembangkan kemampuan analitis dan kreatif mahasiswa, mendorong mereka untuk mencari solusi inovatif terhadap masalah keuangan yang kompleks. Ini mungkin melibatkan penggunaan teknologi baru dalam pelaporan keuangan, pemikiran strategis dalam perencanaan pajak, atau inovasi dalam sistem audit. Mahasiswa dilatih untuk tidak hanya mengikuti prosedur akuntansi yang ada, tetapi juga untuk berpikir inovatif dan mencari cara baru untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas sistem akuntansi dalam organisasi. Mereka diajak untuk memahami bahwa kreativitas dan inovasi dalam akuntansi dapat membawa perubahan positif yang lebih besar.

Arendt menyatakan bahwa *work* adalah aktivitas yang berorientasi pada hasil jangka panjang, berbeda dengan *labor* yang lebih terkait dengan kebutuhan segera. Dalam hal ini, peran akuntan pendidik dalam memberikan pelatihan kepada mahasiswa dapat dilihat sebagai upaya untuk membekali mereka dengan visi jangka panjang dalam profesi akuntansi. Pelatihan yang diberikan akuntan pendidik tidak hanya berfokus pada penyelesaian tugas teknis jangka pendek, tetapi juga pada strategi jangka panjang dalam pengelolaan keuangan, perencanaan bisnis, dan pelaporan keuangan yang berkelanjutan. Pelatihan ini mempersiapkan mahasiswa untuk membuat keputusan yang akan berdampak jangka panjang pada perusahaan dan organisasi. Mahasiswa diajarkan untuk memiliki kesadaran akan dampak jangka panjang dari keputusan dan tindakan akuntansi mereka. Mereka belajar untuk berpikir secara strategis dan mempertimbangkan bagaimana sistem, laporan, atau kebijakan yang mereka buat dapat mendukung pertumbuhan dan stabilitas perusahaan di masa depan.

Dalam konteks *work*, Arendt menekankan bahwa aktivitas penciptaan juga membentuk identitas manusia. Dalam pelatihan akuntansi, akuntan pendidik berperan dalam membentuk identitas profesional mahasiswa sebagai akuntan yang memiliki keterampilan, etika, dan tanggung jawab dalam profesi mereka. Dengan memberikan pelatihan, akuntan pendidik membantu mahasiswa mengembangkan kesadaran profesional mereka. Pelatihan tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai etis dan tanggung jawab profesional yang harus dijunjung tinggi dalam profesi akuntansi. Mahasiswa diajarkan untuk menyadari bahwa karya mereka sebagai akuntan tidak hanya tentang menjalankan fungsi teknis, tetapi juga tentang membangun identitas mereka sebagai profesional yang bertanggung jawab. Mereka memahami bahwa keputusan yang mereka buat dan karya yang mereka hasilkan mencerminkan integritas dan nilai-nilai mereka sebagai akuntan.

Berdasarkan penjelasan tersebut keterkaitan antara kesadaran *"work"* menurut Hannah Arendt dengan peran akuntan pendidik dalam memberikan pelatihan adalah pelatihan akuntansi bukan untuk menciptakan karya yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Pelatihan ini mendorong kreativitas dan inovasi, serta memberikan visi jangka panjang dalam pengelolaan keuangan dan sistem akuntansi. Akuntan pendidik membantu mahasiswa membangun identitas profesional mereka sebagai akuntan yang memiliki tanggung jawab dan integritas dalam profesi.

Kesadaran yang ditanamkan melalui pelatihan ini mencerminkan nilai-nilai *"work"* dalam teori Arendt, di mana mahasiswa dilatih untuk menjadi pencipta dalam dunia akuntansi, yang tidak hanya memelihara sistem tetapi juga memberikan kontribusi nyata yang memiliki dampak jangka panjang pada organisasi dan masyarakat. Pelatihan dalam mata kuliah akuntansi biasnya disebut dengan praktikum akuntansi dengan jenis pembelajaran *problem based learning* (PBL). *Problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang mahasiswanya dihadapkan pada permasalahan dunia nyata sebagai stimulus agar dapat memicu mahasiswa untuk berusaha keras memecahkan masalah tersebut (Ardianti, dkk, 2021).

Karakteristik dari model pembelajaran *problem based learning* yaitu pembelajarannya berorientasi pada suatu masalah, mahasiswa sebagai subjek pembelajaran, pembelajarannya interdisiplin, pengkajiannya terintegrasi pada pengalaman dunia nyata, menghasilkan karya, memberi keyakinan pada mahasiswa bahwa ilmu yang dipelajari dapat diterapkan akan

meningkatkan keterampilan mahasiswa, menghasilkan informasi baru dari pembelajaran mandiri. *Problem-based learning* bertujuan membantu peserta didik agar mampu dalam menghadapi situasi kehidupan nyata dan belajar berperan menjadi orang dewasa dalam penyelesaian masalah. Berdasarkan penelitian Titisari, dkk (2013) model pembelajaran praktikum akuntansi yang sesuai menggunakan model PBL *(problem based learning)* dan menggunakan contoh kasus riil sehingga lebih bisa memberikan gambaran yang nyata kepada mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian Gasperz, dkk (2019) juga menunjukkan bahwa implementasi Model *Problem Based Learning* berbasis praktikum dapat meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi. Berdasarkan penelitian Fatmawati & Nurhaini (2024) terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan kartu soal terhadap peningkatan hasil belajar kognitif akuntansi keuangan.

Selanjutnya, jawaban AP3 mengenai perannya sebagai akuntan pendidik dalam mendidik mahasiswa, terutama dalam hal memberikan panutan kepada mahasiswa jika dikaitkan dengan teori tindakan Hannah Arendt tergolong kesadaran tindakan. Keterkaitan antara peran akuntan pendidik dalam memberikan panutan kepada mahasiswa dengan kesadaran tindakan *(action)* menurut Hannah Arendt dapat dilihat dari bagaimana tindakan individu dapat membentuk dunia dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, tindakan adalah cara manusia berpartisipasi dalam kehidupan publik dan menciptakan makna dalam masyarakat. Arendt menekankan bahwa *action* adalah aktivitas yang melibatkan interaksi sosial dan publik, di mana individu dapat menyampaikan identitas, nilai, dan visi mereka kepada orang lain. Dalam konteks pendidikan, akuntan pendidik bertindak sebagai panutan bagi mahasiswa, menunjukkan kepada mereka bagaimana nilai-nilai profesional, etika, dan tanggung jawab dapat diterapkan dalam praktik akuntansi.

Akuntan pendidik memberikan contoh konkret tentang bagaimana menjalankan praktik akuntansi yang etis dan bertanggung jawab, serta berpartisipasi dalam diskusi yang lebih luas tentang akuntabilitas dan transparansi di dunia bisnis. Dengan menjadi panutan, mereka membantu mahasiswa memahami pentingnya keterlibatan mereka dalam kehidupan publik dan dampak dari tindakan mereka. Mahasiswa diajarkan untuk menyadari bahwa tindakan mereka sebagai akuntan tidak hanya mempengaruhi pekerjaan mereka sendiri, tetapi juga berdampak pada komunitas, organisasi, dan masyarakat secara keseluruhan. Mereka belajar bahwa tindakan etis dan bertanggung jawab dapat menciptakan dampak positif dan membangun kepercayaan di antara pemangku kepentingan.

Dalam pandangan Arendt, *action* adalah cara untuk menciptakan hubungan sosial dan memperkuat ikatan komunitas. Akuntan pendidik, melalui tindakan mereka dalam memberikan panutan, memperlihatkan bagaimana akuntansi berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dan membangun hubungan yang baik antara organisasi dan masyarakat. Dengan memberikan pelatihan dan menjadi panutan, akuntan pendidik menunjukkan kepada mahasiswa bahwa akuntansi tidak hanya tentang angka, tetapi juga tentang komunikasi, kepercayaan, dan hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan. Mereka mengajarkan mahasiswa untuk memanfaatkan akuntansi sebagai sarana untuk menciptakan dialog yang konstruktif dalam organisasi. Mahasiswa belajar bahwa tindakan mereka dalam akuntansi harus mencerminkan nilai-nilai kolaborasi dan komunikasi, sehingga mereka dapat membangun hubungan yang baik dengan rekan kerja, klien, dan masyarakat. Mereka menyadari bahwa tindakan mereka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan saling menghargai.

Arendt menganggap *action* sebagai cara untuk membawa perubahan dalam masyarakat. Akuntan pendidik berperan sebagai panutan dengan menunjukkan kepada mahasiswa bagaimana mereka dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan akuntansi untuk mengadvokasi perubahan positif dalam organisasi dan masyarakat. Melalui contoh tindakan mereka, akuntan pendidik dapat menginspirasi mahasiswa untuk berperan aktif dalam perubahan sosial dan organisasi. Misalnya, mereka dapat mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam praktik

Gambar 1

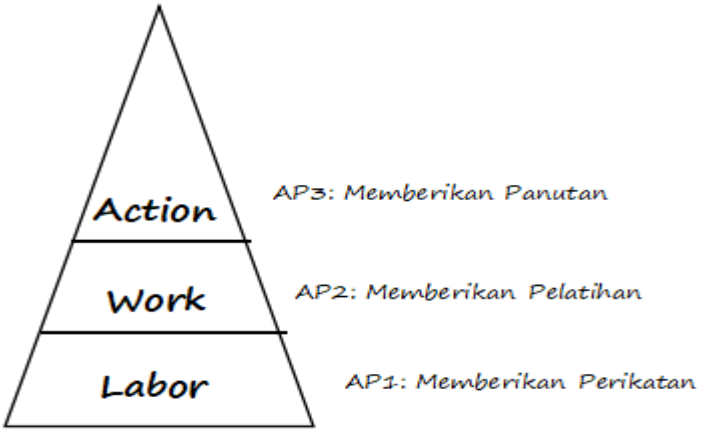

keberlanjutan, tanggung jawab sosial perusahaan, atau advokasi untuk transparansi dalam laporan keuangan. Mahasiswa diajarkan untuk mengidentifikasi peluang untuk membawa perubahan positif melalui tindakan mereka. Mereka memahami bahwa tindakan akuntan tidak hanya terkait dengan pekerjaan sehari-hari, tetapi juga dengan berkontribusi pada masyarakat dan menciptakan dampak yang lebih besar. Suhaida & Azwar (2018) mengatakan bahwa dosen berperan sebagai pendidik, sebagai pembimbing, dosen berperan sebagai penasehat bagi mahasiswa, dosen berperan sebagai pembangkit kreativitas dan tanggungjawab kepada mahasiswa, dosen juga berperan sebagai pemberi teladan bagi mahasiwa.

Tindakan juga berfungsi dalam membangun identitas individu dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan akuntansi, akuntan pendidik berperan dalam membentuk identitas profesional mahasiswa sebagai akuntan yang memiliki komitmen terhadap etika dan tanggung jawab sosial. Dengan menjadi panutan, akuntan pendidik menunjukkan kepada mahasiswa bagaimana nilai-nilai etika dan profesionalisme dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Mereka menekankan pentingnya membangun reputasi yang baik dalam profesi akuntansi. Dalam hal ini mahasiswa belajar untuk mengembangkan identitas mereka sebagai akuntan yang etis dan bertanggung jawab, serta memahami bahwa tindakan mereka dalam praktik akuntansi adalah refleksi dari nilai-nilai pribadi dan profesional mereka. Mereka menyadari bahwa tindakan mereka berkontribusi pada citra dan integritas profesi akuntansi secara keseluruhan.

Arendt menggarisbawahi pentingnya tanggung jawab dalam tindakan. Akuntan pendidik membantu mahasiswa memahami bahwa tindakan mereka dalam profesi akuntansi harus disertai dengan kesadaran akan dampak sosial yang ditimbulkan. Akuntan pendidik mengajarkan mahasiswa untuk mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka dan mendorong mereka untuk bertindak dengan integritas, misalnya, dengan melaporkan informasi keuangan secara akurat dan transparan. Dalam hal ini mahasiswa diajarkan bahwa sebagai akuntan, mereka memiliki tanggung jawab moral untuk bertindak demi kepentingan publik dan masyarakat luas. Mereka menyadari bahwa tindakan mereka harus selalu mempertimbangkan etika dan keadilan.

Berdasarkan penjelasan tersebut keterkaitan antara peran akuntan pendidik dalam memberikan panutan kepada mahasiswa dengan kesadaran tindakan *(action)* menurut Hannah Arendt yaitu akuntan pendidik berfungsi sebagai panutan yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai profesional dan etika dapat diterapkan dalam tindakan sehari-hari, serta berkontribusi dalam kehidupan publik. Tindakan mereka membantu mahasiswa memahami pentingnya berpartisipasi dalam kehidupan sosial, menciptakan hubungan yang baik, dan membawa perubahan positif. Mahasiswa dilatih untuk mengembangkan identitas profesional mereka yang mencerminkan tanggung jawab sosial dan etika, sehingga mereka memahami dampak dari tindakan mereka dalam profesi akuntansi. Melalui tindakan ini, akuntan pendidik tidak hanya mendidik mahasiswa dalam hal keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter dan integritas mereka sebagai profesional akuntansi yang dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Pelaksanaan Tri Dharma dibidang pendidikan bahwa, dosen tidak saja mengajarkan materi, tetapi ia juga harus mengembangkan nilai-nilai luhur untuk pembentukan karakter mahasiswa (Muktamar, 2022).

Berikut adalah hirarki peran akuntan pendidik Universitas Al Qolam Malang berdasarkan teori tindakan Hannah Arrent:

4.KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kesadaran peran akuntan pendidik Universitas Al Qolam Malang. Akuntan Pendidik 1 memahami perannya sebagai seseorang yang memberikan perikatan kepada mahasiswa. Di sisi lain, Akuntan Pendidik 2 memahami perannya sebagai seseorang yang memberikan pelatihan kepada mahasiswa, sedangkan Akuntan Pendidik 2 memahami perannya sebagai seseorang yang memberikan panutan kepada mahasiswa.

Ketiga peran tersebut jika dilihat dari sudut pandang Teori Tindakan Hannah ArenDt, maka secara berurutan kesadaran peran AP 1 yang meberikan perikatan tergolong kesadaran yang paling rendah yaitu kesadaran *labor. Labor* dalam akuntansi dapat diartikan sebagai aktivitas rutin dan teknis yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar pekerjaan, seperti mengumpulkan data, menyusun laporan, dan memenuhi kewajiban hukum atau regulasi. Di sisi lain, peran Akuntan Pendidik 2 yaitu memberikan pelatihan tergolong sebagai kesadaran *work. Work* mengacu pada aktivitas yang lebih kreatif, produktif, dan menghasilkan sesuatu yang lebih permanen dibandingkan dengan labor yang sifatnya rutin dan terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar. Pelatihan akuntansi tidak hanya berfokus pada pengajaran keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas teknis tetapi juga membangun fondasi pemahaman yang mendalam tentang bagaimana keterampilan ini digunakan untuk menciptakan nilai yang bertahan lama. Selanjutnya AP3 memahami perannya sebagai seseorang yang memberikan panutan tergolong kesadaran yang paling tinggi yaitu *"action".* Kesadaran *action* (tindakan) adalah puncak dari aktivitas manusia, di mana seseorang tidak hanya terlibat dalam tugas-tugas rutin atau produksi, tetapi juga berpartisipasi dalam kehidupan publik dan politik melalui interaksi dengan orang lain. Dengan memberi panutan melalui *action*, akuntan pendidik tidak hanya menciptakan profesional yang kompeten, tetapi juga membentuk generasi akuntan yang memiliki integritas, keberanian moral, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini diharapkan sebagai acuan bagi Universitas Al Qolam Malang untuk menilai kesadaran peran Akuntan Pendidik dalam pembelajaran. Setelah memahami pemahaman tersebut sebaiknya pihak Universitas memberikan pelatihan dan dukungan peningkatan kualitas akuntan pendidik agar bisa meningkat pada level yang lebih tinggi dari saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianti, E, Sujarwanto, E & Surahman, E. (2021). *Problem-based Learning*: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics.* 3(1), 27-35.

Arif, K, M.(2021). Strategi Membangun SDM yang Kompetitif, Berkarakter dan Unggul Menghadapi Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1-11.

Billi, A, B. (2022). Penerapan Metode Drill dalam Pembelajaran Akuntansi. *Journal Economic Education, Business and Accounting (JEEBA)*. 1(1), 20-23

Dwiharyadi, A., Asrina, N., & Rosalina, E.(2021) . Analisis Kebutuhan Kompetensi Lulusan Akuntansi. *Akuntansi dan Manajemen*,16(2), 22-32.

Fadhillah, I., & Wulan, T.(2020). Peran Pendidik dalam Pengembangan Identitas Diri Mahasiswa melalui *Character Building,* 7(2), 148-163

Farida, W, M. (2017). Mengungkap Pemahaman Peran Akuntansi Pendidik: Studi Fenomenologi. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, *7*(2), 1055-1066. https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jrak/article/view/5167.

Fatmawati, D & Nurhaini, L. (2024).Pengaruh *Problem Based Learning* Berbantuan Kartu Soal terhadap Hasil Belajar Akuntansi Ditinjau dari Gaya Belajar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 6 (3) 2024, 1946 - 1955

Fauzia, T., Afni, Z., & Santi, E.(2021). Konten Kurikulum Akuntansi Perguruan Tinggi dan Kesesuaiannya Dengan Standar Kompetensi Lulusan. *Akuntansi dan Manajemen*, 16(2), 168-190.

Gasperz, J, Sososutiksno, C, & Atarwaman, R, J, D. (2019). Strategi Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Akuntansi melalui Model Pembelajaran Berbasis Praktikum, *Jurnal Maneksi*, 8 (2), 261-267.

Heryana, C., Jaryanto, & Ivada, E. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Drill dan Diskusi untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Xb Akuntansi SMK Karanganyar. *Jurnal Tata Arta*, *3*(2), 119–126. https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php /tataarta/article/view/11525/0

Indah, A, V. (2015). Jatidiri Manusia Berdasarkan Filsafat Tindakan Hannah Arendt Perspektif Filsafat Manusia: Relevansi dengan Pelanggarab HAM Tahun 1965-1966 di indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25 (2), 277-315.

Ismail, T.(2018). Kesenjangan Harapan Keterampilan yang Dimiliki oleh Sarjana Akuntansi. Jurnal Riset Akuntansi Terpadu, 11(2), 138-147.

Johanes. (2018). Peran Dosen pada Pembelajaran Student Centered Learning. *Forum Ilmiah 15*(1), 133-138. https://www.esaunggul.ac.id/wp-content/uploads/2019/01/14.-Peran-Dosen-pada-Pembelajaran-Student-Centered-Learning.pdf

Jurana & Khairin, F, N.(2017) Pembebasan Mind Set Akuntan Pendidik Melalui Pembelajaran Filsafat Ilmu dan Spiritual. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma 8*(1), 107-125. https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/684/pdf

Kamayanti, A. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi. Pengantar Religiositas Keilmuan.* Cetakan Pertama. Jakarta Selatan: Yayasan Rumah Peneleh.

Kholidah & Basuki. Mengungkap Kesadaran Peran Akuntan Pendidik Di Sebuah Perguruan Tinggi Swasta: Studi Fenomenologi. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen- Akuntansi 17*(2), 105-115. https://journal.uwks.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1604/pdf

Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi konsepsi, pedoman, dan contoh penelitian*. Bandung: Widya Padjajajaran.

Mahmudah, N. (2024). Mengungkap Kesadaran Mahasiswa Memilih Program Studi Baru Akuntansi Syariah Universitas Al Qolam Malang. *Jurnal Tinta*, Vol. 6(1). 174-184.

Muktamar, A. (2022). Kepemimpinan Dosen dalam Membangun Karakter Mahasiswa. HUMANTECH. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia,* 2 (2). 657-668.

Sawitri, A, P. & Fauziyah. (2017).Peran Akuntan Pendidik dalam Meningkatkan Profesionalisme Calon Akuntan. Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis *4*(2), 146-155. https://journal.trunojoyo.ac.id/jsmb/article/view/3963/2887.

Suhaida, D & Azwar, I. (2018). Peran Dosen Dalam Menegmbangkan Karakter Mandiri pada Mahasiswa. Sosial Horizon: *Jurnal Pendidikan Sosia*l, 1-19.

Suranto. (2015). Pengaruh Frekuensi Belajar dan Prestasi Belajar Dasar Akuntansi Keuangan Terhadap Prestasi Belajar Praktek Akuntansi I Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2014/2015.*Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Akuntansi dan Kuangan "Pengembangan Pendidikan Akuntansi dan Keuangan yang Berkelanju*

Susilowati, E, Santoso, S & Hamidi, N. (2013). Penggunaan Metode Pembelajaran Drill sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi. Jupe UNS, 1 (3). 1-10.

Tasbih. (2021). Peran Dosen Terhadap Pembinaan Mahasiswa Berbasis Kompetensi. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 8 (1) , 72-81.

Titisari, K, H, Wijayanti, A, Chomsatun, Y. (2013). Model Pembelajaran Akuntansi untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi, 18(2), 126-134.*

Wulandari, C, I.(2021). Peran Dosen dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah di STISDA Lampung Tengah. *AL- Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 2

Peran Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Laporan Berkelanjutan Terhadap Nilai Perusahaan

Desy Ismah Anggraini[1], Pramandyah Fitah Kusuma[2]
Universitas Wijaya Putra - [1]*desyismahanggraini@uwp.ac.id*
- [2]*pramandyahfitah@uwp.ac.id*

Abstrak— *The aim of this research is to analyze the disclosure of carbon emissions, environmental performance, environmental costs and sustainability reports on company value in the basic materials, industrial and healthcare sectors listed on the IDX for the 2021-2022 period. This type of research is causal research with a quantitative approach. The sample in this study was 34, obtained from 17 companies in the basic materials, industrial and healthcare sectors listed on the IDX with a research period of 2 years. The results show that disclosure of carbon emissions, environmental performance, environmental costs and sustainability reports has a significant influence on company value both partially and simultaneously in companies in the basic materials, industrial and healthcare sectors listed on the IDX for the 2021-2022 period..*

Keywords: Carbon Emission Disclosure, Environmental Performance, Environmental Cost and Sustainability Reports

1. PENDAHULUAN

Revolusi industri yang terus berkembang mengakibatkan perusahaan terus tumbuh mempertahankan eksistensinya dan keberadaan teknologi yang mendorong perusahaan untuk bergerak lebih cepat dengan tiga pilar utama yaitu manusia, lingkungan, dan kesejahteraan (Andre Alamsyah Ismail, 2021; Deswanto, 2022). Disaat yang bersamaan pula, dunia juga menaruh perhatian besar pada dimensi keberlanjutan lingkungan (Vitale et al., 2023). Perubahan iklim dan pemanasan global merupakan salah satu tantangan terbesar yang sedang dihadapi masyarakat pada abad ini (Gyimah et al., 2024). Perubahan iklim dapat dipicu dari berbagai tindakan yang dilakukan oleh berbagai masyarakat dunia (Korte et al., 2023). Pemanasan global terjadi meningkatnya suhu rata-rata permukaan bumi yang diakibatkan oleh peningkatan jumlah emisi gas rumah kaca pada lapisan atmosfer, terutama karbon dioksida (Chen et al., 2022). Pemanasan global menyebabkan lautan memanas dan gletser mencair sehingga mengakibatkan permukaan air laut meningkat, banjir, kekeringan, dan cuaca ekstrem lainnya, yang mana akan menempatkan kelangsungan hidup manusia dalam ancaman besar (Hou et al., 2024).

Perusahaan mulai dituntut menunjukkan keterlibatannya dalam pengelolaan lingkungan untuk membantu mencapai keberlanjutan bisnis (Sawitri & Ardhiani, 2023). Perusahaan harus mempertimbangkan dampak dari kegiatan bisnis terhadap lingkungan dan masyarakat serta memastikan operasi yang dilakukan telah mendukung pembangunan berkelanjutan (Septrina et al., 2023). Dikarenakan perubahan iklim ekstrim yang terjadi belakangan ini merupakan akibat dari aktivitas industri perusahaan yang menyebabkan emisi gas rumah kaca terus meningkat (Afnilia & Christina Dwi Astuti, 2023). Sehingga beberapa perusahaan saat ini memiliki sistem manajemen keuangan yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga peduli dengan dampak lingkungan, sehingga para peneliti menyatakan kebutuhan untuk memasukkan proses dan data lingkungan dalam General Accounting System (GAS)(Aznar Bellver et al., 2015)(Van Thanh, N., Chamorro, C., Hens, L., & Lan, 2016). GAS merupakan dasar untuk green accounting sehingga memungkinkan identifikasi dan kuantifasi penggunaan sumber daya alam. Proses ini juga termasuk biaya pengelolaan lingkungan yang dihasilkan oleh pembersihan daerah yang terkontaminasi, denda atau pajak lingkungan, akuisisi green technology, pengolahan limbah, dan integrasi eksternalitas lingkungan. Seiring waktu, akan diperhitungkan bahwa data lingkungan harus menjadi elemen struktural dalam laporan keuangan untuk memberikan informasi bagi pihak ketiga dan sebagai dasar pengambilan keputusan kewirausahaan.

Kebutuhan akan laporan keuangan yang berbasis lingkungan inilah yang menjadi awal munculnya konsep green accounting yang dicetuskan oleh Maunders dan Burritt (1991). Pada

konsep green accounting menunjukkan hubungan positif dan negatif yang saling ketergantungan antara aspek ekonomi dan ekologi (W. E. Lee et al., 2017) serta peran pentingnya green accounting dalam sistem akuntansi melalui pengukuran unit fisik dan moneter (Hens et al., 2018). Dengan demikian, membangun dan menerapkan model green accounting yang mengarah pada penggabungan proses, unit, dan kegiatan lingkungan sangat penting karena berdampak pada informasi keuangan. Pada akhirnya, perusahaan dapat memberikan informasi keuangan yang lebih lengkap dan andal, berdasarkan indikator ekonomi dan lingkungan yang memfasilitasi penentuan evolusi dan situasi organisasi saat ini yang berguna untuk pengambilan keputusan (Chamorro Gonzalez & Herrera Mendoza, 2021). Dapat disimpulkan bahawa green accounting merupakan perawatan lingkungan secara keseluruhan, khususnya membantu menghindari polusi dan deforestasi (Zandi & Lee, 2019).

Peran green accounting pada perusahaan juga dapat meningkatkan kinerja lingkungan dan pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan (Zandi & Lee, 2019). Perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi lingkungan dan sosial dapat meningkatkan kepercayaan publik dan akan berpengaruh terhadap pandangan investor dalam membuat keputusan berinvestasi (Zandi & Lee, 2019). Perusahaan dengan reputasi sosial yang baik akan lebih menarik bagi investor (Putri et al., 2024). Hal ini dikarenakan investor akan memiliki kemampuan untuk menilai semua risiko yang mungkin akan dihadapi oleh perusahaan (Lim & Hananto, 2021).

Hal ini membuat para investor semakin sadar akan pentingnya konsep bisnis keberlanjutan karena mereka tertarik untuk mengetahui peran perusahaan dalam pengungkapan mengenai keberlanjutan (Gurvitsh & Sidorova, 2012). Hal ini sesuai dengan stakeholder theory dan legitimacy theory dimana teori legitimasi berpendapat bahwa ada konsep kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat. Salah satu hal yang dapat dilakukan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dan pengakuan dari publik dan pemangku kepentingan adalah melalui pengungkapan terkait keberlanjutan; salah satunya adalah pengungkapan lingkungan (Allam & Diyanty, 2020). Sehingga dapat dsimpulkan bahwa nilai perusahaan dapat menjadi bukti nyata bagi para investor untuk mempertimbangkan adanya pengembalian, karena tingginya nilai perusahaan akan mencerminkan tingginya nilai saham perusahaan dan meningkatkan kemakmuran pemegang saham (Aini & Faisal, 2021).

Konsep bisnis berkelanjutan menunjukkan bahwa nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh model green accounting yang mengarah pada penggabungan proses, unit, dan kegiatan lingkungan. Proksi *green accounting* yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *carbon emission disclosure, environmental performance, environmental cost, dan sustainability report.*

Peningkatan atas emisi karbon yang semakin meningkat menjadi ancaman bukan hanya di Indonesia namun menjadi ancaman di berbagai negara (Maria Eka Septia Yesiani, 2023). Organisasi lingkungan termasuk Carbon Disclosure Project (CDP) dan Global Reporting Initiative (GRI) secara terbuka telah meminta perusahaan untuk meningkatkan transparansi dengan mengungkapan informasi lingkungan seperti emisi karbon (J.-H. Lee & Cho, 2021). Efek samping dari penggunaan energi berupa emisi gas rumah kaca yang dilepaskan ke atmosfer antara lain adalah gas karbon dioksida (CO_2), metana (CH_4), dan dinitrogen oksida (N_2O) (Zanial Fahmi Firdaus, 2023). Dari ketiga jenis gas rumah kaca, karbon dioksida (CO_2) adalah jenis gas yang paling sering dipantau perkembangannya, semakin tinggi nilai emisi karbon dioksida maka kualitas udara semakin buruk, namun semakin rendah emisi karbon dioksida maka kualitas udara semakin baik (Zanial Fahmi Firdaus, 2023). Sejak revolusi industri, banyak dampak lingkungan telah meningkat, termasuk peningkatan kadar karbon dioksida yang disebabkan oleh kegiatan industri, deforestasi lahan, pelepasan gas gunung berapi, dan pembakaran energi fosil sebagai bahan bakar (Winda & Falianty, 2023). Hilangnya struktur dan fungsi hutan yang dijadikan sebagai lahan aktivitas lain oleh manusia akan memberikan dampak negatif pada ekosistem lingkungan (Maria Eka Septia Yesiani, 2023). Tanggung jawab terhadap lingkungan menjadi semakin penting untuk mendorong pertumbuhan berkelanjutan baik di tingkat perusahaan maupun nasional.

Ancaman peningkatan emisi karbon mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon sebagai bentuk kepedulian dan pertanggungjawaban terhadap lingkungan dan masyarakat. Perusahaan dapat meningkatkan nilai dan reputasinya di mata investor dan masyarakat dengan mengungkapkan nilai sosial dalam annual report maupun sustainability report (Ramadhani & Astuti, 2023). Perusahaan yang melakukan pengungkapan terkait gas rumah kaca (GRK) harus berpedoman pada standar yang diterbitkan oleh Global Reporting Initiative (GRI) 305 tentang emisi (Almaeda et al., 2023).

Environmental performance merupakan sebuah upaya untuk mengurangi pencemaran lingkungan hidup melalui penerapan "industri hijau" (Aini & Faisal, 2021). Para investor serta pemangku kepentingan sangat memperhatikan aspek kinerja lingkungan karena aspek ini berkontribusi penting untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Liu, 2024). Selain itu, pemerintah juga membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) untuk mendukung tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan (Regina Calista Anjanie & Dede Abdul Hasyir, 2023). Kinerja lingkungan dapat memberikan sinyal positif bagi pasar dan akan mendorong investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang telah meraih peringkat PROPER (Apriandi & Hexana Sri Lastanti, 2023). Hal ini sejalan dengan teori sinyal (SPENCE, 1978), bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan sinyal atau informasi yang mencerminkan kondisi bisnis yang relevan yang dapat dimanfaatkan bagi pihak penerima (investor).

Environmental cost merupakan biaya yang dikeluarkan Perusahaan untuk kegiatan mengelola lingkungan (Kusuma & Dosinta, 2023). Biaya lingkungan muncul akibat adanya sistem pengelolaan lingkungan yang buruk disebabkan karena proses produksi perusahaan yang buruk. Biaya lingkungan meliputi biaya yang berhubungan dengan pengurangan proses produksi yang berdampak pada lingkungan dan biaya yang berhubungan dengan perbaikan kerusakan akibat limbah yang ditimbulkan dalam kegiatan perusahaan. Biaya lingkungan dihitung dengan membandingkan dana program bina lingkungan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan (Wulaningrum & Kusrihandayani, 2020).

Perusahaan menganggap biaya lingkungan ini hanyalah tambahan pengeluaran bagi Perusahaan karena semakin besar biaya lingkungan yang akhirnya akan menjadi pengurangan pada laba Perusahaan kemudian akan menurunkan tingkat profitabilitasnya. Namun biaya lingkungan harus diinformasikan secara terpisah sesuai dengan klasifikasi biayanya. Kesesuaian informasi yang diungkapkan dengan fakta yang ada serta ketepatan dalam mengelompokkan biaya lingkungan menjadikan informasi yang disajikan mencerminkan kinerja perusahaan, khususnya terhadap lingkungan. Hal ini sesuai dengan pasal 6 ayat 2 Undang-Undang No.23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup yang mewajibkan setiap orang yang melakukan usaha untuk memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup. Adanya transparansi dalam pelaporan dan pengungkapan biaya lingkungan akan membuat penilaian kinerja perusahaan khususnya kinerja lingkungan menjadi baik bagi investor (Abdul Dwiyanto Suyudi et al., 2019). Pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan sendiri akan diakan dinilai oleh para stakeholders sehingga akan membentuk sebuah opini baik positif maupun negative.

Sustainability Report (SR) atau Laporan Berkelanjutan merupakan laporan yang berisi informasi tentang aspek ekonomi, sosial dan lingkungan yang dilaporkan dalam periode satu tahun. SR merupakan komitmen perusahaan dalam menjalankan perusahaan yang berkelanjutan karena SR juga memberikan gambaran yang lebih luas dan transparansi pada seluruh stakeholder khususnya kegiatan pembangunan yang berkelanjutan yang sudah dilakukan oleh perusahaan (Desy Ismah Anggraini & Pramandyah Fitah Kusuma, 2022). SR juga disebut juga *triple bottom line report (profits, people, and planet).*

GRI Standar merupakan organisasi internasional independen yang mengembangkan standar untuk standar pelaporan dalam *sustainability report* terkait informasi tentang kontribusi positif atau negatif organisasi bagi pembangunan berkelanjutan. GRI Standar dirancang untuk digunakan sebagai satu set dokumen yang digunakan dalam menilai dampak yang ditimbulkan akibat adanya proses operasional perusahaan (Desy Ismah Anggraini et al., 2023). Tujuan dari standart GRI adalah untuk menyediakan trasnparansi dan pemahaman umum tentang pelaporan keberlanjutan Perusahaan. Sementara itu menemukan ide presentase pengungkapan yang tercermin dalam standar GRI 2020. Menurut GRI (*Global Reporting Initiative*) dimensi lingkungan menyangkut yang menyangkut dampak organisasi pada system alam hidup dan tak hidup.

Sustainability report pada perusahaan di Indonesia menggunakan acuan GRI Standar yang memiliki 3 aspek penting, diantaranya adalah aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* dengan mengungkapakan ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa perusahaan melakukan salah satu bentuk transparansi perusahaan kepada investor, sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan dimata para investor dan menarik minat untuk berinvestasi pada perusahaan (Desy Ismah Anggraini et al., 2023; Desy Ismah Anggraini & Pramandyah Fitah Kusuma, 2022). Hal ini secara langsung akan menjaga hubungan baik antara

perusahaan dan stakeholder khususnya investor, sehingga nilai perusahaan dimata investor akan meningkat dengan adanya pengungkapan kinerja (Kurniawan & Managi, 2018). Pengungkapan *sustainability report* aspek ekonomi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan(Astuti & Juwenah, 2017; Kurniawan & Managi, 2018). Pelaporan kinerja ekonomi sustainability report akan meningkatkan transparansi perusahaan yang berdanpak pada peningkatan kepercayaan investor dan kinerja keuangan.

Peneltian ini menyoroti sektor *industrial, basic material* dan *healthcare.* Sektor industrial menunjukkan peningkatan yang signifikan, yang pada akhirnya memberikan keuntungan ekonomi dan juga berkontribusi dalam kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan disebabkan industri ini menjalankan aktivitasnya menggunakan sekitar 70% energi fosil (batu bara dan minyak bumi) yang menjadi penyebab utama emisi gas (Nastiti & Hardiningsih, 2022). Beberapa fenomena nyata telah terjadi sebagai akibat dari aktivitas bisnis industri yang lalai akan tanggung jawab terhadap lingkungannya. Sektor basic material pada aktivitas produksinya akan menghasilkan limbah, jika limbah tersebut tidak dikelola dengan benar maka akan terjadi pencemaran lingkungan. Hal ini seperti kasus yang pernah dialami PT. Toba Pulp Lestari pada tahun 2021 yang merupakan perusahaan perkebunan kayu penghasil bubur kertas (pulp) dan kertas di Danau Toba, Sumatera Utara (Karokaro, 2021). Selama beroperasi, masyarakat sekitar menganggap PT. Toba Pulp Lestari telah mempersulit kehidupan mereka karena menurunkan kualitas lingkungan yang berdampak pada kesehatan masyarakat hingga banyak warga yang menderita ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas) karena limbah yang dihasilkan juga berdampak pada kualitas panen padi karena bulir-bulir padi hasil panen warga menjadi kosong (Syaharni D, 2022). Sektor *healthcare* juga turut berkontribusi besar terhadap emisi karbon, proses pengamasan obat adalah salah satu penyumbang emisi industri yang mencakup aktivitas industri secara langsung dan tidak langsung (Lailaturrahmi, 2023). Fenomena pada tahun 2021, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) DKI Jakarta menutup pabrik berinisial MEF sektor farmasi yang diduga bertanggung jawab atas pencemaran laut oleh Paracetamol di Teluk Jakarta(Royani Ida, 2021). Cemaran paracetamol ditempat tersebut dapat berbahaya dan dapat menimbulkan dampak masalah keamanan pangan dan perikanan diwilayah tersebut, penurunan populasi ikan secara keseluruhan, hingga muncul kekhawatiran terkait hak akses ke air permukaan yang bersih (Sheilanabilla S, 2021). Menindaklanjuti hal tersebut, DLH DKI Jakarta telah memberikan sanksi yang ditetapkan dalam No. 672/2021 tentang penerapan sanksi administratif paksaaan pemerintah kepada PT MEF (Handayani S, 2021).

State of the art dari penelitian ini didasarkan pada kombinasi aplikasi Harzhing Publish or Perish dengan menggunakan *keyword*: *carbon emission; environmental performance; environmental cost; sustainability reporting.* Filter yang digunakan tahun 2019-2024 dengan hasil menunjukkan bahwa hanya 4 artikel yang terpublish di Scopus. Gambar 1 merupakan hasil dari aplikasi Harzhing Publish or Perish.

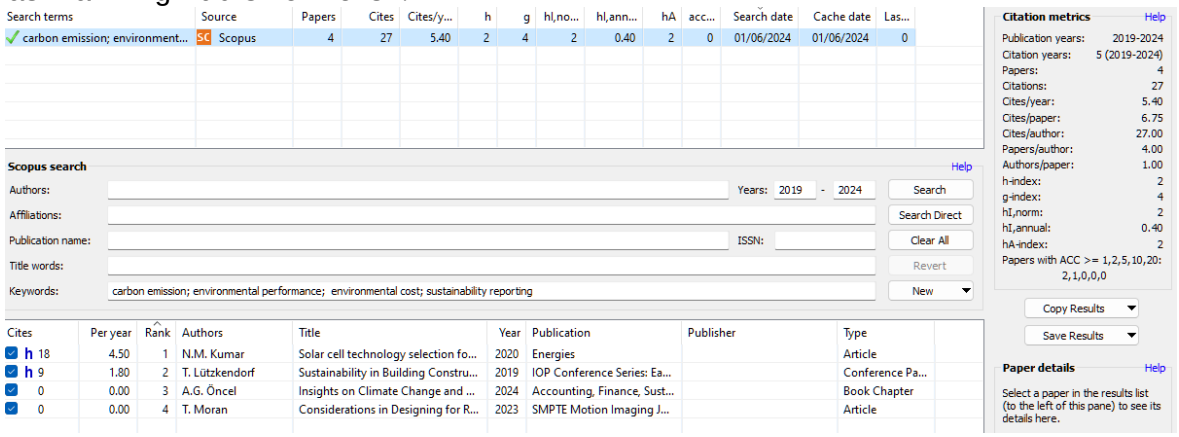

Gambar 1. Hasil olah data Harzhing Publish or Perish

Pengaruh Carbon Emission Disclosure terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan emisi karbon adalah cara perusahaan untuk menunjukkan kontribusi dan kepeduliannya pada perubahan lingkungan, termasuk pemanasan global (Bahriansyah & Lestari, 2022). Dengan melakukan pengungkapan emisi karbon perusahaan dapat menunjukkan komitmen dan kepeduliannya terhadap lingkungan kepada para pemangku

kepentingan sehingga dapat membangun citra positif bagi perusahaan (Sibarani & Agustina, 2023). Pengungkapan emisi karbon sangat penting untuk keberlanjutan bisnis dan merupakan inti dari semua strategi perubahan iklim karena gas karbon dioksida adalah salah satu kontribusi terbesar terjadinya pemanasan global (Maqfirah & Fahrianta, 2022).

Saat ini, pengungkapan emisi karbon telah menjadi pertimbangan penting bagi investor (Trimuliani & Febrianto, 2023). Para investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki reputasi sosial baik (Putri et al.,2024). Jika perusahaan memiliki reputasi sosial yang baik maka investor akanlebih percaya dalam menanamkan modalnya sehingga akan berpengaruh pada nilai perusahaan (Permatasari, 2023). Pemangku kepentingan membutuhkan informasi yang transparan dan menuntut perusahaan mengungkapkan kewajiban nyata untuk memenuhi komitmen mereka (Afnilia & Astuti, 2023). Hal ini sejalan dengan teori legitimasi oleh Ulum (2017:39) bahwa perusahaan akan secara konsisten mencari cara untuk memastikan operasi mereka sesuai dengan norma dan batas masyarakat.

Pernyataan diatas di dukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliandhari et al., (2023) menyatakan bahwa carbon emission disclosure berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan Aeni & Murwaningsari (2023) menyatakan pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1 : Carbon emission disclosure berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

1.1. Pengaruh Environmental Performance terhadap Nilai Perusahaan

Lingkungan hidup telah menjadi prioritas di seluruh dunia (Soana,2024). Pencapaian perusahaan dalam menangani masalah lingkungan yang disebabkan oleh operasional perusahaan disebut kinerja lingkungan (Anjanie & Hasyir, 2023). Jika sebuah perusahaan mengungkapkan informasi kinerja lingkungan dengan baik, maka investor akan merespon dengan positif sebagai bukti bahwa perusahaan tersebut telah memenuhi kewajibannya terhadap lingkungan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Adyaksana et al.,2024). Semakin tinggi kinerja lingkungan, maka semakin tinggi pula daya tarik perusahaan terhadap investor, hal ini dikarenakan investor melihat inisiatif suatu perusahaan berdasarkan reaksinya terhadap pasar saham dan mengharapkan perusahaan dapat menciptakan nilai dengan kinerja lingkungan yang baik (Aini & Faisal, 2021).

Pengukuran kinerja lingkungan dapat diukur melalui prestasi yang didapatkan perusahaan dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Lingkungan (PROPER) yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) (Hardianti & Mulyani, 2023). Kinerja lingkungan dapat memberikan sinyal positif bagi pasar dan akan mendorong investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang telah meraih peringkat PROPER (Apriandi & Lastanti, 2023). Hal ini sejalan dengan teori sinyal oleh Ulum (2017:33) bahwa informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak luar sangat penting untuk pengambilan keputusan dalam berinvetasi.

Pernyataan di atas di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Khomsiyah (2023) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan Sutha & Widanaputra (2023) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Maka, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

H2 : Environmental performance berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Environmental Cost terhadap Nilai Perusahaan

Dalam melakukan Upaya pencegahan dan penanggulangan lingkungan untuk mengurangi dampak lingkungan seperti pasca bencana, perbaikan atau pemugaran lingkungan dan aktivitas lingkungan lainnya. Dengan menggunakan teori stakeholder Perusahaan dapat memastikan bahwa pengelolaan biaya lingkungan perlu mempertimbangkan dan memenuhi semua kepentingan stakeholder. Hal ini mencangkup pengembangan kebijakan dan praktik yang dapat memenuhi ekspektasi dan kepentingan semua stakeholders seperti pengurangan emisi karbon, penggunaan energi terbarukan dan pengelolaan limbah dengan cara yang berkelanjutan. Agar Perusahaan memperoleh suatu kinerja lingkungan yang baik maka perlu mengalokasikan biaya yang banyak, contoh seperti biaya lingkungan sebab alokasi biaya dalam menangani Upaya pencegahan dampak lingkungan umumnya dapat diproyeksikan melalui kegiatan operasional Perusahaan seperti CSR (*Corporate Social Responsibility*).

Biaya lingkungan yang dikeluarkan akan berdampak pada nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2023:166) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan Perusahaan yang rentan akan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh limbah yang ditimbulkan perlu mengalokasikan dana untuk biaya lingkungan dan peningkatan sumber daya manusia sehingga membantu Perusahaan untuk tumbuh secara berkelanjutan yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

H3 : Environmental Cost berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh Sustainability Reporting terhadap Nilai Perusahaan

Sustainability reporting dalam penelitian ini akan diproksikan dengan green accounting. Sehhingga peran *green accounting* adalah bentuk upaya untuk mengurangi konsumsi energi dan sumber daya alam, meminimalisir resiko Kesehatan dan meningkatkan keunggulan kompetitif pada perusahaan. Dengan adanya penerapan *green accounting* oleh Perusahaan maka Perusahaan memiliki bentuk tanggung jawab terhadap para pemangku kepentingan seperti yang ada pada teori stakeholder. Pasalnya pemangku kepentingan ingin tak hanya berfokus pada nilai keuangan namun juga berfokus terhadap nilai lingkungan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa apakah perusahaan peduli terhadap dampak lingkungan dari kegiatan operasi perusahaan.

Selanjutnya terdapat peneliti yang mengungkapkan bahwa *green accounting* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Yulianingsih & Wahyuni (2023:145). Hal ini juga didukung oleh penelitian Ramadhani et al., (2022:239) bahwa *green accounting* yang diukur menggunakan Dummy berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dari kedua penelitian tersebut memberikan hasil bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang didukung dengan adanya teori legitimasi dan stakeholder. Dengan demikian penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut :

H4: Sustainability Reporting berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh Carbon Emission Disclosure, Environmental Performance, Environmental Cost, dan Sustainability Reporting terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan yang proaktif terhadap strategi lingkungan akan terdorong untuk melakukan pengungkapan emisi karbon (Dani & Harto, 2022). Untuk mendapatkan legitimasi, perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak emisi karbon seiring dengan peningkatan kinerja lingkungannya (Dewayani & Ratnadi, 2021). Dengan melakukan pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan dengan baik maka akan memberikan respon positif terhadap pasar karena telah menerapkan konsep 3P atau Triple Bottom Line (profit, people dan planet) yang mana hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan di pasar (Sutha & Widanaputra, 2023). Pernyataan di atas di dukung oleh penelitian yang dilakukan Rusmana, O. & Purnaman S. (2020) yang menyatakan bahwa secara simultan pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah :

H5: Carbon Emission Disclosure, Environmental Performance, Environmental Cost, dan Sustainability Reporting secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2. METODE PENELITIAN

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan dan akan diproksikan menggunakan Price to Book Value (PBV). Semakin tinggi rasio PBV maka semakin tinggi nilai perusahaan (Hardianti & Mulyani, 2023)**.** jika rasio PBV > 1 maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berjalan dengan baik karena nilai pasar sahamnya lebih besar daripada nilai buku saham, oleh karena itu suatu perusahaan dianggap baik apabila memiliki risiko yang rendah dan pertumbuhan yang tinggi (Brigham & JoEl F. houston, 2018)**.**

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *carbon emission disclosure, environmental performance, environmental cost, dan sustainability reporting*. Variabel independen yang pertama adalah emission Disclosure (pengungkapan emisi karbon) merupakan istilah yang digunakan oleh perusahaan untuk secara sukarela mengungkapkan informasi tentang emisi dan dampak yang di miliki terhadap lingkungan (Doloksaribu et al., 2024). Variabel diukur menggunakan indeks pengungkapan 18 item yang dikembangkan oleh Bae Choi et al., 2013, berdasarkan faktor-fator yang diidentifikasi dalam lembar permintaan informasi oleh Carbon Disclosure Project (CDP) pada penelitiannya yang berjudul “An analysis of Australian company carbon emission disclosures”(Bae Choi et al., 2013). Skor maksimum yang dicapai adalah 18. Diberikan skor 1 pada setiap item yang diungkapkan, dan skor 0 untuk item yang tidak diungkapkan. Kemudian, total item yang diungkapkan dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah item pengungkapan untuk mendapatkan hasil rasio.

Environmental Performance (kinerja lingkungan) digunakan sebagai variabel independen kedua dalam penelitian ini. Kinerja lingkungan dapat diartikan sebagai ukuran tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan hijau (Maria Eka Septia Yesiani, 2023). Kinerja lingkungan dapat diukur melalui prestasi yang diraih perusahaan dalam mengikuti program PROPER yang diterbitkan oleh KLHK (Hardianti & Mulyani, 2023). Penilaian dalam peringkat PROPER terbagi menjadi 5 peringkat, yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam (GRI & CDP, 2022). Penilaian kinerja lingkungan pada penelitian ini akan diproksikan melalui peringkat PROPER yang didapatkan dan diukur menggunakan skala ordinal.

Biaya lingkungan mencangkup biaya yang berhubungan dengan pengurangan proses produksi yang berdampak pada lingkungan (internal) dan biaya yang berhubungan dengan perbaikan kerusakan akibat limbah yang ditimbulkan (eksternal) (Ladyve et al., 2020).

Peran Sustainability reporting merupakan cara untuk memperkecil energi yang digunakan, SDA, Meminimalisir risiko terhadap Kesehatan, serta melakukan promosi terhadap kelebihan Perusahaan dalam bersaing (Ramadhani & Astuti, 2023). Berikut adalah pengukuran SR, diukur dengan menggunakan penilaian yaitu: Jika suatu Perusahaan tersebut **tidak** mempunyai atau mengungkapkan salah satu komponen dari GRI Standart (Ekonomi, Lingkungan dan Sosial) dalam *annual report* atau *sustainability report* maka akan diberi nilai “0” jika perusahaan mengungkapkan SR maka diberi angka “1”.

Pada penelitian ini terdapat 2 variabel kontrol yakni Ukuran Perusahaan (*Size*) dan *Leverage* tujuannya adalah untuk mengontrol efek dari variabel lain yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian. Selain itu variabel kontrol juga betujuan untuk mengetahui apakah variabel ini perlu dinetralisir, dikeluarkan atau dipertahankan tetap. Ukiran perusahaan menggambarkan besar kecilnya Perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total asset maupun total penjualan bersih yang dimilikinya. Pada dasarnya ukuran Perusahaan dapat dibagi kedalam 3 kategori yaitu Perusahaan besar, menengah, kecil. Namun umumnya ukuran Perusahaan tersebut dapat dilihat melalui total asset. Leverage merupakan utang Perusahaan guna meningkatkan pembiayaan Perusahaan. Leverage juga menunjukkan seberapa mampu Perusahaan untuk membayar hutang dengan menggunakan rasio DER.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan data yang bersumber pada website resmi perusahaan berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) pada perusahaan sektor *basic material, industrial, dan healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2022. Penelitian ini juga menggunakan data tambahan berupa daftar peringkat PROPER 2021-2022 yang diperoleh dari website resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor basic material, industrial, dan healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023 sejumlah 204 perusahaaN. Sampel pada penelitian ini adalah 34 perusahaan yang didapat dari 17 perusahaan sektor basic materiaI, industrial, dan healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2022.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan kriteria sampel sebagai berikut**:**:

1. Perusahaan sektor basic material, industrial, dan healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2022 yang melaporkan annual report berturut-turut
2. Perusahaan manufaktur yang mengikuti dan mendapat pringkat dari PROPER
3. Perusahaan manufaktur yang mencantumkan biaya lingkungan pada annual report atau di sustainability report
4. Perusahaan yang melakukan mengungkapkan emisi karbon
5. Laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 merupakan hasil uji statistik deskriptif yang diproksikan menggunakan PBV (*Price Book Value)* yaitu dengan melakukan perbandingan antara harga pasar per saham dengan nilai buku per saham. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa statistik rata-rata yang diperoleh adalah 1,9368 dengan standar deviasi 1,98044. Sedangkan nilai minimum statistik adalah 0,21 dengan nilai maksimum sebesar 7,48.

Tabel 1 Hasil Uji Stastistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Perusahaan	34	.21	7.48	1.9368	1.98044
Carbon Emission Disclosure	34	.28	.94	.7806	.13722
Environmental Performance	34	.00	5.00	2.5882	1.35104
Environmental Cost	34	-15.00	946.00	47.9426	166.41790
Sustainability Reporting	34	.12	2.13	1.1021	.56108
Size	34	189.953	323.511	291.89556	34.545057
Leverage	34	.21	5.59	1.5662	1.42221
Valid N (listwise)	34				

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil uji normalitas dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka, dengan nilai tersebut model regresi ini dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.60530391
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.116
	Negative	-.086
Test Statistic		.116
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.751	.950		.775	.352		
	Carbon Emission Disclosure	1.222	.346	.822	4.113	.001	.626	1.598
	Environmental Performance	3.761	2.264	.519	2.879	.008	.748	1.337
	Environmental Cost	1.452	.642	.143	2.830	.014	.815	1.228
	Sustainability Reporting	2.974	.593	.276	3.642	.002	.862	1.160
	Size	3.018	.980	.316	4.749	.031	.744	1.344
	Leverage	1.108	.241	.777	2.447	.048	.813	1.231

a. Dependent Variable: Abs_RES

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa keempat variabel independen memiliki nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10, sehingga dapat dikatakan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 4 Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.692	.422		1.623	.148
	Carbon Emission Disclosure	.542	.384	.874	.523	.876
	Environmental Performance	.476	.898	.092	.424	.752
	Environmental Cost	.013	.012	.149	1.249	.335
	Sustainability Reporting	.058	.108	.078	.648	.652
	Size	.278	.049	.811	4.669	.780
	Leverage	.001	.046	.003	.027	.992

a. Dependent Variable: Abs_RES

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat nilai signifikansi variabel *carbon emission disclosure* 0,876 > 0.05, *environmental performance* 0,752 > 0,05, environmental cost 0,335 > 0,05, Sustainability reporting 0,652> 0,05 yang artinya kedua variabel independen tidak memiliki gejala *heteroskedastisitas.*

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.577[a]	.333	.185	.84860	2.097

a. Predictors: (Constant), Leverage, Sustainability Reporting, Environmental Performance, Size, Environmental Cost, Carbon Emission Disclosure

b. Dependent Variable: Abs_RES

Dalam uji autokorelasi dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi apabila nilai DW berada diantara dU dan 4-dU (dU < DW < 4-dU). Dalam penelitian ini nilai dU adalah 1,5805 dan nilai 4-dU adalah 2,4195. Berdasarkan tabel 4.8 nilai DW adalah 1,748. Maka didapatkan, 1,5805 < 2.097 < 2,4195 sehingga dapat disimpukan dalam model regresi ini tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 6 Hasil Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.751	.950		.775	.352
	Carbon Emission Disclosure	1.222	.346	.822	4.113	.001
	Environmental Performance	3.761	2.264	.519	2.879	.008
	Environmental Cost	1.452	.642	.143	2.830	.014
	Sustainability Reporting	2.974	.593	.276	3.642	.002
	Size	3.018	.980	.316	4.749	.031
	Leverage	1.108	.241	.777	2.447	.048

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan Tabel 6, variabel *carbon emission disclosure* menunjukkan tingkat signifikansi 0,001 < 0,05 dan apabila dibandingkan dengan t hitung 4,113 > 2,03224 (t-tabel). Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan demikian H1 diterima. Pengungkapan emisi karbon adalah cara perusahaan untuk menunjukkan kontribusi dan kepeduliannya pada perubahan lingkungan, termasuk pemanasan global (Bahriansyah & Lestari, 2022). Pengungkapan emisi karbon sangat penting untuk keberlanjutan bisnis dan merupakan inti dari semua strategi perubahan iklim karena gas karbon dioksida adalah salah satu kontribusi terbesar terjadinya pemanasan global (Maqfirah & Fahrianta, 2022). Dengan melakukan pengungkapan emisi karbon perusahaan dapat menunjukkan komitmen dan kepeduliannya terhadap lingkungan kepada para pemangku kepentingan sehingga dapat membangun citra positif bagi perusahaan (Sibarani & Agustina, 2023).

Berdasarkan Tabel 6, variabel *environmental performance* menunjukkan tingkat signifikansi 0,008 < 0,05 dan apabila dibandingkan dengan t hitung 2,879 > 2,03224 (t-tabel). Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan demikian H2 diterima. Semakin tinggi kinerja lingkungan, maka semakin tinggi pula daya tarik perusahaan terhadap investor, hal ini dikarenakan investor melihat inisiatif suatu perusahaan berdasarkan reaksinya terhadap pasar saham dan mengharapkan perusahaan

dapat menciptakan nilai dengan kinerja lingkungan yang baik (Aini & Faisal, 2021). Pengukuran kinerja lingkungan dapat diukur melalui prestasi yang didapatkan perusahaan dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Lingkungan (PROPER) yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) (Hardianti & Mulyani, 2023). Perusahaan yang meraih peringkat PROPER dengan hasil yang baik dapat memberikan sinyal positif bagi pasar atas kinerja lingkungannya dan akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya (Apriandi & Hexana Sri Lastanti, 2023).

Berdasarkan Tabel 6, variabel *environmental cost* menunjukkan tingkat signifikansi 0,014 < 0,05 dan apabila dibandingkan dengan t hitung 2,830 > 2,03224 (t-tabel). Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan demikian H3 diterima. Upaya pencegahan dampak lingkungan umumnya dapat diproyeksikan melalui kegiatan operasional Perusahaan seperti CSR (Corporate Social Responsibility). Namun ada beberapa perusahaan yang sudah mengeluarkan biaya lingkungan sebagai biaya yang terpisahkan dari biaya CSR (Coporate Social Responsibility) sehigga para pemangku kepentingan stakeholder dapat mengetahui kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Syabilla et al. (2021:1174) Dalam stakeholder theory kepentingan dianggap penting dalam suatu bisnis. Teori tersebut membicarakan tentang implementasi serta ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan pemangku kepentingan, kepatuhan terhadap ketetapan lingkungan, ketetapan hukum serta komitmen bisnis untuk melakukan pengembangan secara berkesinambungan. Oleh karena itu dalam hal kepatuhan terhadap dampak lingkungan yang tejadi akibat timbul dari kegiatan operasional perusahaan biasanya mengeluarkan biaya lingkungan sebagai bentuk partisipasi upaya menangani dampak lingkungan yang Tengah terjadi di sekitarnya.

Berdasarkan Tabel 6, variabel *sustainability reporting* menunjukkan tingkat signifikansi 0,002 < 0,05 dan apabila dibandingkan dengan t hitung 3,642 > 2,03224 (t-tabel). Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan demikian H4 diterima. Perusahaan yang mengungkapkan SR yanh disesuaikan dengan pedoman GRI Standar dapat dikatakan bahwa suatu tolak ukur perusahaan mengenai kepatuhan terhadap aturan lingkungan. SR memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan pengelolaan lingkungan dengan cara menerapkan kegiatan lingkungan dari perspektif biaya dan manfaat atau dampak.

Tabel 7 Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	44.390	2	7.398	4.771	.014[b]
	Residual	85.041	31	3.150		
	Total	129.431	33			

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

b. Predictors: (Constant), Leverage, Sustainability Reporting, Environmental Performance, Size, Environmental Cost, Carbon Emission Disclosure

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai F hitung adalah 4,771 > 3,29 (F-tabel) dan signifikansi sebesar 0,014 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yaitu *carbon emission disclosure, environmental performance, environmental cost, dan sustainability reporting* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu nilai perusahaan. Terjadinya pengaruh yang signifikan secara simultan akibat adanya keterkaitan dan interaksi antara faktor-faktor tersebut. Dengan adanya pengelolaan kerusakan lingkungan yang baik dapat memenuhi tuntutan s*takeholder* serta menghasilkan keuntungan yang kompetitif dalam meningkatkan repurtasi perusahaan. dengan adanya ukuran perusahaan sebagai kontrol dapat mempengaruhi keunggulan yang kompetitif dan membangun kepercayaan stakeholder untuk keberhasilan profitabilitas dalam jangka Panjang.

Perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon dapat membangun citra positif untuk mendapatkan legitimasi masyarakat sekitar serta meningkatkan kepercayaan investor sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan (Desy Ismah Anggraini & Pramandyah Fitah Kusuma, 2022). Selain itu, perusahaan juga dapat memberikan sinyal positif kepada investor terkait kinerja lingkungannya melalui peringkat PROPER sebagai upaya memastikan keberlanjutan perusahaan. Maka, secara keseluruhan apabila perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan dapat mendorong investor untuk berinvestasi, dimana hal ini akan

memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan yang dapat dicerminkan melalui harga saham.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, artinya perusahaan menunjukkan kepeduliannya terhadap pengelolaan lingkungan hidup dan isu perubahan iklim sehingga dapat membangun citra positif dan meningkatkan kepercayaan investor. Selain itu, hal ini juga dapat menjadi upaya untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat sekitar. Perusahaan yang menerima legitimasi dan diterima dengan baik oleh lingkungan cenderung berusaha meningkatkan reputasi mereka sehingga secara keseluruhan akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan.

Environmental performance berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini terbukti bahwa investor lebih suka berinvestasi pada bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan mengikuti program PROPER, perusahaan dapat memberikan sinyal yang baik kepada para pemangku kepentingan terutama investor terkait kinerja lingkungan mereka. Dalam menanamkan modalnya, para investor cenderung menyukai perusahaan yang memiki kesadaran penuh tentang kinerja lingkungan mereka. Hal ini merupakan salah satu cara bagi investor untuk menilai keberlanjutan usaha perusahaan, semakin baik kinerja lingkungan maka akan semakin besar nilai perusahaan.

Environmental cost berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini disebabkan biaya menjadi suatu investasi jangka panjang sebab, dana yang dikeluarkan akan memberikan nama baik serta dapat mempertahankan atau memperkuat brand positioning bagi perusahaan . apabila biaya lingkungan dicantumkan atau direalisasikan pada laporan tahun, dari sisi positif dapat meningkatkan repurtasi yang berpengaruh terhadap keunggulan bersaing serta dapat menjadikan strategi dalam menarik perhatian dari investor. Namun dari sisi negative, apabila biaya linkungan meningkat maka akan menurangi nilai profitabilitas perusahaan dan jika perusahaan tidak memperhatikannya maka akan berdampak pada laporan keuangan yang menurun akibat biaya lingkungan yang dikeluarkan.

Sustainability reporting berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena perusahaan yang mengungkapkan SR menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap lingkungan untuk meningkatkan Nilai perusahaan. Oleh karena itu betapa pentingnya SR pada kinerja perusahaan karena sampai saat ini perusahaan menginginkan kekuatan keuangan guna menghadapi persaingan bisnis yang ketat dan menjaga kestabilan dalam aliran keuangan yang masuk dalam perusahan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan secara simultan pada variabel *carbon emission disclosure, environmental performance, environmental cost, dan sustainability reporting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Dwiyanto Suyudi, M., Djamal, E. C., Maspupah Jurusan Informatika, A., & Sains dan Informatika Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi, F. (2019). Prediksi Harga Saham menggunakan Metode Recurrent Neural Network. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATi)*, 1907–5022.

Afnilia, F., & Christina Dwi Astuti. (2023). Pengaruh Volume Emisi Karbon, Pengungkapan Emisi Karbon, Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. In *Jurnal Ekonomi Trisakti* (Vol. 3, Issue 2, pp. 3795–3804). https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17992

Aini, N., & Faisal, N. T. (2021). The Effect Of Environmental Performance On Firm Value Using Financial Performance As Mediator Variable. *IJEBD (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)*, *4*(3), 390–395. https://doi.org/10.29138/ijebd.v4i3.1391

Allam, G. A., & Diyanty, V. (2020). Determinants of carbon emission disclosure. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, *22*(3), 333–346. https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1207

Almaeda, T. R., Pramuda, A. V. D., & Setiawan, D. (2023). Perkembangan Penelitian Carbon Disclosure di Indonesia. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, *7*(1), 109–133. https://doi.org/10.18196/rabin.v7i1.17607

Andre Alamsyah Ismail. (2021). *THE INFLUENCE OF ENVIRONMENTAL PERFORMANCE AND ENVIRONMENTAL COSTS ON FINANCIAL PERFORMANCE*. *5*(3), 395–408. https://doi.org/10.36555/ jasa.v5i3.1622

Apriandi, D., & Hexana Sri Lastanti. (2023). Apakah Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan

Dapat Mempengaruhi Nilai Perusahaan? *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *3*(1), 1219–1228. https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16058

Astuti, A. D., & Juwenah, J. (2017). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan Yang Tergabung Dalam LQ 45 Tahun 2012-2013. *Accounthink : Journal of Accounting and Finance*, *2*(01), 301–313. https://doi.org/10.35706/acc.v2i01.733

Aznar Bellver, J., Vicent Estruch Guitart VALORACIÓN ACTIVOS AMBIENTALES, A. DE, Aznar Bellver Vicent Estruch Guitart, J. A., & Vicent Estruch Guitart, A. (2015). *Valoración de actiVos ambientales Teoría y casos EDITORIAL UNIVERSITAT POLITÈCNICA DE VALÈNCIA 2ª edición: Vol. segunda ed*. www.lalibreria.upv.es

Bae Choi, B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company carbon emission disclosures. *Pacific Accounting Review*, *25*(1), 58–79. https://doi.org/10.1108/01140581311318968

Brigham, E. F., & JoEl F. houston. (2018). Fundamentals Of Financial Management. In *Fundamentals Of Financial Management*. https://doi.org/10.59646/ffm/152

Chamorro Gonzalez, C., & Herrera Mendoza, K. (2021). Green accounting in Colombia: a case study of the mining sector. *Environment, Development and Sustainability*, *23*(4), 6453–6465. https://doi.org/10.1007/s10668-020-00880-1

Chen, S., Ding, D., Shi, G., & Chen, G. (2022). Digital economy, industrial structure, and carbon emissions: An empirical study based on a provincial panel data set from China. *Chinese Journal of Population Resources and Environment*, *20*(4), 316–323. https://doi.org/10.1016/j.cjpre.2022.11.002

Deswanto, V. (2022). Literature Review: Green Accounting Era 4.0 Menuju Society 5.0. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen Malahayati*, *11*(2), 42–48. https://doi.org/10.33024/jrm.v11i2.7213

Desy Ismah Anggraini, & Pramandyah Fitah Kusuma. (2022). Pengaruh Gri Standard Dalam Membangun Citra Perusahaan. *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, *2*(1), 142–147. https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v2i1.164

Desy Ismah Anggraini, Pramandyah Fitah Kusuma, & Rodhiyah, R. (2023). Revealing the Company'S Positive Image Through Suistainability Report Based on Gri Standarts and Financial Performance in the …. *Jurnal Ekonomi*, *12*(01), 1311–1321. http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/1279

Doloksaribu, R. P., Silkapianis, A. A., & Firmansyah, A. (2024). Bagaimana Peluang Dan Tantangan Implementasi Atas Pengungkapan Emisi Karbon Di Indonesia? *Jurnalku*, *4*(2), 125–144. https://doi.org/10.54957/jurnalku.v4i2.636

Gurvitsh, N., & Sidorova, I. (2012). Survey of Sustainability Reporting Integrated into Annual Reports of Estonian Companies for the years 2007-2010: Based on Companies Listed on Tallinn Stock Exchange as of October 2011. *Procedia Economics and Finance*, *2*(Af), 26–34. https://doi.org/10.1016/s2212-5671(12)00061-5

Gyimah, J., Hayford, I. S., Nyantakyi, G., Adu, P. S., Batasuma, S., & Yao, X. (2024). The era of global warming mitigation: The role of financial inclusion, globalization and governance institutions. *Heliyon*, *10*(1), e23471. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e23471

Handayani S. (2021). Buang Limbah Parasetamol ke Teluk Jakarta, 2 Perusahaan Kena Sanksi. *Https://News.Solopos.Com/Buang-Limbah-Parasetamol-Ke-Teluk-Jakarta-2-Perusahaan-Kena-Sanksi-1192978*.

Hardianti, T., & Mulyani, S. D. (2023). Pengaruh Carbon Emission Disclosure dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel moderasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Mei*, *9*(9), 275–291. https://doi.org/10.5281/zenodo.7951766

Hens, L., Block, C., Cabello-Eras, J. J., Sagastume-Gutierez, A., Garcia-Lorenzo, D., Chamorro, C., Herrera Mendoza, K., Haeseldonckx, D., & Vandecasteele, C. (2018). On the evolution of "Cleaner Production" as a concept and a practice. *Journal of Cleaner Production*, *172*, 3323–3333. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.11.082

Hou, J., Shi, C., Fan, G., & Xu, H. (2024). Research on the impact and intermediary effect of carbon emission trading policy on carbon emission efficiency in China. *Atmospheric Pollution Research*, *15*(4), 102045. https://doi.org/10.1016/j.apr.2024.102045

Karokaro, A. S. (2021). Konflik lahan dan kerusakan lingkungan terus terjadi dalam operasi PT TPL. *Mongabay*, *April*.

Korte, J. W., Bartsch, S., Beckmann, R., El Baff, R., Hamm, A., & Hecking, T. (2023). From causes

to consequences, from chat to crisis. The different climate changes of science and Wikipedia. *Environmental Science and Policy*, *148*(August), 103553. https://doi.org/10.1016/j.envsci.2023.103553

Kurniawan, R., & Managi, S. (2018). Economic Growth and Sustainable Development in Indonesia: An Assessment *. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, *54*(3), 339–361. https://doi.org/10.1080/00074918.2018.1450962

Kusuma, D. A., & Dosinta, N. F. (2023). Effects of Green Accounting , Corporate Social Responsibility on Firm Value. *IRJEMS (International Research Journal of Economics and Management Studies)*, *2*(4), 290–299. https://doi.org/10.56472/25835238/IRJEMS-V2I4P133

Ladyve, G. M., Ask, N. S., & Mawardi, M. C. (2020). Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 -2018. *E-Jra*, *09*(06), 122–133.

Lailaturrahmi. (2023). Sektor farmasi hasilkan banyak emisi, bagaimana strategi industri obat dan apotek bisaramah lingkungan? *Theconversation.Com*. https://theconversation.com/sektor-farmasi-hasilkan-banyak-emisi-bagaimana-strategi-industri-obat-dan-apotek-bisa-ramah-lingkungan-208950

Lee, J.-H., & Cho, J.-H. (2021). Firm-Value Effects of Carbon Emissions and Carbon Disclosures—Evidence from Korea. *International Journal of Environmental Research and Public Health Article*, *18*(22), 171–191. https://doi.org/10.2308/HORIZONS-18-164R

Lee, W. E., Birkey, R. N., & Patten, D. M. (2017). Exposing Students to Environmental Sustainability in Accounting: An Analysis of Its Impacts in a US Setting. *Social and Environmental Accountability Journal*, *37*(2), 81–96. https://doi.org/10.1080/0969160X.2016.1270225

Lim, B. G., & Hananto, H. (2021). Pengungkapan Corporate Social Responsbility terhadap Harga Saham Perusahaan. *Calyptra*, *9*(2). https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/4975%0Ahttps://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/download/4975/3571

Liu, L. (2024). Environmental performance factors: insights from CSR-linked compensation, committees, disclosure, targets, and board composition. *Journal of Sustainable Finance and Investment*, 1–36. https://doi.org/10.1080/20430795.2024.2313497

Maqfirah, P. A., & Fahrianta, R. Y. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi PengungkapanEmisiKarbonPadaPerusahaanManufaktur yangTerdaftar di BEI Periode 2016-2020. *Prosiding National Seminar on Accounting UKMC*, *1*(1), 344–356.

Maria Eka Septia Yesiani, D. P. S. N. K. (2023). *Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon*. *12*(1), 102–111. https://doi.org/10.33508/jima.v12i2.5350

Nastiti, A., & Hardiningsih, P. (2022). Determinan Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, *4*(6), 2668–2681.

Putri, Y. F. U., Eni Indriani, & Hudaya, R. (2024). Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*(1), 6337–6351. https://pelni.co.id/nilai-perusahaan

Ramadhani, K., & Astuti, C. D. (2023). Pengaruh Green Strategy Dan Green Investment Terhadap Carbon Emission Disclosure Dengan Media Exposure Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, *18*(2), 323–338. https://doi.org/10.25105/jipak.v18i2.17244

Regina Calista Anjanie, & Dede Abdul Hasyir. (2023). Pengaruh Corporate Environmental Performance dan Environmental Cost terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 91–96. https://doi.org/10.29313/jra.v3i2.2429

Royani Ida. (2021). Dinas LH DKI Tutup Saluran Limbah Pabrik Farmasi PT JEF. *Https://Www.Moeslimchoice.Com/Berita/Pr-9677302334/Dinas-LH-DKI-Tutup-Saluran-Limbah-Pabrik-Farmasi-PT-MEF* .

Sawitri, A. P., & Ardhiani, M. R. (2023). Tekanan Pemangku Kepentingan, Good Corporate Governance dan Kualitas Sustainability Report Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, *7*(1), 26–33. https://doi.org/10.31851/neraca.v7i1.9557

Septrina, T., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Strategi Industri Hijau, Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Sosial Dan Sains*, *3*(4), 425–431. https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v3i4.736

Sheilanabilla S. (2021). 5 Faikta Pencemaran Paracetamol di Laut Jakarta, Sudah Ketemu Sumbernya? *Https://Health.Detik.Com/Berita-Detikhealth/D-5753487/5-Fakta-Pencemaran-Paracetamol-Di-Laut-Jakarta-Sudah-Ketemu-Sumbernya*.

SPENCE, M. (1978). JOB MARKET SIGNALING **The essay is based on the author's doctoral dissertation ("Market Signalling: The Informational Structure of Job Markets and Related Phenomena," Ph.D. thesis, Harvard University, 1972), forthcoming as a book entitled Market Signalin. In *Uncertainty in Economics* (Vol. 87). ACADEMIC PRESS, INC. https://doi.org/10.1016/b978-0-12-214850-7.50025-5

Syaharni D. (2022). Kasus PT Toba Pulp Lestari atau PT Inti Indorayon Utama dalam Aspek Hukum Perdata. *Https://Www.Kompasiana.Com/Dian56007/622D727980a65a664B234D83/Kasus-Pt-Toba-Pulp-Lestari-Atau-Pt-Inti-Indorayon-Utama-Dalam-Aspek-Hukum-Perdata*.

Van Thanh, N., Chamorro, C., Hens, L., & Lan, T. D. (2016). *THE WIDENING CONCEPT OF "CLEANER PRODUCTION"* (Vol. 7, Issue 2). Cultura, Educación y Sociedad.

Vitale, G., Cupertino, S., & Taticchi, P. (2023). Analysing the role of available organisational slack resources in affecting environmental performance. A structural equation modelling approach. *Measuring Business Excellence*, *27*(3), 341–363. https://doi.org/10.1108/MBE-09-2022-0110

Winda, B. S., & Falianty, T. A. (2023). Pengaruh Foreign Direct Investment Terhadap Emisi Gas CO2 di Negara G20. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *17*(3), 1989. https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2163

Wulaningrum, R., & Kusrihandayani, D. (2020). The effect of environmental disclosure, environmental cost, and profitability on firm value. *International Journal of Multidisciplinary Research and Publications (IJMRAP)*, *3*(5), 48–52. www.idx.co.id

Zandi, G., & Lee, H. (2019). Factors affecting environmental management accounting and environmental performance: An empirical assessment. *International Journal of Energy Economics and Policy*, *9*(6), 342–348. https://doi.org/10.32479/ijeep.8369

Zanial Fahmi Firdaus. (2023). Indonesia Energy Flow Accounts and Greenhouse Gas Emissions Accounts 2017-2021. *BPS-Statistics Indonesia*, 44–48. https://www.bps.go.id/publication/2023/06/28/ccdf82fff5e589f7ec285169/neraca-arus-energi-dan-neraca-emisi-gas-rumah-kaca-indonesia-2017-2021.html

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Auditor Switching* Pada Perusahaan *Consumer Goods Industry* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Jihan Fairus[1], Randy Heriyanto[2], Rasyidah Mustika[3]
Politeknik Negeri Padang – *[1]jhnfrs32@gmail.com*
– *[2]randy@pnp.ac.id*
– *[3]rasydahmustika@pnp.ac.id*

Abstrak— *Companies use independent auditors to increase the credibility of financial statements in increasing public trust and reducing agency problems, so an auditor must maintain a professional attitude in auditing. The closer relationship between auditors and management can cause auditors to trust management clients more, which may manipulate financial statements or prioritise personal interests, in which case auditor switching is necessary. The purpose of this study is to determine the factors that influence auditor switching in consumer goods industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2018-2022. The research method used is a quantitative approach with purposive sampling method and the analytical tool used in the research is logistic regression analysis. Data processing in this study using SPSS V.20 from secondary data. The population in this study were consumer goods industry companies listed on the IDX. This study used 44 samples of companies, during 5 years of observation 220 reports were analysed. The results of this study prove that simultaneously management change, institutional ownership, leverage, and Return of Assets (ROA) affect auditor switching. Partially, leverage affects auditor switching. Management turnover, institutional ownership, and ROA partially have no effect on auditor switching.*

Keywords — ***Auditor Switching, Management Change, Institutional Ownership, Leverage, ROA***

1. PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur merupakan badan usaha yang bergerak pada bidang manufaktur, dimana memproduksi bahan baku menjadi setengah jadi atau barang tersebut siap untuk dipakai oleh konsumen. Perusahaan manufaktur sendiri terdiri atas berbagai sektor misalnya sektor perusahaan industri dasar dan kimia, sektor perusahaan aneka industri, dan sektor perusahaan industri barang konsumsi (makanan dan minuman, kosmetik, peralatan, dan rumah tangga).

Pada perkembangan perusahaan manufaktur yang semakin pesat akan menyebabkan perusahaan tersebut untuk *go public*. Perusahaan *go public* wajib menerbitkan laporan keuangan yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan diaudit oleh auditor independen. Laporan keuangan terdiri atas laporan laba-rugi, laporan neraca, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan digunakan untuk memberikan informasi keuangan dan merupakan bentuk pertanggung jawaban suatu perusahaan dalam menyampaikan informasi kepada pihak internal maupun eksternal serta semua pihak yang membutuhkan dengan maksud agar publik mengetahui keadaan keuangan sebuah perusahaan *go public* yang kemudian digunakan sebagai pedoman untuk membuat sebuah keputusan. Sehingga dapat diketahui bahwa banyak pihak yang mempergunakan laporan keuangan sebagai acuan untuk mengambil keputusan, maka laporan keuangan haruslah bersifat wajar, dapat dipercaya, dan tidak menyesatkan agar masing-masing pihak dapat dipenuhi kebutuhannya.

Fenomena terjadinya pergantian auditor (*auditor switching*) juga dapat diketahui dari salah satu kasus yang terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food tbk. (AISA) pada tahun 2020 masuk dalam daftar perusahaan yang berpotensi akan dihapuskan pencatatannya (*delisting*) oleh BEI. Laporan keuangan perusahaan ini selama dua tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2017 dan 2018 mendapatkan opini tidak memberikan pendapat (*disclaimer*) dari akuntan. Beberapa faktor yang terjadi antara lain perusahaan dinyatakan pailit dan asetnya diurus oleh curator, tidak adanya

akses auditor untuk laporan keuangan anak usaha AISA lainnya, yakni PT Poly Meditra dan PT Surya Cakra Sejahtera. Auditor juga mengindikasikan adanya ketidakmampuan bagi perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya ke depan. Namun, AISA mengklaim telah melakukan upaya strategis untuk mempertahankan usahanya ini. BEI memberikan sanksi kepada AISA dengan adanya penghentian perdagangan saham (suspensi) selama 2 tahun. Setelah diberhentikannya suspensi dari BEI pada pertengahan tahun 2020 PT. AISA melakukan *auditor switching* dari sebelumnya di audit oleh KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan berpindah ke KAP Purwantono, Sungkora& Surja(EY) (cnbcindonesia.com, 24/02/2020).

Dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah terjadi kesalahan pada perusahaan yaitu tidak dikonsolidasikannya dengan anak usaha sehingga tidak ada keterbukaan informasi perusahaan yang berdampak diberikannya suspensi oleh BEI. Setelah dicabutnya status suspensi perusahaan melakukan pergantian KAP. Dalam hal ini penting untuk memahami apa saja faktor yang menyebabkan *auditor switching* selain faktor peraturan yang telah diatur Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terdapat berbagai faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan pergantian auditor secara sukarela atau tidak sesuai dengan regulasi pemerintah, namun masih ada perbedaan hasil penelitian. *Auditor switching* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pergantian manajemen, kepemilikan institusional, *leverage*, dan Return of Assets (ROA).

Pergantian manajemen mempunyai pengaruh yang cukup besar untuk mempengaruhi terjadinya *auditor switching*. *Leverage* merupakan kapabilitas perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansial suatu perusahaan. *Return of Assets* (ROA) ini menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba serta sebagai indikator kondisi keuangan perusahaan untuk melihat prospek bisnis dari perusahaan. Dari keempat faktor diatas terdapat hal yang berkaitan dengan *auditor switching* contohnya pada saat perusahaan melakukan pergantian manajemen hal ini bisa diputuskan dari hasil Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dimana terdapat didalamnya pemegang saham institusional baik lokal maupun asing. Hal ini dilakukan untuk evaluasi atas kinerja manajemen serta agar terhindar perusahaan dari terjadinya kesulitan keuangan yang bisa saja membuat pertumbuhan perusahaan menurun. Jika pertumbuhan perusahaan menurun tentu saja akan berdampak terhadap prospek perusahaan dan kepuasan para pemegang saham. Semakin kompleksnya kegiatan perusahaan dapat menjadi pengaruh perusahaan melakukan auditor switching. Perusahaan akan melakukan *auditor switching* apabila KAP tidak mampu memenuhi kebutuhan perusahaan.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran

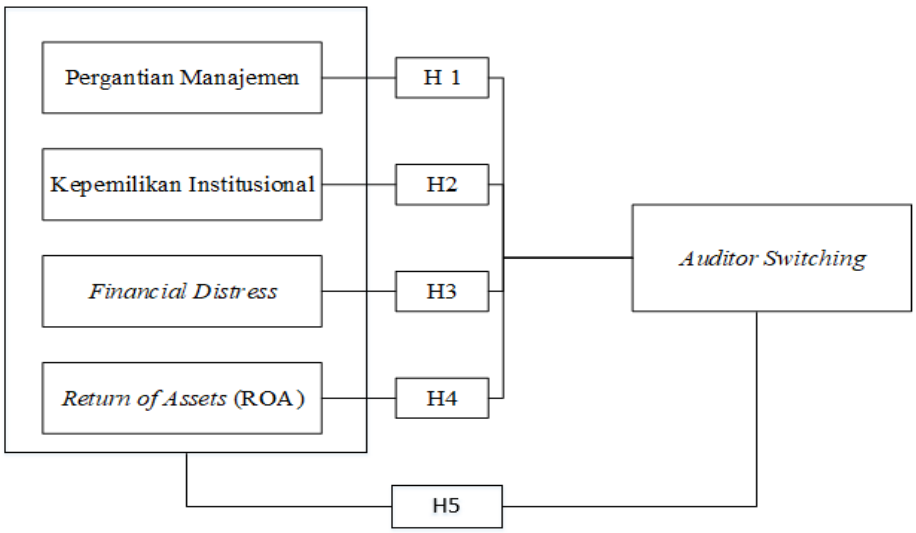

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017:8).
Dalam penelitian ini, sumber data tersebut diperoleh melalui situs resminya www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan-perusahaan terkait. Data dalam penelitian diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur *consumer goods industry* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur *consumer goods industry* yang terdaftar pada BEI tahun 2018-2022. . Metode pengambilan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling*.
Perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2018-2022. Perusahaan *consumer goods industry* yang tidak mengalami *delisting* dari BEI pada tahun 2018-2022. Perusahaan *consumer goods industry* yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam website perusahaan atau website BEI pada tahun 2018-2022.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dimana penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Biasanya berupa data statistik, agenda kegiatan, produk keputusan atau kebijakan, sejarah dan hal lainnya yang terkait dengan penelitian. Penelitian ini berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan jasa yang terdaftar di BEI 2018-2022. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi logistik dan pengolahan data menggunakan IBM SPSS 20. Kelayakan model regresi ditentukan berdasarkan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* untuk menilai *overall model fit* berdasarkan fungsi *-2Log Likelihood* dari model. Selanjutnya untuk menilai koefisien determinasi digunakan *Nagelkerke's R Square.* Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat pergantian manajemen, kepemilikan institusional, *leverage*, dan *Return of Assets* (ROA) terhadap *auditor switching* pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI.
Hipotesis yang digunakan untuk menilai model fit adalah sebagai berikut:
H0 = Model yang dihipotesiskan fit dengan data
HA = Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).
Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta1X1 + \beta2X2 + \beta3X3 + \beta4X4 + e$$

$$AS = \alpha + \beta1PM + \beta2KI + \beta3FD + \beta4ROA + e$$

Keterangan:
AS = *Auditor switching*
α = Koefisien konstanta
PM = Pergantian manajemen
KI = Kepemilikan institusional
LV = *Leverage*
ROA = *Return of Assets* (ROA)
e = *Error*
Dasar pengambilan keputusan: Jika nilai signifikan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* > 0,05 maka H0 diterima dan Jika nilai signifikan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* < 0,05 maka Ha diterima.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan model regresi logistik. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh variabel independen yaitu pergantian manajemen, kepemilikan institusional, *leverage*, *Return of Assets* (ROA) terhadap variabel dependen yaitu *auditor switching*.

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Auditor Switching	220	.00	1.00	.0773	.26763
Pergantian Manajemen	220	.00	1.00	.1273	.33404
Kepemilikan Institusional	220	.0003	.9998	.725258	.2937556
Leverage	220	-2.54	5.17	.9678	.85970
Return Of Assets	220	-21.00	48.69	4.2240	8.67971
Valid N (listwise)	220				

Sumber Data Sekunder Diolah (2023)

berdasarkan tabel 1 Variabel independen yang pertama yaitu pergantian manajemen (X1) menunjukkan hasil bahwa nilai minimum sebesar 0 terdapat pada perusahaan *consumer goods industry* yang tidak melakukan pergantian manajemen dan nilai maksimum sebesar 1 yaitu dengan melakukan pergantian manajemen. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1273 dan untuk nilai standar deviasi 0,33404. Variabel independen yang kedua adalah kepemilikan institusional menunjukan hasil bahwa nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 0,9998 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0,725258 yang berarti rata-rata kepemilikan institusional pada perusahaan sector *consumer goods industry* adalah 72,5%. Sedangkan untuk nilai standar deviasi 0, 2937556. Variabel independen yang ketiga adalah *leverage* menunjukkan hasil bahwa nilai minimum sebesar -2.54% terdapat pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) tahun 2022 dan nilai maksimum sebesar 5,17% terdapat pada PT. Prasidha Aneka Niaga Tbk (PSDN) pada tahun 2021. Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel independen ini sebesar 0,9678. Sedangkan untuk nilai standar deviasi 0,85970.

Variabel independen yang keempat adalah *Return of Assets* (ROA) menunjukkan hasil bahwa nilai minimum sebesar -21,00% terdapat pada PT. Martina Berto Tbk (MBTO) tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 48,69% terdapat pada PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2018. Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel ini sebesar 4.2240 artinya kemampuan perusahaan sektor c*onsumer goods industry* dalam mengalami keuntungan sangat baik pada angka penjualan tertentu. Sedangkan untuk nilai standar deviasi 8.67971.

Variabel dependen yaitu *auditor switching* menunjukkan hasil bahwa nilai minimum sebesar 0.00 terdapat pada perusahaan *consumer goods industry* yang melakukan *auditor switching* dan nilai maksimum sebesar 1.00 terdapat pada sektor *consumer goods industry* yang tidak melakukan pergantian KAP. Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel dependen ini sebesar 0,0773 dan nilai standar deviasi sebesar 0,26763.

Tabel 3 Identifikasi Data

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak melakukan auditor switching	0

Melakukan auditor switching	1

Sumber: Data sekunder diolah (2023)

Jumlah data yang diproses dalam penelitian ini adalah sebanyak 220 data atau N=220. Kelengkapan data yang diproses dan *missing case* dalam penelitian ini dapat dilihat pada data tabel *case processing summary*.

Tabel 4 *Case Processing Summary*

Unweighted Cases[a]		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	220	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	220	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		220	100.0

Sumber: Data sekunder diolah (2023)

Tabel 5 *Likelihood* Awal
Blok 0: Beginning Block
Iteration History[a,b,c]

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	131.937	-1.691
	2	120.320	-2.287
	3	119.709	-2.465
	4	119.705	-2.480
	5	119.705	-2.480

Sumber: Data sekunder diolah (2023)

Tabel 6 *Likelihood* Akhir
Block 1: Method = Enter
Iteration History[a,b,c,d]

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	PM	KI	FD	ROA
Step 1	1	125.452	-1.783	.212	-.293	.283	.001
	2	109.116	-2.499	.407	-.626	.544	.002
	3	107.318	-2.778	.526	-.869	.674	.003

4	107.272	-2.821	.553	-.929	.697	.004
5	107.272	-2.822	.553	-.931	.698	.004
6	107.272	-2.822	.553	-.931	.698	.004

Sumber: Data sekunder diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4 menunjukkan nilai *-2LogL* untuk *block number* 0 adalah 119,705 dan hasil uji pada tabel 5 setelah keempat variabel independen dimasukkan maka diperoleh nilai *-2LogL* untuk *block number* 1 adalah 107,272. Penurunan *-2LogL* ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel independen menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 7 *Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5.246	8	.731

Sumber: Data sekunder diolah (2023)

Berdasarkan hasil pengolahan data yang ditunjukan pada tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa hasil uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* diperoleh nilai *Chi-square* sebesar 5,246 dan signifikan pada 0,731. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima. Maka model regresi dalam penelitian ini layak dan mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya atau dikatakan fit.

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	107.272[a]	.055	.131

Sumber: Data sekunder diolah (2023)

Tabel 7 menerangkan bahwa nilai *Nagelkerke R square* adalah sebesar 0,131. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan faktor yang mempengaruhi *auditor switching* sebagai variabel dependen hanya sebesar 0,131 atau 13,1% sedangkan 86,9% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar dari model penelitian ini.

Tabel 9 Hasil Uji Matriks Klasifikasi

Classification Table[a,b]

Observed			Predicted		
			Auditor Switching		Percentage Correct
			tidak melakukan auditor switching	melakukan auditor switching	
Step 0	Auditor Switching	tidak melakukan auditor switching	203	0	100.0

	melakukan auditor switching	17	0	.0
Overall Percentage				92.3

Sumber: Data sekunder diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji pada tabel 8 menunjukkan bahwa kemampuan model dalam memprediksi perusahaan melakukan *auditor switching* adalah sebesar 0,0 %. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, tidak ada perusahaan *consumer goods industry* yang diprediksi akan melakukan pergantian auditor dari total 17 data perusahaan yang melakukan *auditor switching*. Prediksi model perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor adalah sebesar 100%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan sebanyak 203 data perusahaan *consumer goods industry* yang diprediksi tidak melakukan *auditor switching*. Nilai *overall percentage* berdasarkan hasil uji yaitu sebesar 92,3% yang mengindikasikan bahwa ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 92,3%.

Tabel 10 Hasil Analisis Regresi Logistik

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1[a]	PM	.553	.658	.707	1	.400	1.739
	KI	-.931	.860	1.173	1	.279	.394
	LV	.698	.248	7.902	1	.005	2.009
	ROA	.004	.030	.017	1	.897	1.004
	Constant	-2.822	.738	14.634	1	.000	.059

Sumber : Data sekunder diolah (2023)

Berdasarkan tabel 9 yang merupakan hasil analisis dari regresi logistik dapat dirumuskan persamaan regresi logistik sebagai berikut:

AS = -2,822 + 0,553 PM – 0,931 KI + 0,698 FD – 0,004 ROA + e

Berdasarkan persamaan regresi logistik diatas, dapat diketahui analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, antara lain:

1. Nilai konstanta (α) sebesar -2,822 yang berarti apabila tidak ada pergantian manajemen, kepemilikan institusional, *leverage* dan *return of assets* (ROA), maka tidak akan ada *auditor switching* pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI.
2. Koefisien regresi variabel pergantian manajemen (X1) sebesar 0,553 (bernilai positif) yang menunjukkan bahwa setiap terjadinya pergantian manajemen, maka ada kemungkinan terjadinya pergantian auditor di perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI.
3. Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (X2) sebesar -0,931 (bernilai negatif) yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu-satuan kepemilikan institusional dengan asumsi variabel lain konstan maka ada kemungkinan menurunkan nilai terjadinya *auditor switching* di perusahaan *sektor consumer goods industry* yang terdaftar di BEI.
4. Koefisien regresi variabel *leverage* (X3) sebesar 0,698 (bernilai positif) menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu-satuan *leverage*, maka ada kemungkinan terjadinya pergantian auditor di perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI.
5. Koefisien regresi variabel *Return of Assets* (ROA) X4 sebesar -0,004 (bernilai negatif) menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu-satuan *Return of Assets* (ROA) dengan asumsi variabel lain konstan maka ada kemungkinan menurunkan nilai terjadinya *auditor switching* di perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI.

Tabel 11 Uji *Wald* (U Uji *Wald* (Uji t)

6. j

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1[a]	PM	.553	.658	.707	1	.400	1.739
	KI	-.931	.860	1.173	1	.279	.394
	LV	.698	.248	7.902	1	.005	2.009
	ROA	.004	.030	.017	1	.897	1.004
	Constant	-2.822	.738	14.634	1	.000	.059

Sumber: Data sekunder diolah (2023)

Berdasarkan tabel 10 dapat diperoleh hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi logistik, sebagai berikut:

Hipotesis pertama (H1) adalah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil uji wald menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikannya (0,400 > 0,05). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H1 yang menyatakan pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching* **ditolak.** Hal ini dapat menjelaskan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Hipotesis kedua (H2) adalah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil uji *wald* menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikannya (0,279 > 0,05). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H2 yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *auditor switching* **ditolak.** Hal ini dapat menjelaskan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Hipotesis ketiga (H3) adalah *leverage* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil uji *wald* menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikannya (0,005 > 0,05). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H3 yang menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap *auditor switching* **diterima.** Hal ini dapat menjelaskan *leverage* **berpengaruh** terhadap *auditor switching.*

Hipotesis keempat (H4) adalah *Return of Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil uji wald menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikannya (0,897 > 0,05). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H4 yang menyatakan pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching* **ditolak.** Hal ini dapat menjelaskan bahwa *Return of Assets*(ROA) **tidak berpengaruh** terhadap *auditor switching*.

Tabel 12 Uji Simultan (Uji F)

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	12.434	4	.014
	Block	12.434	4	.014
	Model	12.434	4	.014

Sumber: Data sekunder diolah (2023)

Berdasarkan tabel 11 dapat diperoleh bahwa hasil output dalam penelitian ini memiliki nilai chi square 12,434. Kemudian untuk **df = K** (K=jumlah variabel X) dengan probabilitas sebesar 0,05 maka nilai tabel chi square yang didapatkan yaitu 9,448. Pada penelitian ini 12,344 > 9,448 yang berarti nilai chi square lebih besar daripada chi square tabel, nilai signifikansi 0,014 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

pergantian manajemen, kepemilikan institusional, *leverage*, dan *Return of Assets* (ROA) **berpengaruh** secara simultan terhadap *auditor switching*.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* pada pergantian manajemen, kepemilikan institusional, *leverage*, dan *Return of Assets* (ROA) pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Variabel independen pada penelitian ini adalah pergantian manajemen, kepemilikan institusional, *leverage*, dan *Return of Assets* (ROA). Analisis ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik pada program *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *auditor switching*.
4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return of Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.
5. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian manajemen, kepemilikan institusional, *leverage*, *Return of Assets* (ROA) berpengaruh secara simultan terhadap *auditor switching*.

DAFTAR PUSTAKA

Adli, S. N., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Leverage, Pergantian Manajemen, dan Audit Fee Terhadap Auditor Switching. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, *11*(2), 288–300. https://doi.org/10.17509/jaset.v11i2.17922.

Andayani, W., & Suparlan. (2010). Analisis Empiris Pergantian Kantor Akuntan Publik Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit. *Universitas Jendral Soedirman Purwokerto*.

Antoni, S., & Putra, W. E. (2018). PENGARUH PERGANTIAN MANAJEMEN, OPINI AUDIT, UKURAN KAP DAN OPINI AUDIT GOING CONCERN TERHADAP AUDITOR SWITCHING. *Jurnal Akuntansi Unihaz*, *1*(2).

Asa, F. L. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Auditor Pada Perusahaan Perbankan. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*, *8*(5).

Deis, D. R., & Groux, G. A. (1992). *Determinants of Audit Quality in The Public Sector*. The Accounting Review.

Devi, C., & Effendi, M. A. (2022b). Audit Specialist, Perubahan Manajemen, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Auditor Switching. *jURNAL AKUNTANSI TSM*, *2*(1), 79–90.

Diana, D. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Pada Perusahaan Non Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, *20*(2), 141–148. https://doi.org/10.34208/jba.v20i2.420

Fajrin, F. (2015). Pengaruh Diferensiasi Kualitas Audit, Kesulitan Keuangan Perusahaan, Opini Audit, Kepemilikan Institusional, Dan Fee Audit Terhadap Pergantian Kap (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011-2013). *Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia*, *2*(2).

Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Edisi kelima).

Grandinarto, & Rani, P. (2018). Pengaruh Audit Fee, Pergantian Manajemen, Dan Opini Audit Terhadap Voluntary Auditor Switching Dimoderasi Oleh Reputasi Auditor (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur*.

Hestyaningsih, Martini, & Anggraeni, M. (2020). Auditor switching: Analisis berdasar pergantian manajemen, financial distress, rentabilitas, dan ukuran kantor akuntan publik. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Manajemen*, *1*(3). https://doi.org/10.35912/jakman.v1i3.26

Jensen, & Meckling. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs dan Ownership Structure: Vol. Vol. 3*.

Juliyanti, A. P. D., & Yusuf, M. (2020). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Opini Audit, Ukuran Kap Yang Dipakai, Dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Voluntary Auditor Switching*.

Manto, J. I., & Lesmana Wanda, D. (2018). PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, PERGANTIAN MANAJEMEN DAN UKURAN KAP TERHADAP AUDITOR SWITCHING. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, *18*(2), 205–224. https://doi.org/10.25105/mraai.v18i2.3212

Nuryaman, & christina, veronica. (2015). Metodologi Penelitian Akuntansi dan Bisnis. *Gahlia Indonesia*, 101.

Nuryanti, L. (n.d.). *Pengaruh Opini Audit Dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pergantian Auditor*.

Permata Sari, G. A. A. I., & Astika, I. B. P. (2018). Pengaruh Opini Going Concern, Financial Distress dan Kepemilikan Institusional pada Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi*, *23*(2), 898–926. https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i02.p04

Ramadhan, F., Ermaya, H. N. L., & Widyastuti, S. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, *8*(3), 381–392. https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i3.390

Robbitasari, A. P., & Wiratmaja, I. D. N. (2013). Pengaruh Opini Audit Going Concern, Kepemilikan Institusional, dan Audit Delay Pada Voluntary Auditor Switching. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *5*, 652–665.

Sari, S. P. (2022). *Auditor Switching: Financial Distress, Management Changes, Kap Size, Serta Going Concern Opinion Pada Perusahan Property, Real Estate, Dan Building Contruction Di Indonesia*. *2*(2), 82–91. https://doi.org/10.52796/jpnu.v2i2.52

Schwartz, K. B., & Menon, K. (1985). *Auditor Switches by Failing Firm: Vol. LX* (No. 2).

Sugiyono. (2018a). Metode *Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. CV Alfabeta.

Sugiyono. (2018b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Triharyanto, J., & Siahaan, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Auditor Secara Sukarela Pada Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia. Jurnal Akuntansi. *JURNAL AKUNTANSI TSM*, *1*(3), 21–36.

Wahyuningsih, N., & Suryanawa, I. K. (2012). Analisis pengaruh Audit Opini Going Concern dan Pergantian Manajemen pada Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*.

Wareza, M.,"Lapkeu Disclaimer & Terancam Delisting, Ini Penjelasan AISA", cnbcindonesia (Diakses pada 31 agustus 2023), https://www.cnbcindonesia.com/market/20200224122801-17-140027/lapkeu-disclaimer-terancam-delisting-ini-penjelasan-aisa

Perancangan Aplikasi Penerimaan Dan Pengeluaran Di TPQ-TQA Masjid Raya Andalas Dengan Menggunakan Microsoft Access 2021

Anggun Fatresia Wardani[1], Desi Handayani[2], Fera Sriyunianti[3]
Politeknik Negeri Padang – [1]*anggunfatresia26@gmail.com*
– [2]*desihandayani@pnp.ac.id*
– [3]*ferasriyunianti@pnp.ac.id*

Abstrak— *This research aims to design an income and expenditure application for TPQ-TQA Masjid Raya Andalas using Microsoft Access software. The research findings revealed deficiencies in financial recording and reporting. To address these issues, the author proposes a solution through the development of an application designed to assist in recording transactions and generating financial reports in accordance with Financial Accounting Standards (SAK) quickly and automatically. The application is tailored to the specific needs and is equipped with forms utilizing Visual Basic for Applications (VBA) and a login feature to enhance application security. The forms include an account registry form, fixed asset registry form, student data form, teacher data form, class registry form, invoice form, overdue student payment receipt form, remaining student payment form, donation receipt form, general journal form, cash expenditure form, and fixed asset depreciation form. The application also presents financial reports such as the balance sheet, cash flow statement, comprehensive income statement, statement of changes in net assets, and other relevant data for TPQ-TQA.*

Keywords— Application, Microsoft Access, Financial Reports

1. PENDAHULUAN

Organisasi nirlaba yang sedang berkembang pesat di Indonesia, terutama di sektor-sektor seperti pendidikan, kesehatan, sosial, dan keagamaan, seringkali menimbulkan kebingungan di kalangan masyarakat karena aktivitas yang serupa dengan organisasi bisnis. Kurangnya transparansi dan akuntabilitas kepada masyarakat, termasuk absennya publikasi laporan keuangan yang memberikan pertanggungjawaban, menjadi salah satu faktor yang menyulitkan masyarakat dalam membedakan antara kedua jenis organisasi tersebut. Padahal, aspek keuangan sangatlah penting demi perkembangan sebuah lembaga. Dengan adanya akuntabilitas pertanggungjawaban laporan keuangan yang baik tentu dapat membantu pengambilan keputusan bagi pihak tertentu. Salah satu organisasi nonlaba di bidang pendidikan adalah Taman Pendidikan Qur'an-Taman Qur'an anak (TPQ-TQA).

TPQ-TQA merupakan sebuah entitas nonlaba atau lembaga yang dirancang untuk pengajaran santri yang bertujuan untuk memberikan pembelajaran qur'an dan ilmu bagi anak didiknya untuk meningkatkan bangsa dan membentuk keterampilan. TPQ-TQA umumnya memperoleh sumber daya atau dana yang digunakan dalam pelaksanaan semua kegiatan bersumber dari sumbangan. masyarakat sekitar, dan pembayaran iuran santri. Pendapatan tersebut digunakan TPQ-TQA untuk membiayai kegiatan operasional TPQ-TQA dan proses belajar mengajar untuk menunjang prestasi santri yang bertujuan untuk mendorong tercapainya visi dan misi TPQ-TQA. Agar pengelolaan keuangan sekolah menjadi transparan diperlukan pencatatan dan perhitungan yang jelas terhadap semua pendapatan dan biaya-biaya yang terjadi setiap periode sehingga hal ini dapat mempermudah pengambilan keputusan bagi manajemen TPQ-TQA.

Taman Pendidikan Qur'an-Taman Qur'an anak Masjid Raya Andalas (TPQ-TQA Masjid Raya Andalas) merupakan taman pendidikan yang terletak di Jalan Andalas, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang. TPQ-TQA memperoleh sumbangan dari Masjid Raya Andalas dan santri berupa pembayaran uang iuran perbulan dan sebagainya. Pembayaran uang iuran perbulan mempunyai peranan yang sangat penting dalam aktivitas TPQ-TQA. Untuk itu perlu adanya informasi penerimaan yang akurat, efektif serta memadai. Penerimaan pendapatan dari pembayaran iuran santri yang dijalankan TPQ-TQA Masjid Raya Andalas masih menggunakan

buku yang sederhana sehingga TPQ-TQA kesulitan untuk menyajikan secara rinci laporan pembayaran iuran siswa dari awal masuk TPQ-TQA hingga menyelesaikan studi, hal ini tentu tidak menggambarkan secara detail tunggakan santri yang belum dilunasi serta sekolah belum membuat laporan keuangan sesuai dengan ISAK 35 untuk entitas non laba, maka muncul suatu permasalahan dalam hal keefektifan dan efisiensi pengelolaan data keuangan TPQ-TQA.

Karena dalam hal lingkungan pendidikan pemanfaatan teknologi informasi sangat penting dan harus dapat digunakan dalam berbagai keperluan. Pada dasarnya sudah seharusnya TPQ-TQA menyajikan laporan pembayaran per santri serta menyusun laporan keuangan dengan ISAK 35 yang memanfaatkan teknologi informasi secara optimal agar dapat dengan mudah mengakses informasi dengan cepat, tepat dan akurat sehingga mampu memberikan pelayanan yang efektif dan efisien. Seiring dengan terus bertambahnya jumlah santri TPQ-TQA Masjid Raya Andalas hal ini tentu menuntut lembaga TPQ-TQA untuk perlu adanya peningkatan penyajian secara komputerisasi pada penyajian laporan pembayaran iuran santri dan laporan keuangan.

2. METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan dengan cara tanya jawab antara peneliti dan bendahara TPQ-TQA Masjid Raya Andalas untuk mendapatkan informasi terkait laporan kas masuk dan kas keluar yang dibuat bendahara, laporan pembayaran dari santri serta kendala yang dihadapi. Peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala TPQ-TQA untuk mendapatkan informasi terkait santri TPQ-TQA, Sejarah TPQ-TQA, dan lain sebagainya. Penulis meminta data dan memeriksa dokumen-dokumen TPQ-TQA Masjid Raya Andalas yang berhubungan dengan objek yang diteliti seperti profil TPQ-TQA, laporan kas, data santri dan sebagainya. Penelitian dilakukan dengan mencari bahan acuan dari berbagai literature yang diperoleh dari pustaka dan juga memanfaatkan sumber elektronik sebagai tambahan bahan acuan untuk memperoleh teori yang relevan dengan pembahasan masalah.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu dengan mempelajari teori dan aplikasi yang ditemui di lapangan, kemudian menyusunya kedalam bentuk perancangan aplikasi penerimaan dan pengeluaran serta penyusunan laporan keuangan menggunakan aplikasi komputer dengan tujuan dapat menyajikan laporan yang akurat dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Pendidikan Qur'an-Taman Qur'an Anak Masjid Raya Andalas sebuah Taman Pendidikan yang berada di daerah Andalas, Kec. Padang Timur, Kota Padang. TPQ-TQA ini sudah berdiri sejak tahun 2003. Namun, sampai saat ini TPQ-TQA kesulitan menyajikan secara rinci laporan penerimaan iuran santri serta TPQ-TQA belum menyusun aporan keuangan yang sesuai dengan ketentuan berlaku. Ketentuan tersebut dapat dilihat pada ISAK 35 yang terdiri dari Laporan Posisi Keuangan, Laporan Penghasilan Komprehensif, Laporan Arus Kas, dan Laporan Perubahan Aset Neto.

Sistem pencatatan dan pelaporan yang digunakan oleh TPQ-TQA Masjid Raya Andalas masih sangat sederhana, hanya menggunakan buku tulis, bahkan untuk pelaporan keuangannya juga hanya ditulis dengan tangan secara garis besar, seperti jumlah kas yang masuk dan keluar selama suatu periode tertentu, tanpa ada rincinanya. Begitu pula dalam hal penerimaan iuran bulanan santri TPQ-TQA, hanya dicatat manual di sebuah buku tulis. Bahkan terkadang ada penerimaan satu hari yang belum sempat dicatat, dan dicatat pada esok harinya, digabung dengan penerimaan iuran pada hari tersebut. Hal ini megakibatkan jumlah iuran yang sudah diterima, harus dihitung secara masual juga untuk setiap harinya.

Dari uraian masalah yang dikemukan di atas, maka penulis menemukan permasalahan dari TPQ-TQA Masjid Raya Andalas ini. Bentuk permasalahannya yaitu pada pencatatan penerimaan iuran siswa dan pencatatan keuangannya yang masih sangat sederhana, sehingga kesulitan dalam merangkum catatan-catatan tersebut, seperti harus selalu menghitung sendiri jumlah penerimaan iuran setiap bulannya. Selain itu juga pelaporan keuangan yang dilakukan belum sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Sebaiknya pencatatan dan pelaporan keuangan TPQ-TQA dilakukan dengan lebih baik dan mengikuti standar akuntansi yang berlaku, sehingga dapat menampilkan laporan yang memberikan informasi secara rinci, terpercaya dan transparan mengenai aset, liabilitas dan aset neto TPQ-TQA. Dengan adanya pelaporan keuangan yang seperti itu, maka akan memudahkan dalam memecahkan masalah keuangan, membantu dalam mengambil keputusan, dan membantu

menumbuhkan kepercayaan wali murid atas iuran yang sudah dibayarkan kepada TPQ-TQA Masjid Raya Andalas, serta sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para donatur, bahwa apa yang mereka donasikan jelas penggunaanya dan digunakan secara baik.

Berdasarkan analisa masalah yang dihadapi oleh TPQ-TQA Masjid Raya Andalas tersebut, berupa pencatatan penerimaan iuran siswa dan pencatatan keuangan lainnya yang masih sangat sederhana dan kurang efektif, serta pelaporan yang belum mengikuti standar akuntansi yaitu ISAK 35, maka penulis menemukan pemecahan masalah yaitu dengan merancang aplikasi penerimaan dan pengeluaran di TPQ-TQA Masjid Raya Andalas dengan menggunakan Microsoft Access 2021.

Pemecahan masalah ini dimulai dari pembuatan nama akun, data santri dan neraca awal. Lalu, mencatat seluruh transaksi tagihan iuran santri yang dilakukan setiap akhir bulan untuk masing-masing santri yang akan terjurnal secara otomatis dengan perintah VBA dan membuat jurnal transaksi penerimaan pembayaran tagihan yang kemudian akan diposting ke dalam jurnal secara otomatis hingga nantinya dapat tersaji sampai kepada report histori pembayaran per santri. Untuk transaksi umum dapat dibuat di jurnal umum serta membuat jurnal penyesuian diakhir bulan. Kemudian angka dalam jurnal tersebut akan terposting dalam buku besar. Terakhir angka dalam buku besar akan dibuatkan report laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan arus kas dan laporan perubahan aset neto.

Data yang dibutuhkan dalam menyusun laporan keuangan TPQ-TQA Masjid Raya Andalas menggunakan Microsoft Access yaiu sebagai berikut :

a. Membuat daftar akun yang terdiri dari kode akun, anama akun, kelompok, komponen aktivitas dan komponen arus kas. Berikut daftar akun yang sudah dibuat untuk keperluan laporan keuangan TPQ-TQA Masjid Raya Andalas.

1) Nomor akun 1 (satu) adalah aset
2) Nomor akun 2 (dua) adalah liabilitas
3) Nomor akun 3 (tiga) adalah aset neto
4) Nomor akun 4 (empat) adalah pendapatan
5) Nomor akun 5 (lima) adalah beban

Tabel 1

Daftar Akun TPQ-TQA Masjid Raya Andalas

Kode Akun	Nama Akun
1-100	**ASET**
1-100	**Aset Lancar**
1-100	Kas
1-121	Piutang Tunggakan Santri
1-131	Perlengkapan
1-132	Asuransi
1-200	**Aset Tidak Lancar**
1-201	Tanah
1-202	Bangunan
1-203	Akumulai Penyusutan Bangunan
1-204	Peralatan
1-205	Akumulai Penyusutan Peralatan
2-000	**LIABILITAS**
2-100	Utang Gaji Guru
2-101	Pendapatan Diterima Dimuka
3-000	**ASET NETO**
3-100	Aset Neto Dengan Pembatasan
3-200	Aset Neto Tanpa Pembatasan
4-000	**PENDAPATAN**
4-100	**Pendapatan Tanpa Pembatasan**
4-101	Pendapatan Iuran Santri
4-102	Pendapatan Sumbangan
4-200	**Pendapatan Dengan Pembatasan**
4-210	Pendapatan Dengan Pembatasan
5-000	**BEBAN**
5-100	**Beban Tanpa Pembatasan**
5-101	Biaya Gaji Guru
5-102	Biaya Fotocopy
5-103	Biaya LAT
5-104	Biaya lain-lain
5-200	**Beban Dengan Pembatasan**
5-210	Beban Dengan Pembatasan

Sumber : data telah diolah penulis

b. Pembuatan neraca saldo awal

Sebelumnya TPQ-TQA Masjid Raya Andalas belum pernah menyusun laporan keuangan, sehingga tidak ada pencatatan mengenai neraca awalnya. Oleh karena itu, penulis membantu menyusun neraca awal untuk TPQ-TQA Masjid Raya Andalas ini dengan informasi yang bersumber dari hasil wawancara dengan kepala dan bendahara TPQ-TQA Masjid Raya Andalas. Berikut ini daftar neraca awal yang telah disusun :

Tabel 2
Neraca Saldo Awal

TAMAN PENDIDIKAN QUR'AN-TAMAN QUR'AN ANAK (TPQ-TQA)
MASJID RAYA ANDALAS
NERACA AWAL PER 01 JANUARI 2023

Kode Akun	Nama Akun	Saldo	
1-100	**ASET**		
1-100	**Aset Lancar**		
1-100	Kas	Rp	2.635.700
1-101	Piutang Tunggakan Santri	Rp	760.000
1-102	Perlengkapan	Rp	296.000
1-103	Asuransi	Rp	-
1-200	**Aset Tidak Lancar**		
1-201	Tanah	Rp	600.000.000
1-202	Bangunan	Rp	350.000.000
1-203	Akumulai Penyusutan Bangunan	Rp	333.958.333
1-204	Peralatan	Rp	37.615.000
1-205	Akumulai Penyusutan Peralatan	Rp	32.741.042
2-000	**LIABILITAS**		
2-100	Hutang Gaji Guru	Rp	4.200.000
2-101	Pendapatan Diterima Dimuka	Rp	-
3-000	**ASET NETO**		
3-100	Aset Neto Dengan Pembatasan	Rp	600.000.000
3-200	Aset Neto Tanpa Pembatasan	Rp	20.407.325

Sumber : data telah diolah penulis

c. Perlengkapan

Perlengkapan pada TPQ-TQA Masjid Raya Andalas pada akhir Januari tercatat sebesar Rp 296.000. Perlengkapan dihitung berdasarkan jumlah barang yang terlihat, dan harga perlengkapan berdasarkan keterangan dari pihak TPQ-TQA Masjid Raya Andalas.

Berikut adalah rincinan perlengkapan awal TPQ-TQA Masjid Raya Andalas:

Tabel 3
Perlengakapan TPQ-TQA

Keterangan	Unit	Harga/unit	Jumlah
Spidol	10	Rp 5.000	Rp 50.000
Amplop	72	Rp 250	Rp 18.000
Pena	24	Rp 3.000	Rp 72.000
Penghapus papan tulis	3	Rp 15.000	Rp 45.000
Pembolong Kertas	1	Rp 20.000	Rp 20.000
Pensil	12	Rp 2.000	Rp 24.000
Tinta Spidol	3	Rp 15.000	Rp 45.000
Buku	8	Rp 3.500	Rp 22.000
Jumlah			**Rp 296.000**

Sumber : data telah diolah penulis

Aset tetap TPQ-TQA terdiri dari bangunan, tanah wakaf dan inventaris TPQ-TQA yang disusutkan dengan metode garis lurus. Berikut rincinan aset tetap yang terdapat pada TPQ-TQA Masjid Raya Andalas sebagai berikut:

Tabel 4
Aset Tetap

Taman Pendidikan Qur'an-Taman Qur'an Anak (TPQ-TQA)
Masjid Raya Andalas
Aset Tetap

Daftar Tanah dan Bangunan

No.	Nama Aset	Luas/Unit	Tahun Perolehan	Harga Perolehan/unit	Total Harga Perolehan	Umur Ekonomis		Metode Penyusutan	Penyusutan/tahun	Penyusutan/bulan	Bulan Terpakai	Akm. Peny. s/d 01 Januari 2023
						Tahun	Bulan					
1	Tanah Wakaf	300	Jul-92	Rp 2.000.000	Rp 600.000.000							
2	Bangunan	150	Des-03	Rp -	Rp 350.000.000	20	240	Garis Lurus	Rp 17.500.000	Rp 1.458.333	229	Rp 333.958.333
	Total				Rp 950.000.000				Rp 17.500.000	Rp 1.458.333		Rp 333.958.333
Inventaris												
1	Kursi Plastik	100	Des-03	Rp 30.000	Rp 3.000.000	4	48	Garis Lurus	Rp 750.000	Rp -	48	Rp 3.000.000
2	Meja Siswa Kecil	14	Jul-21	Rp 150.000	Rp 2.100.000	4	48	Garis Lurus	Rp 525.000	Rp 43.750	18	Rp 787.500
3	Meja Siswa Besar	50	Des-03	Rp 400.000	Rp 20.000.000	4	48	Garis Lurus	Rp 5.000.000	Rp -	48	Rp 20.000.000
5	Meja Guru	5	Des-03	Rp 400.000	Rp 2.000.000	4	48	Garis Lurus	Rp 500.000	Rp -	48	Rp 2.000.000
6	Papan Tulis	5	Des-03	Rp 250.000	Rp 1.250.000	4	48	Garis Lurus	Rp 312.500	Rp -	48	Rp 1.250.000
7	Lemari	1	Agu-21	Rp 700.000	Rp 700.000	4	48	Garis Lurus	Rp 175.000	Rp 14.583	17	Rp 247.917
8	Kursi Kerja	1	Jan-21	Rp 300.000	Rp 300.000	4	48	Garis Lurus	Rp 75.000	Rp 6.250	24	Rp 150.000
9	Meja Kantor	1	Jan-21	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	4	48	Garis Lurus	Rp 250.000	Rp 20.833	24	Rp 500.000
10	Sofa (set)	1	Des-21	Rp 4.500.000	Rp 4.500.000	4	48	Garis Lurus	Rp 1.125.000	Rp 93.750	25	Rp 2.343.750
11	Kipas Angin Dinding	3	Mar-14	Rp 450.000	Rp 1.350.000	8	96	Garis Lurus	Rp 168.750	Rp -	96	Rp 1.350.000
12	Kipas Angin Gantung	3	Mar-14	Rp 315.000	Rp 945.000	8	96	Garis Lurus	Rp 118.125	Rp -	96	Rp 945.000
13	Kipas Angin Berdiri	1	Apr-22	Rp 200.000	Rp 200.000	8	96	Garis Lurus	Rp 25.000	Rp 2.083	9	Rp 18.750
14	Buku Iqra	8	Jun-18	Rp 15.000	Rp 120.000	4	48	Garis Lurus	Rp 30.000	Rp -	48	Rp 120.000
15	Buku Bacaan Sholat	5	Apr-22	Rp 30.000	Rp 150.000	4	48	Garis Lurus	Rp 37.500	Rp 3.125	9	Rp 28.125
	Total				Rp 37.615.000				Rp 6.275.000	Rp 184.375		Rp 32.741.042

Sumber : Wawancara dengan Seksi Pembangunan Pemeliharaan Masjid Raya Andalas, Kepala TPQ-TQA, dan Bendahara TPQ-TQA

Struktur database merupakan gambaran dari aplikasi yang akan dibuat. Struktur databse bertujuan untuk membantu penulis menentukan seperti apa aplikasi yang akan dibuat nantinya dan apa saja yang harus dibuat untuk menjalankan aplikasi. Berikut gambaran nemu untuk program database yang akan penulis buat:

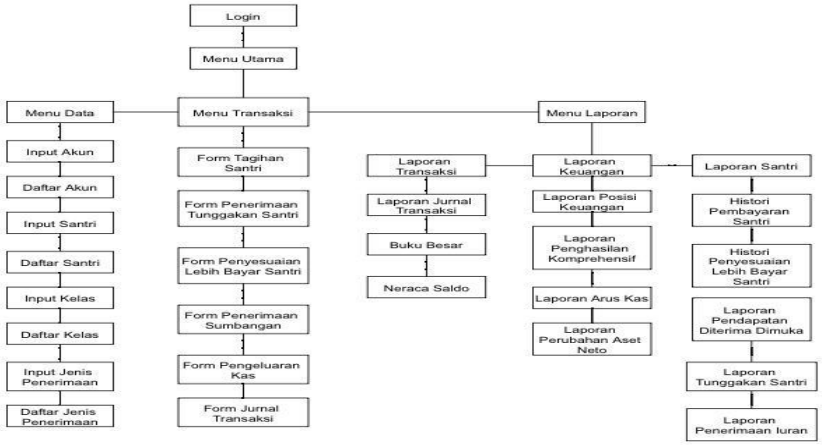

Gambar 1 Struktur Database

(Struktur database akuntansi TPQ-TQA Masjid Raya Andalas)

Keterangan:

a. Menu data

Menu data digunakan untuk menginput dan menampilkan data seperti profil TPQ-TQA, daftar santri, daftar kelas santri, daftar akun, input akun, input santri, input kelas santri dan input kategori biaya SPP.

b. Menu Transaksi

Menu transaksi difungsikan untuk merekam tiap transaksi yang terjadi ke dalam sebuah buku jurnal. Penulis database menciptakan beberapa input khusus untuk tujuan ini. yaitu transaksi form penerimaan dan tagihan iuran santri, penerimaan pembayaran santri dan penerimaan sumbangan. Input khusus ini memposting kejadian secara otomatis kedalam sebuah jurnal yang bertujuan untuk mempermudah pemakai dalam menggunakan database. Untuk transaksi lainnya pemakai bisa menggunakan jurnal transaksi untuk membuat sebuah jurnal yang nantinya akan terposting sampai ke buku besar hingga laporan keuangan dan laporan pembayaran iuran santri.

c. Menu Laporan

Laporan merupakan output yang dihasilkan dari pengolahan data yang disimpan. Dalam laporan ini terdapat tiga bagiannya yaitu:

1) Laporan Transaksi

Laporan transaksi menampilkan rincian mengenai transaksi yang telah dicatat dan direkam. Setiap transaksi juga dibuatkan sebuah laporan jurnal agar dapat memudahkan pemakai dalam melihat dan mengkontrol transaksi yang terjadi. Begitupun dengan buku besar yang memperlihatkan saldo-saldo akun yang ada yang dibuat per masing-masing akun yang akan menggambarkan nilai saldo akun yang ada. Dan pada menu ini juga menampilkan neraca saldo setiap periode.

2) Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil dari pengolahan data transaksi yang disimpan selama periode tertentu adalah laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, dan laporan arus kas.

3) Laporan Santri

Laporan santri merupakan output yang dihasilkan dari pengolahan data terkait tagihan santri dan pembayaran. Laporan yang dihasilkan ini akan menggambarkan transaksi tagihan siswa dan apa saja item yang sudah dibayar siswa berupa histori pembayaran santri, Laporan Penerimaan Santri, laporan pendapatan diterima dimuka dan laporan tunggakan santri.

Berikut ini tahapan peracangan aplikasi database pada TPQ-TQA Masjid Raya Andalas:

a. Buka menu start di taskbar. Arahkan kursor mouse ke folder program. Dari menu yang muncul, pilih ikon Microsoft Access 2021
b. Pilih blank database untuk membuat database baru.

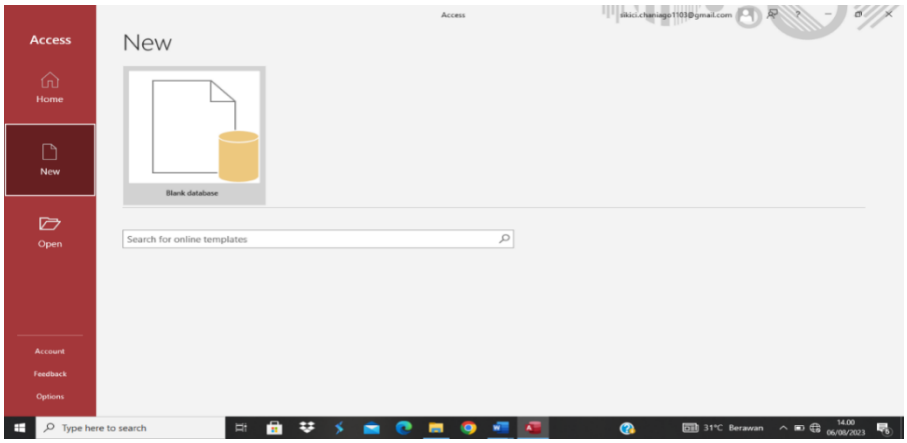

Gambar 2 Cara Membuat File Database Baru

c. Pada kotak file name, ketik nama file yaitu TPQ-TQA Masjid Raya Andalas.
d. Klik browse untuk menentukan lokasi penyimpanan yaitu D:\Tugas\TUGAS AKHIR\.
e. Klik Create.

Setelah membuat file, langkah selanjutnya adalah membuat isi dari file database, yaitu berupa tabel-tabel. Tabel digunakan untuk menyimpan data yang sejenis. Jadi, tabel merupakan langkah awal dalam perancangan aplikasi ini. Setelah perancangan tabel, maka baru bisa merancang Query, Form, dan Report. Cara terbaik untuk membuat tabel adalah dengan menggunakan tampilan desain karena memungkinkan pengguna untuk merancang tabel sesuai keinginan dan kebutuhan.

Berikut adalah langkah-langkah pembuatan tabel dengan menggunakan desain:

a. Pada jendela database klik table
b. Pilih new atau pilih design view untuk membuat tabel serta nama kolom, tipe data, dan deskripsi kolom.
c. Pada kolom table name isikan nama sesuai dengan data table lalu klik ok. Setelah itu akan muncul jendela tabel yang terdiri dari Field name, data type, dan description.
d. Isikan Field-Field yang dibutuhkan beserta dengan data type dan propertiesnya.
e. Properties diisi dengan pengaturan yang diinginkan dengan tujuan agar pemakai dapat lebih mudah dalam pengoperasian aplikasi ini.
f. Setelah itu pilih view datasheet lalu klik ok untuk menyimpan data yang telah kita buat.

Relationship adalah salah satu fitur dalam Microsoft Access yang berfungsi untuk menghubungkan tabel-tabel yang memiliki relasi. Relationship ini mengatur hubungan antar tabel dalam sebuah database untuk memanage operasi-operasi yang terjadi dalam database tersebut. Setelah menyelesaikan pembuatan tabel utama dan relationship, langkah berikutnya adalah membuat query. Bagian ini merangkum berbagai topik terkait organisasi data yang lebih kompleks, seperti pemilihan kolom khusus, penampilan data berdasarkan kriteria tertentu, pembuatan rumus, dan pengelolaan tabel relasional. Query digunakan untuk memilih dan mengelompokkan kolom serta catatan dari tabel yang akan ditampilkan.

Perubahan yang dilakukan pada data dalam query akan secara otomatis memengaruhi isi tabel tersebut, karena hubungan antara query dan tabel adalah dasar dari pembuatannya. Oleh karena itu, penting untuk membuat query terlebih dahulu karena juga akan berguna dalam pembuatan formulir nantinya.

Berikut merupakan langkah-langkah pembuatan relationship, yaitu:

a. Pada menu Database Tools, pilih relationship
b. Tambahkan semua tabel yang ingin Anda hubungkan dengan memilihnya dan menekan tombol Add.

c. Setelah itu, definisikan relasi antar tabel dengan menarik Field dari satu tabel ke tabel lainnya. Ketika Anda melepaskan, akan muncul jendela edit relationship. Pastikan untuk memilih opsi Enforce Referential Integrity,, kemudian klik Create.

Selanjutnya merelasikan field yang memiliki hubungan atau relevansi yang penting dalam konteks hubungan antar tabel. Berikut merupakan field yang direlasikan dalam Relationship:

a. field no_iuran pada tabel penerimaan_iuran_h direlasikan dengan Field no_iuran pada tabel penerimaan_iuran_d.
b. Field No_induk pada tabel data_santri direlasikan dengan Field No_induk pada tabel semester_d.
c. Field kode_semester pada tabel semester_h direlasikan dengan Field kode_semester pada tabel semester_d.
d. Field no_jkk pada tabel jkk_h direlasikan dengan Field no_jkk pada tabel jkk_d.
e. Field kode_akun pada tabel akun direlasikan dengan Field kode_akun pada tabel jkk_d.
f. Field no_jurnal pada tabel jurnal_h direlasikan dengan Field no_jurnal pada tabel jurnal_d.
g. Field kode_akun pada tabel akun direlasikan dengan Field kode_akun pada tabel jurnal_d.

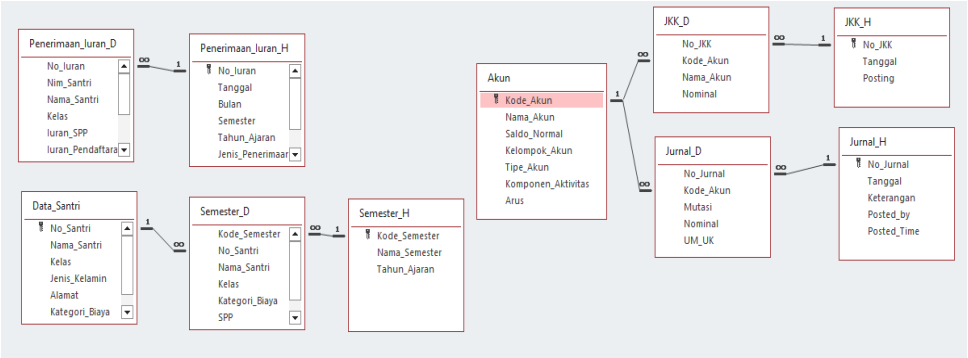

Form digunakan sebagai antarmuka antara pengguna dan program. Form biasanya dibuat dari tabel, yang dapat berupa tabel referensi atau gabungan tabel relasi. Dibawah ini akan disajikan form yang akan disesuaikan dengan kebutuhan, serta akan dijelaskan proses pembuatan masing-masing form sebagai berikut:

a. Form Data Santri

Form ini digunakan untuk mengInputkan nama santri yang terdaftar di TOQ-TQA Masjid Raya Andalas, menambah santri baru yang belum ada sebelumnya dalam data santri, ataupun menghapus santri. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Klik menu create pada menu database. Pada kelompok form klik more form, klik form wizard.
2) Pada kotak form wizard pada bagian table/query pilih Tabel: Data_Santri.
3) Masukkan semua Field tabel data_santri dengan mengklik tombol >>.
4) Klik next, pilih bentuk Tabular.
5) Klik next, pilih model Equity.
6) Klik next dan simpan dengan nama form Data_Santri, pilih modify the forms design dan klik finish.
7) Tambahkan button ataupun fitur lainnya untuk mendukung form jika dibutuhkan.
8) Ubah design sesuai keinginan.

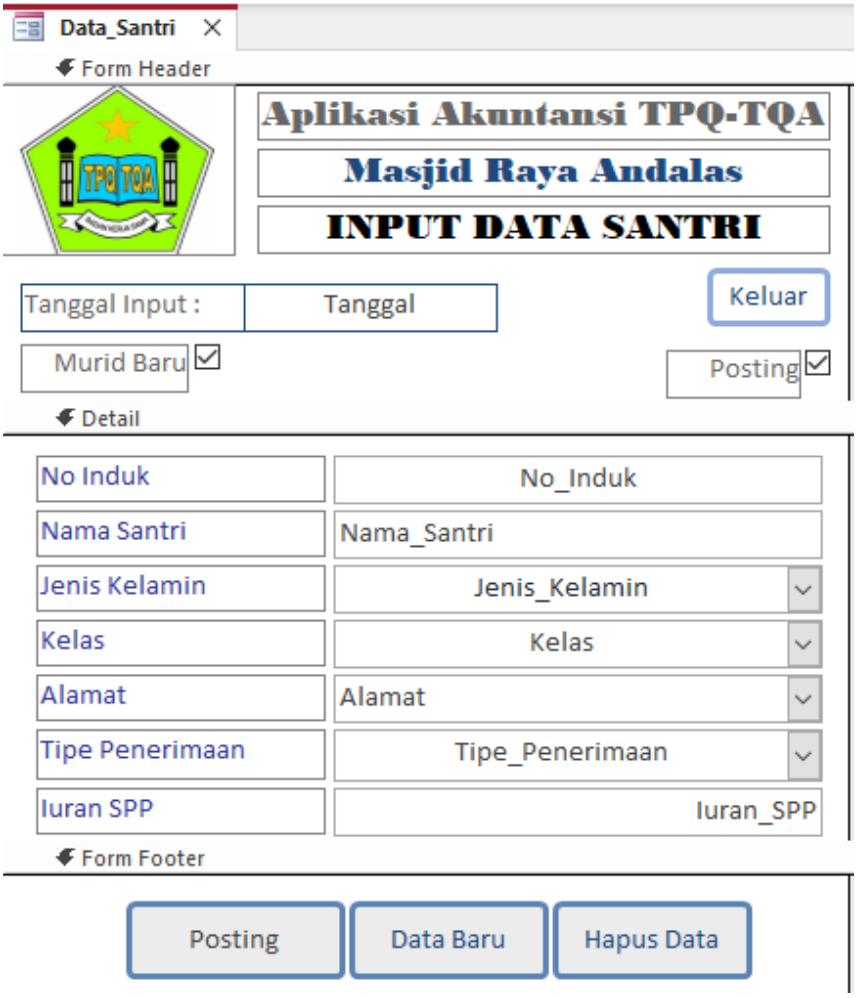

Gambar 4 : Tampilan Design View Input Data Santri

b. Form Input Data Guru
Form ini digunakan untuk mengInputkan nama guru yang mengajar di TPQ-TQA Masjid Raya Andalas, menambah guru baru yang belum ada sebelumnya dalam data guru, ataupun menghapus guru. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Klik menu create pada menu database. Pada kelompok form klik more form, klik form wizard.
2) Pada kotak form wizard pada bagian table/query pilih Tabel: Guru.
3) Masukkan semua Field tabel guru dengan mengklik tombol >>.
4) Klik next, pilih bentuk Tabular.
5) Klik next, pilih model Equity.
6) Klik next dan simpan dengan nama form Data_Guru, pilih modify the forms design dan klik finish.
7) Tambahkan button ataupun fitur lainnya untuk mendukung form jika dibutuhkan.
8) Ubah design sesuai keinginan.

Langkah-langkah dalam membuat visual basic tersebut yaitu dengan cara:

a. Klik commond button, lalu klik cancel.
b. Kemudian klik kanan pada commond button dan pilih build event dan selanjutnya pilih code bulder dan klik oke.
c. Setelah itu, Microsoft Visual Basic yang masih kosong akan muncul. Di sana, penulis akan membuat rumus-rumus yang akan membantu tombol perintah dalam menjalankan fungsinya. Berikut adalah contoh rumus Visual Basic yang digunakan untuk tombol perintah posting, add new, dan close pada form penerimaan_tunggakan_santri_h:

```
Option Compare Database

Private Sub Command146_Click() 'Keluar
DoCmd.Close

End Sub

Private Sub Command48_Click() 'refresh
Me.Penerimaan_Tunggakan_Santri_D.Requery
End Sub

Private Sub Command49_Click() 'posting

    Dim TB_Jurnal_H As DAO.Recordset
    Dim TB_Jurnal_D As DAO.Recordset
    Dim TB_Piutang As DAO.Recordset
    Dim TB_User As DAO.Recordset
    Dim TB_Subform As DAO.Recordset


    Set Akuntansi = CurrentDb
    Set TB_Jurnal_H = Akuntansi.OpenRecordset("Jurnal_H")
    Set TB_Jurnal_D = Akuntansi.OpenRecordset("Jurnal_D")
    Set TB_Piutang = Akuntansi.OpenRecordset("Tr_Pembayaran")
    Set TB_User = Akuntansi.OpenRecordset("User")
    Set TB_Subform = Me.Penerimaan_Tunggakan_Santri_D.Form.RecordsetClone

    If Me.Bayar > 0 Then
        TB_Jurnal_H.AddNew
            TB_Jurnal_H!No_Jurnal.Value = Me.No_Bukti
            TB_Jurnal_H!Tanggal.Value = Me.Tanggal
            TB_Jurnal_H!Keterangan.Value = "Penerimaan Piutang_" & Me.Jenis_Pembayaran & "_" & Me.Bulan & ""
            TB_Jurnal_H!Posted_Time = Time()
            TB_Jurnal_H!Posted_by = TB_User!UserName
        TB_Jurnal_H.Update
    End If
```

Gambar 5: Tampilan Visual Basic Form Penerimaan_Tunggakan_Santri_H

d. Kemudian simpan dan tutup. Berikut tampilan design view form Penerimaan_Tunggakan_Santri_H:

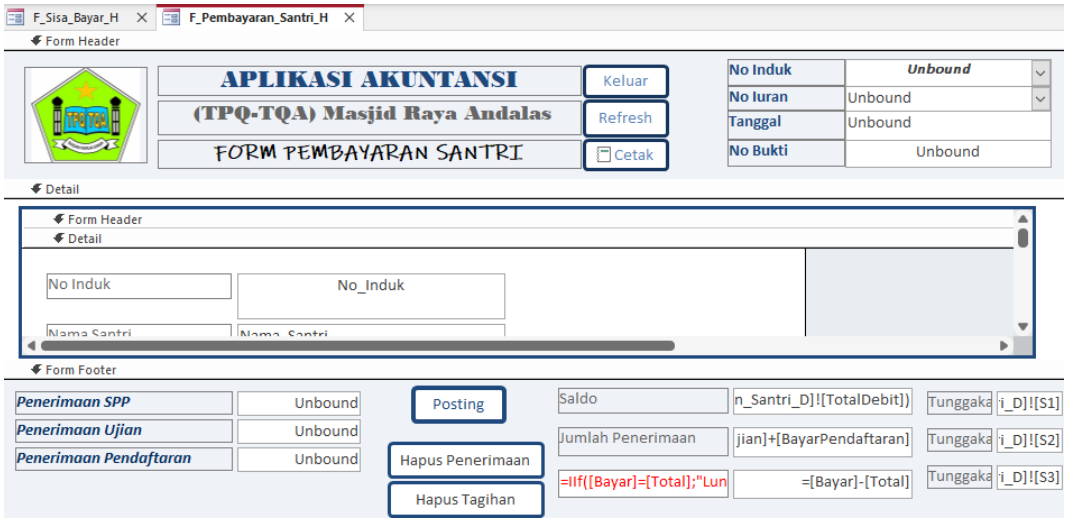

Gambar 6: Tampilan Design View Penerimaan_Tunggakan_Santri_H

Report atau laporan didefinisikan sebagai hasil akhir dari pengolahan data, yang dirancang untuk dicetak menggunakan mesin pencetak. Access menampilkan laporan dalam bentuk Pratinjau Cetak di layar monitor. Data dalam laporan tidak dapat diedit seperti halnya dalam tabel, kueri, atau form.

a. Report Data Santri

Berikut merupakan tahapan pembuatan report data santri:

1) Pada menu create, pilih report wizard.
2) Pada report wizard, pada tables/query pilih query data_santri dengan memindahkan semua Field dengan mengklik tanda >>. Kemudian klik next.
3) Pilih by data santri lalu next.
4) Pilih model layout Tabular dan orientation Portrait, klik next.
5) Pilih style-nya Equity, klik next.
6) Simpan dengan nama r_barang_masuk, kemudian pilih modify the report's design dan klik finish.

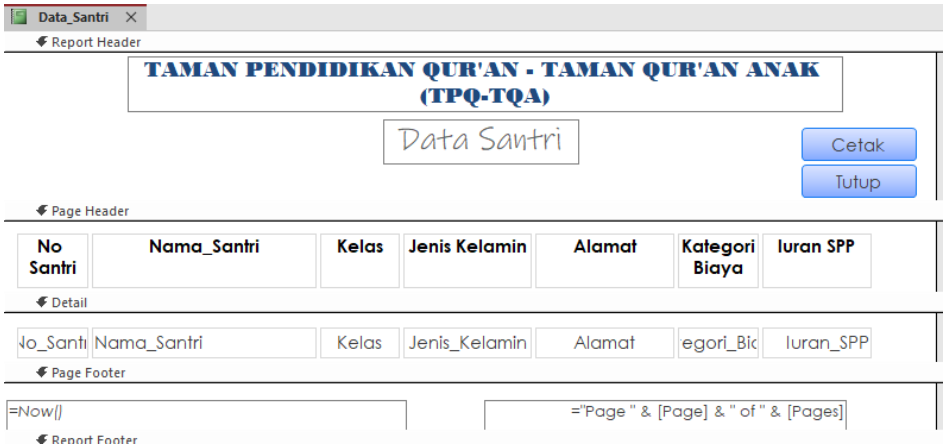

Gambar 7: Design View Report Data_Santri

b. Report Daftar Kelas

Berikut merupakan tahapan pembuatan report daftar kelas untuk santri:

1) Pada menu create, pilih report wizard.
2) Di report Wizard, pada tabel/query, pilih "query daftar_kelas Santri" dengan memindahkan semua Field dengan mengklik tanda >>. Setelah itu, klik "next".
3) Pilih by daftar_kelas lalu next.
4) Pilih model layout Outline, klik next.
5) Pilih style-nya Equity, klik next.
6) Simpan dengan nama report Daftar_Kelas, kemudian pilih modify the report's design dan klik finish.

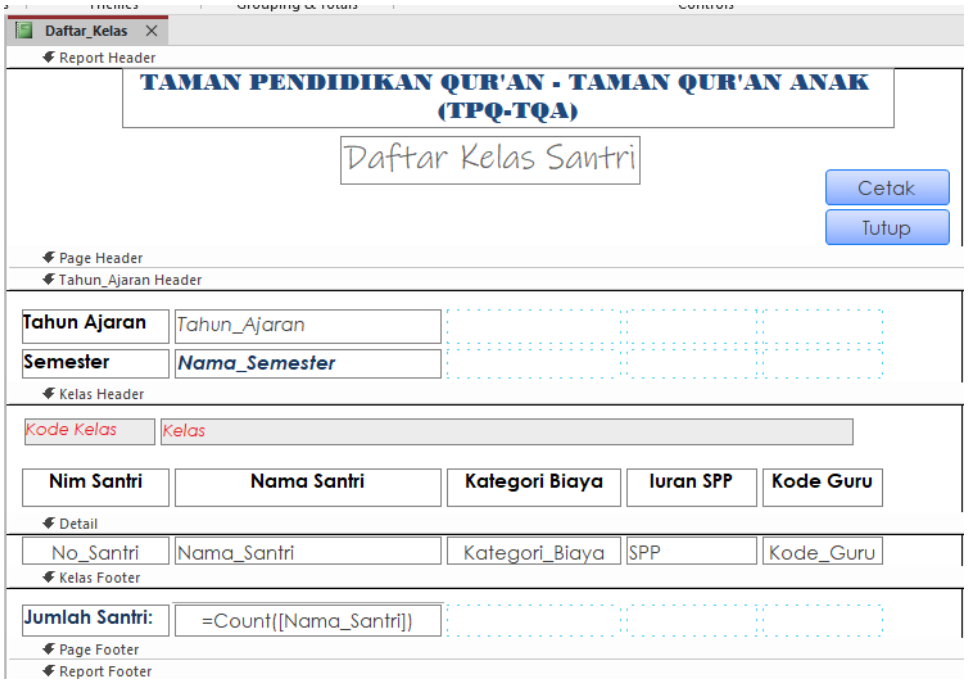

Gambar 8: Design View Report Daftar_Kelas Santri

c. Report Riwayat Pembayaran Santri

Merupakan fasilitas yang digunakan untuk menampilkan riwayat pembayaran keseluruhan santri secara rinci. Berikt tahapan untuk membuat report riwayat pembayaran siswa:

1) Pada menu create, pilih report wizard.
2) Masukan semua Field dari query riwayat_pembayaran_santri.
3) Atur tampilan report.
4) Simpan report dengan nama "r_riwayat_pembayaran_santri".



Gambar 9: Design View Report R_Riwayat_Pembayaran_Santri

d. **Report Tunggakan Iuran**

Merupakan fasilitas yang digunakan untuk menampilkan rincinan tunggakan iuran per santri. Berikut Merupakan tahapan pembuatan report tunggakan iuran:

1) Klik report wizard pada tab create.
2) Masukan semua Field dari query q_tunggakan_iuran.
3) Plih Report Design, klik group & sort, klik add a group, pilih tahun_ajaran, semester, dan no_induk.
4) Pada more options, pilih tampilkan semester header dan semester footer dan tampilkan bulan header dan bulan footer.
5) Tambahkan 1 buah text box pada no_induk header untuk mengetahui total tunggakan santri. Rumus text box total tunggakan santri:
   =Sum([Saldo]).
6) Atur tampilan report.
7) Simpan report dengan nama “r_tunggakan_iuran”.

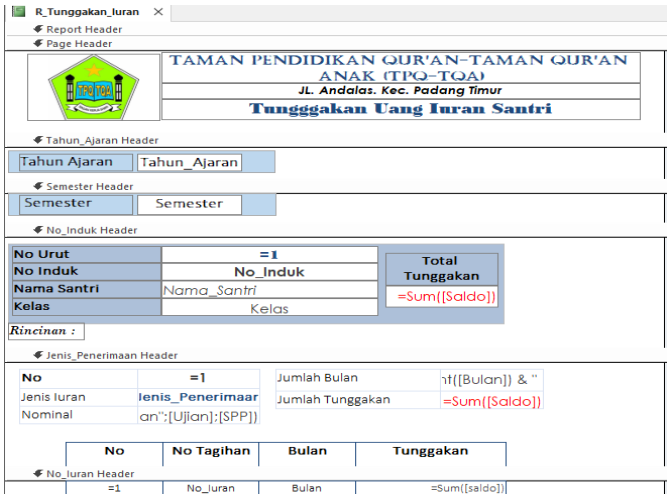

Gambar 10 : Design View Report R_ Tunggakan_Wisuda

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dan analisis yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya mengenai perancangan aplikasi akuntansi menggunakan Microsoft Access untuk TPQ-TQA Masjid Raya Andalas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Taman pendidikan qur’an-taman qur’an anak Masjid Raya Andalas beralamat di Andalas, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, Sumatera Barat. Sumber pendanaan TPQ-TQA Masjid Raya Andalas berasal dari uang pendaftaran, uang SPP, uang ujian, uang wisuda dan infak dari masyarakat.

2. Sebagai entitas nonlaba, sudah seharusnya TPQ-TQA Masjid Raya Andalas menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku untuk entitas nonlaba yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), bukan hanyalah pencatatan uang masuk dan uang keluar saja.
3. Laporan keuangan untuk entitas nonlaba yaitu berdasarkan ISAK 35 (Revisi PSAK 45)
4. Untuk mempermudah pekerjaan, penulis merancang pencatatan keuangan TPQ-TQA dengan bantuan aplikasi Microsoft Access.
5. Berdasarkan hasil penerapan ISAK 35 dalam penyusunan laporan keuangan TPQ-TQA Masjid Raya Andalas, diperoleh hasil sebagai berikut:

a) Total perubahan aset neto TPQ-TQA Masjid Raya Andalas dari bulan Januari – Juni 2023 sebesar Rp 2.870.708
b) Total aset neto per 30 Juni 2023 sebesar Rp 603.803.877
c) Laporan posisi keuangan per 30 Juni 2023 sebesar Rp 620.603.877
d) Kenaikan aset neto dalam kas sebesar Rp 862.000
e) Kas akhir per 30 Juni 2023 Rp 2.403.500
f) Total neraca saldo untuk awal Juli 2023 sebesar Rp 997.159.500

DAFTAR PUSTAKA

Feenance. 2021. “Pengertian Akuntansi Menurut AAA dan AICPA” https://www. Feenance .web.id /2021 /06/pengertian-akuntansi-menurut-aaa-dan-aicpa.html. Diakses Juli 2023

Rudianto, 2012, Pengantar Akuntansi Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan, Penerbit : Erlangga, Jakarta

Ikatan Akuntansi Indonesia. ISAK 35. Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi non laba. Per 1 Januari 2020. Jakarta.(http://www.iaiglobal.or.id/, di akses tanggal Juli 2023)

Ikatan Akutansi Indonesia. 2018. Pedoman Akuntansi Keuangan. Jakarta

Diviana Sukma, Rangga Putra Ananto**,** Wiwik Andriani, dkk. Penyajian Laporan Keuangan Berorientasi nonlaba Berdasarkan ISAK 35 Pada Masjid Baitul Haadi.Jurnal Akuntansi dan Manajemen,15,2.

Dianisa.2020.”Pengertian Microsoft Acces’.https://dianisa.com/pengertian-microsoft-access/. Diakses Juli 2023

S R, Soemarso.2009. Akuntansi Suatu Pengantar. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

Suradi.2009. Akuntansi Pengantar 1. Jakarta: Gava Media.

Surya, Firman, Yossi Septriani, Elfitri Santi, dan Endrawati.2018. Aplikasi Komputer. Padang:Politeknik Negeri Padang.

Witantry, Ayu.2016. “Pengertian dan Fungsi Microsoft Access”. http://blog.unnes.ac.id/ayukwitantri/2016/02/12/pengertian-fungsi-dan-manfaat-microsoft-access/. Diakses Juli 2023